ELEX MEDIA KOMPUTINDO

RANAH PUSAKA

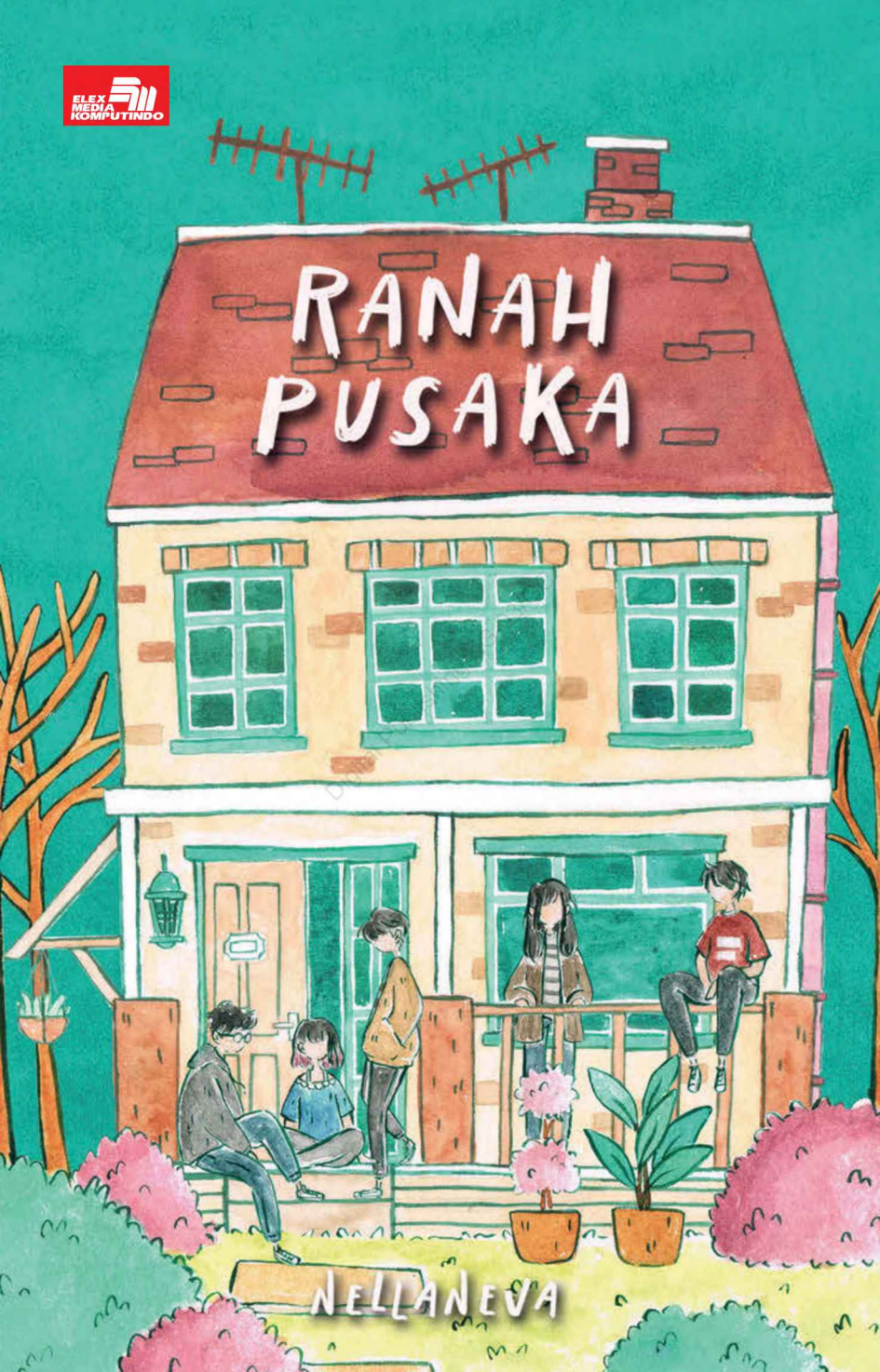

NELLANEVA

RANAH PUSAKA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

RANAH PUSAKA

Nellaneva

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Ranah Pusaka

Oleh: Nellaneva
Editor: Grace Situngkir
Desain Kover: Sarah Aghnia
Penata Letak: Kum@rt
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2021 oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia-Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

721030228
ISBN: 978-623-00-2504-4

Edisi Digital, 2021

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Don't cry because it's over.
Smile because it's happened.

—Dr. Seuss

ARSIP 1

Nama perempuan berambut hitam yang dikucir kuda, berkaus lengan panjang, dan bercelana jins lusuh itu adalah Kalilan. Lebih memilih dipanggil Kali, sebab dia benci dipanggil Kalilan atau Lilan. Lebih suka lagi bila orang-orang tidak perlu memanggil namanya, ataupun mengusiknya, seperti yang dialami Kali di sepanjang perjalanannya kini.

Setelah berjalan kurang lebih lima ratus meter dari tempat pemberhentian *angkot*[1], Kali meletakkan koper kecilnya di pinggir ruas jalan kecil. Demi menghemat uang, daripada jasa taksi daring, dia lebih memilih pakai angkot meskipun jadi harus berjalan dari pinggir jalan raya ke bagian dalam kompleks perumahan. Lagi pula jaraknya sudah tidak jauh, setidaknya begitu yang dia yakini. Kali pun mengecek peta elektronik pada layar ponsel: tinggal dua persimpangan lagi sebelum destinasinya. Ingatan Kali terhadap lokasi termasuk buruk. Ruas-ruas jalan yang sempit tidak menjadikan kondisinya lebih baik,

1 Angkutan umum.

padahal perempuan itu sudah pernah kemari sebelumnya, persis tiga hari yang lalu.

Tetap, Kali tidak menyesal memilih rumah indekos yang cukup terpencil. Dia sering mengandalkan firasat dan yakin pilihannya merupakan lokasi paling tepat. Inilah tempat ternyaman, terlebih dengan biaya sewa yang terhitung murah.

Kamar baru. Lingkungan baru. Orang-orang baru—rekan satu indekos dan para tetangga—yang tidak akan Kali biarkan mengganggu dirinya.

Dengan satu tangan mencangklong tali ransel dan tangan lain menyeret koper, Kali pun melanjutkan pencarian lokasi rumah indekos.

Ruas jalan yang dia susuri lantas menyempit setelah persimpangan keempat. Tiang listrik yang ditempeli poster iklan pengobatan alternatif dan jasa sedot WC semakin meyakinkan Kali bahwa dia tidak kesasar. Disusurinya ruas jalan tersebut hingga mencapai ujung buntu. Kemudian, di samping kiri, berseberangan dengan petak tanah terbengkalai, Kali menemukan destinasinya: sebuah rumah berlantai dua, bercat krem pucat, dan bergaya agak kuno. Bingkai-bingkai jendela berdaun klasik, terbuat dari kayu jati, melambai-lambai akibat angin kencang di penghujung sore; seolah menyambut dan membujuk perempuan itu untuk lekas mendekat.

Membuka pagar besi karatan yang melingkupi rumah tersebut, Kali pun memasuki sarang barunya.

***

Seminggu sebelum kepindahannya ke indekos, Kali menatap makanan yang tersaji di meja makan rumahnya dengan enggan.

Ayam goreng lagi, keluhnya tanpa tersuarakan. Ini hari kelima dalam seminggu dia harus menyantap ayam goreng, padahal ini masih Jumat. Dia harap besok dan lusa tidak perlu bertemu sayap dan paha cokelat asin lagi. Bukannya Kali tidak suka menu tersebut, dia bahkan pernah sangat menyukainya. Namun, hal-hal seperti inilah yang justru membuatnya muak: keprihatinan berlebihan dari orang-orang belakangan ini, termasuk dari keluarganya sendiri.

"Mah, besok jangan beli ayam goreng lagi, ya," pesan Kali akhirnya, ditujukan kepada ibunya yang sedang menonton televisi.

Ibu Kali menyahut, tanpa mengalihkan pandangan dari layar persegi bertampilan warna-warni, "Iya. Besok Mama beli ayam kecap, deh."

Kali menghela napas, bahkan tidak punya tenaga lagi untuk membantah. Ayam mana pun sama saja, keluhnya dalam diam. Lantas dia letakkan sepotong paha ayam ke atas gundukan nasi di piring, lalu membawa serta segelas kopi instan dingin menuju kamar tidur.

Pintu kamar tidurnya selalu Kali biarkan tertutup. Di dalam kamar, sambil memakan sarapan di atas kasur dan menyetel lagu lawas dari *Hidup Terkekang* milik Panbers, Kali memandang kosong ke langit-langit. Selalu begitu, setidaknya sejak dia menempati ruangan itu kembali beberapa bulan belakangan.

Dari banyak hal yang membuat Kali muak, memandangi langit-langit bukan salah satunya. Banyak hal tersirat selagi dia menekuni lamunannya. Banyak benda tidak kasatmata yang seakan melintasi hamparan dinding putih pada langit-langit kamar.

Bintang-bintang mini, tumpukan buku, lolipop, robot, kucing, rumah pohon, rubah, lembar-lembar perkamen, daun-daun jingga—baik yang telah gugur atau masih terkait pada ranting pohon, ayunan ban bekas yang tergantung tali tambang, secangkir teh hangat, kelinci, jaket hijau, dan ruas jalan beraspal.

Ugh, jalan beraspal itu lagi!

Kepala Kali mendadak terasa pening. Bekas luka pada ujung dahinya seakan berdenyut dan berkedut seiring serbuan memori memenuhi benaknya. Bersitan bahu jalan dan hamparan aspal berkilasan di sana, seolah memanggil-manggil Kali. Perempuan itu pun lekas mengalihkan perhatiannya kepada sepiring nasi bertumpuk paha ayam di atas pangkuan, nyaris menangis.

Masih, dia belum pulih.

***

Empat hari sebelum kepindahannya ke rumah indekos, di depan suatu studio bioskop, Kali melirik jam tangan berulang kali. Masih belum datang, mereka semua. Sampai kapan Kali mau dibuat menunggu? Padahal, melalui pesan di ponsel, Nika—sahabatnya—bilang akan segera tiba. Film yang empat tiketnya sudah Kali pesan dari satu jam lalu akan dimulai lima menit kemudian, tetapi belum ada tanda-tanda kemunculan para pemilik tiket lain tersebut.

Mondar-mandir di depan salah satu studio, Kali berdecak sebal. Selain karena sakit kepalanya masih sering kumat, perempuan itu tidak suka terlambat masuk ke dalam studio

bioskop. Bagi pengamat film yang cukup serius seperti dirinya, setiap menit begitu berharga.

Akhirnya, sebelum Kali sampai hati memasuki studio sendirian, satu dari tiga orang yang ditunggunya tiba.

Laki-laki yang ditunggu itu bersikap biasa saja—tidak tersenyum, pula tidak tampak merasa bersalah karena sudah nyaris telat. Kali pun memasang tampang datar demi menyembunyikan kekesalannya. Mereka berdua lantas melontarkan beberapa kalimat pendek sambil menunggu kedatangan dua orang lain:

"Gimana kabarnya?"

"Baik."

"Lagi sibuk apa?"

"Kuliah aja," jawab Kali pendek.

"Filmnya kayaknya seru," cetus laki-laki itu.

Kali tak membalas. Dia hanya semakin ingin cepat-cepat memasuki studio bioskop supaya tidak perlu memperpanjang basa-basi hambar tersebut.

Lima menit yang terasa panjang itu pun berakhir ketika Nika dan pacarnya tiba. Tetap Kali tidak memaparkan rasa sebalnya secara kentara, termasuk ketika mereka berempat akhirnya memasuki studio. Saat itu film sudah dimulai, dua sampai tiga menit durasi film kepalang Kali lewatkan sia-sia.

Sisa seratus sebelas menit di dalam ruang bioskop tidak membuat Kali merasa lebih baik. Ini adalah film adaptasi dari salah satu novel favoritnya. Orang-orang di dalam studio terlalu banyak dan tidak semua bisa mengapresiasi karya seni dengan baik. Bunyi ponsel, siluet kepala-kepala yang tidak kunjung berhenti bergerak, aroma serta bunyi kunyahan makanan, pasangan yang bermesraan di sebelah kanan Kali, dan teman

laki-lakinya yang kerap berkomentar setiap beberapa adegan—yang hanya Kali respons dengan anggukan singkat—mewujud bukti.

Persetujuannya terhadap ajakan Nika kemari langsung Kali sesali. Dia juga tidak merasa makin dekat dengan teman laki-laki yang—secara samar dan halus, tetapi Kali sadari—ingin Nika jodohkan dengannya. Di bangku sebelah, Nika yang bersandar pada sang pacar justru mengabaikan Kali sama sekali.

Kali jauh lebih ingin berada di rumah sekarang juga, menunggu film itu rilis di situs internet dan menontonnya seorang diri daripada harus menanggung segala kerisian di studio.

Alhasil, itulah yang Kali lakukan. Tanpa menunggu film selesai, bahkan tanpa memberi tahu Nika terlebih dahulu, Kali langsung beranjak meninggalkan studio bioskop dan tak kembali lagi. Nika barangkali menganggapnya pergi ke toilet, sehingga usai setengah jam berlalu barulah perempuan itu menelepon Kali serta mengirim pesan beruntun untuk menanyakan keberadaannya. Namun, Kali tak menggubris dan justru mematikan ponselnya selama perjalanan pulang.

Sesampainya di rumah, yang Kali lakukan hanya lanjut menatap langit-langit kamar lagi. Gelisah pun menghinggapi dirinya dan terus merundungnya hingga esok pagi. Rasanya dia tidak ingin mengerjakan apa pun selain menerawang ke arah langit-langit kamar, menunggu napas serta kesadarannya tiba-tiba hilang, dan mengenyahkan memori-memori dari kepalanya yang terasa berat.

Ada saat-saat ketika emosi Kali tidak dapat terkontrol. Ketika sedang mencuci tumpukan piring, mangkuk, gelas, dan

sendok garpu kotor suatu sore, Kali ikut menangis seiring aliran air dingin dari keran. Masih dia menangis di kamar setelahnya, bahkan mendengarkan koleksi lagu favoritnya pun tidak menolong.

Sampai akhirnya Kali tidak tahan lagi. Dia pun mengemukakan permintaan yang memenuhi kepalanya sejak beberapa minggu lalu, tetapi belum berani dia utarakan secara langsung pada ibu dan ayahnya. Kali bahkan sudah melakukan survei sendiri sejak seminggu silam, juga telah menetapkan pilihannya pada suatu rumah indekos di ujung jalan buntu yang tak jauh dari kampus.

Begitu Kali menyampaikan permintaannya, ibunya jelas menolak. Khawatir kalau-kalau kejadian yang tak diharapkan kembali terulang seraya menyebut-nyebut perihal kakak Kali. Ayahnya memasang ekspresi masam, meragukan biaya yang perlu dikeluarkan, tetapi berujung setuju. Alhasil, ibu Kali pun terpaksa memberi izin. Adik Kali, Dali, merespons keputusan tersebut dengan kecewa, tetapi tak mencoba menghalangi.

Alasan keputusan Kali memang terasa meyakinkan: dia ingin berkonsentrasi pada tugas akhir sembari menyusun skripsi. Dia sudah terlambat lulus tahun ini; jelas orangtuanya tidak ingin dia lebih telat lagi. Menetap di rumah malah akan menghadiahinya lebih banyak distraksi. Jarak rumah indekos yang dekat dengan kampus pun akan memberinya lebih banyak efisiensi dalam bimbingan akademik. Orangtua Kali lantas memaklumi bahwa anak tengah mereka memang sedang membutuhkan ketenangan, terlebih dengan hal yang telah menimpa perempuan itu beberapa bulan belakangan.

Malam itu juga, Kali mengepak pakaian dan barang-barang pribadinya ke dalam koper. Tekadnya sudah bulat untuk pindah ke indekos dan, dalam batin dia berharap, semoga tidak perlu kembali ke rumah ini lagi.

ARSIP 2

Salah satu penghuni rumah indekos selain Kali adalah Badran. Berkacamata, bertubuh gempal, berambut pendek cenderung rapi, dan sering mengenakan *hoodie* bertudung. Khusus pada bulan Agustus yang relatif panas seperti sekarang, dia lebih memilih kaus tipis. Cuaca akhir-akhir ini teramat gerah, menurut Badran, terlebih acap kali sorot matanya terhenti pada pintu kamar terujung di lantai dua, yakni kamar Kali.

Pada hari-hari biasa, Badran akan membiarkannya begitu saja. Dia memang sempat menyapa Kali di dapur walaupun jelas-jelas diabaikan. Namun, yang membuat Badran kesal, Kali sering meninggalkan piring kotor di bak cucian hingga menumpuk dan baru dicuci saat akhir pekan. Sebagai pribadi yang gila kerapian dan kebersihan, laki-laki itu kerap terusik. Karenanya, hari ini Badran menghampiri pintu kamar Kali, enggan membiarkan hari-hari tenangnya lagi-lagi terliputi kekesalan.

Tok. Tok.

Lima, sepuluh, hingga enam puluh detik lamanya tidak ada respons dari dalam ruangan. Badran mencoba lagi: mengetuk pintu lebih kencang daripada sebelumnya sambil berucap, "Halo?!" dengan agak keras.

Tetap tidak ada jawaban.

Badran yakin Kali berada di dalam kamar meskipun tidak terdengar suara-suara. Dia juga hampir yakin perempuan itu bahkan belum pernah keluar dari rumah indekos sejak dua minggu lamanya. Efek kamar mandi pribadi yang terletak di dalam kamar tersebut kian mengurangi frekuensi keluar-masuk. Sejauh ini, Badran hanya pernah mendapati sosok perempuan itu dua hingga tiga kali, yakni ketika Kali sedang mampir ke dapur. Itu pun hanya sekilas, tanpa sempat Badran perhatikan dengan lebih saksama.

Karena itu, Badran perlu memastikan sesuatu.

Sembari membetulkan posisi kacamatanya, dia menyeru dari balik pintu, "Siapa pun kamu, penghuni baru, keluarlah! Aku tahu kamu ada di dalam! Aku perlu lihat wujudmu karena seorang di antara kami hampir yakin kamu itu makhluk gaib."

Di dalam kamar, Kali mulai bereaksi dengan menggeliat malas di atas kasur. Telanjur nyaman di bawah tumpukan selimut, perempuan itu menggerutu. Dia berusaha mengabaikan panggilan dari balik pintu tersebut, tetapi si pemanggil bersikeras memaksanya keluar dari sarang.

Siapa dia? Si Jangkung atau si Kacamata? Kali menduga-duga. Sejauh ini, yang dia ketahui, ada dua penghuni lain selain dirinya—sebagaimana yang diberi tahu oleh perempuan pemilik indekos. Perempuan itu sendiri—berusia paruh baya dengan wajah ramah—tidak tinggal di dalam rumah tersebut,

atau setidaknya begitulah yang dia sampaikan ke Kali pada pertemuan mereka sebelumnya.

Tidak berminat berkenalan, Kali hanya pernah melihat dua penghuni lain tersebut secara sekilas tanpa berniat menyapa barang sebentar saja. Satu laki-laki jangkung dan satu laki-laki berkacamata berbadan tambun; itu saja yang sempat Kali perhatikan. Dia tidak repot-repot ingin mencari tahu nama mereka berdua.

Yang mana pun identitas si pemanggil, rupanya dia masih ingin mengusik Kali. Kini Badran meninggikan suaranya. "Udah hampir dua minggu sejak kamu pindah kemari, aku jarang lihat penampakanmu! Apalagi lihat kamu keluar-masuk rumah. Aku sih enggak peduli, cuma ingin memastikan kamu belum jadi bangkai di dalam sana," ujarnya. "Dan jangan lupa cuci piring kotor bekasmu di dapur!"

"Oke. Aku masih hidup, jadi kamu bisa pergi dari depan kamarku! Ganggu!" sahut Kali, masih belum beranjak dari atas kasur.

Badran tertegun sekejap oleh ucapan Kali sebelum menghardik, "Kok ngomongnya begitu, beneran cewek bukan, sih? Yah, seenggaknya aku tahu kamu masih hidup!"

Terdengar suara langkah kaki menjauh dengan gusar. Kemudian langkah kaki itu terhenti, tergantikan oleh jenis langkah kaki lain. Bagi Kali, langkah kaki yang baru ini terdengar lebih ringan dan mulus, berbeda dari langkah si pemanggil—Badran—yang berat dan tersok-seok seakan sedang mengepel lantai dengan kedua kaki.

Lantas terdengar gumaman dua orang dari balik pintu; entah apa yang mereka bicarakan, Kali tidak dapat mencuri dengar. Berikutnya, pintu kamar Kali diketuk lagi.

"Kalilan, kamu di dalam? Bisa keluar sebentar?"

Suara lainnya menembus celah pada pintu kamar Kali. Berbeda dengan laki-laki sebelumnya, laki-laki ini mempunyai suara yang dalam dan rendah. Sangat sopan dan latif secara maskulin, bila dibandingkan dengan laki-laki satunya.

Tetap saja, Kali bersikeras menolak. "Aku sibuk!" tukasnya dari balik pintu.

"Sebentar aja." Suara itu terdengar tenang—sama sekali tidak memaksa, tetapi nuansa berwibawa nan lembut yang terkandung di dalamnya seakan menyihir Kali untuk beranjak. *Setidaknya kalau aku menurut sekarang, mereka akan diam*, batin Kali. Dengan pikiran tersebut, perempuan itu pun akhirnya beranjak.

Usai membuka pintu, Kali mendapati dua sosok laki-laki berdiri di hadapannya. Si laki-laki tambun tidak sekecil yang pernah dilihatnya, sedangkan si laki-laki jangkung ternyata tidak setinggi yang dia kira. Kedua laki-laki itu memperlihatkan ekspresi wajah yang berbeda. Yang satu menekuk mulut ke bawah, sementara yang satunya lagi menyunggingkan senyum cerah.

"Astaga, kucel banget," cibir Badran dengan sinis. "Kapan terakhir kali mandi?"

"Bawel!" balas Kali, tersinggung akan reaksi si laki-laki berkacamata.

"Halo, Kalilan. Aku Arka, dan dia Badran," ucap si laki-laki-jangkung-yang-tenyata-tidak-begitu-jangkung dalam upaya menengahi. Senyum cerahnya cukup kontras dengan warna kemeja hitam pekat yang dia kenakan. Kini Kali bisa menentukan perbedaannya; ternyata laki-laki bernama Arka ini

merupakan pemilik suara dalam nan rendah yang, anehnya, terkesan karismatik. "Kita udah tinggal bareng di rumah ini selama dua belas hari dan tiga jam empat belas menit, kalau kamu belum tahu," lanjut Arka, sambil mengecek jam tangannya.

"Terus?" Sesingkat itu respons Kali. Dengan kepala melongok lewat celah pintu, dia masih enggan mengeluarkan seluruh tubuh dari sarang nyamannya hanya untuk meladeni kedua pengganggu itu.

Arka masih mengulas senyum, seolah lekuk bibir demikian telah terukir sejak lahir pada wajahnya. Namun, intonasi suaranya kontan berubah—dari yang mulanya tenang dan santai—menjadi serius. "Terus, karena kita rekan serumah dan enggak pakai jasa asisten rumah tangga, ada peraturan-peraturan yang harus kamu tahu dan taati. Aku baru punya waktu sekarang untuk kasih tahu kamu. Sedangkan Badran," Arka menepuk bahu laki-laki tambun di sebelahnya, "belum cukup berani menghadapimu."

"Bukannya aku takut, Arka," sergah Badran, berganti menunjuk Kali tanpa segan. "Lihat aja penampakan *dia*!"

Tidak menghiraukan ucapan Badran, Kali justru menantang Arka. "Peraturan apa? Ibu Kos enggak pernah bilang soal itu sebelumnya, dan kamu bukan Ibu Kos yang bisa seenaknya bikin peraturan."

"Ah, aku memang bukan Ibu Kos," tanggap Arka, masih dengan nada serius pada raut wajahnya yang ramah. "Tapi, aku pemilik rumah ini."

Sontak Kali terpelongo, sementara Badran—yang sudah mengetahui fakta tersebut—tercengir culas sembari mengangguk-angguk puas.

Sebelum Kali bisa mendebat, Arka lekas melanjutkan, "Perempuan yang kamu kira 'Ibu Kos' dan kamu temui itu bukan ibuku. Dia tetangga yang kuminta jadi perantara karena aku lagi sibuk kemarin-kemarin. Jadi, bakal kujelaskan peraturan rumah ini ke kamu besok. Jam tiga sore di ruang makan. Jangan telat, ya."

Setelah berkata demikian, Arka menyunggingkan senyum pamit. Dia lantas berbalik meninggalkan Kali dan Badran; menuruni tangga dengan langkah ringannya. Masih Kali terganga meskipun, sejurus kemudian, dia berpaling pada Badran, "Kukira kamu bakal jadi yang paling menyebalkan, kayaknya aku keliru."

Kepala Kali lekas menghilang ke balik pintu kamarnya, disusul oleh hantaman cukup lantang serta dengkusan sebal dari hidung Badran.

ARSIP 3

Setelah janji bimbingan di kampus diingkari sang dosen pembimbing sore itu, Kali berjalan pulang ke rumah indekos sambil membaca novel *The Catcher in the Rye.* Tak memedulikan sekitarnya, dia terus membaca sepanjang perjalanan dengan kepala tertunduk ke arah buku. Namun, sesampainya di pinggir Jalan Tubagus Ismail, tiba-tiba terdengar suara seseorang memanggilnya dari jauh.

"Kalilan!"

Kali pun mendongakkan kepalanya dengan berat hati. Di depan sana, dia melihat sebuah sepeda melaju pelan ke arahnya. Bel pada setang kanan sepeda dibunyikan oleh si pengendara: seorang laki-laki berambut hitam agak ikal dengan rona segar pada wajahnya. Laki-laki itu mengenakan kemeja kotak-kotak longgar dan celana jins panjang, lengkap dengan jaket tipis yang melindunginya dari kibaran angin.

Arka, si pengendara sepeda, lantas mengangkat tangan kirinya yang tengah memegang gelas plastik bening berisi cairan hitam kecokelatan ke arah Kali. Sunggingan senyumnya

sejenak tertutupi oleh gelas yang semula bertandang di mulut laki-laki itu. Sepoi angin sore serta-merta menguarkan harum kopi pada indra penciuman Kali.

Ketika mereka berpapasan, Arka menyapa Kali dengan berkata santai, "Kalau jalan jangan sambil baca," sebelum lanjut menyeruput kopinya.

Begitu Arka dan sepedanya melewati Kali, perempuan itu berbalik sambil menyahut ketus, "Naik sepeda jangan sambil minum!"

Namun, Arka telah melaju cukup jauh, tidak mengindahkan seruan Kali yang berakhir kesal dan tidak lagi berselera untuk lanjut membaca novel. Bukan sekali ini dia diusik demikian oleh Arka dalam perjalanan pulang. Di lain waktu, Arka kerap menyapanya dari warung kopi di pinggir jalan, di sela-sela obrolan laki-laki itu dengan para tukang becak dan pemilik warung.

Setibanya di rumah indekos, Kali semakin kesal mendapati Badran tengah asyik memasak sambil mendengarkan lagu-lagu K-Pop melalui pelantang suara. Perempuan itu benar-benar sedang tidak mau berinteraksi dengan orang lain. Mereka berdua pun hanya berpandangan sejurus saat Kali melewati dapur. Lagi-lagi, Badran melayangkan tatapan ngeri kepadanya seakan-akan baru melihat hantu—yang Kali balas dengan teramat sinis.

Badran dan Arka.

Kedua orang tersebut—yang bahkan belum dia ketahui nama lengkapnya—jelas telah meluluhlantakkan harapan Kali untuk menjalani hidup tenang di perantauan yang sebenarnya tidak terlalu jauh dari rumah keluarga. Penyebab utamanya

adalah perbincangan yang dipaksa oleh Arka, si pemilik rumah indekos, dua hari lalu pada hari Minggu sore.

Mulanya, Kali enggan datang. Pukul tiga sore pada hari Minggu adalah waktu sakralnya untuk membaca novel sendirian di dalam kamar remang sembari menyeruput minuman kemasan berpemanis artifisial. Kali sedang membaca salah satu karya H. P. Lovecraft ketika ketukan pada pintu kamar membuyarkan konsentrasinya. Itu adalah Badran—yang kini Kali kenali melalui suara menyentak milik laki-laki tersebut.

"Hei, cepetan turun! Arka nunggu di bawah tuh, udah jam tiga lebih. Biar cepat beres nih, tanganku gatal mau masak," keluh Badran dari balik pintu.

Dua fakta yang disebutkan Badran sontak mengusik Kali. Pertama, karena laki-laki-pengaku-pemilik-rumah yang bernama Arka itu berlagak penguasa dengan mengirimkan Badran segala ke depan kamarnya. Kedua, apa Badran baru saja bilang *'gatal mau masak*?

Usai berguling-guling sejurus di atas kasur dan mengumpulkan segenap kemauan, Kali pun menurut. Paling-paling hanya penyampaian soal peraturan bersih-bersih rumah dan jadwal piket: hal yang lumrah dilakukan oleh orang-orang yang tinggal seatap. Kali hanya perlu turun, pura-pura mendengarkan Arka menyampaikan tetek-bengek sesuka hati, kemudian naik ke kamarnya lagi untuk lanjut berkencan dengan Lovecraft.

Dengan pikiran demikian, Kali keluar dari kamar; menyusul Badran dari belakang selagi mereka berdua turun dengan jarak renggang menuju ruang makan yang terhubung dengan dapur.

Benar kata Badran, Arka sudah duduk menunggu di belakang meja makan. Posisinya santai dengan punggung bersandar

pada kursi. Jari-jari kedua tangannya saling bertautan di atas meja. Dia tidak melakukan aktivitas lain, sehingga kentara bahwa fokusnya hanya untuk menunggu kedatangan Kali dan Badran. Bila bukan karena aura berwibawa yang seolah memancar secara alamiah, Kali pasti sudah mengatai Arka belagu. Hanya saja, tampaknya tidak ada yang janggal dengan sikap Arka yang demikian. Tidak ada bersitan arogansi maupun pretensi. Karena itu, Kali sekadar melemparkan pandangan tidak suka saja kepada Arka dengan intensitas yang melebihi tatapan kesalnya terhadap Badran.

Di dapur, barulah Kali menyadari kondisi ruangan tersebut agak berbeda dari biasanya. Di meja masak, ada keranjang baru yang berisi beragam botol serta kemasan bumbu, ditandai dengan kertas persegi besar bertuliskan, *'PUNYA BADRAN'*. Di dinding dekat bak cuci piring, tertera tulisan, *'Cucian jangan ditumpuk!'* Tak hanya itu, di atas tong sampah, terdapat tempelan kertas lain dengan tulisan: *'Buanglah sampah pada tempatnya!'* Jelas bahwa Badran yang menempelkan kertas-kertas itu sebagai peringatan, bahkan mendengkus penuh isyarat tatkala Kali melirik ke arah kertas-kertas tersebut sebelum menyusul duduk di kursi sebelah Arka. Berjeda satu kursi kosong dari si pemilik rumah, Kali pun turut duduk dengan berat hati.

Arka lekas membuka pembicaraan. Yang terutarakan dari mulutnya terkesan amat formal dan mutlak. "Pertama-tama, Kalilan, karena pertemuan pertama kita sangat singkat, maaf aku baru bisa bilang selamat datang ke kamu sekarang. Lanjut ke intinya, karena kita sama-sama menempati satu atap, tentu ada regulasi yang harus ditaati untuk menjaga ketertiban rumah ini."

Arka mengambil jeda napas. Badran melepas kacamatanya, mengusap lensa benda itu dengan kain kaus sambil mengangguk-angguk setuju. Kali hanya menyahut singkat, "Oke. Terus?"

"Pertama, piket bersih-bersih rumah. Porsi tugasnya dibagi empat sesuai jumlah penghuni kosan. *Tugas Satu* kebagian membersihkan kamar mandi seminggu dua kali, termasuk menyikat lantainya. Ada masing-masing satu kamar mandi bersama di lantai satu dan dua. Kalilan, karena kamarmu satu-satunya yang dilengkapi kamar mandi di dalamnya, itu jadi tugas tambahan pribadi untukmu. *Tugas Dua*, menyapu serta mengepel koridor, ruang tamu, dan garasi. Dilakukan sehari sekali. *Tugas Tiga* adalah menyapu serta mengepel dapur, ruang makan, dan ruang tengah. Dilakukan sehari sekali juga. *Tugas Empat* ... membuang plastik sampah dari rumah ke penampungan sampah di ujung jalan setiap dua hari sekali, serta menyiram tanaman di halaman depan tiap pagi dan sore," lanjut Arka dengan teramat lancar dan kefasihannya ternyata belum berhenti sampai sana.

"Keempat tugas piket dikerjakan bergilir setiap minggu. Berlaku mulai Senin besok. Kamu lihat papan di dinding itu?" Arka lalu menunjuk sebuah papan bundar pada dinding di belakang Kali, yang baru perempuan itu sadari keberadaannya saking jarangnya dia mengunjungi ruang tersebut gara-gara selalu makan di dalam kamar atau kampus.

Kali lantas mengamati papan berbentuk lingkaran pada dinding. Papan itu terbagi menjadi empat slot yang terpisah oleh garis. Pada setiap slotnya, tertulis golongan tugas-tugas yang baru saja dipaparkan Arka: Tugas Satu, Tugas Dua, dan

seterusnya. Bertumpuk pada sumbu tengah lingkaran pertama, tertancap papan lingkaran lain yang berdiameter lebih kecil. Pada papan lingkaran kedua ini, terdapat empat slot yang menampangkan nama setiap penghuni indekos. Kali mendapati tulisan *'Kalilan'* berada pada salah satu slot, terletak berimpitan dengan slot tulisan *Tugas Tiga* pada lingkaran luar. Ketiga slot sisanya menampilkan tulisan nama penghuni indekos selain Kali: Arka, Badran, dan Ilyas—nama seseorang lain yang belum Kali ketahui.

Arka pun meneruskan, "Lingkaran yang bertuliskan nama kita akan dirotasi setiap minggunya. Satu orang untuk satu tugas dalam satu minggu. Oh ya, kamar di ujung koridor lantai satu ini biar aku aja yang bersihkan, kalian enggak perlu. Ada pertanyaan?"

Alih-alih bertanya, Kali lebih ingin mengeluh. Dia paling benci bersih-bersih dan bebenah. Apalagi penjelasan Arka soal frekuensi tugas piket barusan cukup mencengangkannya; dia saja tidak sesering itu dalam membersihkan rumahnya sendiri! Namun, dalam kondisi begini, Kali tidak bisa menolak kalau tidak ingin ditendang ke luar indekos. Dia pun menyesal tidak bertanya macam-macam terlebih dahulu kepada perempuan yang semula dia duga sebagai Ibu Kos ketika memutuskan pindah kemari. Saat itu, Kali kepalang tergiur dengan iming-iming harga sewa kamar yang murah, fasilitas kamar mandi di dalam kamar tidur, dan jumlah rekan serumah yang tidak begitu banyak. Kali bahkan tidak masalah sewaktu perempuan itu menyebutkan bahwa para penghuni lainnya adalah laki-laki. Kalau Kali ingat-ingat lagi, memang betul sang-terduga-Ibu-Kos tidak pernah menyebutkan secara gamblang bahwa dia adalah pemilik rumah ini.

Dalam benak, Kali merutuki keputusannya yang gegabah. Namun, tidak bisa dipungkiri, dia sudah telanjur betah pada tempat persinggahannya kini.

Kemudian, seiring menyadari sesuatu, dia bertanya, "Empat tugas? Kita tinggal berempat? Seorang lagi mana?"

Badran menepuk jidat, yang tampaknya akan menjadi kebiasaan barunya setelah mengenal Kali. "Astaga, kamu baru tahu?"

"Iya, ada satu orang lagi. Namanya Ilyas. Mulai tinggal di sini seminggu sebelum kamu," ungkap Arka. "Tapi kayaknya lagi pergi sekarang. Mobilnya enggak ada di garasi."

"Oh," Kali hanya menanggapi singkat tanpa minat. "Sekarang, bisa aku balik ke kamarku? Udah selesai, kan?"

"Kita bahkan belum sampai ke bagian paling penting. Kembali ke topik, urusan bersih-bersih yang merupakan kebutuhan pribadi dilakukan masing-masing. Misalnya membersihkan kamar, mencuci piring bekas makan, mencuci baju, dan menyetrika. Gimana kamu melakukannya selama dua minggu ini, Kalilan?" tanya Arka.

"Panggil aku Kali, duh. Aku pakai penatu di jalan sebelah," aku Kali. "Baru dua kali ke sana, sih."

Badran berjengit jijik sambil menimpali, "Sumpah, selama dua minggu ini?!" yang tidak digubris oleh Kali. Perempuan itu hanya berlagak cuek sementara Badran terus menghujaninya dengan tatapan tak percaya sekaligus jijik.

Arka, tidak bereaksi macam-macam, meneruskan, "Ada mesin cuci di depan kamar mandi lantai satu, kamu bisa pakai itu. Setrika juga ada di ruang tengah."

Kali mengangkat sebelah alis—baru mengetahui hal itu saking jarangnya dia mengunjungi bagian-bagian lain di dalam

rumah indekos. "Yang bener? Itu bakal sangat menghemat uangku."

Arka mengangguk. "Iya, dan tahu kenapa kamu belum diminta bayar sewa di muka? Karena kamu bisa tinggal gratis di sini selama mengikuti peraturanku."

Mata Kali sontak terbeliak lebar-lebar. Segera dia memastikan, "Seriusan? Cuma dengan piket rutin?"

"Tentu aja enggak. Ada syarat lain, yang paling utama."

"Apa?" tanya Kali, menduga syarat lain yang akan diajukan Arka paling-paling hanyalah tugas bersih-bersih ekstra.

"Ada benda yang kucari. Barang berharga. Sebuah pusaka. Sangat penting, tapi belum ketemu sampai sekarang. Aku ingin kalian bantu aku menemukannya," ungkap Arka.

Kali mengernyit sebelum bertanya lagi. "Benda apa? Di mana kita bisa menemukannya?"

"Justru itu," balas Arka. "Enggak ada yang tahu lokasi persisnya. Yang ada hanya sebuah petunjuk. Semacam teka-teki yang harus kita pecahkan."

Tidak perlu waktu lama, tatapan sinis lekas menguasai wajah Kali. "Ha! Candaan macam apa itu?"

"Aku enggak bercanda." Mimik muka Arka kontan berubah serius. Bahkan Badran yang semula merengut kini menampilkan ekspresi tidak main-main, justru mengangguk-angguk setuju.

"Konyol! Aku enggak mau ikutan," tolak Kali tegas. Baginya, ajakan Arka barusan tidak lebih dari sekadar permainan remeh. Candaan belaka. Anehnya, Badran jelas-jelas tidak mengajukan penolakan. Hal itu justru kian mengherankan Kali, sebab kedua laki-laki di hadapannya tampak seusia dengan dirinya.

Paling tidak, mereka berdua pastilah berumur dua puluh tahunan awal—jelas terlalu tua untuk permainan kanak-kanak berupa teka-teki mencari 'pusaka'.

Arka pun tersenyum singkat. "Kalau begitu, kamu tinggal bayar sewa. Setiap tiga bulan, aku akan pasang kenaikan tarif lima persen."

"Apa-apaan!" protes Kali dengan gusar, hampir menggebrak meja.

"Rumahku, aturanku. Badran di sini sejak sebulan lalu udah setuju. Penghuni satunya lagi, Ilyas, bisa dibilang enggak menolak," ungkap Arka.

Kali lekas mendelik pada laki-laki itu dengan sengit. "'Pusaka' apa pula yang kamu cari? Apa pentingnya?"

"Bakal kujelaskan rinciannya begitu semua personil rumah ini lengkap berkumpul," papar Arka. "Makanya, aku mau tiap hari Minggu jam tiga sore seperti sekarang dijadwalkan sebagai kumpul rutin kita. Hari ini Ilyas enggak ada, tapi bakal kuminta dia datang mulai minggu depan."

Benak Kali lantas sibuk menyusun pertimbangan. Dia tidak masalah dengan membayar sewa, sudah mempersiapkan dana untuk itu dari tabungannya. Namun, kenaikan sewa sebanyak lima persen setiap tiga bulan mungkin akan memberatkannya. Tinggal gratis? Tawaran itu terlampau menggiurkan. Dia bisa menghemat banyak dan menggunakan uangnya untuk keperluan lain.

Apa pun persyaratan konyol Arka, barangkali layak dicoba, batin Kali. Dia hanya berharap pencarian '*sesuatu*' itu tidak akan terlalu merepotkannya.

"Jadi, ikut atau enggak?" tanya Arka. Intonasi menantang yang samar tebersit dalam suara laki-laki itu.

Kali pun merapatkan bibir, diam-diam berharap semoga jawabannya tidak akan merugikan dirinya kelak, kemudian berkata, "Ikut."

ARSIP 4

Ilyas, kendati terbiasa diperhatikan orang-orang karena tampangnya yang menarik, tidak begitu peka akan sekitarnya. Baginya, selama penampilan seseorang tidak membangkitkan seleranya, dia enggan mengacuhkan. Hanya saja, penampakan rekan indekos barunya cukup mengalihkan perhatian laki-laki itu.

Semua bermula ketika dia tiba di rumah indekos hari Senin sore, setelah dua minggu belakangan selalu pulang larut saking padatnya aktivitas sosial yang melibatkan titip presensi di kelas kuliah, nangkring di kafe, main biliar, merokok di pinggir jalan, dan minum-minum di kelab malam. Ketika membuka pintu rumah, Ilyas kaget bukan main mendapati seorang perempuan berambut acak-acakan sedang mengepel lantai koridor. Lantas, tanpa mengusik si perempuan terlebih dahulu, dia cepat-cepat berjalan ke dapur dan lega menemukan orang yang dia kenal di dalam sana. Butuh waktu setengah menit bagi otak Ilyas untuk akhirnya mengingat nama laki-laki berkacamata di dalam dapur tersebut.

"Hei, Badran, bukan?" tanya Ilyas.

"Masih aja lupa namaku?" keluh Badran tak percaya. "Tumben pulang sore, biasanya suara mobilmu yang bangunin aku tengah malam," lanjutnya, menyatakan itu dengan nada sinis tersirat yang tidak disadari Ilyas.

Usai membuka jaket yang dia kenakan lalu menyampirkannya ke punggung kursi, Ilyas bertanya, "Siapa yang ngepel di sana? Pembantu baru?"

"Hus! Dia penghuni baru. Namanya Kali. Kamarnya di sebelah kamarmu."

"Yang benar? Dia?" sentak Ilyas. Tidak pernah melihat Kali sebelumnya, dia benar-benar baru tahu ada penghuni indekos selain Badran dan Arka. Maklum, Ilyas selalu pulang larut malam, bangun paling cepat pukul dua belas siang, kuliah sesempatnya, sebelum berujung pulang tengah malam lagi.

Badran mengangguk. "Ngomong-ngomong, kerjakan tugas piketmu. Si Arka suka ngecek diam-diam," celetuknya.

"Yang dijelasin waktu itu, ya?" Ilyas melangkah ke salah satu sisi dinding dapur, mengamati slot bertuliskan namanya kini berdempetan dengan slot *Tugas Empat*, kemudian kembali untuk memungut jaketnya. "Gue kerjain nanti ... kalau ingat. Minggu-minggu ini masih sibuk adaptasi."

Laki-laki itu lantas meninggalkan dapur dan suara berikutnya yang terdengar adalah langkah-langkah kaki serampangan menaiki tangga. Badran lantas menghela napas, jengkel terhadap tingkah pecicilan Ilyas. Badran paham benar yang dimaksud Ilyas dengan '*adaptasi*' adalah keluyuran sampai tengah malam di bagian-bagian paling gemerlap Kota Bandung. Tiga minggu berturut-turut tanpa absen. Tipikal anak gaul Jakarta, si Ilyas

itu; nilai Badran. Selain pada Kali, Badran juga tidak habis pikir terhadap Ilyas. Alih-alih kuliah, kerjaan laki-laki itu tampaknya hanya main-main. Pendengaran Badran terpantau sensitif, sehingga selain deru mobil Ilyas di tengah malam, dia turut mendengar bunyi langkah terhuyung dari koridor—sesekali diiringi racauan tak keruan seyogianya orang mabuk. Untung saja laki-laki tengil itu cukup sadar untuk mencapai kamar tidur! Belum lagi bau asap rokok yang menguar acap kali pintu kamar Ilyas terbuka sampai-sampai Badran harus menutup hidung.

Kendati demikian, Badran berusaha memendam keluhannya, meratapi kenyataan bahwa rekan serumahnya—selain Arka—tidak ada yang cukup menyenangkan sesuai standarnya. Sejak kanak-kanak, Badran terbiasa hidup bersih, rapi, dan terorganisasi—didikan ibunya yang juga berkarakteristik demikian. Rumahnya terletak di wilayah kabupaten, cukup jauh dari kampus di pusat kota, sehingga dia memilih pindah ke indekos demi fokus kuliah. Karena rumah indekos yang dia huni sebelumnya berubah fungsi menjadi toko swalayan, Badran pun terpaksa pindah ke hunian baru semenjak sebulan silam. Kala itu, sebulan lalu, hanya Arka dan dia yang menempati rumah ini. Semua damai, semua tenteram, tetapi semua berubah sejak Ilyas dan Kali si Titisan Negara Api menyerang, tuduh Badran.

Dari luar dapur, Badran bisa mendengar rutukan Kali—berisi umpatan kasar nan tidak senonoh—soal jejak kotor yang ditinggalkan Ilyas di lantai.

Badran menghela napas lagi. Jelas sementara ini dia harus belajar bersabar.

***

"Heh, kamu!" menjadi suara yang memecah keheningan di dalam rumah pada hari Jumat sore, sewaktu Ilyas hendak menaiki anak tangga ke lantai dua. Kali baru saja memanggil laki-laki itu. Baru sekarang Kali berinteraksi dengan Ilyas, tetapi bukan kata-kata perkenalan yang hendak perempuan itu sampaikan kepadanya.

Ilyas mengecek ke belakang dengan heran. Tidak ada kehadiran manusia di koridor selain dia dan perempuan berambut acak-acakan yang dilihatnya tempo hari.

"Lo manggil gue?" tanya Ilyas.

"Siapa lagi?" ketus Kali.

Ilyas pun membalas tak kalah sinis, "Apa?"

Kali lantas menumpahkan kekesalannya sejak lima hari belakangan. "Kamu selalu mengotori lantai yang aku pel, sadar enggak?"

"Salah sendiri ngepel waktu gue mau lewat," balas Ilyas.

Tidak terima disalahkan demikian, Kali menghardik, "Kamu yang salah! Udah tahu lantai lagi dipel, malah sembarangan lewat!"

"Berisik." Usai berkata demikian, Ilyas lanjut berjalan dengan lagak masa bodoh. Kakinya tetap dibiarkan meninggalkan jejak kotor pada lantai.

Kali gelagapan. Ucapan menohok dari Ilyas kontan meledakkan emosinya. Dia pun mengangkat ember berisi air bilasan kain pel, menyiramnya tanpa segan ke kaki Ilyas. Celana laki-laki itu pun serta-merta basah sampai lutut.

"Apa-apaan sih lo?!" Ilyas setengah membentak.

"Buat cuci kaki kotor kamu!" sergah Kali.

Tak kalah kesal, Ilyas membalas, "Awas lo, cewek jelek!"

"Ha! Masa bodoh dengan aturan bersih-bersih! Masa bodoh dengan kalian semua!" Tidak kalah berang dengan Ilyas, Kali melempar tongkat pel sekenanya di koridor, kemudian melangkah cepat melewati Ilyas seiring dia menaiki anak tangga. Suara bantingan pintu kamar di lantai dua sontak menyusul setelahnya.

Dari dapur, Badran yang telah menyaksikan seluruh kejadian diam-diam, memunculkan diri dan menegur Ilyas, "Bersihkan lantainya dan tanggung jawab." Bola mata Badran lantas melirik ke langit-langit, ke tempat kira-kira kamar Kali berada.

Ilyas mengumpat pelan, menendang ember dengan jengkel, tetapi pada akhirnya terpaksa mengelap air yang menggenang pada ubin. Usai mengganti celana basahnya dengan celana baru di dalam kamar, dia sempatkan merebah di kasur sambil menyalakan rokok. Meskipun amarah menguasai dirinya, lambat laun, beriringan dengan memendeknya batang rokok yang diisap, rasa tidak enak pun merasukinya. Meski penampilan perempuan itu tidak cukup menarik dan tidak bisa dibandingkan dengan kecantikan perempuan-perempuan lain yang dekat dengannya, Ilyas merasa tidak patut mengatai Kali 'jelek'. Masih terbayang raut terpukul Kali dalam benak Ilyas, barangkali ucapan tersebut akan membekas menjadi trauma.

Akhirnya, setelah menimbang-nimbang berulang kali, Ilyas memutuskan untuk mengetuk pintu kamar Kali sekitar pukul sembilan malam.

Butuh waktu cukup lama hingga akhirnya pintu dibuka. Betapa kagetnya Ilyas mendapati mata sembap Kali, kendati pipi perempuan itu kering dari air mata.

"Lo habis nangis?" selidik Ilyas.

"Enggak," tanggap Kali, berdiri di ambang pintu dengan gelagat terpaksa.

Menduga Kali berbohong, makin saja Ilyas merasa bersalah. Terpikir olehnya, mungkin saja perempuan-perempuan yang dahulu dia katai 'jelek' juga menangis seperti Kali setelahnya, hanya saja tidak sempat Ilyas pergoki.

Kebingungan mencari cara untuk menghibur Kali, apalagi terlalu gengsi untuk meminta maaf, Ilyas pun mencari solusi lain. Selama ini, taktik tersebut ampuh dalam menghibur mantan-mantan pacarnya yang ngambek. "Jalan-jalan keluar, yuk."

"Enggak mau, dingin."

"Di dalam mobil enggak, kok."

"Keluar ke mana?" tanya Kali kemudian.

Ilyas juga tidak tahu. Ajakannya ini teramat mendadak. "Ke mana aja."

"Traktir aku sate padang," ujar Kali.

"Emang masih ada yang jual jam segini?"

"Ya dicari, lah."

Ilyas hampir tercengir mendengar respons Kali. Setelah laki-laki itu menyanggupi dengan gumaman setuju, Kali langsung menyambar jaket dari gantungan pakaian di kamarnya dan mengikuti Ilyas turun. Praktis dengan pakaian seadanya berupa kaus dan celana *training*, Ilyas kian terkejut melihat penampilan asal-asalan Kali sebab biasanya perempuan-perempuan yang dia ajak jalan akan menghabiskan waktu lama untuk memilih

pakaian. Itu belum termasuk berdandan, yang pasti memakan waktu dua kali lipat lebih lama.

"Enggak malu keluar pakai baju begitu?" celetuk Ilyas ketika mereka berdua sudah sampai di garasi, meyakinkan Kali kalau-kalau jalan pikiran perempuan itu sedang tidak beres karena terguncang oleh ejekannya.

"Lah, kan cuma makan sate padang pinggir jalan? Gini-gini juga baju, bukan karung goni," balas Kali.

Sekarang Ilyas benar-benar tercengir. Mereka berdua lantas masuk ke dalam mobil, meskipun Kali harus diminta dulu agar mau duduk di samping bangku pengemudi alih-alih jok belakang. "Nanti gue dikira sopir lo," dalih Ilyas.

Namun, Kali sudah tak berminat menyanggah. Dia hanya membalas, "Gelap begini siapa yang bisa lihat ke dalam mobil?" tetapi berujung menuruti Ilyas dan duduk di bangku depan.

Seiring pencarian sate padang di pinggir jalan, Kali memberi instruksi arah menuju tenda-tenda penjual potensial kepada Ilyas. Percuma, semua lokasi yang Kali tunjukkan sudah tutup.

"Lagian cari sate padang jam segini, penjualnya udah pada bungkus tenda," keluh Ilyas.

"Pasti masih ada, coba ke jalan itu!" Kali lantas menyampaikan arahan jalan lagi. Barulah sepanjang perjalanan, Kali ketahui bahwa Ilyas belum lama tinggal di Bandung sehingga laki-laki itu belum hafal keseluruhan jalur dan harus Kali pandu secara rinci. Akhirnya, sesampainya di Jalan Martanegara, mereka menemukan tenda sate padang yang masih beroperasi. Beberapa pembeli bahkan masih menempati bangku-bangku kayu di sana, membuat Kali tak ragu untuk langsung turun dan memesan dua porsi lengkap. Seraya mengamati reaksi Kali, Ilyas belum pernah melihat seseorang sebahagia itu ketika

memakan sate padang dengan lahap seolah-olah belum makan seminggu.

Usai makan, sembari mereka menyusuri jalan pulang dengan mobil, barulah Ilyas berkomentar, "Jangan-jangan lo pura-pura nangis biar gue traktir makan, sampai ludes belasan tusuk begitu."

"Aku enggak nangis, duh. Oh ya, maaf buat tadi sore. Aku berlebihan sampai banjur kakimu dengan air pel," ujar Kali.

Ilyas menoleh ke arah Kali dengan takjub. Kini, mereka sudah mencapai perempatan jalan yang mana lampu lalu lintasnya masih berwarna merah. "Er ... itu gue yang berengsek, sih. Ternyata mengepel lantai bikin capek. Apalagi ejekan...." Terhenti, Ilyas nyaris tidak tega mengungkit ucapan kurang ajar darinya sore tadi.

"Biasa aja, aku enggak masalah dengan itu. Aku ngaku deh, emang habis nangis. Tapi karena nonton ulang film The Little Prince dan Leon The Professionals."

"Yang bener?" tanya Ilyas tak percaya.

Kali mengangguk. Ilyas pun mulai melajukan mobil lagi seiring lampu lalu lintas berubah hijau, disusul oleh tawa keringnya. Ternyata, percuma saja dia merasa bersalah. "Tahu gitu, gue enggak usah sampai traktir lo makan!"

"Biar bisa keluyuran malam-malam lagi?" cetus Kali.

"Kok tahu?"

"Kadang tiap kamu pulang aku belum tidur." Semula Kali mengira bunyi deru mobil tiap tengah malam tersebut adalah milik Arka atau Badran, sebelum kini dia tahu biang keladi aslinya.

"Enggak bener, ya?" Ilyas bisa menduga, perempuan yang terlihat baik-baik seperti Kali tidak akan suka dengan tingkah

seenak jidat miliknya—yang orang-orang tua sebut sebagai 'kenakalan masa muda'. Namun, dugaan Ilyas dengan cepat disanggah oleh jawaban Kali.

"Sebelum pindah ke kosan, aku juga sering jalan-jalan tengah malam di kompleks kalau enggak bisa tidur."

"Kenapa enggak bisa tidur?" Ilyas lanjut bertanya.

"Kepalaku masih sering sakit," ucap Kali singkat. "Punya rokok?"

Langsung saja Ilyas dibuat lebih terkejut, tak menyangka bahwa perempuan yang dianggapnya culun tersebut bahkan sampai meminta rokok padanya. Untuk memastikan, Ilyas melirik Kali, mendapati kepala perempuan itu sedang bersandar pada jendela mobil; seperti habis berbicara pada dirinya sendiri alih-alih pada Ilyas. Pandangan perempuan itu kosong, menerawang ke arah jalan, tetapi anehnya justru menabur gelenyar tak keruan pada Ilyas. Tangan kanan Kali lantas terulur ke arah Ilyas, menagih rokok yang kemudian laki-laki itu ambilkan dari dalam laci dasbor, lengkap dengan pemantik api.

Kayaknya kita mirip, batin Ilyas—yang tentunya hanya dia suarakan dalam benak. Setelahnya, dia mengamati bagaimana perempuan di sampingnya menyulut rokok dengan santai, kentara sudah lihai, sambil membiarkan rambutnya tersibak angin dari celah jendela yang terbuka.

Alih-alih langsung pulang ke rumah indekos, Ilyas pun memutar setir dan mengemudikan mobilnya untuk mengelilingi kota Bandung. Kali tidak memprotes, kerlingan matanya terhadap Ilyas justru tampak memberi persetujuan.

Bersama dalam sunyi, mereka berdua menyesapi suam-suam sepi yang menyelimuti jalanan saat itu.

ARSIP 5

"Mereka saling ejek, Arka, kupergoki dari balik pintu. Malamnya, kuintip mereka berdua pergi bareng pakai mobil dan ... *bum!* Paginya kulihat Ilyas dan Kali bertukar sapa di dapur," ucap Badran dengan menggebu-gebu kepada Arka. Kala itu, mereka berdua tengah duduk-duduk di ruang makan pada hari Minggu pukul tiga sore—sesuai jadwal pertemuan rutin para penghuni indekos. Mendengar celotehan Badran, Arka hanya mendongak santai di sela-sela sesapan kopinya. Sebuah tembikar pecah, yang semula dia bawa dari kamar, dia letakkan di kursi sebelahnya dengan hati-hati.

Meskipun heran dengan tembikar tersebut, Badran lanjut menyerocos, "Tidak hanya itu, mereka jadi semacam ... dekat. Kemarin-kemarin kulihat Kali bantuin Ilyas ngerjain tugas kuliah di kamarnya. Tadi pagi aja mereka jalan bareng, sampai sekarang belum pulang! Aku curiga Kali pakai jampi-jampi. Si Ilyas itu *kan* kelihatan tajir dan tampangnya lumayan."

Arka hampir tersedak oleh cairan hitam di mulutnya karena celotehan Badran. Baru kemarin Arka memergoki Kali, yang

minggu ini mendapat *Tugas Empat*, sedang meringkuk di atas lantai teras dalam rangka pengerjaan tugas menyapu halaman. Saat itu, Arka hendak minum kopi di kursi teras, tetapi batal membuka pintu depan akibat melihat tingkah janggal Kali. Dari balik jendela, Arka diam-diam mengamati perempuan itu sedang merunduk, dengan lutut menyentuh lantai, untuk memancing kucing liar di sudut halaman. Dia turut mendengar Kali mengeluarkan tiruan suara kucing demi memanggil si hewan yang urung mendekat. Eongan parau yang sama sekali tidak merdu pun terdengar dari celah jendela yang terbuka. Pada akhirnya, kucing liar itu malah kabur sementara Kali menggerutu sebal di samping sapu.

Tidak, orang macam itu tidak mungkin melakukan guna-guna; cetus Arka dalam benak. Dengan pikiran demikian, Arka hirup aroma kopinya dalam-dalam selagi Badran masih berkoar secara menggebu-gebu.

"Terus nih ya, mereka ternyata *partner-in-crime*! Lihat yang Kali dan Ilyas tulis di kertas-kertas peringatan bikinanku!" keluh Badran kesal, menunjuk ke arah bak cuci piring, di mana tulisan, *'Cucian'* telah dicoret dan diganti menjadi, *'Dosa'* sehingga kalimat pada kertas tersebut kini terbaca, *'Dosa jangan ditumpuk!'* Kemudian, Badran ganti menunjuk tong sampah, persisnya pada tulisan, *'sampah'* yang dicoret menjadi *'harga diri'*. Baru menyadari itu, Arka nyaris terbahak ketika membaca peringatan di kertas tersebut kini berubah menjadi, *'Buanglah harga diri pada tempatnya.'*

"Tapi, sisi baiknya, mereka mengerjakan tugas piket," tambah Badran usai menghela napas keras-keras. "Bahkan si Ilyas petakilan itu! Meski hasil sikatannya di bak mandi belum cemerlang, terpaksa kubilang."

"Baguslah," komentar Arka dengan puas. Lantas dia melirik jam pada dinding, memperhatikan jarum menit yang kini mencapai angka dua, pertanda sepuluh menit telah lewat dari pukul tiga.

Bertepatan itu, pintu depan rumah indekos terbuka. Langkah kaki dan suara perbincangan antar dua orang mulai terdengar dari arah ruang tengah. Tidak lama setelahnya, Ilyas dan Kali memasuki ruang makan sambil bercakap-cakap.

"Terlambat sebelas menit tiga belas detik," ujar Arka pelan. Namun, kedua orang yang baru datang tersebut tidak tampak bersalah maupun berminat mengemukakan alasan keterlambatan mereka, melainkan langsung duduk santai pada dua kursi yang tersisa di sekeliling meja.

"Kalian dari mana?" tanya Badran, melempar tatapan curiga.

"Beli makanan kucing," jawab Kali.

"Dari pagi? Emang cari makanan kucingnya ke luar kota?"

"Sekalian joging dan cari makan," tambah Ilyas.

Badran mengamati pakaian Ilyas dan Kali—kaus dan celana *training*—serta muka kucel mereka berdua, lalu memutuskan untuk tidak bertanya-tanya terlebih dulu. Agenda kumpul mereka sekarang bukan bertujuan menginterogasi Kali dan Ilyas, melainkan karena ada suatu hal yang hendak Arka sampaikan pada seluruh penghuni rumahnya.

"Karena kita semua udah kumpul, langsung aja kusampaikan. Soal syarat agar kalian enggak usah bayar sewa, aku punya perkembangan baru. Tentang benda yang kita cari," gagas Arka.

"Apa itu? Apa yang harus kita cari?!" tanya Badran antusias. Hanya dia yang tampak cukup menaruh minat dibandingkan dua yang lain: Kali memainkan ujung taplak meja makan

dengan gelagat bosan, sementara Ilyas berkutat pada ponsel pintarnya.

"Potongan tembikar, itu yang kita cari," ujar Arka.

Kali berhenti menelusuri bordir berlambang bunga pada taplak. Pandangan Ilyas masih terpaku pada layar ponselnya, seolah-olah barusan tidak ada yang berbicara. Badran—mengernyitkan alis dan memasang tampang serius—sekali lagi menjadi yang paling pertama merespons.

"Tembikar yang kamu taruh di kursi dari tadi itu?"

Arka mengangguk sambil tersenyum penuh makna. Laki-laki itu lantas memindahkan barang yang dimaksud dari kursi ke atas meja sehingga ketiga penghuni lain dapat mengamati penampakan si tembikar dengan lebih jelas: sebuah tembikar antik yang terbuat dari tanah liat, hampir berbentuk seperti guci. Tingginya berkisar tiga puluh sentimeter, dengan diameter pada lekukan terlebar sekitar lima belas sentimeter. Terdapat pola ukiran abstrak pada tembikar tersebut, membentuk lengkungan dan lingkaran yang menambah nilai keindahannya. Hanya saja, estetika barang tersebut tidak utuh sebab seperempat bagian kanannya menghilang; menyisakan lubang pada mulut tembikar yang seharusnya tidak sebesar itu. Berdasarkan patahannya yang tak beraturan, tembikar tersebut barangkali pernah terjatuh hingga pecah.

Badran lanjut bertanya, "Emang potongannya ada di sekitar sini?"

Arka menjawab, "Iya, harusnya di suatu tempat di rumah ini—"

"Gila apa? Ini kan rumahmu, kenapa kami yang harus cari? Sengaja mau menjaili kami, ya?" potong Kali, sedangkan Ilyas di sebelahnya masih cuek bebek tanpa terusik.

"Aku baru mau menjelaskan sebelum kamu menyelaku, Kalilan. Selama ini, aku tinggal di Jakarta. Baru balik ke sini dua bulan lalu. Sejak itu, aku udah mencari di banyak tempat, tapi belum kunjung menemukan potongan tembikar ini," ungkap Arka.

"Mungkin potongannya emang bukan di sini. Atau diambil penghuni kosan lain sebelum kita?" ketus Kali, setengah kesal karena Arka masih saja bersikeras memanggilnya Kalilan padahal dia enggan dipanggil demikian.

"Rumah ini cuma sempat kosong dua bulan sebelum kujadikan kos-kosan. Sengaja dibiarkan demikian. Perabot dan perkakas masih dibiarkan pada tempatnya, hanya debu-debunya yang dibersihkan," papar Arka, tanpa tersulut emosi akibat keketusan Kali.

Badran baru akan membuka mulut lagi, tetapi Kali menyela lebih cepat. "Kenapa kita harus mencarinya?"

"Alasannya enggak bisa kusampaikan sekarang, carikan dulu potongannya untukku. Kalau kalian melakukannya, kupastikan kalian enggak usah bayar sewa sepeser pun seperti yang kubilang sebelumnya," terang Arka.

Akhirnya tatapan Ilyas teralih dari layar ponsel. Dia pun melontarkan pendapatnya. "Cuma perlu cari, kan? Gue setuju aja." Intonasi suara Ilyas terkesan malas-malasan dan tak peduli sementara pandangannya kembali tertancap pada ponsel, memainkan gim yang sedari tadi menarik perhatiannya.

Arka membalas dengan senyuman. "Ilyas udah setuju. Badran? Kali?"

Badran mengangguk agak ragu, sedangkan Kali tidak mengangguk maupun menggeleng. Perempuan itu tidak tertarik sama sekali dengan pencarian potongan tembikar atau apa pun

itu, justru menyesali tindakannya yang tidak langsung masuk ke kamar saja sepulangnya tadi. Ini pasti hanya permainan kekanak-kanakan Arka dalam rangka keisengan semata, tudingnya tanpa tersuarakan.

Nyatanya, Arka malah berasumsi bahwa semua rekan indekosnya tersebut sudah satu suara. Dia pun berucap, "Oke, kalian semua setuju. Kumohon bantuannya, kalau begitu. Kalian bisa geledah seisi rumah termasuk kamar masing-masing. Siapa tahu aku terlewat periksa sewaktu menyiapkan kamar kalian."

"Ada tenggat waktu kapan benda itu harus ditemukan?" tanya Badran, yang disusul pelototan geram dari Kali.

"Enggak ada, tapi kuharap secepatnya," tukas Arka sembari tersenyum lebar.

Badran mengangguk lagi, mukanya tampak berpikir keras. Di sebelahnya, Kali masih merengut sebal. Sementara itu, Ilyas belum berhenti bermain gim di ponsel. Tim yang kentara sangat berantakan, tetapi manik mata Arka masih memancarkan optimisme yang entah dia peroleh dari mana.

"Enggak ada lagi yang ditanyakan? Oke, pertemuan selesai," pungkas Arka. "Aku mau pergi dulu, udah ada janji lain. Selamat menikmati sisa akhir pekan!"

Laki-laki itu pun beranjak dari kursinya sebelum bergegas meninggalkan ruang makan. Langkah-langkahnya terdengar mantap tatkala dia menyusuri koridor di luar ruangan, diiringi suara pintu tertutup tak lama kemudian. Sang pemilik rumah pergi entah ke mana, kini yang terdengar hanya kayuhan sepedanya yang sedang melintasi garasi.

Badran menyusul beranjak, hendak meninggalkan sisa kecanggungan di ruang makan tersebut akibat kepergian Arka.

"Aku belum pernah lihat yang semacam potongan tembikar itu di rumah ini, sih. Tapi bakal kucoba cari lagi," ujarnya berbasa-basi.

Tidak ada balasan dari Kali dan Ilyas, tetapi Badran juga tidak berekspektasi akan menyaksikan respons antusias dari kedua makhluk yang dianggapnya aneh serta malas-malasan tersebut.

Barulah ketika batang hidung Badran tidak terlihat lagi, Kali menepuk meja di depan Ilyas untuk mengalihkan perhatian laki-laki itu. "Kamu setuju-setuju aja sama perintah absurdnya?"

Ilyas menekan tombol '*Pause*' pada gim sebelum mendongak ke arah Kali. "Dia cuma nyuruh cari, kan? Enggak mewajibkan kita menemukannya?"

"Tetap aja, itu konyol," protes Kali.

"Yang penting bisa tinggal gratis, Kal. Gue bisa pakai duit sewanya buat beli sebotol *Bacardi* per bulan. Kita turuti aja lah," balas Ilyas, tercengir sejurus sebelum mulai berkutat dengan ponselnya lagi.

Kali pun memandangi tembikar yang sengaja Arka tinggalkan di atas meja dengan kesal. *Laki-laki nyentrik dan* bossy *itu, apa maunya?!*

Walaupun kebebasan biaya sewa memang menggiurkan baginya, Kali tidak menyangka syarat yang Arka ajukan ternyata amatlah tidak biasa. Kendati demikian, dia sangat butuh berhemat, apalagi Kali sudah berjanji kepada ayahnya untuk membayar sewa indekos dengan tabungannya sendiri. Akhirnya, Kali putuskan untuk berkecimpung dalam permainan Arka dulu saja, merelakan hari-hari soliter dan tenangnya yang kini benar-benar sebatas angan.

ARSIP 6

Enam hari usai pertemuan antarpenghuni indekos, Kali masih tidak habis pikir. Omongan Arka soal pencarian 'pusaka' itu tidak menggugah minatnya sedikit pun, justru membuatnya heran. Seperti jebakan yang tidak bisa ditebak arahnya. Atau murni permainan iseng semata karena laki-laki itu sedang bosan. Namun anehnya, Badran dan Ilyas justru tampak meladeni permintaan absurd tersebut demi iming-iming sewa gratis. Sesekali Kali memergoki Badran tengah menelusuri kolong furnitur, bagian dalam kompor, dus-dus berisi piring tak terpakai, dan tempat-tempat lain sementara Ilyas pura-pura sibuk membuka laci sambil bersiul santai—semua dilakukan saat Arka sedang berada di sekitar mereka.

Namun, seperti yang dia tekadkan sebelumnya, Kali tidak terlalu peduli. Diam-diam dia berharap Arka, Badran, atau Ilyas menemukan benda itu terlebih dahulu supaya dia tidak perlu repot. Kali pun tidak berekspektasi apa-apa ketika sedang mengerjakan tugas bersih-bersih rumah hari ini. Minggu ini dia kebagian *Tugas Tiga*, yakni menyapu serta mengepel dapur, ruang makan, dan ruang tengah.

Sialnya, ucapan Arka rupanya tidak bisa diabaikan semudah itu. Begitu memasuki ruangan-ruangan sambil membawa sapu dan tongkat pel, sudut mata Kali refleks mencermati setiap sudut tanpa terhindarkan. Mau tidak mau, benaknya jadi dipenuhi prasangka. Setiap inci baginya terasa mencurigakan dan menyembunyikan sesuatu. Di ruang makan, terlebih dengan posisi si tembikar pecah yang masih ditaruh di meja begitu saja, Kali tergoda untuk mengintip ke dalam laci-laci serta rak piring kalau-kalau potongan tembikar tersembunyi di sana. Ketika dia menyapu, dia pastikan debu-debu yang terbawa dari kolong rak tidak menyelubungi pecahan tanah liat apa pun.

Tidak menemukan apa-apa di ruang makan, Kali sempat curiga dengan ruangan di ujung koridor lantai satu—terletak persis di samping kamar Arka—yang selalu dibiarkan tertutup. Namun, karena Arka bilang ruangan itu tak perlu dibersihkan, Kali pun membiarkannya terlebih dulu.

Akhirnya, lanjut ke ruang tengah, Kali sampai menutup pintu rapat-rapat supaya tidak ketahuan siapa pun bahwa dia turut *mencari*. Pencarian tersebut dia lakukan tatkala menyapu kolong-kolong furnitur, pula memeriksa isi satu-satunya rak buku di dalam ruangan itu, bahkan membuka beberapa lembaran buku tebal meskipun tampaknya mustahil si pecahan tembikar bisa terselip di sana.

Sempat Kali terkesima menyaksikan koleksi buku keluarga Arka di dalam rak besar tersebut. Isinya seputar arkeologi beserta sejarah yang mencakup deskripsi berbagai artefak, kondisi prakolonial Indonesia, hingga esai tentang kerajaan-kerajaan purbakala. Tak hanya itu, terdapat beberapa edisi ensiklopedia bertema pengetahuan umum. Kali tergoda untuk membaca-baca

lebih banyak sebelum dia ingat harus kembali pada tugasnya dan tidak mau tertangkap basah menaruh minat pada 'permainan' Arka. Namun, selagi lanjut menyapu pun, Kali masih tidak menemukan apa-apa. Lagi pula, minggu lalu Badran kebagian Tugas Tiga, pasti lelaki itu sudah menjamah titik-titik yang barusan disisir Kali.

Kali pikir demikian, hingga dia meletakkan sapu dan bermaksud membereskan bantal-bantal sofa yang berantakan di tengah ruangan. Warna krem pada sofa tersebut nyaris pudar, sandaran lengannya bahkan sudah aus, pertanda telah dimakan usia. Teringat bahwa rumah ini sempat kosong beberapa bulan sebelum dihuni, Kali lantas menepuk-nepuknya sekadar untuk mengusir debu yang tertumpuk di sana. Kemudian, tiba-tiba saja mata Kali tertuju pada celah di antara dudukan dan bantalan sofa seiring benaknya menjentikkan suatu asumsi.

Tidak akan ada yang menyelisik bagian dalam sofa, bukan? Bahkan Badran yang teliti dan apik sekalipun takkan mau repot-repot, pikir Kali. Tidak bermasalah dengan debu dan kotoran, Kali pun iseng merogohkan tangan ke dalam celah salah satu sofa. Jemari tangan kanannya lekas meraba-raba hingga menyentuh buntalan debu serta serpihan lunak yang entah apa. Setengah menit kemudian dan tidak menemukan apa-apa, Kali lantas menarik tangannya yang kini menghitam oleh debu sambil merengut.

Belum menyerah, dia ganti menelusuri sofa satunya. Kembali dia memasukkan tangan kanannya ke dalam celah sofa dan meraba buntalan-buntalan debu lagi. Namun, begitu sampai di ujung terkanan, tangannya terasa menyentuh benda padat alih-alih buntalan lunak atau serpihan remeh. Jari-jarinya pun

menarik keluar benda tersebut sebelum akhirnya Kali bisa melihat apa yang baru saja dia pungut.

Potongan tanah liat. Berukuran setengah telapak tangan. Kendati terselubung debu, Kali masih bisa mencermati kemiripan tekstur benda itu dengan tembikar pecah di meja ruang makan. Begitu dia menyingkirkan debu-debu dari potongan tanah liat itu, pola-pola yang tersingkap menunjukkan kombinasi lengkungan, lingkaran, serta huruf-huruf kuno yang tidak Kali mengerti—persis seperti yang tertera pada si tembikar.

Tidak salah lagi, itu adalah potongan yang dicari.

Tiba-tiba, rasa penasaran Kali melejit naik. Dia merasakan urgensi dadakan untuk mencocokkan potongan tersebut dengan tembikar pecah di atas meja, Kali segera beranjak dari atas sofa. Dia mengabaikan sapu, tongkat pel, dan ember berisi karbol begitu saja hanya untuk bergegas ke ruang makan.

Namun, begitu Kali tiba di ambang pintu ruang makan, langkahnya kontan terhenti. Dia mendapati Badran sedang duduk di belakang meja sambil menyantap makan siang dengan lahap. Tatapan laki-laki itu, yang semula menonton tayangan video tutorial masak di ponsel, lekas teralihkan oleh kedatangan Kali. Refleks Kali lebih sigap; dia cepat-cepat memasukkan potongan tembikar ke dalam saku celananya sebelum Badran sempat melihat.

"Hei," sapa Badran dengan heran sekaligus enggan.

Masih kaget karena nyaris tertangkap basah, Kali terbungkam. Dia tidak mau kedapatan menemukan si potongan tembikar sebab selama ini dialah yang paling gigih memprotes Arka. Sudah pasti Badran akan mengejek bila Kali membeberkan penemuannya. Alhasil, Kali hanya menaikkan alis

selaku respons terhadap sapaan Badran, tidak jadi masuk ke ruang makan lalu kembali ke ruang tengah sambil meremas si potongan tanah liat. Terpikir olehnya untuk mencocokkan potongan tersebut lain kali saja, diam-diam ketika tidak ada orang lain di rumah. Sampai saat itu, dia akan menyimpan si potongan tembikar untuk dirinya sendiri.

***

Akibat lagak aneh Kali di tepi ruang makan barusan, kecurigaan Badran kian bertambah. Setelah perempuan itu pergi, dia menunda tayangan video tutorial masak di ponsel, lanjut mengunyah pasta saus krim keju buatannya sambil bertanya-tanya dalam benak tentang tingkah Kali. Sejak hari pertama kepindahan perempuan itu kemari, dia sudah dibuat heran. Pertama, karena Kali tampak tidak keberatan untuk tinggal dengan tiga laki-laki di bawah satu atap. Tidak terlihat risi sama sekali, malah. Meskipun Arka tak membatasi rumah indekosnya hanya untuk gender tertentu, paling tidak dominansi laki-laki seharusnya akan menimbulkan sesedikitnya rasa tidak nyaman bagi seorang perempuan—yang justru tidak Kali tunjukkan sedikit pun.

Kedua, selera lagu Kali yang buruk. Tidak jarang Badran bisa mendengar sayup-sayup lagu yang diputar di dalam kamar Kali, terutama setiap laki-laki itu berjalan melewati koridor lantai dua. Lagu-lagu yang sering diputar Kali adalah lagu lawas yang populer di era tahun tujuh puluh hingga delapan puluhan—Badran ketahui sebab dia pernah mendengar beberapa lagu tersebut dari koleksi kaset ibunya. Sebut saja Koes Plus,

Panbers, Broery Marantika, D'Llyod, Rinto Harahap, Bimbo, Camelia Malik, Franky and Jane, The Crabs, The Mercy's, dan segelintir nama penyanyi legendaris lain yang juga pernah Badran saksikan dalam acara 'Berpacu dalam Melodi' di televisi.

Ketiga, karena Kali adalah ... Kali. Perempuan yang jarang mampir ke dapur untuk masak maupun makan. Perempuan yang jarang keluar rumah, atau bahkan sekadar duduk-duduk di ruang makan untuk berbincang dengan dia atau Arka, melainkan terus berdiam di dalam kamar. Perempuan yang tampak *kuper* dan antisosial, tetapi anehnya cepat akrab dengan Ilyas kendati mereka sempat bertikai. Perempuan yang seperti banyak menyimpan rahasia tetapi dipendam sendirian. Semua itu membuat Badran penasaran, lebih daripada pencarian pusaka aneh yang dimaksud Arka.

Meskipun Badran belum begitu mengenal Arka dan Ilyas, setidaknya kedua laki-laki itu tidak berbau misteri baginya. Laki-laki adalah makhluk yang lebih sederhana, pikir Badran, tidak seperti perempuan. Arka dan Ilyas, keduanya sama-sama pindahan dari Jakarta. Arka sudah lulus S1 setahun sebelum pindah kembali ke rumah lamanya ini. Kuliah jurusan Ilmu Komunikasi dan berkepribadian ekstrover, tidak mengherankan bila karisma laki-laki itu terpancar. Sempat bekerja kantoran beberapa bulan sebelum memutuskan untuk menganggur dulu sekarang. Sedangkan Ilyas, Badran hanya menilainya sebagai bocah urakan nan pecicilan yang senang keluyuran. Ilyas mengaku ambil jurusan Manajemen Bisnis di suatu universitas swasta di Bandung, meskipun Badran berani taruhan laki-laki tengil itu tidak benar-benar berminat pada jurusannya.

Kembali mengesampingkan Arka dan Ilyas, Badran memperoleh satu fakta mengejutkan lain bahwa ternyata Kali satu

kampus dengannya. Sama-sama kuliah di kampus negeri termashyur di Bandung, rasanya hampir mustahil untuk sekadar kebetulan bertemu. Namun, kemarin Badran benar-benar menyaksikan Kali keluar dari salah satu gedung fakultas teknik di kampusnya. Teknik Lingkungan, lebih tepatnya, hanya berselisih dua gedung dari fakultasnya sendiri: Farmasi. Kendati Badran yakin benar itu adalah Kali, dia tidak sampai menyapa karena segan. Meskipun, dari sana, dia bisa berasumsi bahwa kemungkinan besar Kali adalah mahasiswa tingkat akhir. Semester baru belum dimulai di awal bulan Agustus ini, sehingga para mahasiswa yang berkeliaran di sekitar gedung fakultas patut dicurigai sebagai mahasiswa tingkat akhir yang tengah bimbingan atau mengerjakan tugas akhir. Selain itu, menjawab salah satu keheranannya, Badran pun berprasangka bahwa sikap cuek Kali yang demikian barangkali karena terbiasa bergaul di lingkungan teknik yang notabene berisi mahasiswa laki-laki. Didukung oleh penampilan kasual-cenderung-tomboi-nan-asal-asalan, lengkap sudah citra tersebut.

Namun, rasa penasaran lain mulai muncul bagi Badran. Melihat Kali berjalan sendirian dengan kepala tertunduk dan langkah gelisah di kampus kemarin, dia meyakini ada yang kurang beres.

Berdasarkan rangkaian kecurigaan tersebut, Badran lantas menutup aplikasi Youtube berisi video tutorial masak *panna cotta* yang dia tonton di ponsel, kemudian ganti membuka aplikasi media sosial serta mesin pencari. Daripada terus penasaran, dia pun memutuskan untuk mencari tahu.

***

Ilyas mendecih. Bosan, penat, pula jenuh terhadap apa pun. Normalnya, pada Sabtu malam begini, dia akan mengunjungi teman-teman di lokasi tongkrongannya—rental biliar, bar, angkringan, indekos lain, atau sekadar duduk-duduk di taman Kota Bandung yang beragam jenisnya. Bisa juga dia mengajak salah satu dari sekian banyak gadis kampus yang baru dia kenal untuk jalan-jalan ke mal serta kafe berdekorasi elite. Mereka—gadis-gadis itu—selalu senang acap kali Ilyas ajak pergi. Dia pun tidak perlu susah payah membuat mereka lebih senang hanya dengan mentraktir makan, bersedia diajak berswafoto, lalu mengantar mereka pulang dengan mobilnya. Sesekali dia mengecek ponsel untuk memastikan apakah ada pesan baru atau panggilan masuk dari ibunya, tetapi hal-hal semacam itu jarang terjadi. Yang ada hanya *chat* dari sang kakak yang dia hindari. Namun, untuk sekarang, Ilyas seumpama menemukan distraksi baru: Kali. Karena itu, demi membunuh kebosanan, dia mengetuk pintu kamar Kali yang memang tidak pernah keluar untuk merayakan *malam mingguan* layaknya orang-orang pada umumnya.

Tanpa pikir panjang, Ilyas pun mengetuk pintu kamar sebelah. Meskipun butuh waktu agak lama sampai pintu terbuka, laki-laki itu tercengir tatkala Kali menyambutnya dengan gerutuan.

"Apa?" sahut Kali dari balik pintu.

"Makan di luar, yuk?" ajak Ilyas dengan enteng.

Kali nyaris mengangguk—terbayang sate padang atau menu pinggir jalan lainnya yang menggugah nafsu makannya—tetapi cepat-cepat berubah pikiran. Membayangkan betapa repotnya bila dia harus mengganti piama yang sudah dia kenakan

sekarang dengan pakaian lain yang sedikit lebih layak, Kali lantas menggeleng. "Enggak, ah. Malas."

Ilyas agak terkesiap mendengar jawaban tersebut. Jarang-jarang dia mendapat penolakan, tetapi itu justru membuatnya lebih tertantang. "Kalau gitu," lanjut Ilyas, "gue main di kamar lo, ya?"

"Ngapain?" selidik Kali dengan ketus. "Enggak ada yang seru. Aku cuma baca buku sambil nunggu ngantuk."

"Kayak nenek-nenek banget lo, Kal," komentar Ilyas. "Cewek seumuran lo tuh jam segini lagi dandan sambil nunggu dijemput cowok."

"Kamu ngomong kayak gitu lebih mirip nenek-nenek, tahu. Jadi, mau masuk atau enggak?" sergah Kali.

"Mau, hehe," ucap Ilyas, terkekeh sembari memasuki kamar perempuan itu.

Meskipun dengan kernyitan alis, Kali mengizinkan Ilyas singgah di kamarnya. Dia biarkan pintu terbuka sementara Ilyas duduk santai di satu-satunya kursi yang ada sambil mengamati interior ruangan. Kamar Kali sama berantakannya dengan kamar Ilyas, tetapi lebih banyak baju bekas pakai bertebaran di kasur, serta nyaris tidak ada sentuhan feminin selain beberapa gelang ikat rambut yang diletakkan begitu saja di atas meja belajar. Tanpa repot-repot meladeni Ilyas, Kali kembali duduk di kasur sambil membaca buku yang barusan terpaksa dia tinggalkan.

"Enggak bosan baca melulu?" tanya Ilyas untuk memancing perhatian Kali.

Tanpa mendongak dari bacaannya, Kali menjawab datar, "Buku enggak cerewet kayak manusia."

"Hmm." Ilyas menggumam pendek seraya memeluk punggung kursi. Otaknya lekas mencari cara untuk bisa lebih menarik atensi Kali. Umurnya baru menginjak sembilan belas, sedangkan Kali dua puluh dua tahun. Namun, bagi Ilyas, perbedaan usia tersebut tidak membatasi dirinya untuk ingin mengakrabkan diri dengan perempuan itu. Bukan karena adanya ketertarikan secara romansa atau seksual. Murni karena kedekatan instan yang janggal dan suatu kemiripan yang belum terungkapkan.

"Gue kepikiran," ucap Ilyas tiba-tiba. "Soal tembikar itu. Gimana kalau kita bikin tiruan pecahannya aja? Minta ke perajin atau mahasiswa seni, pasti bisalah bikin yang begitu. Biar enggak repot."

Kali lantas menurunkan buku dan menaikkan sebelah alis, teringat oleh penemuan rahasianya tadi siang. Bila baginya ketahuan Badran akan mencoreng harga dirinya, lain halnya terhadap Ilyas. Laki-laki itu lebih santai dan cuek, sehingga Kali merasa dia bisa memberi tahu Ilyas soal penemuan tersebut.

Namun ketika mulutnya hendak bertutur, Kali bisa melihat Arka sedang berjalan menghampiri kamarnya melalui celah pintu yang terbuka. Kali kembali mengernyit, sedangkan Ilyas menengok ke belakang untuk mengikuti arah tatapan perempuan itu.

Begitu tiba di ambang pintu, Arka meluncurkan senyum ramahnya yang khas. Dengan berkacak pinggang, pemilik indekos itu berkata, "Aku baru beli bahan-bahan makanan. Kita makan bareng, ya? Badran yang masak."

Ilyas, yang senang-senang saja diajak makan, segera beranjak. Akan tetapi, wajah Kali tidak tampak gembira—justru curiga

sekaligus tegang akibat si potongan tembikar yang masih dia simpan diam-diam di saku celana. Alhasil, selama beberapa detik, Kali hanya menatap Arka dengan waspada, yang bahkan tidak dia repot-repot samarkan. Ilyas menyaksikannya dengan bingung, tetapi Arka hanya tersenyum seraya mengajak lagi.

"Yuk? Enggak sibuk, kan?"

Masih Kali mempertimbangkan dalam diam. Namun, akhirnya perempuan itu menutup buku dan beranjak dari kasur. Dengan raut yang berubah tegas seolah menyelipkan tantangan, dia pun menyahut, "Ayo."

ARSIP 7

Ketika Kali, Ilyas, dan Arka tiba di dapur, Badran sedang cemberut sambil menatap gundukan bahan makanan di meja. Arka menghampirinya, melirik daging dan tumpukan sayur yang masih dibiarkan menganggur, lalu bertanya heran, "Lho, belum mulai masak?"

"Seingatku aku belum bilang setuju, Arka," tukas Badran seraya menggerutu.

"Kali dan Ilyas harus coba masakanmu juga dong," ujar Arka, lantas melirik dua orang yang dimaksud seraya berkata meyakinkan, "enak banget lho."

Dipuji demikian, Badran pun berubah mencermati bahan-bahan makanan itu seakan memikirkan menu terbaik untuk dimasak. "Tapi karena kalian semua udah di sini, kayaknya aku bisa bikin menu yang cepat."

Kali memutar bola mata—hampir ingin angkat kaki dari dapur, tetapi terhalang oleh tangan cekatan Arka yang kepalang menyodorkan bawang ke depan wajah perempuan itu. "Bantu potong-potong, ya?"

Tak hanya pada Kali, tangan Arka yang lain lantas menjulurkan plastik berisi wortel utuh pada Ilyas dalam isyarat permintaan agar laki-laki itu turut membantu. Ilyas berjengit enggan, tetapi—demi makan cepat dan gratis—pada akhirnya menyambut plastik tersebut lalu mulai menanyai Badran bagaimana cara memotong wortel. Karena sudah telanjur di sana, Kali pun meraih bawang yang disodorkan Arka, mengambil salah satu talenan, kemudian memilih meja terjauh. Sesekali, seraya mengulek bumbu, Badran mengoceh soal payahnya kemampuan Kali dan Ilyas dalam memotong-motong bahan makanan. Di meja dapur bagian tengah, Arka ikut mengiris daging sambil tercengir melihat Badran bertingkah bagai kepala koki yang mengomeli anak buahnya.

Tiga puluh menit kemudian, empat penghuni indekos sudah duduk di belakang meja makan—siap menyantap tumis daging racikan Badran dengan nasi hangat yang baru matang. Mulanya, selain Arka, mereka melirik satu sama lain dengan agak canggung. Namun, begitu tumis daging sudah masuk mulut, Ilyas dan Kali langsung makan selahap-lahapnya. Badran kentara tersenyum bangga—masakannya memang tidak pernah mengecewakan.

Makan malam itu berlangsung khidmat dan cepat. Cenderung sunyi, sebab mereka belum terlalu akrab dan tidak yakin harus mengangkat topik apa. Namun, Arka yang satu-satunya bersikap rileks selalu berusaha memulai percakapan. Dia mengungkapkan bahwa ibu Badran punya usaha katering dan bakat masak tersebut turun ke anaknya, tetapi respons Kali dan Ilyas hanya berupa gumaman, seakan tak berminat melanjutkan percakapan lebih jauh. Usai makan, Ilyas—yang paling duluan

selesai—langsung melengos ke teras depan rumah. Tak lama berselang, Kali menyusul laki-laki itu setelah mengucapkan, "Makasih," singkat dan mencuci piring bekas makannya di bak cuci.

"Dasar! Mereka berdua itu, ugh," keluh Badran, diucapkan persis seperti seorang ibu yang kesal karena dua anaknya melipir begitu saja setelah makan. Lebih mirip ibu-ibu lagi dirinya tatkala berkata, "Eh, aku ingat punya puding di kulkas. Kupanggil mereka, deh."

Badran lekas melepas celemek yang sedari tadi silap dia tanggalkan lalu menyusul Kali dan Ilyas. Namun, belum sampai semenit, laki-laki berkacamata itu sudah bergegas kembali ke ruang makan sambil tergopoh-gopoh.

Dengan mata melotot, Badran menyentak pada Arka yang masih menyantap makanan dengan telaten di belakang meja. "Kamu enggak bakal percaya yang barusan kulihat, Ka! Dua anak tengil itu lagi ngerokok di teras! Ilyas sih aku enggak heran. Tapi Kali?"

Arka tak turut terkejut. Masih sambil mengunyah makanannya pelan-pelan, dia membalas, "Kayak enggak pernah lihat cewek ngerokok aja, Dran."

Tetap Badran terheran, sebab baginya Kali tampak seperti perempuan culun yang takkan berani menyentuh rokok. Karena sudah kepalang, lekas Badran membeberkan keheranan lainnya pada Arka. "Ingat waktu aku minta lihat fotokopian KTP Kali ke kamu buat cari tahu nama lengkapnya? Nah, aku udah *kepo* dikit-dikit. Coba kamu selidiki Kali deh, Arka, enggak ada jejak media sosialnya sama sekali! Akun Facebook, Instagram, Twitter, Blog, Youtube, atau apa pun itu, enggak

ada! Kalau kamu masukin nama panjang Kali ke Google, yang keluar cuma info nomor induk di kampus dan foto formal ala-ala foto KTP! Kurang mencurigakan apa lagi coba?"

"Enggak aneh, kok," kilah Arka santai. "Aku juga enggak punya media sosial. Gimana mau punya itu semua, punya *hape*[2] aja enggak."

"Tapi beda, Ka. Kamu cowok, Kali cewek. Buat cewek, media sosial itu nyawa! Jiwa! Napas! Identitas! Kebutuhan primer! Enggak hidup kalau enggak eksis di dunia maya!" koar Badran, nyaris kesal sebab Arka hanya menanggapinya dengan kekehan.

"Terus ya, Ka," lanjut Badran gigih, "heran enggak sih si Kali selalu pakai kaus lengan panjang?"

"Kamu juga suka pakai jaket panjang, kan? Atau kamu kira tangan Kali bakal penuh luka silet? Atau ternyata dia agen intelijen negara yang menyembunyikan senjata? Kurang-kurangi nonton drama dan sinetron, Dran."

Badran mendengkus sebal. Arka kembali merespons dengan cengiran, paham bahwa laki-laki berkacamata itu memang bisa terlampau antusias bila sudah penasaran pada sesuatu. Karena Arka masih saja tampak tidak mempermasalahkannya, Badran hanya bisa menghela napas panjang. Dia pun memunguti piring-piring kotor dari atas meja makan lalu menuju dapur untuk mencuci mereka. Setidaknya, yang bisa menenangkannya untuk sesaat, dia tidak salah bila mencetuskan diri sebagai satu-satunya orang waras di indekos ini.

***

2 *Handphone*.

Malam itu, usai menghabiskan beberapa batang rokok bersama Ilyas sambil menggoda kucing-kucing liar yang lewat—sebab *cat calling* yang patut baginya hanya demikian—Kali kembali ke kamarnya. Dia menolak ajakan Ilyas yang kini sedang jalan-jalan ke luar dengan mobil, entah ke kelab atau bar mana. Bagi Kali, bertemu banyak orang atau sekadar berada di keramaian masih membuatnya tak nyaman. Karena itu, dia lebih memilih menyendiri di kamar, meskipun kantuk belum kunjung datang kendati Kali sudah menunggunya berjam-jam.

Alhasil, sampai pukul dua pagi seperti sekarang, Kali masih melamun memandangi langit-langit kamar. Beberapa jam lalu, ibunya mengirim pesan, berisi, *"Papa marah-marah lagi, pusing deh Mama. Kali kapan mampir pulang?"* tetapi Kali belum ingin membalasnya dan alih-alih mengisap lebih banyak rokok.

Rokok. Normalnya, Kali hanya sesekali menyentuh barang itu. Anggota keluarganya tidak ada yang merokok kecuali sang kakak, Ramli. Dulu, dia diajari merokok oleh kakaknya tersebut. Sejak Ramli pergi, Kali melakukannya sendiri di depan minimarket dekat rumah, atau di dalam kamar indekos seperti sekarang sambil membuka jendela lebar-lebar. Yang jelas bukan di dalam rumahnya sendiri sebab, bila ayah ibunya tahu, mereka pasti akan sangat marah. Sebelumnya Kali tidak pernah merasakan urgensi merokok, tetapi—setelah semua yang terjadi beberapa bulan lalu—dia merasa destruksi diri merupakan cara terbaik selaku pelampiasan. Melakukan hal-hal yang dicap buruk terasa begitu ... membebaskan. Tidak heran mengapa orang-orang melakukannya, pikir Kali.

Lamunan Kali terus berlanjut, mengiangkannya pada alasan destruksi diri yang dulu pernah dia lakukan. Dulu, Kali

pernah punya segalanya. Hampir, setidaknya. Keluarganya tidak terbilang kaya raya, tetapi perusahaan milik ayahnya menghasilkan cukup banyak profit, terbukti melalui ukuran rumah mereka yang besar dan sejumlah aset yang mencukupi. Wajahnya tidak cantik amat, tergolong biasa saja, tetapi tidak mencegah beberapa laki-laki untuk sempat mendekati Kali karena berbagai prestasi. Sahabat, teman-teman akrab, jabatan penting di organisasi kampus, prestasi akademik yang patut dibanggakan, dan langganan beasiswa setiap semester—semua itu hanya contoh deretan beragam hal yang pernah dimiliki Kali. Sampai semester tujuh, dia tidak pernah lepas dari posisi lima besar peraih indeks prestasi kumulatif (IPK) tertinggi di angkatan. Sejak bergabung dengan himpunan dan unit kegiatan mahasiswa di kampus, dia selalu memegang jabatan penting: entah jadi ketua divisi, ketua tim kajian, ketua mentor ospek jurusan, hingga menjadi wakil ketua himpunan di tingkat tiga. Untuk jabatan yang terakhir, tidak hanya mengalahkan kandidat-kandidat lelaki, Kali pun membuat banyak perempuan iri sebab si ketua himpunan merupakan laki-laki idaman di jurusannya saat itu. Tipe *alpha male* dengan bakat borongan: *public speaking* yang mumpuni, IPK bagus meskipun masih di bawah Kali, dan tampang yang enak dipandang.

Tidak berbeda dengan para perempuan lain, Kali turut terpikat dengan laki-laki yang sering mengenakan jaket hijau itu. Bedanya, Hilman adalah orang pertama yang benar-benar Kali minati. Belum pernah pacaran, Kali bahkan tidak pernah menyukai laki-laki secara khusus sebelumnya.

Sebab, selama dua puluh dua tahun, Kali menjalani hidup yang sangat lurus. Belajar sungguh-sungguh, bergaul

seperlunya, dan bertingkah patut sehingga dia digemari para teman, guru, hingga dosen. Sejak lahir, dia selalu menyandang prestasi akademik baik. Kemampuan sosialnya—kendati *public speaking* tidak cemerlang amat, tetapi memiliki kepercayaan diri yang tinggi sekaligus ketegasan yang berwibawa—menjadikan Kali dipercaya untuk memegang posisi penting di beberapa organisasi. Dia adalah anak emas orangtuanya, panutan adiknya, dan teladan bagi adik-adik tingkatnya: gabungan predikat yang sempat menjadi kebanggaan Kali.

Namun, di pertengahan semester delapan, semuanya tiba-tiba berantakan. Hancur lebur. Porak-poranda. Kali kehilangan segalanya dan, yang membuatnya sulit pulih, semuanya tidak bisa kembali seperti sedia kala. Sahabat, teman-teman, lelaki yang dia sukai, serta hidup-nyaris-sempurna yang pernah dia miliki: semuanya lekang. Selama ini, dia selalu yakin bisa mengatasi setiap masalah. Namun, ketika semua masalah tiba secara berbondong-bondong, Kali ternyata tidak sanggup berbuat apa-apa. Menghapus semua jejak media sosial hanya contoh kecil dari tindakan isolasi dirinya. Saking muaknya pada orang-orang, Kali sempat nekat mengambil 'jalan pintas' yang meninggalkan bekas-bekas luka pada badannya.

Mata Kali serta-merta menggenang. Sejak peristiwa lima bulan lalu, emosi yang bisa dia rasakan hanya sangat marah atau sangat sedih. Selain kedua itu, sulit sekali baginya untuk merasakan emosi lain.

Akhirnya, merasa harus melakukan hal lain demi mengalihkan perhatiannya, Kali pun beranjak dari kasur. Usai menyundutkan rokok hingga padam, dia menuju lantai bawah, hendak mengambil minum atau barangkali mencuri puding bikinan Badran dari kulkas.

Sesampainya di depan dapur, alih-alih memasukinya, Kali tiba-tiba terpikir hal lain. Dia meraba potongan tembikar yang masih tersimpan aman di dalam saku celananya. Pukul dua pagi seperti sekarang, pastilah semua penghuni rumah—kecuali Ilyas yang masih keluyuran di luar—sudah tidur. Kali pun beranggapan bahwa inilah kesempatannya untuk menyelidiki ruang tengah lebih jauh demi mengetahui asal-usul si tembikar. Siang tadi, dia belum sempat melakukannya karena terburu-buru.

Karena itu, Kali lekas mengendap-endap ke ruang tengah. Kondisi lantai satu gelap gulita, sehingga Kali harus meraba dinding koridor demi mencapai destinasinya. Begitu memasuki ruang tengah, hanya terbantu sisipan cahaya dari lampu teras, Kali mulai melangkah dengan sigap. Pertama, dia menuju sofa di mana potongan tembikar ditemukan tadi siang, lantas merogohkan tangannya ke dalam celah dudukan demi mencari petunjuk lain bila ada.

Tiba-tiba, menembus kegelapan, suara berat menegurnya, "Cari apa?"

"WAAAA!"

Kali sontak terperenyak sambil berteriak. Di sofa seberang, melalui pencahayaan seadanya, dia melihat seorang laki-laki sedang duduk santai di sana. Lekas Kali mengenali sosok jangkung itu: Arka.

"Ngapain kamu di sini jam segini?!" sentak Kali, mengelus dadanya demi menenangkan detak jantung yang masih tak keruan.

"Harusnya aku yang nanya itu, kan?" tampik Arka. Laki-laki itu pun mencondongkan badannya hingga wajahnya diterpa

bias cahaya lampu teras. Seraya tersenyum, dia bertanya, "Nah, kamu simpan di mana potongannya, Kalilan?"

"Ha?" balas Kali terheran-heran.

"Kamu udah nemu potongannya, bukan? Sini, boleh kulihat?" tagih Arka, kini mengulurkan tangannya ke arah Kali.

Bukannya tenang, degup jantung Kali malah kian bergemuruh. Dia sama sekali tidak menyangka akan ditanyai demikian. *Bagaimana Arka bisa tahu?!* Namun, Kali memilih berpura-pura tak mengerti. "Apa, sih? Aku ke sini cuma mau duduk-duduk. Kayak kamu sekarang."

"Terus yang kamu cari di celah sofa apa?" tanya Arka, tetapi diucapkan dengan begitu santai seolah-olah tak mengharapkan jawaban sebab—seperti pertanyaannya semula—laki-laki itu tampak sudah yakin bahwa Kali *memang* telah menemukan si potongan tembikar.

Untuk sesaat, Kali tidak mampu berkata-kata. Dia tidak terpikir alasan apa pun sementara pandangan Arka menelusurinya. Meskipun agak remang, Kali bisa merasakan intensitas pandangan tersebut. Senyum karismatik Arka pun tidak tersamarkan oleh kegelapan, justru makin tertonjolkan oleh bayangan yang meliputi sebagian wajah laki-laki itu.

Kemudian, seolah malaikat penyelamat tiba, terdengar deru mesin mobil di depan rumah. Ilyas sudah pulang, pasti segera muncul tak lama lagi. Di sisi lain, Kali merasa itu kurang menguntungkan: bila Ilyas mememergoki situasi canggung di antara dia dan Arka sekarang, Kali lebih memilih untuk sembunyi ke dalam celah sofa saja.

Namun, seakan menyadari keengganan Kali, Arka beranjak perlahan dari sofa seberang. Masih sambil tersenyum ramah,

dia berjalan menjauhi perempuan itu lalu berpesan dari ambang pintu, "Siap-siap buat kumpul Minggu besok, ya."

Usai menyatakannya, Arka meninggalkan Kali sendirian di ruang tengah, menyisakan beribu pertanyaan dan deru napas tak beraturan bagi perempuan itu. Tak berselang lama, Kali lantas bergegas kembali ke kamarnya di lantai dua sebelum Ilyas sempat membuka pintu depan rumah. Sesampainya di kamar, dia segera memindahkan si potongan tembikar dari saku celananya ke dalam laci meja belajar dengan tergesa-gesa seolah benda itu adalah pembawa sial. Kali pun berusaha tidur, meskipun sia-sia sebab kini dia jadi memikirkan alasan yang harus dikarangnya untuk pertemuan hari Minggu nanti.

ARSIP 8

Badran, yang kebagian *Tugas Empat*, sedang khidmat menyiram tanaman di pekarangan depan rumah indekos pada hari Minggu pagi. Ini salah satu tugas favoritnya, sebab dengan demikian dia bisa berpapasan dan bertukar sapa dengan ibu-ibu tetangga yang akan mengabarinya tentang harga spesial di warung hari itu atau gosip terkini di kompleks perumahan. Kehadiran para informan bermulut gesit tersebut selalu Badran nanti-nantikan, seperti ketika dia menerima kabar remaja kompleks sebelah yang hamil di luar nikah, suami Ibu X (tentu saja nama disebutkan dalam bisikan) ketahuan selingkuh, tukang sayur keliling menikah lagi untuk ketiga kali, atau tentang istri Ketua RW yang gemar berbelanja barang-barang mewah.

Tidak terkecuali sekarang. Selepas salah satu ibu tetangga mengabari Badran dari seberang pagar bahwa kangkung sedang obral, laki-laki berkacamata itu gegas berhenti menyiram demi berangkat ke warung. Namun, baru saja menyimpan selang, Badran mendapati sebuah motor ojek daring beserta sopir dan penumpangnya berhenti di depan pagar rumah indekos.

Setelah membayar si sopir ojek, penumpang tersebut lantas menghampiri Badran. Bukan ibu-ibu tetangga, melainkan seorang perempuan sebayanya.

"Cari siapa?" tanya Badran, inisiatif bertanya sebab perempuan itu tampak ragu.

Si perempuan, berparas lembut dan mengenakan jilbab, bertanya sungkan sambil mengamati rumah indekos tersebut dengan penasaran. "Permisi, maaf mau tanya. Apa Kalilan Amartha tinggal di sini?"

Badran mengangkat alis; paham bahwa itu adalah nama lengkap Kali berdasarkan hasil 'penyelidikan'-nya belakangan, tetapi dibuat takjub sebab ada orang yang mencari Kali kemari. Dia pun menimpali, "Ya. Dengan siapa, ya?"

"Saya Nika, temannya Kali," jawab perempuan itu. "Kali ada di rumah? Saya dapat alamat ini dari ibunya. Maaf saya langsung ke sini, telepon dan *chat* saya enggak dibalas-balas soalnya."

Meskipun enggan, Badran pun mempersilakan perempuan berhijab itu masuk ke ruang tamu sebelum memberi isyarat baginya untuk menunggu di sana. Semula, malas naik ke lantai dua, Badran memanggil Kali dari tepi tangga. Namun, karena tidak ada jawaban seperti biasa, laki-laki berkacamata itu pun terpaksa naik lalu mengetuk pintu kamar Kali selama beberapa waktu hingga akhirnya si pemilik kamar mau membukakannya.

"Apaan, sih? Pagi banget gini!" ketus Kali dari balik pintu, kentara baru bangun akibat ketukan Badran.

"Astaga, sekarang udah setengah sepuluh! Anak gadis bangun jam segini mau jadi apa?!" sentak Badran, mengutip kata-kata yang sering diucapkan ibunya sendiri acap kali memarahi adik perempuannya.

"Mau jadi pengangguran purnawaktu," balas Kali, mengucek sebelah mata sambil menahan kuap.

Namun, sebelum Kali sempat menutup pintu lagi dengan tak acuh, Badran cepat-cepat menghalaunya. "Ada tamu mau ketemu kamu di bawah. Namanya Nika, kenal?"

Kali sempat mengernyit, sebelum tiba-tiba kantuk menguap dari wajahnya dan tergantikan oleh raut sebal. "Bilangin aku lagi enggak di sini."

"Lah, kok gitu?" tanya Badran heran.

"Plis! Ya, ya?" pelas Kali sungguh-sungguh.

"Kamu nyuruh aku bohong? Yang bener aj—"

"Aku bakal kerjain tugas bersih-bersih bagian kamu. Ya, ya?"

Badran kontan tergiur. Namun, hasrat untuk memiliki 'integritas' menghalau keinginan tersebut. Lekas dia menyanggah, "Enggak bisa gi—"

"Aku bakal cuci piring dan semua peralatan bekas masak kamu. Juga belanja bahan-bahan makanan yang kamu mau ke warung. Sebulan penuh!" kilah Kali cepat-cepat.

"Oke." Tanpa basa-basi, Badran pun langsung setuju oleh tawaran yang terlampau menggiurkan tersebut. Namun, tanpa berucap terima kasih atau apa pun, Kali langsung menutup pintu persis di depan muka Badran yang terkejut. Sambil merengut, laki-laki berkacamata itu lantas kembali ke lantai bawah untuk menghampiri Nika yang masih duduk manis di ruang tamu.

"Kukira Kali di rumah, ternyata enggak. Maaf, ya," ucap Badran pada perempuan itu, sebisa mungkin menyembunyikan rasa bersalah akibat kebohongannya.

"Enggak apa-apa, makasih ya. Kapan-kapan saya mampir lagi," ujar Nika seraya menyunggingkan senyum ramah kemudian beranjak pamit.

Melihat raut kecewa pada wajah Nika, Badran makin merasa bersalah. Sesudah mengantarkan Nika sampai ke depan pagar, Badran pun bergegas kembali ke lantai dua untuk melayangkan protes pada Kali.

Namun, pintu kamar Kali masih tertutup rapat dan tidak kunjung dibuka kendati Badran sudah mengetuk berulang kali. Ketika akhirnya Badran mulai kesal, dia berkata keras-keras ke daun pintu, "Kenapa enggak mau ketemu temanmu sampai bohong gitu, sih? Kasihan lho dia sampai ngunjungin ke sini!"

Tetap, tidak ada jawaban.

Hanya sayup-sayup lagu lawas yang terdengar dari kamar Kali. Koes Plus, kalau Badran tak salah ingat. Sebentar kemudian terdengar gumaman nyanyian sumbang Kali menembus celah pintu: '*bukan lautan, hanya kolam susu*'.

Badran terbeliak. Yang benar saja? Nyanyi di saat seperti sekarang?!

Sekali lagi, laki-laki berkacamata itu hanya bisa menelan kekesalannya, sekaligus menimbun lebih banyak rasa penasaran yang belum bisa tertuntaskan.

***

Di pertemuan rutin hari Minggu sore itu, lagi-lagi hanya Badran yang datang tepat waktu selain Arka. Si tuan rumah tidak tampak gusar, justru menyesap tehnya dengan tenang sambil sesekali tersenyum mengamati anak-anak kompleks

berkejaran di luar sana melalui jendela. Badran yang tidak sabaran pun lekas memanggil kedua tukang telat dari bawah tangga.

"Ilyas! Kali! Cepat ke bawah!" sentaknya.

Barulah dua sampai tiga menit kemudian, Ilyas dan Kali berurutan menuruni tangga dengan malas. Keduanya masih mengenakan piama: Ilyas baru bangun tidur usai pulang pukul empat pagi, sedangkan Kali memang hanya bersemayam di dalam kamar seharian itu. Melihat penampilan keduanya yang dekil, Badran bersungut kesal sembari kembali menyeret langkah ke ruang makan.

Begitu mereka semua sudah duduk di belakang meja, Arka pun memulai, "Makasih udah hadir, tapi lain hari kuharap kalian bisa lebih tepat waktu, oke?"

Ilyas hanya menguap sedangkan Kali merengut. Tanpa tersuarakan, Kali merasa cukup tegang dalam pertemuan ini, terlebih gara-gara pesan Arka sewaktu memergokinya di ruang tengah beberapa hari silam. Perlahan, perempuan itu meremas potongan tembikar di dalam saku jaketnya seraya mengawasi Arka.

Si pemilik indekos masih tersenyum sopan. Lengkung pada bibirnya semakin lebar tatkala dia melanjutkan, "Jadi, aku mau berbagi beberapa kabar dulu. Kabar pertama, mulai minggu depan aku jadi Ketua RT yang baru."

"Apa?"

"Hah?"

"Lho?!"

Ketiga kata tersebut serempak berkeluaran dari mulut Badran, Ilyas, dan Kali yang terbeliak. Di atas keheranannya,

Badran lebih merasa kecewa: bila benar, mengapa kabar tersebut tidak disampaikan ibu-ibu tetangga tadi pagi padanya?! Seolah memahami hal tersebut, Arka tersenyum senang—setengah bangga—sebelum lanjut berucap, "Ketua RT yang lama, Pak Samsudin, percaya aku bisa bawa ide-ide baru untuk RT kita. Dan rencanaku memang begitu. Karena itu, berdasarkan rapat pengurus RT tadi siang, beliau menunjukku."

Wajah Badran kini tampak memaklumi, sementara Ilyas dan Kali masih dibuat heran dengan keputusan aneh yang tampak tak ada sangkut pautnya dengan rapat mingguan mereka. Lagi, Arka melanjutkan, "Soal ini, aku mungkin akan melibatkan kalian dalam program-program RT yang ingin kulakukan, tapi itu akan kubahas nanti. Nah, kabar kedua, Kalilan sudah menemukan kepingan tembikarnya! Kamu bawa sekarang, kan? Boleh kami lihat?"

Secepat itu Arka berganti topik, mengakibatkan jantung Kali hampir mencelus bahkan sebelum dia sempat memprotes tentang '*program-program RT*'. Dengan setengah terpaksa, Kali pun mengeluarkan potongan tembikar yang dimaksud dari dalam saku lalu menaruhnya di atas meja. Badran kentara terkesima, sedangkan Ilyas hanya menarik sedikit sudut bibirnya tanpa terkesan. Arka lantas memungut tembikar retak dari meja kecil di sudut ruangan, menaruhnya di atas meja makan untuk disatukan dengan si potongan.

Cocok.

Melekat tepat, apalagi bila kelak direkatkan dengan lem.

"Sempurna, bukan? Ada rongga kecil di bagian tengah, tapi tak apalah," komentar Arka puas. "Makasih udah nemu ini, Kalilan. Aku enggak kepikiran cari sampai ke kolong sofa."

"Kali," ralat Kali seraya mendengkus.

"Katanya enggak minat cari, kok malah nemu?" komentar Badran sengit.

Sambil menahan malu, Kali tak menggubrisnya dan justru menatap tembikar lekat-lekat, menelusuri rincian pola yang terukir di sana, tetapi masih tidak mengerti apa pentingnya benda tersebut—terlebih si potongan—bagi Arka. Bagi Kali, tembikar tersebut masihlah sama bobrok, buruk, dan tak berarti seperti semula. Namun, Arka kemudian mengintip ke mulut tembikar sebelum senyumnya justru merekah kian lebar.

"Ketemu," ujarnya dalam intonasi girang sekaligus tenang, menjentikkan keheranan lain bagi Kali, Badran, dan Ilyas.

"Akhirnya kelihatan!" lanjutnya antusias. "Berkat potongan tersebut, kita bisa lihat tulisan di bagian dalam mulut tembikar."

Arka lantas menyodorkan tembikar tersebut ke penghuni indekos lainnya. Badran yang menyambutnya duluan—seperti Arka, dia meniru cara laki-laki itu mengintip bagian dalam mulut tembikar sambil memegangi si potongan supaya tetap terekat. Semula, Badran ingat, tidak ada tulisan apa-apa di sana. Polos saja, dengan beberapa garis yang dia kira merupakan goresan semata. Namun, dengan bersatunya si potongan tembikar, laki-laki berkacamata itu kini dapat melihat deretan huruf dan angka seiring garis-garis pada tembikar retak tersebut bersatu dengan garis-garis pada potongan yang ditemukan Kali.

Mulut Badran lekas berkomat-kamit, menyebutkan setiap huruf dan angka dengan jeda tertentu, "RAK B2. 5. 53. 10. 7-11. Apa maksudnya?"

Kali mengernyit sambil merebut tembikar tersebut dari tangan Badran. Bukan bualan, tulisan yang disebutkan Badran

memang demikian adanya. Potongan itu rupanya menyempurnakan garis-garis goresan pada tembikar, yang ternyata merupakan rangkaian huruf dan angka yang terpisah oleh spasi singkat. Setelah Ilyas turut mengintip dari samping Kali, Arka serta-merta beranjak. "Tunggu apa lagi? Ayo kita cari petunjuk berikutnya!"

Laki-laki jangkung itu bergegas meninggalkan ruang makan, diikuti oleh Badran, Kali, dan Ilyas dari belakang. Ketika mereka mendapati Arka menyasar rak buku di ruang tengah, cepat-cepat Badran bertanya lagi, "Petunjuk berikutnya? Apa sih maksudnya, Ka?"

Arka menjawab seraya tangannya meraih baris kedua pada satu-satunya rak buku di ruang tengah, "Seperti yang bisa kalian lihat, rangkaian huruf dan angka di dalam mulut tembikar itu sebenarnya adalah kode. Dua bulan ini aku terus mencarinya, hampir menyerah, sebelum akhirnya ditemukan Kali. Lokasinya di sofa ruang tengah, bukankah kayak sengaja? RAK B2, udah jelas maksudnya bukan? Itu adalah baris kedua di rak buku peninggalan orangtuaku ini, di belakang sofa tempat si potongan ditemukan! Lalu, angka 5 berarti ... buku urutan kelima...."

Tangan Arka gesit meraih dua buku urutan kelima—dari kanan serta kiri—dari baris kedua rak buku. Satu buku dia serahkan pada Badran, sedangkan buku lainnya dia pegang sendiri. "Sekarang, bantu aku? Angka 53, mungkin itu berarti halaman kelima puluh tiga? Buka halamannya, Badran," cetus Arka tak sabar sambil membuka halaman yang dimaksud. Kali dan Ilyas bertukar pandangan heran pada satu sama lain—masih menganggap tindakan kedua laki-laki di hadapan mereka sungguhlah konyol, tetapi sedikit-banyak turut penasaran.

Ketika halaman lima puluh tiga di masing-masing buku sudah terbuka, Arka kembali mencetus, "Angka 10, pasti baris kesepuluh, setuju? Badran, cari baris kesepuluh, aku juga bakal cek di buku ini." Lalu, seraya Badran menghitung sampai baris sepuluh dengan menyapukan jarinya pada halaman buku, Arka berkata lagi, "7-11...."

"Baca kata ketujuh sampai kesebelas?" tebak Ilyas. Dari sampingnya, Kali menyikut laki-laki itu pertanda isyarat supaya tak usah ikut campur.

Kendati demikian, Badran dan Arka langsung menyasar kata ketujuh sampai kesebelas pada buku sesuai cetusan Ilyas. Begitu Badran lebih cepat menemukannya, Ilyas mendesak, "Apa yang tertulis di sana?"

"*Pithecanthropus erectus punah karena kemalasan* ... ha? Apa-apaan?" cetus Badran heran, lalu mengecek bagian depan buku dan menemukan judul 'Jejak Manusia Purba di Indonesia' tercantum pada sampulnya.

"Hm, bukan itu kayaknya. Coba kubaca di buku ini...," balas Arka, jarinya lekas menelusuri kata ketujuh sampai kesebelas pada buku berjudul 'Ensiklopedia Fenomena Alam' yang dia pegang. "... *hanya ditemukan selepas matahari terbenam.* Begitu yang tertulis."

"Itu terdengar lebih masuk akal," timpal Badran, disusul anggukan setuju dari Ilyas.

"*Hanya ditemukan selepas matahari terbenam*. Oke, itu petunjuk berikutnya! Aku belum kepikiran apa-apa, tapi mungkin aja—"

"Hei," potong Badran. "Pertama-tama, apa maksud 'petunjuk berikutnya'?! Jangan bikin bingung terus!"

"Ah!" Arka tampak benar-benar baru tersadar sebelum melanjutkan, "Bukannya udah kubilang ada sesuatu yang kucari? Potongan tembikar emang salah satunya, tapi itu hanya secuil. Itu cuma petunjuk awal yang akan mengantarkanku, atau lebih tepatnya kita, pada sesuatu yang jauh lebih besar."

Untuk kali ini, setelah beberapa menit belakangan hanya dibuat terheran seperti orang dungu, Kali bertanya kesal, "Persisnya apa yang kamu cari sih, Arka?"

Senyum Arka kembali terulas. Sepintas kilau seumpama terpancar pada iris matanya yang legam, persis sebelum dia berucap mantap, "Harta karun."

ARSIP 9

Ilyas menjadi pertama—sekaligus satu-satunya—yang terkekeh mendengar sebutan 'harta karun' dari Arka. Tawanya tak lekang, bahkan selagi Kali melempar pandangan '*candaan absurd apa lagi ini?!*' pada Arka sedangkan Badran hanya semakin mengernyitkan alis.

Lagi, Arka hanya menarik sudut bibirnya mewujud senyum simpul nan serius. "Kurasa sekarang udah waktunya jelasin? Sesuai ucapanku waktu itu, kubebaskan kalian dari biaya kos. Tapi karena ternyata ada petunjuk lainnya, pencarian ini belum selesai."

"Candaan absurd apa lagi ini?!" ketus Kali akhirnya, menyuarakan kesumat yang sejak tadi tertahan.

Arka menggeleng. "Bukan candaan. Harus kumulai dari mana? Panjang ceritanya, tapi akan coba kusingkat," mulainya. Seraya kedua tangannya sigap meremas tembikar, dia meneruskan, "Bisa dibilang orangtuaku adalah penggemar barang-barang bersejarah. Ayahku dosen arkeologi, ibuku kurator museum. Dulu, ditambah nenekku, kami berempat tinggal

di rumah ini sejak aku lahir. Waktu umurku tiga belas tahun, kami pindah ke Jakarta karena pekerjaan orangtuaku."

Jeda hening kemudian menyusul, mengundang Badran untuk bertanya, "Lalu?"

"Tiga bulan lalu, orangtuaku mampir ke rumah ini. Bilangnya mau menghadiri konferensi di Bandung sekaligus ada urusan lain. Tapi, mereka berdua justru tiba-tiba ... hilang," lanjut Arka. "Ibuku cuma sempat bilang lewat telepon: *'Mama-Papa perlu pergi lama, enggak usah dicari.'* Setelah itu, mereka enggak pulang-pulang dan enggak bisa dikontak, entah pergi ke mana. Waktu kususul ke rumah ini, aku juga enggak nemu mereka. Begitulah."

"Itu jelas bukan '*begitulah*', Arka!" sanggah Badran tercengang-cengang. "Orangtuamu beneran hilang sampai sekarang?! Udah lapor polisi buat cari mereka? Udah bikin pengumuman lewat koran atau medsos?"

"Tentu aja udah, tapi enggak ketemu-ketemu sampai akhirnya kasus digantung. Keluargaku enggak cukup berduit buat biayai proses investigasi dan pasang iklan orang hilang terus-terusan," papar Arka. Raut wajahnya masih ramah, seolah terpaksa diupayakan demikian untuk menutupi suram yang tersirat. Bahkan, tanpa memberi kesempatan bagi yang lain untuk memprotes, Arka bergegas menimpali, "Aku percaya orangtuaku enggak hilang begitu aja. Pasti ada sesuatu yang memaksa mereka berdua sembunyi. Berhubungan dengan artefak-artefak yang merupakan kegemaran sekaligus keahlian mereka."

"Terus apa hubungannya dengan tembikar dan 'harta karun'?" tagih Kali tanpa menaruh iba. Benar atau tidak, baginya ucapan Arka hanyalah ide permainan konyol lain.

"Aku ingat, beberapa hari sebelum orangtuaku hilang, kayaknya ada yang mengincar mereka," ucap Arka.

Kali gegas menyahut, "Tahu dari mana?"

"Telepon rumah sering bunyi, tapi ayah dan ibuku bilang jangan diangkat. Gorden di jendela selalu ditutup rapat. Kadang kupergoki mereka berdua kasak-kusuk membicarakan sesuatu. Waktu itu aku enggak curiga, sampai akhirnya mereka hilang begitu aja. Tembikar pecah ini kutemukan tergeletak di bawah kasur di kamar orangtuaku waktu pertama kali aku menyusul ke sini. Aku yakin itu petunjuk."

Kali kembali merespons dengan curiga. "Dari mana kamu bisa yakin? Siapa tahu tembikarnya enggak sengaja jatuh dan pecah?"

"Kalau begitu kenapa pecahannya malah ada di dalam sofa seperti yang kamu temukan, Kalilan? Di ruangan yang berbeda pula?" balas Arka.

"Oke. Anggap aja benar, kenapa baru sekarang kamu menyelidiki 'petunjuk' dari mereka ini?"

Badran melirik sinis pada ucapan Kali yang nihil simpati tersebut. Namun, Arka tampak tak tersinggung selagi menjawab, "Tanteku awalnya melarang. Setelah aku berhenti kerja dan membujuknya, barulah aku bisa bebas menyelidiki. Aku tahu kalian anggap ini kayak permainan anak kecil, tapi begitulah adanya. Ayah ibuku emang senang melakukan ini, dulu kami bertiga sering main pencarian harta karun dengan menyusun petunjuk-petunjuk. Tapi, kali ini kukira mereka butuh bantuan."

Jeda hening kembali menyambangi seiring Kali belum terpikirkan sanggahan lain. Arka pun meneruskan, "Kalau

enggak ada pertanyaan lain, agenda kita berikutnya adalah cari benda yang sekiranya muncul selepas matahari terbenam. Sesuai petunjuk di tembikar ini."

Laki-laki itu tersenyum mantap pada rekan-rekan serumahnya, termasuk pada Ilyas yang tampak baru tersadar dari lamunan abai. "Hah? Jadi bukan bercandaan? Gue agak sibuk nih, tapi bakal gue sempatkan bantu," cetus Ilyas, meskipun gerak-gerik tubuhnya menyiratkan dia tidak akan benar-benar melakukannya.

Badran mengangkat bahu, bertanya, "Kamu yakin maksud petunjuk itu adalah 'benda'?"

"Yah, kayaknya benda, apa lagi kalau bukan? Sepakat? Kalau iya, aku mau pergi keluar lagi. Udah ada janji ketemu Pak Samsudin. Kita cari benda itu bareng-bareng mulai besok malam, gimana?" seru Arka, mimik seriusnya lekas tergantikan oleh antusiasme. Tanpa menunggu persetujuan, seperti sebelumnya, Arka langsung mengambil kesimpulan bahwa mereka semua sudah sepakat.

Ketiga penghuni indekos lain masih kebingungan memproses pernyataan Arka sementara laki-laki itu melengos ke garasi untuk mengambil sepedanya. Kemudian, seperti yang selalu Arka lakukan, lagi-lagi dia seenaknya meninggalkan Kali, Ilyas, dan Badran dengan segudang tanya.

***

Tengah malam itu, beberapa jam usai Arka—dengan seenak jidat—mengumumkan bahwa penemuan potongan tembikar berujung pada pencarian harta karun, Kali turun menuju

dapur untuk mengambil minum. Saat itu, lantai bawah sepi senyap dan Kali menduga semua penghuni rumah sudah terlelap. Sambil duduk dan meneguk air putih banyak-banyak, dia terbayang kunjungan Nika tadi siang yang ditampiknya habis-habisan melalui Badran.

Satu dari sekian banyak hal yang ditetapkan Kali setelah sadar dari koma beberapa bulan lalu adalah menghapus orang-orang tertentu dari hidupnya. Dia sudah muak dengan tatapan prihatin orang-orang, terlebih mulut-mulut mereka yang kerap berbicara tak patut. Kali sampai menghapus semua akun media sosialnya: Facebook, Instagram, bahkan Line dan Whatsapp, sehingga orang-orang tak dapat mengontaknya kecuali bertemu langsung. Meskipun ternyata, dalam prosesnya, dia jadi menyingkirkan terlalu banyak orang, termasuk Nika—sahabatnya sejak kelas satu SMA.

Namun, bagaimana Nika bisa tahu alamat barunya? Untuk apa dia kemari? pikirnya.

Lalu, tiba-tiba saja frasa itu menggaung dalam benak Kali:

'Kamu kok jadi beda dan ngejauh, Kal?'

Mengingat Nika—temannya yang paling awet dan akrab—mengucapkan itu pada salah satu pesan terkininya masih membuat Kali sakit hati. Walaupun pesan itu terkesan beralasan sebab, sejak pertemuan terakhir mereka di bioskop, Kali masih tak mau balas menghubungi Nika apalagi menemuinya.

Tetap saja, ternyata tidak semudah itu menyingkirkan seorang sahabat.

Itu pun bukan satu-satunya sumber kecamuk Kali. Bila dia menapak tilas ke belakang, ke masa-masa sebelum dia dirawat di rumah sakit, yang telihat hanya deretan domino yang sudah ambruk tanpa tersisa satu pun keping tegak.

Sementara Kali menyesali tindakan tadi pagi dan bertanya-tanya mengapa rasa muaknya enggan enyah, matanya kini menggenang. Cepat-cepat dia mengusap mata, hanya untuk mendapati Badran sedang berdiri di pintu dapur.

"Oh, h-hei," sapa Badran canggung, tidak menyangka akan menemui Kali di tengah malam begini, apalagi sedang menangis, tepat ketika dia hendak mengudap camilan diam-diam dari lemari dapur.

Kali segera menurunkan tangan dari pipi, tetapi gerakan tersebut justru kian memperjelas bekas tangisnya. Menyadari hal itu, Badran bertanya, "Kamu kenapa?"

Kali hanya diam seraya menunduk, setengah malu dan setengah berharap Badran segera minggat. Namun, laki-laki berkacamata itu bertanya lagi dengan sirat simpatik, "Mau cerita?"

Ditanyai demikian, sekali ini, Kali putuskan untuk berhenti jadi menyebalkan. Dia sadar bahwa selama ini sudah bersikap tak patut pada Badran, termasuk merepotkan laki-laki itu pagi tadi. "Sori kalau aku sering ngeselin, ya," katanya kemudian.

Badran tercengang. "Udah kuduga rumah tua ini berhantu! Kayaknya kamu lagi kesurupan, ya? Kenapa tiba-tiba kayak gini?!"

Kali mendengkus disertai cengiran. "Makasih buat tadi pagi," ujarnya sebelum beranjak sambil membawa gelas, hendak meninggalkan Badran yang terpelongo.

Namun, sebelum perempuan itu berbelok di ambang pintu, Badran sempatkan menyeletuk, "Kalau mau cerita, aku ada di sini hampir setiap tengah malam. Tapi kamu harus sambil bawa camilan. Jangan lupa juga janjimu buat ngerjain tugas bersih-bersih bagianku."

Kali tersenyum. Sekali itu, setelah hampir sekian waktu yang tidak lagi dia ingat. Sekali itu, sampai membuat Badran cukup terkejut. Selagi menaiki tangga, Kali pun diam-diam mempertimbangkan untuk menyusup ke dapur pada tengah malam berikutnya.

Mungkin tidak ada salahnya.

ARSIP 10

Esok hari, belum lama setelah bangun, Arka cukup terkejut mendapati Badran dan Kali duduk bersebelahan di ruang makan. Berdua saja. Selama ini yang dia pahami, Kali dan Badran ibarat air dan minyak. Badran superrajin, Kali juara malas-malasan. Kali berantakan, Badran sangat rapi—terobsesi dengan kerapian, malah. Masakan Badran seenak koki kondang, sedangkan menceplok telur saja Kali tidak becus. Bila Kali tipe yang menganggap depopulasi penduduk melalui pembunuhan massal adalah satu-satunya cara mengatasi permasalahan dunia, Badran optimistis bahwa konseling intensif dan komprehensif kelak akan mengubah pola pikir para manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan.

Sebeda itu.

Namun, kini Arka justru memergoki mereka berdua sedang tertawa-tawa seraya menonton video tingkah jenaka kucing di ponsel. Piring berisi nasi goreng di hadapan mereka diabaikan begitu saja saking Badran dan Kali sibuk terpingkal-pingkal. Terheran di pintu dapur, sempat Arka berpikiran

untuk mengecek seluruh dinding rumah kalau-kalau ada jenis jamur aneh yang memengaruhi pikiran Badran dan Kali, atau barangkali semalam ada alien mendarat di rumah lalu mencuci otak mereka berdua, tetapi ditelannya ide-ide tersebut begitu Badran menoleh dan menyadari kehadirannya.

"Makan, Ka! Ada nasi goreng tuh di wajan," ujar laki-laki berkacamata itu.

Arka tersenyum selaku tanggapan atas tawaran Badran. Juga pada Kali, yang dibalas dengan tatapan ketus oleh perempuan itu. Ketika Arka bertanya apa yang sedang mereka berdua tonton, Kali langsung menyimpan ponsel ke saku jaket lalu lanjut menyantap nasi goreng. Arka, tak tampak tersinggung, menuju kompor untuk mengambil porsi nasi gorengnya sendiri.

"Nah," katanya, seraya menaruh piring di meja makan, "tentang petunjuk selanjutnya, ada yang udah bisa nebak?"

Badran terpelongo. "Lho? Kukira kamu yang mikirin itu? Kamu kan mandornya, kita *mah* kuli-kuli yang tugasnya mencari."

Arka mengangkat bahu. "Belum sempat ternyata. Kemarin aku harus ketemu Pak Samsudin, Ketua RT yang lama. Kami ngomongin program-program yang rutin ada, tapi aku mau ngajuin program kerja baru. Lomba bulu tangkis. Gimana?"

"Hmm ... ide bagus," balas Badran heran.

"Terserah kamu, lah. Kenapa malah tanya kami?" sergah Kali.

Arka tersenyum. "Karena kalian bakal jadi panitia sekaligus pesertanya."

"Enggak!" respons Kali spontan. "Sumpah kamu aneh banget! Harta karun lah, Ketua RT lah, enggak ada kerjaan lain apa?"

"Selain cari harta karun, emang enggak ada." Arka mengaku dengan santai.

Lagi, sebal sebab laki-laki itu tidak tampak tersinggung oleh sindirannya, Kali menghardik, "Buatmu ini menyenangkan, ya? Buatmu cuma main-main, kan?"

"Tergantung gimana kalian memaknainya," jawab Arka. "Oh ya, nanti malam kita diskusi soal petunjuk selanjutnya, ya. Aku udah bilang kan kemarin?"

Dengan dengkusan kentara, Kali pun beranjak, membiarkan piring nasi gorengnya yang baru dimakan setengah begitu saja di meja. Sebelum perempuan itu melengos, Badran memanggilnya, "Heh, cuci piringnya! Jangan lupa juga kerjain tugas bersih-bersih rumah bagianku! Udah janji, kan?"

"Iya, nanti!" bentak Kali sebelum benar-benar meninggalkan ruang makan.

"Bener-bener ya, anak gadis kok ngomongnya kayak gitu," keluh Badran.

Arka hanya tercengir, sebab komentar pedas Badran kerap mengingatkannya pada keluhan ibu-ibu di dekat gerobak sayur—yang sering tak sengaja dia dengar acap kali bersepeda melewati kerumunan tersebut.

Badran lantas meneruskan, "Tadi kami sempat ngobrol dikit. Akhirnya! Setelah kukira enggak bisa berinteraksi normal dengan dia. Bener ternyata kami sekampus. Kali satu angkatan di atasku. Tapi baru ambil mata kuliah tugas akhir di semester ini kayak aku. Telat lulus? Ngapain dulu coba? Bener deh, kurasa dia bermasalah."

"Semua orang pasti punya masalah," balas Arka tenang, "tapi kulihat kalian udah mulai akur?"

"Itu karena aku bertoleransi. Aslinya benci kucing banget aku tuh," ketus Badran, yang hanya disambut cengiran Arka seraya lanjut menyantap nasi goreng.

Beres sarapan, kedua laki-laki itu pun melanjutkan rutinitas masing-masing. Ketika sore tiba dan semua penghuni indekos sudah pulang, sesuai keputusan yang dicanangkan secara sepihak, Arka pun menunggu dengan santai di ruang makan sementara Badran menyiapkan makan malam berupa sayur sop dan perkedel kentang. Namun, ketika Kali dan Ilyas turun, alih-alih menuju ruang makan, mereka berdua justru menuju pintu depan dengan tak acuh.

Badran yang memergoki mereka langsung memanggil, "Mau ke mana, Kal? Yas?"

"Makan di luar," balas Kali, berhenti beberapa langkah sebelum pintu.

"Enggak usah, udah kumasakin," ujar Badran. "Lagian, kita kan mau kumpul bahas petunjuk berikutnya itu?"

Ilyas menanggapi, "Itu bisa nanti, kan? Ngapain juga pakai kumpul segala? Bikin aja grup *chat* terus kita bahas lewat sana."

"Aku enggak punya ponsel," timpal Arka, yang kini sudah menyusul ke koridor.

Kentara tak sabar ingin meninggalkan rumah, Kali membalas, "Ya udah, bisa kapan-kapan lagi."

Badran, sambil memegangi sendok sayur, memprotes, "Kalau kalian mau sedikit kerja sama dan berhenti menghindar, ini enggak bakal jadi ribet."

"Lah ngapain ngatur-ngatur?" sentak Kali.

"Enggak bisa ngomong halus dikit apa? Susah banget dikasih tahu! Udah berantakan, jarang mandi, bikin kotor teras tiap ngasih makan kucing!" seru Badran tak kalah sewot.

"Kata siapa jarang mandi? Ribet banget ngurusin orang lain. Dasar tukang gosip! Ngeluh terus! Bawel! Julid! Hobinya nyinyir!" bentak Kali.

Badran balas menggertak, "Heh! Kamu—"

"Hei, hei, udah," potong Arka.

Kali dan Badran sontak bungkam, tetapi melempar tatapan-ingin-mencabik-serta-mencakar pada satu sama lain sebelum akhirnya perempuan itu berbalik menuju pintu depan dengan gusar. Ilyas mengekor di belakang Kali sambil tercengir, tak lama setelahnya terdengar suara deru mobil dari garasi; menandakan kaburnya kedua orang tersebut. Pertemuan otomatis terbatalkan seiring erupsi ketegangan di antara penghuni indekos telah meletus, yang bahkan ditegaskan oleh komentar Badran, "Kayaknya kamu salah pilih tim, Arka. Ini enggak bakal berhasil."

***

Esok paginya, seperti hari-hari biasa, Kali tak berminat bangun cepat. Apalagi semalam dia habis keluyuran dengan Ilyas sampai larut—tak lain untuk nongkrong di angkringan sambil merokok. Namun, teriakan dari lantai satu kontan membangunkannya. Kali kenal suara teriakan berat nan melengking tersebut: Badran. Lekas Kali meraih ponsel di samping bantal. Pukul setengah enam? Yang benar saja?! Namun, karena kini Badran memanggil satu per satu nama penghuni indekos termasuk dirinya dengan histeris, Kali terpaksa beranjak lalu menuruni tangga dengan malas menuju lokasi laki-laki berkacamata itu.

Sesampainya di sana, Badran, Arka, dan Ilyas sudah berkumpul di ambang pintu ruang tengah. Tampang mereka semua tampak terkejut. Kali, masih dengan mengantuk, lantas menyeruak di antara mereka. Kantuknya serta-merta melenyap tatkala mendapati salah satu jendela di ruang tengah pecah. Rekahan yang ditimbulkan cukup besar bagi orang dewasa untuk menyelinap keluar-masuk, menyisakan serpihan kaca yang berserakan di lantai. Tak ada posisi perabot yang berubah, kecuali bahwa tembikar di lemari—yang Arka sebut sebagai 'pusaka' dan menyimpan petunjuk tentang 'harta karun'—kini telah lenyap entah ke mana.

Kali lekas menatap rekan indekosnya satu per satu; tetapi mereka semua sama bingung dan terkejut seperti dirinya. Arka, yang biasanya tampak tenang, jelas-jelas paling terguncang. Telapak tangannya mengusap dahi hingga belakang kepala dengan gelisah.

Satu penjelasan yang pasti, pencuri telah memasuki rumah.

ARSIP 11

Tak lama setelah teriakan Badran, Arka langsung tanggap memanggil satpam kompleks dan Pak Samsudin—Ketua RT sebelumnya. Kini, kedua lelaki paruh baya tersebut sudah bolak-balik memasuki serta memeriksa rumah indekos selama hampir satu jam lamanya. Usai menyelisik kondisi Tempat Kejadian Perkara berulang kali, berkeliling ke wilayah-wilayah RT lain untuk mencari jejak si pencuri, mereka berujung angkat tangan dan menawari Arka untuk menghubungi polisi saja.

Namun, Arka menolaknya. "Enggak apa, Pak, enggak ada barang berharga yang dicuri kok. Kami cuma kaget aja. Makasih banyak sudah menyempatkan waktunya."

"Benar enggak ada yang hilang? Tapi bakal tetap saya bikin laporan, ya," tanggap Pak Samsudin.

Arka mengangguk, menuruti prosedur pelaporan sesuai yang diminta lelaki itu. Dia pun menuturkan tentang bagaimana Badran, yang usai menuntaskan ibadah subuh hendak mengambil minum di dapur, curiga karena melihat kilau

serpihan kaca dari lantai ruang tengah. Begitu menyalakan lampu, laki-laki berkacamata itu mendapati jendela sudah pecah lalu membangunkan seisi rumah—begitulah yang setidaknya dicatat Pak Samsudin pada lembar laporan.

Setelah Pak Samsudin pergi dan satpam menenangkan tetangga-tetangga penasaran yang berkumpul di depan rumah, barulah Badran angkat bicara. "Tembikarnya hilang, Ka! Kenapa kamu enggak laporin? Masa mau dibiarin aja?"

Tampang kecut Arka menyambut. Bila semula terguncang, kini sendi-sendi raganya tampak lemas dan pasrah. "Bakal ribet kalau melibatkan banyak orang. Lagi pula, enggak bakal ada yang peduli dengan barang pecah begitu."

"Bagus deh, biar kita enggak usah repot-repot lagi," celetuk Kali, yang justru memperkeruh suasana.

"Enggak ada simpatinya ya kamu, tega banget," sentak Badran. "Punya hati enggak, sih?"

"Enggak. Puas?" tanggap Kali dingin, lantas berbalik untuk kembali ke kamarnya.

Ilyas hanya mengangkat bahu, tetapi melakukan hal yang sama dengan Kali. Kericuhan singkat itu lekang bahkan sebelum dimulai, dan begitu Arka meyakinkan Badran bahwa hilangnya tembikar tak jadi soal sebab mereka sudah punya petunjuk berikutnya, mereka berdua pun membersihkan serpihan kaca seiring bertambahnya teka-teki lain yang belum terjawab.

***

Untuk standar kasus kemalingan benda kecil, rumah indekos Arka bisa dibilang terlalu ramai. Publikasi yang berlebihan

jelas mengundang reaksi berlebihan pula. Sore itu, tatkala Kali baru mencapai mulut jalan usai pulang dari kampus, dia sudah bisa melihat empat ibu-ibu berkerumun di depan pagar rumah indekos. Rupanya, mereka semua sedang merumpi dengan Badran yang—sembari menyiram tanaman—menjelaskan kronologi kejadian tadi pagi secara antusias, bila bukan bombastis. Malas harus berpapasan dengan mereka, Kali pun memutar arah; memutuskan untuk mampir ke taman kompleks saja dulu alih-alih menuju rumah.

Di taman, kecuali beberapa anak kecil yang sedang bermain di perosotan, tidak ada orang lain. Kali lantas mengincar bangku terjauh, yang mana dikelilingi semak rimbun dan terletak di dekat undakan batu, lalu duduk di sana. Getaran ponsel merambat dari dalam ransel di punggungnya—sudah yang kesekian kali sepanjang hari ini—tetapi Kali tak menggubris, justru mengambil sebatang rokok dari saku jaket lalu mengapitnya di mulut. Namun, baru saja dia hendak menyalakan rokok tersebut dengan pemantik api, seseorang memanggilnya.

"Hei!"

Dibuat kaget, rokok di mulut Kali sontak terjatuh ke pangkuan. Kali cepat-cepat memungut batang tersebut lalu menyembunyikannya ke jaket.

"Apaan sih?!" hardik perempuan itu, begitu Arka memarkir sepeda di belakang bangku taman dan menyusul ke sampingnya.

"Lagi ngapain?"

"Menghindari orang," ketus Kali.

Tidak mengindahkan sindiran Kali, Arka justru duduk di sebelah perempuan itu seenak jidat, lalu mencetus dengan sangat mendadak, "Ngobrol, yuk."

Nyaris Kali ingin mengusir Arka. Namun, lebih karena merasa bersalah atas ucapan kasarnya tadi pagi, dia pun menimpali setengah hati, "Ngobrol apaan?"

"Hm," sambut Arka, berpikir sejenak. "Kira-kira, kenapa kita lahir ke dunia sih, Kalilan?"

"Jangan panggil Kalilan," usik Kali. "Kenapa kita lahir? Ya karena orangtua kita berahi lalu seenaknya bawa kita ke sini, lah."

"Oh, ya?" Arka tersenyum, melanjutkan, "Kamu percaya Tuhan, Kal?"

Kali memprotes, "Berat banget dah topiknya."

"'Ya' atau 'enggak'?"

"Ya ... mungkin?"

"Alasannya?" tanya Arka.

"Karena itu yang dijejalkan ke kepala kita sejak kecil?" balas Kali malas-malasan.

"Selain itu?"

"Harus banget dijawab serius?"

"Iya, dong," ucap Arka, dengan gelagat santai tetapi dimaksudkan sungguh-sungguh.

Tercenung sejurus, Kali menggagas, "Karena ... biar ada yang bisa disalahkan kalau hidup kita enggak berjalan lancar? Biar ada yang bertanggung jawab atas kelemahan dan ketidakmampuan diri kita sendiri?"

Ketika Kali melirik ke samping sekilas, dia dapati Arka tampak tergelitik dengan jawaban tersebut. Lebih-lebih ketika laki-laki itu bertanya, "Terus, apa kamu merasa begitu?"

Akhirnya Kali mengerti arah pembicaraan mereka—Arka sedari tadi hanya memancingnya. Kendati merasa sedang

diinterogasi, Kali sadar dia butuh teman bicara—sesuatu yang tidak dia punya sejak beberapa bulan belakangan. Karena itu, Kali meladeninya. "Ya lihat aja yang kulakukan sekarang. Berpaling. Menjauh dari semuanya."

"Dan itu bikin kamu lega?"

"Enggak juga," jawab Kali muram.

"Kenapa?"

"Setiap kali aku merasa udah cukup sengsara, kukira aku bakal diselamatkan. Kupikir Tuhan bakal menghadiahiku hal bagus untuk membuat semua kesedihan itu setimpal. Tapi, enggak ada yang terjadi," ujar perempuan itu. "Sebelum kamu menuduhku egois, ini berlaku juga buat orang-orang lain, ya."

Arka mengangguk dua kali, pertanda mengerti, lantas menagih lagi, "Kenapa kamu pikir Tuhan harus berutang padamu? Atau pada seluruh umat manusia?"

Kini, usai sedari tadi hanya memandang ke depan, Kali balas menatap laki-laki itu. "Kamu pernah dengar pertanyaan mengapa Tuhan ciptakan kanker, wabah, dan beragam penyakit ganas? Mengapa Dia timpakan kemalangan bagi manusia? Pada korban perkosaan, perang, genosida? Bagi orang-orang agamais, itu adalah 'cobaan' untuk menguji kesabaran. Bagiku, bagaimana kalau ternyata Dia emang enggak peduli? Bagaimana kalau kesulitan manusia bukanlah ujian? Bagaimana bila Dia hanya mau menyaksikan kita menderita?" tanya Kali.

"Mungkin iya, mungkin enggak. Kita enggak akan benar-benar bisa tahu, kan?" kata Arka. "Kayak kata filsuf-filsuf itu, kalau kita enggak tahu makna eksistensi kita, ya kita yang bikin makna sendiri."

Alis Kali terangkat, menantang, "Jadi kamu cari aman?"

Arka mengernyit. "Lebih enggak ingin bikin masalah sih. Hidup tenang kini dan nanti."

Intonasi rileks Arka tak nyana membuat Kali tercengir, teramat singkat. "Kita emang enggak bakal bisa cocok," balas Kali. "Mungkin kamu salah satu dari orang-orang yang merasa paling suci itu."

"Menurutmu aku kayak begitu?" balas Arka, turut tercengir.

"Atau orang terlalu optimistis yang selalu mengejek cara pikir orang-orang sepertiku."

"Apa aku pernah ngejek kamu?"

"Enggak, sih," ralat Kali, sadar bahwa sifatnya yang suka sembarang berasumsi mulai kumat. "Terus kita ngomong gini buat apaan? Ada gunanya? Atau cuma adu opini?"

"Ngobrol aja," tandas Arka. "Biar kamu bisa nyengir, biasanya cemberut melulu."

"Apa sih, *cringe* banget," balas Kali, tetapi tercengir lagi. Tatapannya kembali ke anak-anak kecil yang sedang bermain di perosotan, ke tampang tanpa beban yang tertampang pada mereka. Kemudian benaknya berlabuh pada peristiwa tadi pagi, mengundangnya bertanya, "Kenapa tembikar itu dicuri?"

"Bukannya kamu enggak peduli?" sindir Arka.

"Antara senang karena enggak usah repot lagi dan kasihan ke kamu sih, sebenernya," balas Kali jujur. Menunjukkan simpati pada orang lain bukan spesialisasinya sejak beberapa bulan belakangan, tetapi bukan berarti dia tidak punya sama sekali. "Atau kamu tahu kira-kira siapa pelakunya?"

Arka menanggapi, "Badran juga nanyain itu. Sayangnya aku juga enggak tahu."

"Jadi permainan cari harta karunnya tetap lanjut?"

"Sampai dapat," ucap Arka mantap.

"Tapi mungkin Badran lagi nyebarin itu ke sohib ibu-ibunya sekarang. Seantero kompleks pasti bakal tahu. Soal tembikar, orangtua kamu, dan 'harta karun' apalah itu yang hilang," tuduh Kali.

"Tenang aja, aku udah berpesan bahwa itu rahasia kita," kata Arka. "Biarpun dia kepo, ngomongnya ceplas-ceplos, tapi maksud dia selalu baik, kok."

"Seorang Badran? Enggak salah??" sinis Kali.

"Pasti sekarang dia lagi bikin makan malam buat kita," balas Arka, bangkit dari bangku taman dengan terkekeh. "Yuk pulang, Kali."

Mendengar laki-laki itu tak memanggilnya 'Kalilan' lagi, Kali turut beranjak sembari sudut mulutnya membentuk cengiran. Belum senyuman, tetapi cukup untuk melegakan dadanya dan mencegahnya untuk mengambil batang rokok sepanjang sisa hari itu.

***

Setibanya di rumah, kerumunan ibu-ibu di depan rumah sudah lenyap. Persis seperti dugaan Arka, Badran sedang memasak makan malam di dapur. Porsi empat orang, bahkan tanpa diminta. Sesuai rutinitasnya, usai menyapa Badran, Arka menuju kamar mandi terlebih dulu. Kali, alih-alih langsung menuju kamar seperti biasa, justru menghampiri Badran di dapur.

"Tugas bagianku belum kamu kerjain!" sembur Badran dengan ketus kala menyadari hampiran Kali. Dia mengucapkannya sambil memunggungi perempuan itu, sibuk menggerus bawang dan cabai di ulekan.

Namun, ucapan Kali berikutnya kontan menghentikan gerakan tangan Badran.

"Maaf ya soal kemarin," ucap Kali. "Udah ngomong kasar ke kamu."

Badran berbalik dengan terkesiap. "Hah? Ada maunya, ya? Udah kusiapin porsi makanan ekstra kok buat kamu."

Kali mendengkus. "Seriusan, nih. Maafin aku."

Badran mengerjap-ngerjap bingung, tetapi selanjutnya berkata, "Yah, sama-sama. Aku juga minta maaf kalau omonganku sering enggak enak dan nge-*judge*. Jadi ... damai?"

"Gencatan senjata," koreksi Kali, lantas mengintip ke panci berisi potongan ayam. "Kapan matangnya, nih? Udah laper."

"Mandi dulu sana!" seru Badran tegas, layaknya seorang ibu menyuruh anaknya. Kali merengut, tetapi menurut seperti anak yang patuh. Namun, sebelum perempuan itu meninggalkan dapur, Badran memanggilnya, "Eh, Kal, hampir lupa! Tadi ada teman kamu mampir, ngasih sesuatu. Tuh, di meja."

Kali menuju arah yang ditunjuk Badran sementara laki-laki itu kembali memasak. Di atas meja, terdapat sebuah kartu krem berbahan tebal yang dibungkus plastik bening. Pada kartu tersebut, di atas tulisan tanggal, tertera sepasang nama yang dicetak dengan huruf sambung: *Nika dan Aji*.

Kartu undangan pernikahan.

Jemari Kali mengepal. Kini dia tahu siapa yang menghubungi ponselnya berulang kali tanpa perlu mengecek.

"Temanmu yang waktu itu, yang namanya Nika. Tadi mampir lagi ke sini dan nitip itu. Katanya pengin ketemu langsung, tapi kamu belum pulang," tambah Badran.

"Hmm," gumam Kali, mengambil kartu titipan tersebut dari atas meja lalu membuangnya ke tong sampah tanpa ragu.

"Jangan tanya," sambung perempuan itu, tanpa menjelaskan lebih panjang, lalu pergi menuju kamarnya seraya meninggalkan Badran yang ternganga lebar-lebar.

***

Kiriman kartu undangan tersebut sukses merusak suasana hati Kali sepanjang malam. Pada jam makan, dia hanya turun sebentar ke bawah untuk mengambil semur ayam buatan Badran, lalu—meski sudah diperingatkan, "Jangan makan di kamar!" oleh Badran—Kali tetap memakannya di sana. Jam tengah malam, ketika orang-orang lain sudah tidur, barulah Kali ke bawah untuk mengembalikan piring dan mengambil minum.

Nyaris dia langsung menuju tangga lagi sebelum menyadari bahwa undangan pernikahan Nika kini terletak di meja makan. Kali menggerutu; yakin bahwa Badran yang sengaja memungutnya dari tong sampah.

Namun, alih-alih membuangnya lagi, Kali merogoh ponsel dari saku jaket. Setelah sedari tadi dia hanya menonton film dan menyicil draf skripsi, baru sekarang dia mengecek ponselnya tersebut. Terdapat enam panggilan tak terjawab: satu dari ibunya dan lima sisanya dari Nika. Selain itu, ada tiga SMS masuk. Kali pun membukanya satu per satu, mendapati pesan, *'Kapan mampir ke rumah?'* dari ibunya, *'Kak, gimana kabarnya?'* dari adiknya, serta *'Kali, aku di depan kosan kamu'* dari Nika. Tanpa menjawab pesan-pesan tersebut, Kali memasukkan ponsel kembali ke dalam saku. Lagi pula, tidak ada yang perlu dia cek lagi; segala bentuk media sosial sudah Kali hapus sejak

keluar dari rumah sakit beberapa bulan lalu. Sejak itu pula, dia jarang menyentuh ponsel. Bahkan untuk membuat janji dengan dosen pembimbingnya pun dia lebih memilih untuk menanyakannya secara langsung di kampus.

Kali lantas melihat kartu undangan Nika dengan enggan, mengamati bahwa tanggal pernikahan sahabatnya tersebut hanya berjarak satu bulan lagi sekarang. Seperti kebanyakan hal lain dalam hidupnya, Kali tidak lagi ingin peduli. Namun, matanya mulai berkaca-kaca. Ledakan emosi kontan memenuhinya—kesepian, pengkhianatan, pengabaian, kesalahpahaman; semua bercampur menjadi satu seiring memori masa silam menyesaki benak. Kali sadar seharusnya dia turut bahagia, alih-alih marah dan kesal seperti sekarang, yang justru malah membuatnya semakin merasa bersalah. Cepat-cepat dia membuang kartu tersebut ke tong sampah lagi dan bergegas menuju tangga.

Namun, baru selangkah dia menginjak anak tangga, Kali berhenti. Saat itu, lampu dapur sudah dia matikan, sehingga sumber cahaya hanya berasal dari lampu koridor di lantai dua. Koridor lantai satu gelap, tetapi tiba-tiba dia menyadari, bahwa dari arah ruang tengah yang terbuka di dekat dapur, pancaran sinar dari lampu teras merambat ke dalam rumah. Garis cahaya tersebut menimpa ambang pintu ruang tengah hingga berhenti di tepi dinding koridor.

Hanya ditemukan selepas matahari terbenam. Serta-merta Kali teringat frasa yang mereka temukan berkat petunjuk dari tembikar. Sebuah gagasan kini terlintas dalam benaknya.

Perlahan, Kali pun mendekat ke arah ruang tengah. Meskipun sedikit takut kalau-kalau si pencuri kembali, dan

bahwa jendela di ruang tengah belum diperbaiki karena menunggu tukang reparasi datang besok, Kali menghampiri ambang pintu ruangan tersebut. Tidak ada anomali apa pun, kondisi ruang tengah aman tanpa gangguan atau susupan orang lain. Lantas Kali mengamati ambang pintu, persisnya pada kosen—kerangka kayu yang ditanamkan selaku tempat daun pintu—di dekat lantai. Bias cahaya lampu teras menimpa kosen tersebut, menerangi rincian pola kayunya. Baru Kali sadari terdapat rongga garis di sana, membatasi dua potongan kayu yang berimpitan secara vertikal. Dengan kuku-kuku jarinya, perempuan itu pun berupaya mencungkil kedua potongan kayu melalui celah pada rongga. Meskipun keras dan lengket, setelah beberapa kali tarikan dan cungkilan, potongan kayu tersebut akhirnya berhasil terangkat.

Di baliknya, semula ditimpa potongan kayu bagian kiri, terdapat sebuah arloji pipih berbentuk bundar. Ukurannya mungil, berlapis kaca yang terlapisi debu tebal, pinggirannya berkarat, dan—alih-alih tersambung pada gagang seperti jam tangan—terkait pada lingkaran rantai kecil.

Jantung Kali mulai berdegup kencang seiring dia meraih benda tersebut. Sepertinya dia telah menemukan petunjuk berikutnya.

ARSIP 12

Ketika pagi tiba, semuanya berlangsung nyaris normal. Badran memasak di dapur sementara Arka membaca koran di ruang makan. Ilyas masih tidur, setidaknya sampai beberapa jam lagi. Hanya Kali yang berbeda. Biasanya bangun siang, kali ini dia tak sabar untuk melakukan sedikit konfrontasi. Begitu terbangun pukul tujuh, dia langsung turun ke dapur, disambut oleh celetukan sinis dari Badran.

"Tumben bangun pagi!" sahut laki-laki berkacamata itu.

Terlihat dari ruang makan, Arka tercengir. Kali bersungut, merasa seperti anak kecil yang baru disindir ibunya dan ditertawakan ayahnya. Namun, segera dia menghambur ke posisi Arka, berkata, "Aku nemu ini, petunjuk selanjutnya?"

Arka langsung menutup koran dengan terkesiap, sirat terkejut memenuhi wajahnya yang biasanya tenang. Badran lebih penasaran, cepat-cepat mematikan kompor lalu menyusul Kali yang kini menaruh sebuah arloji tua di atas meja makan. Arka lantas meraih arloji tersebut, dengan penuh kehati-hatian, pula dengan penuh ketertarikan. Kali perhatikan ada bersit rindu pada wajah laki-laki itu, kendati tak kentara.

"I-ini ... punya nenekku," cetus Arka. "Kamu nemu di mana?"

Sambil berupaya tak terdengar terlalu antusias, Kali pun menceritakan kronologi penemuan arloji di bawah kosen pintu ruang tengah. Bila biasanya dia bersikap paling skeptis terhadap pencarian 'harta karun', penemuan arloji tersebut sukses menarik minatnya. Di akhir penuturan Kali, Badran lantas menyeletuk, "Kalau enggak salah ada yang bilang semua ini omong kosong sampai marah-marah, tapi kenapa dia malah nemu petunjuknya sampai dua kali, ya?"

Kali mendengkus terhadap sindiran Badran. "Demi sewa gratis, ingat? Seenggaknya aku masih guna daripada kamu yang gabut!"

"Iya, iya," goda Badran, terkekeh. "Tapi apa yang bisa kita dapat dari arloji ini, Ka?"

"Seingatku bisa dibuka," ujar Arka, lantas menelusuri arloji dengan saksama, meraba permukaannya sembari menyipitkan mata, kemudian menemukan celah pengait pada sisi yang berseberangan dengan engsel kecil di sisi lain. Saat berikutnya, Arka membuka celah tersebut, menyebabkan arloji terkuak menjadi dua kepingan bundar yang terkait satu sama lain pada engselnya.

Di dalamnya, terdapat lipatan kertas kuning yang sudah usang dan lecek. Sambil menahan napas, Arka membuka lipatan tersebut dengan perlahan, menyingkap rangkaian kalimat dalam huruf sambung yang tertera di sana.

"Perjalanan dimulai ketika kamu membaringkan kepala. Jangan pejamkan mata dan terawang lebih jauh ke belakang."

Badran dan Kali bertukar tatapan heran, sedangkan Arka meremas kertas tersebut dengan gemas sekaligus antusias. Lalu,

selaku antisipasi agar tak dicuri seperti tembikar, laki-laki itu pun merobek kertas tersebut menjadi sobekan-sobekan yang teramat kecil sehingga nyaris tak ada bukti tersisa.

Masih tak yakin bahwa petunjuk pada kertas itu akan mengarah ke hal yang lebih serius, Kali meneguk ludah. Yang jelas, dia kini cukup tergerak untuk menelusuri petunjuk tersebut, terutama motif di baliknya.

***

Usai pagi yang sempat menguras pikiran karena petunjuk baru yang tak dapat dimengerti, Kali lega akhirnya bisa bersantai. Tukang reparasi jendela sudah menuntaskan pekerjaannya beberapa jam lalu. Arka sudah pergi dengan sepedanya, Badran dan Ilyas pun sudah berangkat ke kampus.

Setelah dua bulan tinggal di rumah indekos ini, Kali mulai mengenal rutinitas masing-masing penghuninya. Ilyas selalu berangkat siang, lalu pulang malam minimal pukul sembilan. Pada akhir pekan, biasanya dia mengajak Kali jajan kuliner ke luar atau sekadar mengekori perempuan itu memberi makan kucing-kucing liar di jalan. Badran sudah pasti bangun paling awal, berangkat ke kampus paling pagi pula, tetapi sebelum pukul enam sore sudah tiba di rumah indekos sebab tidak mau melewatkan waktu masak. Kendati demikian, terkadang laki-laki berkacamata itu pulang malam bila sedang sibuk mengerjakan tugas akhir. Arka, yang Kali ketahui tidak bekerja, bahkan memiliki rutinitas tersendiri. Benar-benar definisi dari pengacara: *pengangguran banyak acara*. Bangun pagi setelah Badran, bersepeda keliling kota, mampir siang-siang untuk

makan dan ngopi di rumah, bersepeda lagi sepanjang sore, kemudian kembali ke rumah menjelang petang. Laki-laki itu sempat membeberkan bahwa dia mengikuti beberapa komunitas sehingga waktunya banyak tersita di luar, walaupun belum Kali ketahui persisnya.

Kali pun terpaksa mengakui rutinitas dirinya sendiri yang paling renggang. Sudah menuntaskan mata kuliah semester ganjil di tahun sebelumnya, dia tak punya urgensi ke kampus selain untuk bimbingan dan sesekali mengerjakan tugas akhir yang sudah setengah rampung. Bila dihitung, paling tidak hanya dua atau tiga kali dalam seminggu Kali pergi ke kampus. Arka yang pengangguran bahkan masih lebih sibuk dari dirinya.

Tak terkecuali hari ini, ketika Kali tak ada jadwal bimbingan dan hanya menetap di rumah. Normalnya, tidak akan ada gangguan sampai penghuni lain pulang, sehingga dia manfaatkan waktu bebasnya dengan mendengarkan lagu-lagu lawas keras-keras. Namun, pada jam setengah satu sewaktu Kali hendak menceplok telur untuk makan siang sambil bernyanyi, terdengar bunyi bel dari luar.

Mulanya Kali membiarkan bunyi bel tersebut, berpura-pura seolah tak ada orang di rumah dengan harapan si tamu menyerah. Nyatanya, si tamu gigih memencet bel sampai tiga kali. Dengan enggan, Kali membuka pintu depan, mendapati seorang laki-laki jangkung, bersetelan rapi berupa kemeja berdasi dan celana bahan, bertubuh tegap, serta berwajah ramah. Usianya berkisar awal tiga puluhan tahun atau lebih muda.

"Ilyas Pramulya tinggal di sini?" tanya laki-laki itu.

"Iya, tapi lagi enggak di rumah." Begitu saja jawaban Kali, bahkan tak berminat menanyakan *'Kenapa?'* atau *'Ada yang bisa dibantu?'* pada tamu tersebut.

Si laki-laki hanya menghela napas. Kentara kecewa. "Pasti lagi kuliah, ya. Eh tapi dia rajin kuliah, kan? Enggak bolos-bolos?"

Ingin sekali Kali menjawab, *'Mana saya tahu, saya bukan emaknya',* tetapi sebagai gantinya dia hanya mengangkat bahu. Tamu itu pun meneruskan, "Saya Ian, kakaknya Ilyas. Mau ngajak ketemu malam ini, mumpung saya lagi ada tugas kerja di Bandung. Boleh tolong bilangin ke dia? Tiap saya hubungi Ilyas, enggak dibalas."

"Oke," jawab Kali singkat, yang dibalas oleh ucapan 'terima kasih' hangat dari laki-laki itu.

Pukul delapan malam harinya, Ilyas pulang lebih cepat. Kala itu, Arka sedang menghadiri rapat RT di rumah Pak Samsudin. Badran habis memasak bolen pisang dan Kali sengaja menunggunya untuk menyicip di dapur. Ilyas pun menghampiri mereka berdua, turut mencomot bolen pisang hangat selagi mendengar cerocos Badran soal petunjuk 'harta karun' terbaru—pagi tadi, dia tidak sempat terlibat karena belum bangun. Laki-laki itu hanya mengangguk-angguk tak acuh seraya memuji bolen buatan Badran sewaktu Kali berujar, "Tadi ada tamu yang cari kamu, Yas."

"Hah? Siapa?"

"Namanya Ian. Ngakunya sih kakakmu."

Ilyas tertegun. "Terus, lo apain?"

"Ya enggak diapa-apain, emang harus ngapain?" ujar Kali ketus, nyaris mengambil bolen kedua dari piring sebelum tangannya ditepuk Badran yang berkata, "Buat besok!"

"Gapapa, sih," balas Ilyas. "Udah gitu doang?"

"Mau ngajak ketemu. Katanya dia udah hubungin kamu tapi enggak dibales."

"Oh," ujar Ilyas, tanpa merasa panik atau bersalah. "Dari tadi *hape* gue matikan. Banyak cewek nelepon gue mulu soalnya."

Kali dan Badran serempak mencibir Ilyas dengan malas sebelum laki-laki itu meneruskan, "Nanti kalau dia muncul lagi dan kebetulan gue ada, bilang gue enggak ada di rumah." Usai berucap demikian, laki-laki itu pun langsung melengos ke kamarnya di lantai dua.

"Bener-bener deh kalian berdua mirip banget," ujar Badran terpelongo, merujuk pada kasus Kali yang juga menolak dipertemukan dengan temannya tempo hari. Kali hanya mengangkat bahu, diam-diam hendak mencomot bolen pisan lagi, sebelum kemudian ditepis oleh Badran yang menggelengkan kepala. "*Betewe*, gimana caranya kamu bisa kepikiran lokasi si arloji itu?"

"Enggak sengaja waktu aku mampir ke ruang tengah, beneran. Tapi kepikiran enggak sih ini semua cuma rencana main-main si Arka?" tanya Kali skeptis. "Orangtuanya hilang lama, ninggalin petunjuk harta karun, kesannya enggak masuk akal aja. Kamu nyadar juga enggak kalau kamar paling ujung di lantai ini enggak pernah dibuka?"

"Arka udah bilang kita enggak perlu bersih-bersih di kamar itu kan, katanya biar dia aja?" tanggap Badran, tak terlalu memusingkannya. "Yang penting kita ikutin aja, deh."

"Kamu tahu isinya apa?"

Badran hanya menghela napas. "Enggak tahu dan enggak mau tahu. Aku malah curiga kamar itu berhantu," ujarnya ngeri.

Kendati percakapan itu tersudahi, Kali berujung penasaran.

Esok harinya, masih belum ada jadwal bimbingan, Kali menetap di rumah dan mengerjakan tugas piket Badran untuk menyapu dan mengepel lantai. Selagi tak ada orang lain di rumah, dia berani menyingsingkan lengan bajunya hingga siku supaya luwes menyapu. Di sana, yang hampir tak pernah Kali tunjukkan kepada siapa pun kecuali keluarganya dan Nika, terdapat bekas-bekas jahitan luka—salah satu alasan mengapa Kali sempat dirawat di rumah sakit beberapa bulan silam. Ketika sampai di bagian ujung lantai satu, perempuan itu pun diam-diam menuju ruangan yang selalu ditutup tersebut. Semula Kali tak pernah peduli, tetapi dengan ditemukannya satu per satu petunjuk, dia mulai menduga bahwa kamar tersebut ada sangkut-pautnya dengan 'permainan' Arka.

Persis ketika Kali menyentuh kenop pintu kamar tersebut, pintu depan terbuka dan Arka masuk dari baliknya. Posisi pintu depan yang sejajar dengan koridor menyebabkan Kali serta-merta tertangkap basah.

Arka lantas tersenyum seraya menutup pintu di belakangnya. "Kamarnya dikunci."

"A-ku cuma ngecek!" ujar Kali salah tingkah, cepat-cepat melepaskan tangan dari kenop pintu si kamar misterius. Dia lalu menurunkan lengan bajunya dengan terburu-buru. "Jam segini kok udah pulang?"

"Mau belanja bahan buat lomba bulu tangkis, jadi pulang dulu buat ambil duit," balas Arka. Matanya tertuju pada lengan Kali—sempat memergoki bekas-bekas luka di sana sebelum ditutupi oleh perempuan itu—tetapi lantas berpindah ke arah kamar tersebut. "Mau lihat ke dalam?"

"E-enggak."

"Enggak apa-apa, kok. Syukur-syukur kalo kamu mau sekalian bersihin," ujar Arka, terkekeh, melirik gagang sapu di dinding samping Kali.

Merasa bahwa ini adalah kesempatannya, Kali pun mengangguk. Arka lantas menyusul ke depan kamar misterius itu, merogoh kumpulan kunci dari dalam saku jaket, kemudian membuka pintunya.

Di balik pintu, di luar dugaan Kali, adalah kamar tidur. Sebuah kasur berukuran lebar—untuk kapasitas dua orang—terletak di salah satu sudut. Namun, yang membuatnya terkejut, kamar tidur itu dilengkapi dengan rak-rak yang dipenuhi oleh perabot serta artefak antik, melebihi yang terpajang di ruang tengah. Tengkorak kecokelatan, wadah-wadah kristal, rangkaian tulang punggung mamalia, *warbonnet* suku Indian, fosil reptil kecil yang terpajang di dalam figura-figura kaca, tapestri-tapestri etnik yang tergantung di dinding, panah serta busur, patung-patung berbentuk manusia suku pedalaman, keris beraneka ukuran serta bentuk, prasasti-prasasti kecil berukirkan huruf Sansekerta, batu-batu beraneka warna, tumpukan perkamen kuning dengan tulisan seperti cacing, dan masih banyak lagi—terlampau banyak untuk Kali amati satu per satu.

"Kamar orangtuaku. Semua barang ini koleksi mereka," ungkap Arka. "Sebagian besar didapatkan dari perjalanan mereka ke berbagai tempat."

"Ini...," ucap Kali tersentak. "Keren."

"Iya, kan?" balas laki-laki itu, kentara bangga. "Karena banyak benda mengerikan kayak tengkorak dan fosil, makanya

kukunci. Apalagi Badran takut setan dan hantu banget. Bisa parno dia."

Kali menyeringai usil. "Aku jadi pengin jeblosin Badran ke dalam sini."

"Jangan, nanti dia enggak mau masak buat kita lagi," ujar Arka, turut tercengir.

Mata Kali lanjut mengitari interior ruangan tersebut. Selain benda-benda antik, terdapat sebuah figura kaca berisi foto pada salah satu rak, tersimpan persis di samping tengkorak kecokelatan. Penasaran, Kali maju beberapa langkah untuk mengamati lebih jelas. Foto itu menampilkan empat sosok: seorang anak kecil, lelaki dan perempuan dewasa yang sama-sama berusia kisaran tiga puluhan tahun, serta seorang perempuan tua. Lengan si perempuan dewasa merangkul bahu si anak dengan penuh kasih. Si anak kecil ampak tersenyum riang sambil menampilkan deretan giginya. Sang perempuan tua duduk di kursi, tersenyum lembut, sementara lelaki dewasa di sampingnya berdiri tegap dengan paras karismatik yang serupa Arka. Latar foto tersebut tak lain adalah salah satu sisi dinding di ruang tengah.

"Foto keluargaku," ucap Arka, sebelum Kali sempat bertanya. "Aku, Ayah, Ibu, dan Nenek."

Tatapan Kali lantas teralih ke secarik kertas yang terlipat di belakang figura tersebut. Tepiannya tampak kekuningan. Dia lantas bertanya, "Itu foto juga? Lukisan?"

Alis Arka terangkat. "Aku enggak ingat ada kertas di situ. Coba kucek," ujarnya, seraya mengangkat figura untuk memungut kertas tersebut.

Begitu Arka membuka lipatannya, kertas itu rupanya menampilkan gambar peta Indonesia yang sudah agak usang.

Alih-alih polos, tersebar pada kelima pulau besar dan beberapa pulau kecilnya, tertempel belasan stiker-stiker berbentuk bintang pada peta tersebut. Arka sontak tergugah. "I-ini peta harta karun yang dibuatkan nenekku dulu."

"Hah?"

"Iya," seru Arka bersemangat. "Waktu aku kecil, sambil nunggu orangtuaku pulang kerja, Nenek bakal sembunyikan 'pusaka-pusaka' di berbagai sudut rumah. 'Pusaka'-nya disesuaikan dengan ciri khas tiap daerah di Indonesia. Tiap ada 'pusaka' yang kutemukan, Nenek bakal kasih stiker bintang buat kutempel."

Arka lantas menunjuk salah satu stiker bintang pada Kali, yang kini mendekati peta itu dengan penasaran. "Contohnya untuk stiker yang ditempel di Pulau Bali ini, Nenek menyembunyikan topeng Barong di bawah kasurku. Stiker di Sumatera Selatan ini kudapat waktu aku nemu pempek yang dia simpan di kulkas. Replika Badik untuk stiker di Sumatera Selatan, dan replika Rencong untuk Aceh. Hmm, yang lainnya aku kurang ingat, sebentar...."

Menyaksikan antusiasme Arka yang begitu hidup, Kali diam-diam terkesima, tetapi kemudian laki-laki itu melanjutkan, "Orangtuaku juga sering bikin permainan semacam ini, tapi pakai denah rumah, mungkin petanya masih ada di tempat lain, nanti kutunjukin ya kalau ketemu."

Kali hanya mengangguk canggung. Walaupun sempat ragu, akhirnya dia bertanya, "Kamu yakin bisa nemu orangtuamu lewat pencarian pusaka-pusaka itu?"

"Yakin," jawab Arka mantap.

"Benar mereka enggak kenapa-kenapa? Ada hubungannya dengan si tembikar yang dicuri itu?"

"Paling mereka berdua hanya sembunyi. Terlibat dalam kurasi artefak yang enggak-enggak, jadi terpaksa mengasingkan diri. Mungkin si pencuri tembikar, siapa pun itu, juga ingin menemukannya."

"Enggak sampai kayak di film-film Indiana Jones, kan?" cetus Kali asal. Tak tahu banyak soal arkeologi, saat itu yang terpikir olehnya hanya seri film tersebut.

Arka mengangkat bahu. "Kita cuma bisa tahu setelah petunjuk-petunjuknya terpecahkan, bukan?"

Tetap, Kali penasaran. Juga heran, mengapa dirinya jadi terkesan peduli seperti ini? Karena itu, Kali lantas menghentikan rentetan pertanyaannya, berganti meraih sapu lalu mulai membersihkan ruangan tersebut sembari memperhatikan satu per satu benda antik di sana. Melihat perempuan itu sibuk dengan sapu, Arka pun pamit pergi ke kamarnya sendiri, hendak mengambil uang untuk membeli bahan-bahan keperluan lomba RT sesuai niatnya semula.

"Kali," panggil Arka, sebelum meninggalkan kamar.

"Ya?"

"Makasih, ya."

Kali berdecak. "Ya kan ini sekalian ngerjain tugas bersih-bersih."

Arka menggelengkan kepala, tersenyum. "Bukan. Makasih udah mau nyari petunjuk-petunjuk itu. Selama ini aku semacam ... menghindar. Karena rasanya susah dan ragu buat cari sendiri."

Laki-laki itu memandangi kamar orangtuanya dengan sirat nostalgia yang berat. Seperti sesak yang urung melega. Namun, kemudian dia tersenyum lagi. Hangat. Sampai-sampai Kali merasa dadanya turut menghangat.

"Demi sewa gratis," balas Kali ketus. Tak mau tampak salah tingkah, dia pun cepat-cepat berbalik, pura-pura bersungut, lalu—setelah Arka sudah pergi—membiarkan senyumnya turut terkembang.

ARSIP 13

Selama apa pun seseorang menyembunyikan sesuatu, pasti akan ketahuan juga—seperti halnya peribahasa yang mengandaikan tupai melompat itu. Hanya saja, Kali tidak menyangka hal-hal yang dia berupaya sembunyikan—atau setidaknya tak dia ungkapkan—akan terkuak secepat ini, terutama dalam pengasingannya di indekos. Siang itu, usai berdiskusi dengan dosen pembimbing, dia tak sengaja bertemu Badran di kantin kampus. Kali mampir untuk membeli minum, sementara Badran sedang merumpi bersama mahasiswi-mahasiswi yang mengenakan jaket himpunan Farmasi. Baru saja Kali hendak melengos kabur karena tak mau berpapasan dengan Badran, tapi laki-laki berkacamata itu kepalang memanggilnya.

"Kali! Sini!"

Dengan enggan, Kali pun menuruti panggilan itu dan menghampiri Badran. Ketika dilihatnya terdapat kotak bekal berisi *brownies* buatan Badran di atas meja, Kali memutuskan duduk di hadapan laki-laki itu seraya mencomot sepotong *brownies*. Badran pun menggeser posisi duduknya lebih jauh

dari kerumunan teman-temannya, hendak mengobrol dengan Kali dulu.

"Tumben banget bisa ketemu," cetus Badran, semringah. Hampir tiga bulan sejak tinggal bersama dan mengetahui bahwa mereka sekampus, baru kali ini dia berpapasan dengan Kali.

"Ngapain di sini?" balas Kali.

"Nungguin kelas setengah jam lagi," kata Badran. "Kamu?"

"Habis bimbingan, ini bentar lagi mau pulang. Eh, enak banget ini *brownies*. Ntar bikinin nas—"

Ucapan Kali terpotong karena tiba-tiba terdengar seseorang memanggilnya dari samping. "Kali!"

Kali melirik ke arah si pemanggil, agak terkejut. "Eh, Laras?" balas Kali.

Seorang perempuan sebaya Kali, sambil mendekap map plastik, menghampiri Kali dan menyapanya dengan ramah. "Lama enggak ketemu, ya! Kamu gimana kabarnya?"

"Baik, ha-ha," jawab Kali hambar. "Kok ke kampus?"

"Barusan habis legalisasi ijazah buat lamar kerja. Sori waktu itu aku enggak bisa jenguk kamu di rumah sakit...," ucap perempuan bernama Laras tersebut dengan nada iba, yang disambut dengan tautan alis dari Badran.

"Gapapa," ujar Kali singkat, dengan senyum risi yang luput dia sembunyikan.

"Udah sehat kan sekarang? Moga lancar skripsiannya ya, Kal, nanti pasti aku mampir ke wisudaan kamu," balas Laras. "Eh tapi kayaknya Line kamu udah enggak aktif, ya? Di grup angkatan, kami sempat cari kamu, tapi enggak muncul."

Sekali lagi, Kali tersenyum singkat dan hambar. "Iya, nanti kalau ada apa-apa kabari aja lewat himpunan."

"Oke," tanggap perempuan itu, kendati rasa herannya belum terjawab. "Sori, aku masih harus fotokopi habis ini. Dah, Kali!"

Kali pun membalas lambaian Laras yang kini sudah bertolak meninggalkan kantin. Di hadapannya, Badran masih menatap Kali dengan sinis. "Wow, bisa juga ya ramah-tamah sama orang?"

"Diam, deh," sahut Kali, bersamaan dengan senyum yang surut secara drastis dari wajahnya. Setelah itu, seolah kejadian barusan tak pernah terjadi, Kali langsung beranjak pamit dan meninggalkan Badran yang semakin penasaran.

***

Dua hari berikutnya di Minggu sore, setelah beberapa kali tertunda karena Kali dan Ilyas sempat kabur-kaburan, pertemuan penghuni indekos bisa kembali kondusif. Kali mulai berminat, Ilyas hanya ikut-ikutan Kali, sedangkan Badran memang selalu berada di indekos pada waktu tersebut.

Namun, baru saja mereka hendak menelaah kalimat dari kertas di dalam arloji, bunyi bel menggema di dalam rumah. Kali, Ilyas, Arka, dan Badran melirik satu sama lain, tetapi semua enggan beranjak. Arka pun mengusul, "*Hompimpa*[3]?"

Pada hitungan ketiga dari Arka, mereka semua menjulurkan telapak tangan ke atas meja. Telapak tangan Ilyas, Kali, dan Arka kompak menghadap ke atas, sementara hanya Badran sendiri yang terarah ke bawah. Badran yang kalah lantas beranjak. "Iya iya, aku yang bukain pintu."

3 Sebuah cara untuk menentukan siapa yang menang dan kalah dengan menggunakan telapak tangan yang dilakukan oleh minimal tiga peserta.

Namun, sudah beberapa waktu berselang, pintu depan tak kunjung dibuka oleh Badran. Laki-laki itu justru berseru dari arah ruang tamu, "Eh eh, sini deh! Mending diladeni atau jangan?"

Penasaran, Arka, Kali, dan Ilyas turut beranjak, menyusul ke ruang tamu. Di sana, bukannya membukakan pintu, Badran justru sedang mengintip ke luar dari balik gorden di jendela.

"Siapa ya itu? Mau minta sumbangan kali, ya? Tapi gerak-geriknya seram gitu, aku enggak berani buka," keluh Badran.

Kali lantas ikut mengintip, hanya untuk terkejut pada detik berikutnya. Di luar sana, di balik pagar, berdiri seorang remaja laki-laki berusia kisaran enam belas atau tujuh belas tahun. Postur tubuhnya agak bungkuk, dengan bahu kiri lebih rendah, dan kedua lengannya berpegangan erat pada tongkat bantu jalan. Posisi kepalanya agak miring ke kiri, seolah lehernya berat sebelah. Bibirnya terkadang berkedut-kedut sendiri; bukan karena sedang bergumam, melainkan refleks alamiah.

Kali serta-merta membuka pintu depan dengan panik.

"K-kak!" sahut remaja di balik pagar dengan terbata, begitu Kali muncul dari balik pintu.

"Dali!" panggil Kali, cepat-cepat melewati pintu pagar yang terbuka untuk menghampiri remaja tersebut. Diraihnya wajah remaja itu dengan khawatir, lalu—setelah memastikan tidak ada luka atau cela apa pun, Kali memeluknya sambil melepas napas lega. Dia lantas bertanya cemas, "Kamu naik apa ke sini? Sendirian?!"

"T-tadi pak-kai o-jek, K-kak," ucap si remaja bernama Dali.

"Ngapain sih ke sini?" sentak Kali.

Raut kesal dan sedih tempampang pada wajah remaja itu. "K-kakak enggak p-pernah angka-t telepon a-atau balas

c-*chat*-ku! E-enggak pernah m-mampir ke r-rumah juga! A-aku taku-t K-ka-kak k-kecelakaan lagi. Y-ya udah a-aku ngec-cek ke s-sini."

Kali pun mengusap-usap bahu Dali demi menenangkannya. "Duh.... Mama tahu enggak?"

Dali menggeleng susah payah, diiringi tremor. "M-mama l-lagi b-belanja. P-papa e-ngga-k t-tahu k-ke m-mana."

"Dali...."

Namun, tatapan Dali kini terarah ke teras rumah. Di sana, tanpa Kali sadari, Badran, Ilyas, dan Arka sudah turut keluar dan menyimak pembicaran mereka berdua sedari tadi.

"Ini ... adikku, Dali," ucap Kali canggung, memperkenalkan remaja itu ke ketiga laki-laki di teras. "Dal, ini temen-temen kosku. Yas, boleh antar aku dan adikku pulang?"

Ilyas yang tertegun langsung mengangguk, kemudian masuk ke dalam rumah untuk mengambil kunci mobil. Sementara itu, Badran yang merasa bersalah lekas bertanya, "Eh, Kal, kok langsung pulang, sih?"

"Mampir dulu aja," balas Arka ramah, mendekati Kali dan Dali di balik pagar dalam gestur mengundang.

Akan tetapi, bahasa tubuh Kali kentara defensif, maju untuk memosisikan diri di depan adiknya. "Ibu kami pasti bingung cari Dali," ujarnya dingin.

Di belakang Kali, Dali hanya diam dan tertunduk. Tak lama, mobil Ilyas keluar dari garasi lalu menepi di samping Kali dan adiknya. Tanpa kata-kata perpisahan, Kali menuntun Dali masuk ke dalam bangku belakang, kemudian menyebutkan alamat pada Ilyas yang siap menyetir.

Begitu mobil melaju, Dali berkata murung, "M-maaf y-ya, K-kak. A-ku en-nggak ngabarin d-dulu."

"Iya enggak apa-apa," ucap Kali. Walaupun kesal, dia hampir tak pernah bisa marah pada adiknya tersebut.

"T-tadi s-sebetulnya Papa d-dan Mama ber-rantem lag-i. K-kapan sih K-kakak berhenti ng-ngekos? T-temenin aku."

"Nanti ya, habis lulus," balas Kali, mengusap kepala adiknya lalu menyandarkannya di bahunya sendiri. Dia sengaja tak menanggapi lebih lanjut, sebab tak mau Ilyas mendengar lebih banyak, sebab benaknya sendiri pun sedang beriak. Alih-alih, dia berucap, "Mau jajan dulu enggak?"

"I-ya!" sahut Dali, muramnya sontak berganti ceria.

"Mau apa?"

"K-ke ef si?" balas Dali, menyebutkan nama restoran cepat saji kesukaannya.

"Yas, boleh mampir dulu?"

Dari kaca spion di jok pengemudi, Kali bisa melihat Ilyas tercengir setuju. "Siap, Bos."

Sesuai permintaan Dali, mereka bertiga pun mampir terlebih dahulu ke restoran cepat saji tersebut. Di sana, Ilyas memperhatikan setiap detail interaksi antara kakak-adik tersebut: Kali yang begitu protektif memegangi Dali sepanjang jalan, mengelap remah-remah tepung ayam yang tertinggal di sekitar mulut Dali, hingga memelototi orang-orang yang menatap adiknya dengan pandangan tidak mengenakkan. Usai makan, mereka lantas melanjutkan perjalanan menuju rumah Kali dan Dali di kawasan Buahbatu.

Ketika nyaris tiba di rumah yang berukuran cukup besar, yakni alamat yang dimaksud Kali, ponsel di dalam saku jaket Dali bergetar panjang.

"Tuh kan, itu pasti telepon dari Mama," cetus Kali, disambut kekehan dari Dali.

Kali pun meminta Ilyas berhenti di samping rumah tersebut, tak persis di depan, lalu menuntun Dali keluar dari mobil. Nyaris Ilyas turut keluar untuk membantu, tetapi Kali melarangnya.

"Pulang duluan aja, Yas. Makasih udah nganterin, ya," ujar Kali, disusul ucapan terima kasih gagap dari Dali pada laki-laki itu. "Nanti aku balik sendiri ke kosan."

"Gapapa, gue tungguin," balas Ilyas, seakan yakin Kali takkan lama.

Benar prediksi Ilyas, usai mengantar Dali masuk ke dalam rumah, dua puluh menit kemudian Kali sudah mengetuk jendela mobil Ilyas sementara laki-laki itu menunggu sambil bermain ponsel. Di awal perjalanan pulang, Kali hanya diam. Meskipun selama ini mereka berdua cukup dekat—jajan ke luar bersama malam-malam atau joging di lapangan sambil kasih makan kucing liar—mereka tidak pernah membicarakan tentang kehidupan pribadi masing-masing. Namun, melihat kondisi adik Kali, Ilyas tidak tahan untuk tidak bertanya, "Adik lo kenapa?"

"*Cerebral palsy*[4]," jawab Kali.

"Bisa sembuh?"

Kali melirik Ilyas sengit. "Itu permanen."

Ilyas terkekeh. "Sori, gue enggak ngerti yang begitu. Tapi hebat ya, bisa sampai ke kosan kita."

"Salahku juga sih sempat kasih tahu alamat kosan ke dia. Enggak nyangka bakal nekat nyusul."

"Jadi, lo dua bersaudara, Kal?"

Kali hanya menggeleng, enggan menjelaskan lebih lanjut.

---

4 Gangguan gerakan, otot, atau postur yang disebabkan oleh cedera atau perkembangan abnormal di otak.

"Lo punya kakak?" tanya Ilyas kemudian. Sudah lama dia tak memikirkan hal ini, tetapi—usai mengamati Kali dan adiknya—Ilyas jadi teringat kakaknya sendiri.

Kali ragu sejenak sebelum menjawab, "Pernah punya, sih."

"Maksudnya?"

"Ribet. Masih hidup, kok."

Karena Kali tampak tak mau menceritakannya, Ilyas pun melanjutkan, "Sama dong kayak gue."

"Lho, yang waktu itu mampir?"

"Kakak tiri gue," balas Ilyas santai. "Tapi ibu gue udah cerai dari bapaknya, jadi bukan keluarga lagi, kan?"

"Hmm...," gumam Kali.

Sesampainya mobil di perempatan yang cukup macet, Ilyas lantas bertanya, "Gue boleh cerita?"

"Jangan panjang-panjang tapi," tanggap Kali.

Ilyas terkekeh lagi, selalu terhibur dengan sikap frontal dan blak-blakan perempuan itu, kemudian meneruskan, "Waktu SMP, gue urakan banget. Sering mabal sekolah, disetrap lah, dipanggil guru lah. Tapi Ian, kakak gue waktu itu, selalu nyari gue tiap gue kabur. Dia juga yang maksa gue buat tetap sekolah. Pakai antar-jemput segala tiap hari dan telepon sekolah buat memastikan gue enggak minggat. Kalau enggak ada dia, pasti gue udah *drop out* dan enggak jelas nasibnya sekarang. Ibu gue mana peduli."

Pengakuan Ilyas yang tiba-tiba tersebut pun mengundang simpati Kali. "Hmm," gumam perempuan itu. "Normal, kan? Karena dia anggap kamu keluarga?"

Ilyas menggeleng. "Bapak tiri gue punya dua anak bawaan dari pernikahan sebelumnya, Ian dan satu anak cewek yang

lebih tua. Kakak cewek gue benci gue setengah mati, sedangkan bapak tiri gue enggak peduli sama gue. Tapi Ian ... gue juga heran kenapa dia bener-bener nganggap gue sebagai adiknya? Dan gue jadi nganggap dia sebagai kakak gue karena diperlakukan begitu.

Lucu, kalau ingat dulu gue suka mengintil dia ke gereja padahal dia nyuruh-nyuruh gue salat mulu. Juga suka ngacak-ngacak rambut gue dari belakang, ngajarin setir mobil, dan main PS bareng sampai pagi. Tapi yah, sejak orangtua kami cerai dua tahun lalu, gue rasa semuanya berakhir. Kami udah bukan keluarga lagi."

Kali cukup tertegun menyaksikan sisi sentimental yang tak pernah Ilyas tunjukkan sebelumnya. Dia pun menimpali, "Tapi sampai sekarang dia masih cari kamu, tuh."

"Itu dia," balas Ilyas. "Kenapa coba? Kalau cuma karena kasihan dan enggak enak, gue enggak sudi."

"Ya makanya kamu tanya!" sergah Kali, malah kesal sendiri. "Yang kamu mau gimana?"

"Mungkin ... gue masih mau dia jadi kakak gue," ujar Ilyas.

"Ya udah, beres kan?"

Ilyas tak yakin. Rasanya lebih mudah diucapkan daripada dilakukan, terlebih karena mereka berdua sudah tak bertemu selama nyaris dua tahun—lebih tepatnya, Ilyas yang selalu menghindari Ian. Namun, memang hanya itu yang bisa dilakukan: menghadapinya secara langsung.

"Temenin gue ya, kalau kakak gue ngajak ketemu lagi."

Kali mengernyit, menjawab pendek, "Ogah."

"Plis, temenin gue. Sekali aja."

"Minta Badran atau Arka aja."

"Gue traktir makanan apa pun yang lo mau selama seminggu."

"Yuk," sahut Kali tanpa pikir panjang, lemah bila sudah menyangkut makanan.

Ilyas tersenyum geli. Kelegaan lantas meletup-letup di dadanya, seiring dia menyadari bahwa selain Ian, mungkin dia sudah menemukan sosok kakak lain baginya.

***

Sekembalinya Kali dan Ilyas ke rumah indekos, Badran dan Arka masih duduk di ruang makan, seperti sengaja menunggu kepulangan mereka berdua. Mendapati itu, Kali bertanya heran, "Ngapain masih pada di sini?"

"Pertemuan kita belum selesai, kan?" balas Arka.

Badran cepat-cepat menyela, "Adik kamu gapapa?" Sori banget soal reaksiku tadi pas lihat adikmu...."

Melihat Badran tampak merasa bersalah, Kali yang semula hendak langsung menuju kamar pun ikut duduk untuk mencairkan suasana. "Gapapa, santai aja," tanggapnya.

"Aku *judging* banget ya jadi orang? Susah kalau udah kebiasaan gini," lanjut Badran dengan sesal.

"Yaelah Badran, kubilang enggak apa-apa, kan? Aku udah maklum dengan reaksi kayak gitu dari orang-orang. Wajar. Tapi kalau sampai ada yang ngejek dan ganggu adikku, mampus tuh orang," canda Kali, meskipun jelas-jelas serius dengan ancamannya.

"Terus...," lanjut Badran, tampak ragu tetapi rasa penasaran kepalang menguasainya. "Tadi kudengar kata adikmu kamu

pernah kecelakaan? Kata temanmu di kantin kamu juga sempat dirawat di rumah sakit? Parah, ya?"

"Enggak juga," jawab Kali sekadarnya.

"Kecelakaan kenapa, kalau boleh tahu?"

Enggan menceritakan itu, sejenak Kali bimbang. Mulutnya terbuka, tetapi kemudian tertahan. Telinganya terasa berdenging seiring degup jantungnya mulai mengencang, terutama karena kini dia melihat Badran dan Ilyas tampak menanti jawaban darinya. Namun, ketika dia melirik Arka, laki-laki itu justru berkata, "Cerita lama, bukan? Oh ya, aku udah pernah bilang RT kita mau ngadain lomba bulu tangkis dan aku mau kita semua ikut, kan? Nah, lombanya hari Sabtu dua minggu lagi. Jadi mulai besok sore kita latihan di taman kompleks ya, gimana?"

"Apa, sih? Lomba apaan?" tanya Ilyas tak paham, selalu paling ketinggalan informasi dibanding yang lain.

"Seriusan? Aku enggak bisa olahraga, Ka!" timpal Badran, mengira ucapan Arka waktu itu candaan belaka.

Sementara Ilyas dan Badran melayangkan protes, diam-diam Kali menghela napas lega. Dalam sepersekian detik tadi, Kali sempat menangkap lirikan Arka yang lekat padanya. Seakan menyadari keengganan Kali, laki-laki itu menyelamatkannya dengan sengaja mengalihkan topik.

Mungkinkah Arka mengerti?

Tetap saja, Kali tak mau cepat-cepat berasumsi. Semoga saja, dia hanya salah sangka.

ARSIP 14

Bukan sekadar pengalihan topik, ucapan Arka soal latihan bulu tangkis ternyata benar adanya. Pada pertemuan rutin kemarin, pembahasan tentang petunjuk di arloji pun sengaja dia tunda. Terlebih lagi, Arka mengiming-imingi bahwa dia akan menyediakan bahan makanan gratis untuk dimasak Badran bila semua turut berpartisipasi dalam lomba bulu tangkis itu.

Akhirnya, sesuai yang dicetuskan Arka, pukul lima sore mereka berempat pun berkumpul di taman kompleks. Ilyas, yang biasanya pulang malam, sengaja pulang lebih cepat. Selain mereka, terdapat beberapa anak kecil yang sedang bermain ayunan serta lansia yang duduk santai di bangku taman. Di pinggir jalan seberang, sepasang ibu-ibu tampak sedang bermain bulu tangkis juga, pertanda bahwa lomba tersebut memang benar akan digelar.

Sambil membawakan seperangkat raket dan *shuttlecock,* Arka mulai menjelaskan, "Jadi, karena ini adalah program kerja pertamaku sebagai Ketua RT, kita harus kasih contoh yang baik. Pertama, kita pemanasan dulu dengan main santai."

Tak ada yang membalas dengan antusias, terutama Badran yang paling enggan berolahraga. Kendati demikian, mereka berempat pun mulai bermain dengan saling melempar dan menangkis *shuttlecock* di taman. Setelah setengah jam, level kemampuan masing-masing sudah bisa terlihat. Arka dan Ilyas nyaris sama lihainya, sedangkan Badran dan Kali sama-sama kewalahan dalam membalas lemparan *shuttlecock* satu sama lain.

Merasa pemanasan sudah cukup, Arka lantas mengambil jeda untuk menjelaskan, "Cabang yang dilombakan nanti bakal lengkap, mulai dari yang tunggal sampai ganda campuran. Tapi, karena satu orang enggak boleh ikut lebih dari satu kategori, kita bakal ikut yang ganda putra dan ganda campuran aja."

Ilyas dan Kali hanya beranggut menurut, sementara Badran yang kepayahan kini meraih botol air dari bangku lalu minum dengan barbar.

"Nah, pembagian timnya mau gimana?" tanya Arka kemudian. "Berdasarkan latihan tadi, biar porsi levelnya adil, aku dan Ilyas harus beda tim."

Kali lantas melirik Ilyas. Jelas Badran akan cocok berpasangan dengan Arka, sementara perempuan itu yakin bisa mudah bekerja sama dengan Ilyas. Namun, dengan napas terengah sambil selonjoran di bangku, Badran tiba-tiba menyerocos, "Aku sama Ilyas, ya."

"Lho?" tanya Kali, diiringi tatapan heran yang sama dari Ilyas.

"Oke, berarti Kali bareng aku," cetus Arka. "Atau kamu enggak mau, Kal?"

"Err...." Kali enggan sejurus sebelum terpaksa setuju, tak mau tampak menghindar. "Ya udah."

Dengan penetapan tersebut, mereka akhirnya lanjut berlatih. Badran bersama Ilyas di satu sisi taman, Arka dengan Kali di sisi lainnya. Hanya berduaan seperti ini, apalagi berhadapan kendati terpaut jarak, Kali merasa heran karena dia menjadi canggung terhadap Arka. Lebih dari itu, setiap Kali gagal menangkis *shuttlecock*, Arka selalu melancarkan sahutan-sahutan penyemangat alih-alih menyalahkan kepayahannya. Pada satu kesempatan, Kali berhasil membuat Arka tak bisa membalas tangkisan darinya, dan laki-laki itu justru mengacungkan jempol tinggi-tinggi dengan bangga.

Sampai pukul enam lebih mereka berlatih, sampai itu pula Kali merasa lebih segar walaupun keringat membanjiri tubuhnya. Dia lantas melihat Badran sudah terduduk di atas tanah karena kelelahan, tetapi Ilyas membantu laki-laki berkacamata itu bangkit dengan menarik kedua tangannya. Kemudian, dilihatnya Arka turut tercengir menyaksikan pemandangan tersebut. Serta-merta kecanggungan Kali melenyap seiring rasa hangat yang aneh menyusupi dadanya lagi.

Namun, untuk sementara itu, Kali tidak mau ambil pusing. Rupanya, pembagian tim ini tidak terlalu buruk.

***

Esok harinya, Kali baru pulang menjelang sore karena harus mengulang beberapa perlakuan eksperimen untuk tugas akhir di laboratorium kampus. Ketika memasuki pintu depan, dia melihat ada sepatu perempuan. Jenis *flat shoes,* jelas bukan

miliknya yang notabene *sneakers* dan sandal jepit semua. Semula Kali tak curiga, menduga bahwa sepatu itu milik teman Badran sebab laki-laki tersebut memang punya banyak teman perempuan di Fakultas Farmasi, tetapi langkahnya seketika terhenti begitu mencapai ambang pintu ruang tamu yang terbuka.

Di sana, selain Badran, terdapat seorang tamu perempuan yang sedang duduk di sofa. Tidak asing, tamu itu adalah Nika, teman Kali.

"Kal, temanmu datang, nih," panggil Badran.

Raut wajah Kali berubah masam. Tanpa nada halus sedikit pun, dia langsung berujar ketus, "Ngapain ke sini, Nik?"

Mendengar intonasi tak ramah dari Kali, Badran beranjak dengan sungkan. "Aku ke dapur, ya," ujarnya seraya kabur dari ruang tamu.

Hening lantas menyusup. Karena Kali tampak tak mau duduk bersamanya, Nika pun beranjak. Jemari tangannya bertautan dengan cemas seiring dia berkata, "Kal, kok teleponku enggak diangkat, sih? Kamu ke mana aja?"

Kali mengernyit. "Kok kamu yang tanya aku ke mana aja? Kamu yang jarang muncul, terus tahu-tahu kirim undangan?"

Nika yang tampak tertohok menjelaskan dengan rasa bersalah, "Makanya itu, aku mau ngasih langsung biar bisa jelasin.... Tapi kamu susah banget dihubungi. Line dan Whatsapp udah enggak aktif, aku sampai nanya alamat ini ke ibu kamu."

"Aku yang susah dihubungi? Kamu yang ke mana sebelum aku masuk rumah sakit? Ke mana waktu dulu kucariin lewat Line atau Whatsapp itu? Di-*read* doang," sergah Kali kemudian, nada suaranya meninggi.

"Aku sibuk ngurus nikahan, Kal.... Aku udah bilang kan sebelumnya, Indra udah ngelamar aku. Kami sama-sama udah lulus dan enggak mau ngulur waktu lagi. Apalagi dia dapat kerja di Jakarta, jadi aku bakal ikut dia pindah ke sana...."

Kali tak repot-repot menyembunyikan gerutunya. "Ya makanya tadi kutanya, kamu ngapain ke sini? Udah enggak ada urusan."

Kendati ditanggapi kasar oleh Kali, Nika tidak balas marah, melainkan berkata dengan lebih memelas, "Tapi aku pengin ketemu kamu, Kal! Aku mau minta kamu datang ke nikahan aku, jadi *bridesmaid* aku. Ini aku udah bawain kain juga...."

Nika meremas plastik berisi kain yang dia simpan di sofa. Namun, bukan itu jawaban yang Kali harapkan. Sisi egois-nya berkata bahwa dia ingin Nika mencarinya karena meng-khawatirkannya. Atau sekadar rindu ingin bertemu seperti halnya seorang sahabat yang sudah berkawan selama lebih dari tujuh tahun. Bukan meminta sesuatu darinya seperti ini. Karena itu, Kali membalas, "Kamu enggak ada pas aku butuh, terus sekarang mau aku ada?"

"Aku enggak ke mana-mana, Kal, beneran lagi sibuk aja kemarin-kemarin.... Maaf kalau kamu merasa aku meng-hilang.... Tapi aku pengin kamu ada di momen ini, temani aku."

"Buat apa? Jadi penghias? Pelengkap foto-foto buat dipajang di Instagram kamu? Enggak penting!" bantah Kali.

"Enggak gitu, Kal!"

"Terus apa? Kita udah temenan lama tapi kamu dengan gampangnya nikah sama cowok yang baru kamu kenal seta-hunan terus ngebuang aku?"

"Kal, kamu tahu kan kalau cita-cita aku dari dulu itu pengin nikah muda. Apa yang salah, sih?" desak Nika.

Kali mengatur napasnya sejenak, tidak mau lebih marah daripada ini. "Enggak ada, kok, enggak masalah. Cuma jadi tahu aja, buat kamu teman itu cuma selingan sebelum kawin!"

"Kal, bukan gitu...," pelas Nika. "Aku harus gimana biar kamu ngerti?"

"Ya udah. Kamu fokus ke nikahan kamu, aku fokus sama diriku sendiri. Gampang, kan?" sentak Kali.

Nika kehabisan kata-kata. Matanya sudah menggenang. Kali memergoki itu, berubah tidak tega, sehingga dia pun segera menyudahinya. "Sori, Nik. Udah, ya."

Usai berucap demikian, Kali langsung melengos menuju kamarnya, meninggalkan Nika di ruang tamu tanpa berpaling sedikit pun. Sempat dilihatnya di koridor, Arka baru memasuki rumah, tersenyum padanya. Namun Kali sengaja tak menggubrisnya, tak mau laki-laki itu memergoki air matanya yang sudah berlinang.

***

Malam harinya, usai kejadian tidak mengenakkan tadi, Kali tidak bisa tidur. Dia sudah membalas pesan dari Dali dan ibunya, menonton film di laptop sambil merokok bersama Ilyas, mengerjakan skripsi, tetapi masih saja tidak mengantuk sampai pukul empat pagi. Merasa bersalah, bila bukan yang lain. Kali menyadari ucapannya pada Nika berlebihan, tetapi pandangannya sudah kepalang skeptis pada pernikahan, terlebih berdasarkan pengalaman keluarganya sendiri.

Kali ingat, sewaktu duduk di bangku SD dulu, ibunya sering menjemput dia dan Dali dari sekolah tetapi tak langsung membawa mereka ke rumah. Sang ibu justru menepikan mobil di halaman parkir perpustakaan kota, menitipkan Kali dan Dali di sana serta menyuruh mereka untuk membaca buku sebanyak-banyaknya, kemudian menghilang entah ke mana selama dua hingga tiga jam. Kali tak masalah dengan hal itu. Di perpustakaan, dia akan menuntun Dali ke bagian pojok lalu membacakan cerita untuk adiknya yang kesulitan membuka lembar-lembar buku tersebut—tentunya dalam bisikan supaya tak mengganggu pengunjung yang lain.

Pada suatu waktu, ibunya pernah kembali cukup terlambat. Pintu perpustakaan kota sudah ditutup sehingga Kali dan Dali terpaksa menunggu di pelataran parkir. Setelah beberapa lama menunggu, melalui pagar, Kali melihat ibunya turun dari sebuah mobil asing di pinggir jalan. Pengemudi mobil itu adalah laki-laki dewasa, seusia ibunya, dan—ketika ibu Kali melambaikan tangan pada laki-laki itu—Kali hampir yakin pipi ibunya bersemu merah. Bila Kali ingat-ingat lagi, dandanan ibunya pun selalu lebih tebal dari biasanya. Pikiran Kali yang masih kanak-kanak saat itu tak mengarah pada kecurigaan, tetapi maklum bahwa—bila dia ada di posisi ibunya—dia pun takkan tahan lama-lama berada di rumah, sebab ayah Kali selalu mengungkit kecacatan Dali seolah-olah akibat kesalahan ibunya.

Rutinitas "perpustakaan" tersebut berlangsung dua sampai tiga tahun lamanya, hingga Kali lanjut ke bangku SMP dan berganti pulang-pergi sekolah menggunakan angkutan umum atau sesekali dijemput Ramli dengan motor. Kali rasa, ibunya

pun sudah berhenti bertemu laki-laki asing itu lagi. Namun, sejak bisnis ayahnya turun, sang ibu kembali bepergian tanpa alasan tiap akhir pekan, dan baru berhenti berlaku demikian usai Ramli minggat.

Hal itulah yang membuat Kali ragu, sekaligus kecewa, bahwa pernikahan tak seindah yang ditayangkan drama-drama televisi. Bahwasanya cinta tak benar-benar ada, kecuali untuk pasangan yang sama-sama bertampang rupawan. Namun, melihat Nika yang sungguh percaya akan kebahagiaan pernikahan, sedikit-banyak Kali merasa iri dan ditinggalkan, membuatnya berlaku sedemikian kasar pada Nika seperti sore tadi.

Lamunan Kali lantas terjeda oleh rasa lapar. Perempuan itu pun turun ke dapur, mengecek kalau-kalau Badran menyisakan makanan, hanya untuk menemukan laki-laki berkacamata itu ternyata sedang berada di sana seraya bermain ponsel.

"Ada puding di kulkas," kata Badran dari meja makan, menanggapi kedatangan Kali.

"Ngapain?" tanya Kali sebal, tetapi tak malu-malu mengambil puding yang ditawarkan Badran dari dalam kulkas.

"Baru bangun, nunggu subuh," ujar laki-laki itu.

Kali beranggut sembari duduk di hadapan Badran. Dia paham bahwa untuk urusan ibadah Badran memang paling taat di antara mereka berempat, meskipun paling terdepan dalam mengomentari urusan orang lain. Seimbang dunia akhirat, pikir Kali.

"Kamu dengar yang kemarin?" lanjut Kali kemudian, merujuk pada perseteruannya dengan Nika dan yakin bahwa Badran bisa mencuri dengar.

"Setiap katanya," ujar Badran, cenderung takjub alih-alih menyesal. "Tega, ya. Seram banget kamu kalau marah."

Kali menggerutu. "Sekarang kamu tahu aku. Ngapain juga sih kamu biarin dia masuk rumah?!"

"Kasihan lho, Kal. Kamu juga enggak bisa terus menghindari temanmu itu, kan? Yah, walau aku pengin banget julid, aku enggak berhak ikut campur, cuma berharap kalian bisa damai."

"Enggak yakin aku," sambut Kali, tetapi tidak membahasnya lebih lanjut dan mulai melahap potongan puding.

Seraya memandangi perempuan di hadapannya yang begitu abai, bahkan terkadang terkesan tak punya hati, Badran pun mencetus, "Aku penasaran deh."

"Apanya?"

"Mantan wakil ketua himpunan dan salah satu mahasiswa berprestasi di jurusan. Juara umum di SMP dan SMA dulu. Jauh dari impresi yang kubayangkan waktu pertama ketemu kamu."

Kali sontak takjub atas pengungkapan Badran tentang dirinya. "Dari mana bisa tahu?"

Badran berdeham bangga. "Bakat kepo aku."

"Kalau aja bakat kepo kamu bisa dipake buat nyari petunjuk-petunjuk 'harta karun' ini, mungkin sekarang udah beres," sindir Kali.

"Itu juga aku penasaran kok, tapi lebih seru kepo orang lain," ujar Badran, tercengir. "Lanjut ke yang kubilang tadi ... walau punya *track record* cemerlang, tapi karena kecelakaan, kamu jadi ambil cuti satu semester dan telat lulus. Bener enggak?"

"Begitulah," jawab Kali. "Lagi apes aja."

"Kutahu dari kenalanku yang satu himpunan bareng kamu," ungkap Badran. "Jatuh dari motor? Kecelakaan tunggal?" selidiknya lebih jauh.

Kali hanya mengangguk singkat, sehingga Badran tidak lanjut mengungkit soal kecelakaan tersebut kalau-kalau perempuan itu merasa tak nyaman. Alih-alih, dia menyelidiki aspek lain dari hasil penelusurannya selama ini. "Tapi serius deh, untuk ukuran kampus kita yang ambis, gimana caranya bisa dapet IPK bagus, sih? Aku dapet IPK di atas 3 aja udah syukur."

Untuk perkara ini, Kali tak masalah membahasnya dan mengaku, "Aku enggak pintar, Dran. Aku cuma pelajari tipe-tipe soal yang bakal keluar di ujian dan paham preferensi jawaban dosen. Misal, aku tahu dosen A suka ngasih soal studi kasus dan dia pengin jawaban esainya disusun secara deduktif. Contoh lain, dosen B enggak peduli bobot jawaban, yang penting esai kita panjang banget dengan pilihan kata yang tampak intelek serta sisipan rumus. Kalau kita paham jawaban seperti apa yang diinginkan dosen dan rajin ngerjain tugas, nilai terjamin aman."

Badran terkesima mendengarnya, terutama pada sisi lain Kali—yakni versi serius—yang baru dia ketahui sekarang. "Eh masa gitu sih, Kal? Kok enggak berlaku buatku, ya?"

Kali tertawa singkat. "Dibilangin, aku cuma kebetulan ngerti aja. Tapi secara emosi aku bego, Dran. Ini hasilnya sekarang."

Kendati berupaya disamarkan, Badran dapat mendeteksi pahit pada pengakuan Kali. "Yah, mengutip Arka, tiap orang punya masalahnya tersendiri," lanjut Badran prihatin. "Mau jatuh lebih jauh atau bangkit, tergantung cara kita menyikapinya."

"Sok bijak banget emang dia," cibir Kali, tetapi tercengir dan mengiakan kutipan tersebut dalam batin. Kemudian dia

tak berkata apa-apa lagi, hanya memandangi potongan puding yang baru setengah dia lahap.

Badran akhirnya beranjak, hendak mengambil wudu karena azan sudah berkumandang. Namun, sebelum pergi, dia sempatkan berkata, "Asal kamu tahu aja sih.... Arka minta aku buat pura-pura pengin satu tim bareng Ilyas, soalnya dia pengin bareng kamu."

"Hah? Kenapa?" tanya Kali, terkejut.

"Mana kutahu? Tanya aja orangnya," ujar Badran. "Awas lho jangan baper."

"Amit-amit," balas Kali ketus, sementara Badran kini pergi sambil terkekeh, meninggalkan Kali dengan rasa heran yang kian terpupuk.

ARSIP 15

Normalnya, Kali akan menghabiskan waktu di kampus sesingkat mungkin dan seperlunya saja. Namun, siang itu, dosen pembimbingnya belum kunjung muncul padahal seharusnya mereka bertemu setengah jam lalu. Kali pun terpaksa menunggu di koridor gedung fakultas, persis di samping ruang tata usaha.

Selagi menunggu, lima sampai enam orang menaiki tangga menuju koridor. Kali mengenali mereka: teman-teman seangkatannya yang sudah lulus. Tidak sempat kabur sebab bangku yang dia duduki menghadap tangga tersebut, Kali pun pura-pura bersikap normal dan tersenyum sewaktu mereka berpapasan dengan teman-temannya itu.

"Eh, Kali," sapa seorang dari mereka, disusul oleh teman-temannya yang lain.

"Hei," balas Kali, berusaha tak terdengar canggung. "Legalisasi ijazah?"

"Iya nih, sambil mau minta surat rekomendasi," balas salah satunya, sementara beberapa teman di belakangnya berpandangan dengan kikuk. "Gimana lo? Udah sehat?"

Kali mengangguk, tersenyum singkat, sebelum kemudian teman-temannya itu pamit untuk memasuki ruang tata usaha. Satu laki-laki berjaket hijau menepi di hadapan Kali, tidak lanjut berjalan bersama yang lain.

"H-hei?" sapa Kali, untuk ini tidak bisa menahan kecanggungannya.

Laki-laki itu rupanya serupa. "Hai, Kalilan.... Lancar?"

Hanya pada laki-laki itu Kali tak pernah memprotes dipanggil demikian. Degup dadanya lantas mengencang. "I-iya. Sekarang kamu di mana, Hilman?"

"Kerja di Tangerang, tapi ini mau minta surat rekomendasi buat daftar beasiswa S2," ujarnya.

"O-oh...."

Hanya itu yang terucap oleh Kali sebelum keheningan menyusupi mereka berdua. Laki-laki bernama Hilman lantas tersenyum singkat, seperti terpaksa, sebelum melambai pamit pada Kali untuk menyusul teman-teman mereka. Cepat-cepat Kali beranjak, mengangkat ranselnya dengan terburu-buru, kemudian bergegas ke toilet terdekat. Setelah berbulan-bulan, debar kencang yang sempat pernah dia rasakan pada laki-laki itu memang telah sirna, tertutupi oleh kekecewaan. Namun, saat Hilman mengucapkan kata 'beasiswa' barusan, serangan panik tiba-tiba menerpa Kali, mendorongnya untuk bersembunyi di toilet seperti sekarang.

Sementara Kali mengatur napas, lintasan memori serta-merta memenuhi benaknya.

Setiap kali berusaha menapak tilas, mencari-cari letak kesalahannya, Kali semakin tidak mengerti. Dia pernah punya mimpi, atau lebih tepatnya, rencana: lulus *cum laude*, dapat

beasiswa kuliah S2 di luar negeri, dan menikah dengan laki-laki yang 'selevel' dengannya seperti Hilman. Itu yang dia rencanakan, ketika dia masih mewujud pribadi yang ambisius.

Walaupun demikian, Kali ingat ketika masih SMP, dia pernah iri karena laki-laki paling populer di sekolahnya berpacaran dengan perempuan yang berparas jelita. Sepulang sekolah, dia langsung menanyai ibunya dengan gusar, "Ma, kenapa aku enggak cantik?"

Dia berharap, ibunya akan menghibur. Menenangkannya dengan berkata bahwa anak perempuannya adalah yang tercantik, fakta atau bukan. Namun, ibunya justru berkata, "Makanya jadi pintar, Kali. Buat laki-laki kagum dengan isi kepalamu."

"Tapi Ma, emang perempuan sampai harus sebegitunya hanya untuk memikat laki-laki?"

"Justru itu," ujar ibunya dengan, sebagaimana yang senantiasa Kali ingat, menurunkan buku tebal dari depan wajahnya yang selalu tampak serius. "Mama menyesal dulu enggak belajar dengan benar biar jadi perempuan pintar dan mandiri. Biar enggak harus bergantung pada laki-laki. Biar bisa pilih jalan Mama sendiri. Makanya, kamu harus bisa."

Diberi tahu demikian, Kali pun mencamkan hal itu di dalam benaknya. Belajar, belajar, dan belajar—meskipun yang lebih banyak dia lakukan hanya menghafal tanpa benar-benar memahami materi yang dia pelajari. Dia juga mempelajari *soft skills* yang dibutuhkan dalam berorganisasi: meniru ketegasan ayahnya, mencatat karakter-karakter seorang pemimpin, hingga menonton video-video *public speaking* mumpuni. Semua dia lakukan dengan usaha, karena sadar tidak bisa mengandalkan tampang, demi kemandiriannya semata.

Namun, ketika dia bertemu Hilman, usahanya seolah terbayarkan. Karismatik, cerdas, dan cukup popular, Kali merasa laki-laki yang selalu memakai jaket hijau itu sempurna untuk kriterianya. Kebetulan, mereka memasuki divisi yang sama di himpunan sewaktu tingkat dua. Memasuki tingkat tiga, mereka berdua sama-sama mengajukan diri menjadi ketua himpunan. Kali hanya kalah dua suara dari Hilman, tetapi laki-laki itu tanpa ragu memintanya untuk menjadi wakil ketua.

Selama satu tahun kepengurusan, seiring banyaknya rapat dan kajian yang dihadiri bersama, mereka berdua sempat dekat. Sesekali laki-laki itu mengantar Kali pulang ke rumah atau mengajaknya makan berdua di kantin. Anggota-anggota himpunan bahkan gemar menjodoh-jodohkan mereka. Namun, seperti halnya kisah sinetron yang klise, ada yang tidak menyukai kedekatan mereka. Sosok itu adalah Laras, yang pernah berpacaran dengan Hilman selama separuh awal tingkat dua kuliah. Kendati tidak ditunjukkan secara gamblang, Kali merasa perempuan itu selalu menatapnya sinis.

Bertepatan dengan itu pula, memasuki tahun keempat kuliah, Kali mulai rutin bimbingan skripsi. Selain Kali, dosen pembimbingnya menangani beberapa mahasiswa lain, termasuk Laras. Pengerjaan proyek tugas akhirnya sangat memuaskan sang dosen, bahkan dia difavoritkan oleh dosen tersebut di antara mahasiswa lain. Pada satu kesempatan, sang dosen pembimbing menawarkan beasiswa S2 ke Belanda pada Kali secara khusus. Setelah Kali bilang akan mempertimbangkannya lalu keluar dari ruangan, saat itu Laras sudah berada di samping pintu yang terbuka, tampak turut mendengar yang dosennya katakan.

Beberapa hari setelah itu, Kali merasa teman-teman seangkatan menjauhinya. Tatapan kagum dan ramah mereka padanya telah lenyap. Termasuk Hilman. Laki-laki itu kentara menghindar setiap Kali mendekatinya, beralasan sibuk bila diajak makan atau sekadar berbincang.

Dan itu hanya salah satu dari sekian banyak memori yang kini menyesaki benak Kali, bergerombol seakan-akan hendak meledakkan kepalanya. Menjentikkan kemarahan dan kekecewaan yang dia pendam selama ini tanpa tersuarakan. Tentang keegoisan dirinya sendiri. Tentang kebanggaan yang ternyata sia-sia. Tentang omong kosong orang-orang. Tentang opini-opini yang betapa mudahnya dimanipulasi dan dipengaruhi. Kali bahkan berasumsi bahwa ucapan ibunya, tentang betapa perempuan harus pintar dan mandiri, mungkin hanya ungkapan kekesalan seorang istri yang ingin lepas dari pernikahan.

Masih menenangkan diri di toilet, akhirnya sebuah pesan masuk ke ponsel Kali. Dari dosen pembimbingnya, mengabari bahwa beliau tidak bisa datang karena masih ada rapat di tempat lain. Semakin saja Kali merasa kesal, dirinya sudah menunggu lama hanya untuk dipertemukan dengan teman-teman yang kini berubah iba padanya, padahal dahulu jelas-jelas menjauhinya.

Amarah Kali masih menetap selama latihan bulu tangkis sore itu, sepulangnya dari kampus. Dia jadi tidak fokus membalas lemparan *shuttlecock* dari Arka, bahkan ketika laki-laki itu sudah sengaja memelankan dan merendahkan servisnya. Pukul enam, Badran dan Ilyas sudah berhenti latihan, mengajak Kali dan Arka pulang ke rumah. Namun, perempuan itu menolak, justru menyuruh Arka untuk terus main.

"Kesambet apa sih, Kal?" sindir Badran, tetapi Kali tidak menggubrisnya, justru memukul *shuttlecock* dengan sangat keras ke arah Arka, walaupun tangkisan dari laki-laki itu tidak berhasil dia balas kembali.

Lima menit setelah Ilyas dan Badran pulang, frustrasi karena permainannya masih saja buruk, Kali pun melempar raket ke tanah sambil berseru, "ARGH!"

Arka yang terkejut lantas menghampiri Kali, berujar menenangkan, "Rileks, Kal, ini cuma bulu tangkis. Aku enggak nuntut kita menang, kok. Eh, tapi hadiah juara satu dapet oven lho, Badran pasti senang."

"Bodo amat!" cibir Kali, menghampiri bangku terdekat lalu duduk di sana sambil membuang napasnya yang terengah.

"Minum dulu, nih," kata Arka, mengulurkan botol air ke Kali seraya duduk di samping perempuan itu.

Usai meraih botol tersebut dan minum banyak-banyak, Kali menatap Arka dan bertanya, "Badran bilang kamu pengin satu tim sama aku?"

"Enggak salah," jawab Arka santai.

"Kenapa?" selidik Kali.

"Karena kelihatannya kamu benci aku."

"Belum pernah ada yang benci kamu, ya?" sengat Kali. "Selalu ada yang pertama untuk segalanya."

"Yang itu bisa kuterima. Tapi karena aku ingin tanya sesuatu sih, mumpung berdua aja," lanjut laki-laki itu, terdiam sejenak untuk menunggu tanggapan Kali.

Kali merasakan panas menjalar di pipinya. Diam-diam dia ingin mencekik Badran setelah ini karena sudah memberinya sugesti untuk '*jangan baper*' sebab Kali malah tersugesti

sebaliknya. Atau mungkin Arka mau bertanya soal petunjuk-petunjuk pusaka itu? Berusaha untuk tidak salah tingkah, Kali membalas, "Apa?"

"Kecelakaan itu, karena jatuh dari motor, kan?"

"Ember bocor banget deh Badran," keluh Kali, semakin saja ingin mencekik laki-laki berkacamata itu karena pasti sudah menyampaikan hasil 'penyelidikan'-nya pada Arka.

Namun, yang membuat Kali tercengang adalah pertanyaan Arka selanjutnya, "Itu beneran kecelakaan? Atau kamu sengaja jatuhin motormu?"

Kali mendadak bungkam. Jantungnya seakan mendobrak rusuk. *Bagaimana Arka bisa menebak demikian?* Tatapan perempuan itu kini tertuju pada tanah di bawahnya, menghindari tatapan Arka seiring telinganya mulai berdenging dan napasnya menyesak.

"Jawab, Kalilan. Kamu sengaja?" tanya Arka lagi.

Terkesiap oleh intonasi tegas dari Arka, Kali pun menarik napas dalam-dalam dan menjawab, "Y-ya."

Hening sejenak menyambangi sebelum perempuan itu lanjut bertanya, "K-kok kamu bisa nebak?"

Sesaat, Kali mengira intonasi Arka akan lebih tegas lagi, bahkan menghakiminya, tetapi suara laki-laki itu justru berubah lembut. "Luka-luka di lenganmu, mungkin ada hubungannya? Kenapa kamu sengaja lakukan itu?"

"Biar gampang. Biar orang-orang enggak usah berisik lagi. Biar mereka diam," ungkap Kali.

"Dan hasilnya gimana? Jadi kayak yang kamu mau?"

Kali beranikan diri untuk menatap Arka lagi. "Enggak tahu. Enggak mau tahu juga. Begini lebih baik, lebih tenang."

Arka berucap lirih, "Kalau kamu butuh cerita—"

"Semuanya berantakan," potong Kali, seolah sudah tak bisa membendungnya. Dulu, Kali pernah berusaha menceritakan ini pada Nika, yang justru absen selagi dibutuhkan. Sekarang, mungkin Kali bisa mencobanya lagi; mengaku dan menceritakan semuanya pada orang lain. Pada Arka, yang bisa dengan telak menerka penyebab kecelakaannya. "Tapi mulai dari mana?" tanyanya.

"Mana aja," ucap Arka dengan senyum menenangkan. "Aku pengangguran, punya banyak waktu."

Kali tercengir, sejenak merasa lebih tenang oleh candaan tersebut. Benaknya lantas mulai merangkai satu per satu peristiwa. "Keluargaku ... nyaris enggak utuh," mulainya. "Dua tahun lalu, bisnis ayahku jatuh. Keluargaku jadi ribut terus. Ibuku selalu mengeluh dan melampiaskan semuanya ke aku. Tentang ayahku yang bermulut kasar. Tentang bagaimana dia terpaksa nikahin Papa karena enggak ada pilihan lain. Tentang bagaimana dia sebenarnya enggak cinta dan bertahan buat anak-anaknya. Tentang kakakku yang nganggur terus. Atau keluhan kenapa Dali enggak ... normal."

Di sampingnya, Arka hanya menyimak, tanpa mengomentari, tanpa menghakimi. Namun, reaksi itulah yang meyakinkan Kali untuk meneruskan, "Kakakku ... mungkin udah enggak tahan. Dia bilang dapat kerja di Jakarta, padahal sebenarnya minggat. Nomor teleponnya jadi enggak aktif. Waktu aku mampir ke sana setahun lalu, ternyata itu alamat fiktif dan dia enggak bisa ditemuin. Enggak jelas ke mana. Sejak itu, orangtuaku jadi makin cekcok. Ayahku menyalahkan ibuku dan sebaliknya. Kupikir, ini cuma sementara. Toh aku punya

Dali. Aku juga masih bisa mengalihkan fokusku dengan kuliah dan organisasi. Sayangnya, di kampus pun enggak berjalan mulus."

"Hmm," gumam Arka, masih membiarkan Kali untuk melanjutkan.

Kali nyaris menangis, tetapi dia tahan sampai semua beban di dadanya tersalurkan. "Dosen pembimbingku punya proyek kolaborasi dengan salah satu profesor di Belanda. Profesor itu nawarin beasiswa untuk mahasiswa di jurusanku, tapi *dosbing*-ku ingin aku yang berangkat. Lalu, ada teman angkatan yang ... entahlah, mungkin ... salah paham? Dia bilang ke teman-teman lain kalau aku sengaja menyembunyikan informasi beasiswa ini dari yang lain dan daftar sendiri. Semua orang tiba-tiba kayak memusuhiku. Bergunjing di belakang, ada yang menyebutku oportunis licik. Aku berusaha jelasin ke semua orang, tapi mereka lebih percaya temanku itu."

Dalam jedanya, Arka menawari botol air lagi pada Kali. Perempuan itu menampiknya, melanjutkan, "Puncaknya, setengah tahun lalu. Orangtuaku bertengkar hebat sampai ibuku bilang mau cerai. Sahabatku enggak bisa dihubungi, teman-teman di kampus ngejauhin aku, dan aku merasa enggak punya siapa-siapa, Ka.... Lalu, waktu aku naik motor malam itu, aku sadar ada lubang besar di jalan di depanku. Tiba-tiba aja ide itu muncul. Kupikir, kalau aku sengaja melintasinya dengan kecepatan tinggi dan jatuh, aku enggak perlu mikirin apa-apa lagi. Jalanan udah kosong. Orang-orang bakal menganggapnya kecelakaan. Jadi, kubuka helm, kuarahin motorku ke lubang, dan kujatuhkan diri. Semua kusengajakan....

"Tapi, setelah motorku terpental, aku sadar belum ingin ... mati. Refleks kulindungi kepalaku dengan tangan sebelum mendarat dan terseret di aspal. Makanya, ini hasilnya," aku Kali, lantas menyingsingkan lengan bajunya untuk memperlihatkan bekas-bekas jahitan di sana, yang sudah pernah dipergoki Arka beberapa hari lalu. Dia juga menyibak poni belah pinggirnya, menyingkap bekas jahitan yang semula tertutup. Anehnya, bila biasanya dia tidak mau mengingat ulang detik-detik saat dia jatuh hingga bersimbah darah, apalagi mengiang perih luar biasa yang dia rasakan saat itu, sekarang Kali merasa hal tersebut tidak mengganggunya lagi.

"Yang terakhir kuingat, ada sekumpulan orang di warung terdekat yang nolong aku," lanjut Kali. "Tahu-tahu aku udah di rumah sakit. Katanya, aku sempat koma sehari. Habis itu, pemulihanku cuma butuh beberapa minggu, tapi kuputuskan buat ambil cuti kuliah aja selama sisa semester itu."

Dengan berhati-hati, Arka menepuk bahu Kali, mengusapnya lembut. Laki-laki itu masih belum angkat bicara, membiarkan Kali menyudahi pengungkapannya terlebih dahulu.

"Aku tahu tindakanku berlebihan," simpul Kali. "Itu salah. Masalahku sepele. Tapi, waktu itu aku enggak bisa berpikir jernih. Semuanya gelap. Rasanya lebih baik kalau semuanya berakhir. Biar enggak usah merasa apa-apa lagi."

"Sepele buat orang lain belum tentu sepele buat kita, apalagi kalau bikin mikir lebih baik mati," ujar Arka akhirnya. "Terus, orangtuamu?"

"Mereka enggak jadi pisah. Sesuai yang kuinginkan, bukan?" tanya Kali, nada ironis pada suaranya. "Aku juga enggak jadi lulus tepat waktu, otomatis beasiswa itu dioper ke

orang lain. Teman-teman seangkatanku pasti senang. Kupikir itu penebusan yang tepat bagiku. Tapi kenapa, masih terasa ngeganjal, y-y-ya?"

Tangis Kali yang semula dia tahan-tahan kontan pecah menjadi sesenggukan. Perempuan itu cepat-cepat menutup wajahnya dengan telapak tangan, tak mau Arka menyaksikan. Namun, dari sela-sela jemarinya, dia dapat melihat Arka sudah berdiri di hadapannya.

Perlahan, laki-laki itu berlutut di depan Kali. "Karena kamu terus nyalahin diri, padahal semua bukan salahmu. Ada kalanya hal-hal berjalan di luar kendali kita. Dan itu wajar."

Tangis Kali pun mereda, berganti dengan susupan rasa lega. Selama ini, dia selalu melakukan semuanya sendiri. Tak pernah berbagi, termasuk perasaannya ini. Belakangan dia lupa bagaimana rasanya punya teman, tetapi laki-laki di hadapannya kini seolah mengingatkannya kembali pada rasa itu.

"Kenapa kamu peduli?" tanya Kali kemudian.

"Bukan cuma aku, Badran juga. Tapi dia minta aku yang tanya," ujar Arka, yang membuat Kali maklum, barangkali karena kemampuan komunikasi laki-laki itu yang lebih mahir. "Tapi, kalau ternyata kamu bisa berbuat impulsif kayak gitu, kamu yakin enggak apa-apa, Kal?"

Kali pun menarik ingusnya supaya tak keluar—salah satu alasan dia tak suka menangis di depan orang, sebab tangisnya memang tak anggun. "Kayaknya aku butuh bantuan profesional."

"Kalau butuh ditemani ke sana, aku siap," ujar Arka. "Dan kalau kamu perlu cerita lagi, aku juga bakal dengerin. Udah merasa baikan? Pulang, yuk?"

Kali mengangguk, beranjak dari bangku sambil memungut raketnya yang kini agak bengkok usai dibanting, lalu berjalan mengikuti Arka. Sesampainya di rumah, rupanya dapur sudah mengepul. Badran sedang memasak, sementara Ilyas dijadikan kuli potong bahan-bahan makanan sambil cemberut.

"Kok kayak habis nangis, sih?" tanya Badran. Kacamatanya berembun oleh uap dari panci.

Kali, menunjuk raketnya yang bengkok sebagai alibi, berkata ketus, "Kalah mulu dari Arka."

"Masa? Kok cengeng banget?"

"Bawel," sahut Kali, tetapi kemudian menduduki kursi di belakang meja makan sembari menunggu hidangan tersaji.

Arka menyusul duduk di sampingnya, mulai menuturkan trivia tentang para koki peraih bintang Michelin dalam rangka memotivasi Badran. Namun, Badran tampak tak berminat, berkata bahwa dia lebih berminat menjadi aparatur sipil negara daripada membuka restoran. Menyaksikan percakapan mereka, perlahan senyum Kali terulas. Dia pun membiarkannya terkembang selebar mungkin, seiring dia menyadari kini dia tidak sendirian lagi.

ARSIP 16

Seperti yang dia sampaikan pada Arka kemarin, Kali putuskan untuk mencari bantuan profesional. Walaupun laki-laki itu telah menawarkan diri untuk menemani, Kali memilih pergi sendiri secara diam-diam. Malu, bila bukan canggung. Setiap dia mengingat peristiwa kemarin, Kali tak habis pikir mengapa dia bisa melampiaskan semua yang dia pendam selama ini dengan mudahnya kepada Arka? Sebelumnya, tak terpikirkan oleh Kali untuk menceritakan motif di balik kecelakaannya kepada siapa pun, bahkan kepada Nika, sahabatnya.

Tetap saja, kunjungan ini Kali rasa perlu untuk memastikan bahwa dia baik-baik saja. Berbekal informasi yang dia dapat dari internet, perempuan itu pun mendatangi sebuah klinik psikologi yang berafiliasi dengan salah satu universitas di bilangan Dago. Semula dia sempat ragu, bahkan waswas kalau-kalau ada orang yang dia kenal memergokinya datang kemari. *Ini hanya konsultasi*, batin Kali untuk memberanikan diri, *bukan melemparkan diri ke rumah sakit jiwa.*

Di sana, oleh staf resepsionis, Kali disuruh mengisi formulir seputar data diri, latar belakang, dan gambaran persoalan yang

ingin dia diskusikan. Setelah proses registrasi dan menunggu selama kira-kira setengah jam, staf resepsionis akhirnya mengantar Kali ke sebuah ruangan. Seorang perempuan berusia kira-kira tiga puluhan tahun telah menunggunya di dalam, kemudian menyambutnya dengan ramah, "Silakan masuk. Saya Linda. Dengan Kali, ya?"

Kali mengangguk kikuk. Usai memperkenalkan diri masing-masing, psikolog yang bernama Linda itu pun bertanya ekspektasi yang diharapkan Kali dari sesi tersebut: apakah Kali hanya ingin didengarkan atau mengharapkan solusi juga? Begitu Kali menjawab ingin mendiskusikan solusi, Ibu Linda pun meminta Kali bercerita sembari menelusuri formulir yang telah diisi. Kali lantas menyampaikan semuanya, persis seperti yang dia utarakan kepada Arka, dengan tambahan detail di sana-sini supaya sang psikolog bisa lebih memahami situasinya. Ketika Kali sampai pada bagian dia menjatuhkan diri dari motor dengan sengaja, Ibu Linda tampak mengangkat alisnya lalu mencermati penjelasan Kali dengan lebih saksama.

Di akhir penuturannya, sang psikolog mengonfirmasi, "Jadi, Kali sengaja melakukan itu karena marah dan enggak terima dengan hal-hal yang Kali ceritakan tadi?"

Jawaban Kali hanya anggukan pelan.

"Apa Kali menyesalinya?" tanya Ibu Linda dengan simpatik.

"Iya sekaligus enggak," ujar Kali jujur. "Aku menyesal karena udah bikin orang-orang cemas. Tapi di sisi lain, aku jadi lega karena bebas dari ekspektasi orang lain."

"Apa ada contoh tindakan-tindakan ekstrem lain yang pernah Kali lakukan?"

Kali terdiam sebentar. Seingatnya, dia selalu bisa mengontrol diri. Namun, tiba-tiba dia teringat sepotong kenangan sewaktu

SMP dulu. "Aku pernah lempar batu ke orang yang ngejek adikku sampai dahinya berdarah."

"Selain itu? Apa Kali tipe orang yang emosinya mudah meledak-ledak?"

"Enggak," ujar Kali, tetapi kini menyadari bahwa dia seumpama bom waktu. "Dulu, aku jarang banget ... emosional. Tapi kayaknya, justru karena aku suka memendamnya, aku bisa sekali-kali meledak seperti itu?"

Sang psikolog mengangguk paham. "Lalu bagaimana perasaan Kali sekarang? Apa ada kecenderungan atau dorongan yang sekiranya bisa membuat Kali melakukan hal itu lagi?"

Kali menggeleng. "Kayaknya enggak. Tapi aku masih enggak tenang."

"Karena Kali belum merelakan hal-hal yang diceritakan tadi?"

"Justru itu...," bantah Kali, "aku malah berubah jadi enggak peduli. Saking enggak pedulinya, aku bahkan udah enggak mikirin masa depanku. Yang penting lulus cepat supaya enggak tambah biaya kuliah lagi, setelah itu aku enggak kepikiran mau gimana. Rasanya setiap hari ingin sembunyi aja di dalam kamar."

"Hmm," gumam Ibu Linda, mengamati isi formulir Kali kemudian menatap perempuan itu lekat-lekat. "Yang saya tangkap dari cerita Kali, sepertinya Kali mengalami stres dan *burnout*[5], ya.... Kali merasa lelah secara fisik dan emosional karena kenyataan enggak berjalan sesuai dengan yang dibayangkan.

---

5 Menurut World Health Organization (WHO), **burnout** adalah kondisi stres kronis yang ditandai dengan rasa lelah, kesal dengan pekerjaan, dan merasakan ketidakpuasan. Kondisi ini bisa dirasakan secara fisik maupun emosional.

Ditambah lagi, Kali enggak punya cukup *social support* dalam kondisi yang kurang menguntungkan. Akhirnya, Kali mencari jalan pintas untuk melarikan diri, walaupun itu spontan tanpa benar-benar direncanakan, kan?"

Kali tertunduk dan mengangguk. Kata-kata sang psikolog telak menghantamnya. Benar bahwa, terlepas dari semua yang telah terjadi, dia masih ingin hidup meskipun tak tahu bagaimana memulainya kembali? Tangis Kali pun kembali berlinang kendati lebih tenang dari kemarin. Sambil menyambut uluran tisu dari psikolog di hadapannya, Kali bertanya, "Aku harus gimana?"

"Yang Kali rasakan itu wajar, kok," ujar Ibu Linda dengan nada menghibur, tersenyum meyakinkan. "Pasti Kali merasa sedih dan sendirian. Tapi tenang, Kali pasti bisa mengatasinya. Pertama, setiap Kali merasa ingin menyakiti diri lagi, Kali harus ingat itu bukanlah solusi. Yang ada, Kali hanya membuat orang-orang yang memedulikan Kali menjadi sedih."

Perlahan Kali mengangguk, terutama tersadar bahwa Dali akan benar-benar kehilangan dirinya dan Kali takkan tega meninggalkan adik semata wayangnya tersebut. Kemudian, Ibu Linda meneruskan, "Kalau memungkinkan, Kali juga bisa coba mengemukakan perasaan Kali ke keluarga serta teman-teman yang salah paham, lalu membicarakannya baik-baik. Tapi, kalau enggak mudah, Kali bisa melakukannya pelan-pelan dan kapan-kapan ketika Kali siap."

Untuk itu, Kali merasa belum yakin sehingga dia tak merespons. Sang psikolog tak bersikeras dan melanjutkan, "Terus, mungkin lebih membantu kalau Kali bisa menentukan kembali tujuan hidup. Motivasi baru. *Goal* yang ingin dikejar, yang bisa bikin Kali merasa bermakna."

Mengusap air matanya, Kali tak yakin. "Tujuan seperti apa?"

"Enggak usah yang muluk-muluk, mulai dari hal simpel yang bisa Kali lakukan dalam keseharian. Kegiatan apa yang sekiranya Kali senang lakukan? Yang bikin Kali rileks," jelas sang psikolog.

"Baca, nonton, dengerin musik," ucap Kali. Kemudian, meski ragu sejenak, dia menambahkan, "Kadang ... ngerokok."

"Kenapa Kali senang melakukan semua itu?"

Kali tak langsung bisa menyebutkan alasannya. Membaca novel, menonton film, dan mendengarkan musik; sepertinya semua orang melakukan kegiatan tersebut. Untuk merokok, karena teman-teman jurusannya dominan lelaki, Kali terkadang ikut-ikutan mereka selagi nongkrong di luar kampus. Namun, lantas Kali teringat bahwa yang pertama mengajari Kali merokok adalah kakaknya, Ramli. Mereka dulu sering menghabiskan waktu bersama, setidaknya sebelum Ramli minggat.

"Karena ... menyenangkan?" tanggap Kali, walaupun dia tak yakin mengingat kakaknya adalah hal yang *menyenangkan*.

"Oke. Apa Kali punya minat ke hal-hal baru? Yang bisa Kali jadikan hobi, yang bikin Kali merasa nyaman," lanjut Ibu Linda. "Menari, misalnya? Menggambar? Menulis? Bikin *podcast*?"

Hobi. Bila dipikir-pikir, Kali tak benar-benar tahu apa hobinya. Selama ini dia hanya sibuk belajar dan belajar, sebab ibunya bilang itu adalah kewajibannya. Dia pun memutar otak, menelusuri hal-hal yang sekiranya menarik minatnya, tetapi tak terpikir jawaban selain hal-hal yang sudah disebutkan tadi.

Seolah mengerti kebingungan Kali, sang psikolog pun berkata, "Enggak usah Kali jawab sekarang. Tapi, begitu Kali udah memutuskannya, harus benar-benar Kali lakukan, ya?

Selain itu, untuk *social support*, karena Kali bilang sahabat sudah susah dihubungi, Kali harus mencari orang-orang lain untuk dijadikan tempat bercerita. Teman-teman baru."

Langsung saja Kali meragu. Usai yang terjadi di antara dia dan Nika, Kali menjadi semacam kapok. Buat apa berteman bila nantinya mereka akan pergi bila sudah tidak 'butuh' lagi?

"Aku takut ... mereka bakal pergi lagi," ungkap Kali.

"Jangan takut, Kali. Dalam kondisimu sekarang, Kali enggak bisa bila hanya menunggu. Kamu harus *reaching out,* membuka diri ke orang-orang. Apa kira-kira Kali bisa melakukannya?" tanya Ibu Linda dengan nada lembut yang persuasif.

Lantas Kali terpikir Ilyas, Badran, dan juga ... Arka. Walaupun sering berseteru, harus Kali akui bahwa mereka bertigalah yang selalu ada di sekitarnya selama ini. Mereka memang terpaksa bersatu karena tinggal serumah, apalagi berkat usulan-usulan aneh Arka, tetapi belakangan ini mulai mengenal satu sama lain dan tak masalah dengan hal tersebut. Mungkin, hanya ini satu-satunya kesempatan yang Kali miliki sekarang. Sepertinya, dia tak boleh menyia-nyiakannya.

Usai pesan-pesan motivasi lainnya dari sang psikolog, dan penekanan untuk menghubungi klinik tersebut kalau-kalau Kali merasakan tendensi untuk membahayakan diri lagi, sesi konsultasi pun tersudahi. Ibu Linda lantas bertanya kalau-kalau Kali membutuhkan lebih banyak sesi bila belum merasa baikan, tetapi Kali bilang akan mencoba hal-hal yang mereka diskusikan barusan terlebih dulu. Perempuan itu pun pulang dengan perasaan yang lebih melompong, sekaligus kebingungan untuk mencari 'motivasi baru' yang Ibu Linda tekankan.

Namun, begitu dia berpapasan dengan Arka yang hendak menaiki sepeda di depan garasi rumah indekos, Kali langsung terpikir sesuatu. Perempuan itu lantas menghampiri Arka dan mengaku, "Barusan aku pergi ke sana. Yang kubilang kemarin."

Arka tersenyum, memahami maksud Kali walau tak disebutkan secara gamblang. "Gimana hasilnya?"

"Kayaknya aku masih waras," balas Kali.

"Sedikit gila pun enggak masalah," ucap Arka, tercengir dengan sirat bangga, kemudian pamit untuk memulai rutinitas bersepedanya.

Balasan Arka tersebut tak nyana menenangkan Kali lebih jauh, bahkan meletupkan hasrat baru di dalam batinnya. Seiring laki-laki itu melaju kian jauh, Kali semakin yakin dengan motivasi baru yang ingin dia lakoni, paling tidak untuk sementara waktu ini: mencari 'harta karun' Arka.

***

Beberapa hari sebelum perlombaan bulu tangkis, Kali memenuhi ajakan Ilyas untuk bertemu kakaknya, Ian. Kebetulan Ian sedang kunjungan dinas ke Bandung lagi dan mengajak Ilyas bertemu usai jam kerja. Mereka pun sepakat bertemu di salah satu kafe di bilangan Dago. Seraya menunggu Ian yang masih dalam perjalanan, Ilyas dan Kali duduk sambil melihat-lihat buku menu.

Sementara Kali membolak-balik halaman menu, Ilyas menawari perempuan itu rokok seperti biasa. Namun, Kali menolak uluran bungkus rokok tersebut sambil mencetus, "Kayaknya aku mau berhenti ngerokok, Yas."

"Kok tiba-tiba?" tanya Ilyas heran.

"Enggak sehat aja."

"Lo jadi lembek, deh. Kemarin juga waktu latihan bulu tangkis jadi akur banget sama Arka," ujar Ilyas, tidak mengindahkan ucapan Kali dan tetap merokok.

"Enggak kok," jawab Kali cepat-cepat, tetapi panas kepalang menjalari pipinya. Dia tak lanjut membahas, sebab di ambang pintu kafe seorang laki-laki jangkung bersetelan rapi sudah menampakkan diri; kepalanya menoleh ke arah berlainan untuk mencari posisi Ilyas.

Ilyas tampak gugup, sehingga Kali menepuk punggung laki-laki itu dengan mantap untuk menguatkannya. Ilyas pun berdiri lalu memanggil, "Ian!"

Yang dipanggil lantas menoleh ke sumber suara, tersenyum lebar, lalu bergegas menghampiri meja yang ditempati Ilyas dan Kali. Laki-laki itu langsung memeluk Ilyas yang tampak terkejut dan salah tingkah.

"Akhirnya ketemu juga. Makin kurus lo!" seru Ian.

Ilyas mengusap bagian belakang lehernya dengan malu. "Lo yang makin subur. Udah makmur, ya?"

"Lumayan," tanggap Ian, kemudian melirik Kali yang duduk di sebelah Ilyas.

"Teman gue," jelas Ilyas, disambut oleh senyum kikuk dari Kali.

"Oh, yang waktu itu di kosan, ya?" tanya Ian.

Kali tercengir sungkan, terlebih mengingat sambutannya yang ketus tempo hari silam. "I-iya. Kali."

Kali mengulurkan tangannya yang disambut hangat oleh Ian. "Julian," ucap laki-laki itu. "Biasa dipanggil Ian."

Kemudian, kedua laki-laki di sampingnya mulai mengobrol, menanyakan kabar dan kegiatan masing-masing dengan

antusias. Kali hanya menyimak sembari menyantap makanan yang sudah disajikan dengan lahap. Namun, melihat interaksi keduanya, Kali bisa mengerti mengapa Ilyas yang semula urakan bisa menjadi lebih 'jinak'. Ian kentara ramah dan hangat, nyaris seperti Arka, hanya saja dengan aura 'kakak' yang lebih pekat. Laki-laki itu juga tampak sangat memedulikan dan menyayangi adiknya; menanyakan rutinitas kuliah Ilyas, bagaimana Ilyas makan sehari-hari (di sini Ilyas menyebut-nyebut Badran sebagai koki langganan), hingga kegiatan-kegiatan di waktu luang. Menyaksikan itu, Kali tiba-tiba beranjak, berkata dia perlu pergi ke toilet kemudian meninggalkan kakak beradik itu untuk melunasi waktu-waktu yang terbuang di dalam hubungan mereka yang sempat berjarak.

Namun, alih-alih ke toilet, Kali menyelinap ke luar kafe, berdiam di lahan parkir, lalu mengeluarkan sisa rokok yang masih tersimpan di dalam saku jaketnya. Dari sana, melalui jendela yang terbuka, dilihatnya Ian sedang mengacak-ngacak rambut Ilyas dengan gemas. Kali tersenyum, menyalakan rokoknya. *Ini yang terakhir*, dia berjanji. Karena hanya dengan begitu, dia bisa mengingat kakaknya sendiri yang hingga kini tak jelas rimbanya. Kali ingat, pertama kali Ramli mengajarinya merokok adalah ketika Kali menangis akibat meraih peringkat tiga ketika kelas dua SMA. Kali tak keberatan soal itu, tetapi ibunya marah dan berkata Kali sudah mengecewakannya. Tengah malamnya, Ramli mengetuk pintu kamar Kali, mengajaknya jalan-jalan di sekitar kompleks tanpa sepengetahuan orangtua mereka, lalu menawarinya rokok. *'Biar lupa bentar,'* katanya saat itu.

Mendadak, Kali rindu kakaknya.

ARSIP 17

Mengecek linimasa Twitter merupakan salah satu rutinitas pagi Badran, persisnya selagi menyantap sarapan. Asupan informasi, terutama mengenai isu antarselebritas dan hal-hal lainnya yang patut dicibir, seolah menjadi menu pelengkap sarapan. Selain itu, informasi mengenai drama Korea yang sedang naik daun terkadang berseliweran di linimasa, menyediakan Badran bahan obrolan dengan ibu-ibu kompleks acap kali mereka berpapasan.

Namun, liputan drama Korea belakangan ini tak menggugah selera Badran. Sebuah drama tentang perselingkuhan sedang marak dibicarakan, konflik utamanya seputar sang tokoh utama lelaki yang berselingkuh. Seperti di Jumat pagi ini, linimasanya memuat informasi terkait drama tersebut sehingga Badran langsung menyimpan ponsel di atas meja, memilih untuk fokus pada sarapannya saja.

Sesampainya di kampus, kondisinya tak jauh berbeda. Sewajarnya jurusan yang dipenati perempuan, mahasiswi-mahasiswi di sana giat mengikuti info seputar drama Korea.

Tak terhindarkan, Badran harus turut mendengarkan di tengah kerja kelompok mereka. Seperti di linimasa Twitter, mereka memperbincangkan drama soal perselingkuhan yang sedang tenar itu. Menahan gerutunya, Badran hanya pura-pura tertarik seraya mengalihkan perhatiannya pada tugas.

Sore harinya, Badran mengira paling tidak dia bisa tenang sesampainya di rumah indekos. Arka sedang sibuk menyiapkan persiapan lomba bulu tangkis untuk besok di Gelanggang Olahraga kompleks, Ilyas belum pulang, dan hanya Kali yang tak punya kerjaan. Selagi Badran memotong daging di dapur, dia mengamati perempuan itu mondar-mandir di ruang tamu dan ruang tengah, memperhatikan sudut-sudut tertentu dengan saksama, sesekali berhenti untuk berpikir sambil mengusap dagu. Badran menahan cengirannya, yakin bahwa Kali sedang mencari arti petunjuk dari kertas di dalam arloji.

Kemudian, bel pintu berbunyi. Badran yang masih sibuk memasak lantas berseru, "Kal, bukain pintunya!"

"Ogah!" balas Kali dari ruang tengah.

Sambil menggerutu, Badran menaruh wajan lalu melepas celemeknya. Namun, ketika dia sampai di jendela ruang tamu untuk mengintip identitas si pemencet bel, dia justru enggan membukakan pintu. Karena bel berbunyi lagi, Kali pun menghampiri laki-laki berkacamata itu. "Siapa? Dali lagi?"

Badran tak menjawab, membuat Kali penasaran dan turut mengintip dari balik gorden. Dilihatnya sosok seorang lelaki paruh baya, berkumis tebal, berperut buncit, dan berseragam Aparatur Sipil Negara sedang berdiri di balik pagar sambil membawa kantung plastik bening yang tampaknya berisi kotak makanan.

"Jangan bukain," kata Badran cepat-cepat.

"Kenal? Siapa emang?" tanya Kali, matanya menerka isi kantung plastik tersebut.

Badran ragu sejurus sebelum menjawab, "Calon suami ibuku."

Walau agak tertegun, Kali menimpali, "Tapi kayaknya dia bawain makanan, Dran."

"Pokoknya jangan! Biarin aja! Waktu pertama kali temanmu datang kamu suruh aku bohong, kan? Anggap aja impas."

Usai mengucapkan itu, Badran melengos kembali ke dapur dengan gusar. Kali terheran, tetapi menuruti keinginan Badran sebab laki-laki itu sudah pernah membantunya untuk menghindari Nika. Akhirnya, setelah dibiarkan beberapa lama, bapak berperut buncit di balik pagar menyerah dan pergi menggunakan motornya. Kendati demikian, rasa tak enak kini menyusupi Kali seiring dia menyadari bahwa banyak keluarga lain yang lebih tak utuh dibanding miliknya.

***

Tak disangka Kali, cukup banyak peserta yang mengikuti lomba bulu tangkis Sabtu pagi itu di Gelanggang Olahraga kompleks. Selain rombongan bapak-bapak dan ibu-ibu, terdapat beberapa mahasiswa selain Kali, Badran, dan Ilyas. Memang, selain rumah indekos Arka, terdapat satu rumah indekos lain di kawasan RT tersebut. Tak main-main, Arka sampai mendatangi satu per satu rumah untuk mengajak para penghuninya berpartisipasi. Tidak hanya mengajak ikut lomba, tetapi juga berkenalan dengan baik, sebab Kali melihat laki-laki itu mengenal semua peserta

yang datang, menyapa mereka satu per satu, sesekali mengobrol selama beberapa waktu.

Barulah setelah Arka memberi pidato singkat bahwa lomba akan dimulai dan para peserta melakukan pemanasan masing-masing, laki-laki itu menghampiri Kali yang sedari tadi menunggu sendirian di pinggir lapangan.

"Mana yang lain?" tanya Arka.

Kali hanya mengarahkan dagu ke salah satu sudut lapangan. Di sana, Badran sedang mengenalkan Ilyas ke sekumpulan ibu-ibu yang kegirangan.

Menyaksikan itu, Arka tercengir. "Yuk ke lapangan ganda campuran di sebelah sana. Siap?"

Sambil mengikuti laki-laki itu ke bagian lain lapangan, Kali menimpali, "Jangan salahin aku ya kalau malu-maluin."

"Rileks aja," ujar Arka santai.

Kendati demikian, Kali merasa tidak bisa santai. Mereka sudah berlatih enam kali sebelum lomba ini. Dia beranggapan paling tidak harus membuahkan hasil. Selama ini, prinsip kompetitif sudah menjadi kebiasaan Kali. Belajar demi mendapat nilai lebih bagus dibanding yang lain, berprestasi demi meraih beasiswa setiap semester. Karena itu, begitu dia dan Arka mulai turun ke lapangan untuk bertanding, Kali melakukannya secara serius.

Pada pertandingan pertama, ditentukan secara acak, mereka melawan pasangan mahasiswa dari rumah indekos lain. Ikut lomba hanya karena iseng dan diajak Arka, permainan pasangan mahasiswa itu cenderung asal, sehingga Kali dan Arka dapat menang dengan telak. Pada pertandingan kedua, mereka melawan sepasang suami-istri dari rumah sebelah. Sang suami

tampak cukup lihai dan lentur, tetapi istrinya kentara takut-takut menangkis setiap servis. Seperti sebelumnya, Kali dan Arka dapat meraih kemenangan setelah dua ronde.

Tatkala beristirahat sebelum pertandingan ketiga, Kali melihat Badran dan Ilyas sedang bertanding di lapangan seberang. Ibu-ibu berkerumun di pinggir lapangan untuk menyemangati pasangan tersebut—mendukung Badran karena dia adalah kawan mereka, sekaligus menyoraki Ilyas karena tampangnya yang enak dipandang. Arka tercengir lagi pada Kali sembari menyaksikan pemandangan tersebut, dan Kali merasa tak ada salahnya untuk membalas cengiran laki-laki itu.

Pada pertandingan selanjutnya untuk menuju semifinal, Kali dan Arka melawan sepasang kakak-adik. Kakaknya sepantaran Kali, sedangkan adiknya hanya beberapa tahun lebih muda. Namun, permainan mereka cukup bagus sampai-sampai Kali harus berusaha keras untuk mengimbangi mereka. Keringatnya mengucur deras, dan sesekali Kali mendengar Arka berkata padanya, "Santai aja, Kal," tetapi perempuan itu tidak menghiraukannya dan justru bermain lebih gencar.

Akhirnya, setelah kalah di ronde pertama dan menang di dua ronde berikutnya, Kali dan Arka lolos ke pertandingan semifinal. Di sana, mereka harus berhadapan dengan Pak Samsudin dan istrinya yang tampak galak. Benar saja, performa pasangan paruh baya itu sangat mumpuni, hasil rutin dari bermain puluhan tahun. Di ronde pertama, Kali dan Arka kalah dengan mudah. Pada perebutan poin terakhir sebelum pasangan suami-istri itu unggul, Kali sempat mengejar *shuttlecock* sampai ke sudut lapangan, menyebabkan lututnya terseret selagi dia berusaha menangkis *shuttlecock* yang jatuh persis menyentuh

garis. Menyadari raut perempuan itu sudah sangat kelelahan, Arka pun meminta waktu istirahat yang lebih panjang pada wasit.

"Lutut kamu luka?" tanya Arka, menghampiri Kali yang sedang minum air dengan kesal di pinggir lapangan. Jawaban perempuan itu hanya gelengan, disusul oleh gerutu.

"Kan kubilang kita enggak perlu menang," ujar Arka lagi.

"Bisa kok," balas Kali ketus, tetapi wajahnya sendiri sudah semerah pantat babon.

"Kal...," sebut Arka dengan halus dan, seperti waktu itu di taman, berlutut di hadapan perempuan itu. Kali mengenali panggilan itu sebagai peringatan sekaligus pertanyaan, apalagi Arka kini menatapnya dengan serius. "Ada masalah?"

Konfrontasi Arka yang seperti itulah yang selalu sukses menggali emosi Kali. "Waktu latihan di taman ... kamu bilang kayaknya aku benci kamu. Itu enggak sepenuhnya salah, sih," ujar perempuan itu kemudian, mengungkit ucapan Arka di tempo hari. "Tapi aku cuma iri dan sebal."

"Karena?"

"Kamu selalu kelihatan santai banget. Kayak sekarang ini. Tenang. Tanpa beban. Padahal mungkin sebenernya enggak gitu. Mungkin banyak masalah yang kamu pikirkan."

Arka tersenyum. "Mungkin iya, mungkin juga enggak. Tapi mau lomba kecil kayak gini atau kehidupan sekalipun, kita enggak perlu terlalu ambisius, kan?"

Kali mengangguk pelan. Terenyuh. Rasanya kini dia semakin sadar, bahwa selama ini dia sudah terlalu ambisius dalam menjalani hidup. Harus memenuhi target-target yang presisi dalam waktu yang terbatas. Seperti dulu, ketika yang penting

baginya hanya lulus *cum laude*, melanjutkan studi dengan beasiswa ke luar negeri, dan menikah dengan orang seperti Hilman. Pikiran alam bawah sadar Kali seakan sudah bekerja secara demikian, diprogram untuk mencapai target semata. Tak ada bedanya dengan robot. Sekarang, apa pentingnya itu semua? Apa pentingnya hidup yang dikejar-kejar? Apa pentingnya lomba bulu tangkis ini? Seperti kata psikolog itu, penyebab *burnout* yang Kali alami adalah ekspektasinya sendiri, bukan yang lain. Padahal, setelah dipikir-pikir, semua ekspektasi itu amatlah konyol. Seharusnya dia sadar bahwa bersenang-senang selama proses menuju targetnya adalah hal yang paling penting.

"Siap?" tanya Arka lagi, beranjak dan mengulurkan tangan pada Kali.

Merasa tercerahkan, anggukan Kali berubah antusias. Perempuan itu pun menyambut uluran tangan Arka. "Siap."

Ronde kedua lantas dimulai. Kali dan Arka masih kewalahan seperti di ronde pertama, tetapi Kali berubah menikmatinya. Lemparan *shuttlecock* yang tak berhasil mereka tangkis justru mereka sambut dengan cengiran, sesekali tertawa ketika Arka memprotes bahwa Pak Samsudin dan istrinya terlalu jago dengan canda. Akhirnya Arka dan Kali kalah dengan selisih poin yang jauh, tetapi Kali sudah tak memusingkannya. Dia hanya menghampiri Badran dan Ilyas yang sudah kalah sejak pertandingan sebelum semifinal, menyambut tepukan *high-five* dari keduanya.

Mereka semua pun menunggu di Gelanggang Olahraga hingga pertandingan final di masing-masing cabang selesai dan para juara diumumkan oleh Arka selaku Ketua RT. Menjelang

sore, meski berbau keringat, mereka pulang dengan semringah. Yang tampak agak kecewa hanya Badran, sebab juara ketiga hanya mendapat tumpukan piring cantik alih-alih oven.

"Lumayan, kita bisa makan pakai piring cantik," hibur Kali, walaupun Badran sama sekali tak tergugah.

"Masak apa lo malam ini?" tanya Ilyas.

"Yaah, belum belanja," sergah Badran. "Katamu mau traktir bahan makanan kan, Ka? Sana beli dulu di warung. Ayam, kecap, lada, sama bawang bombai."

Arka mengangguk, mengingat-ingat bahan belanjaan tersebut. "Oke, karena lomba udah beres, nanti kita kembali bahas petunjuk di arloji lagi, ya," ujarnya sebelum bertolak ke warung yang tak jauh dari lokasi mereka.

Ilyas dan Badran menyambut dengan keluhan, tetapi tidak halnya dengan Kali. Diam-diam dia antusias, dan diam-diam dia sudah memiliki dugaan.

ARSIP 18

Makan malam itu berlangsung lebih ramai dari biasanya. Walaupun masih berbau keringat, keempat penghuni indekos lebih memilih untuk langsung menyantap semur ayam buatan Badran panas-panas daripada mandi terlebih dulu. Mereka membahas apa-apa yang terjadi selama lomba bulu tangkis seharian tadi: tentang Pak Samsudin dan istrinya yang main gesit, para penghuni rumah indekos lain yang ternyata sekampus dengan Badran dan Kali, hingga ibu-ibu genit yang bersikeras meminta kontak Whatsapp Ilyas. Ilyas sudah mengantisipasi kemungkinan itu sehingga, sesuai saran Kali sebelumnya, memberi nomor jasa togel daring alih-alih nomor kontak yang sesungguhnya.

"Tega kalian!" semprot Badran pada Kali dan Ilyas yang tercengir puas. "Bayangin, kalau salah satu ibu-ibu itu kirim pesan, '*Sini mampir ke rumah*' terus tahu-tahu dibales ajakan togel...," lanjutnya.

"Lebih ngeri ibu-ibu itu minta Ilyas ke rumahnya lah, mau diapain coba?" timpal Kali.

Tawa merebak lagi di antara mereka, termasuk Arka, sebelum laki-laki itu mengalihkan topik. "Soal petunjuk di arloji, ada yang udah punya tebakan?"

Badran dan Ilyas lantas melirik Kali, seakan menaruh keyakinan padanya.

"Apaan?" sergah Kali.

"Kan kamu yang nemu dua petunjuk sebelumnya? Enggak kepikiran apa gitu?" tanya Badran.

Ditanyai demikian, Kali lantas menyuarakan isi pikirannya. "*Perjalanan dimulai ketika kamu membaringkan kepala. Jangan pejamkan mata dan terawang lebih jauh ke belakang*," ucapnya, mengutip kata-kata yang tersemat di dalam arloji. "Yah ... mungkin maksudnya sesuatu yang bisa kita lihat ketika rebahan?"

Ilyas menanggapi, mulai menunjukkan minatnya, "Yang bisa dilihat ketika berbaring? Langit-langit ruangan maksudnya?"

Kali mengangkat bahu. "Mungkin ya, aku belum sempat telusuri, sih."

"Gimana kalau kita cari habis ini bareng-bareng?" usul Arka.

Kali, Badran, dan Ilyas bertukar pandang. Namun, kali ini tak ada yang memprotes. Usai makan malam, percaya pada intuisi Kali yang sudah menemukan dua petunjuk sebelumnya, mereka pun benar-benar melakukannya: menelusuri langit-langit kamar tiap ruangan dengan memanjat tangga yang diambil Arka dari dalam gudang. Mencari apa-apa yang sekiranya bisa jadi petunjuk: tulisan, rekahan, atau pintu tingkap rahasia. Satu per satu kamar mereka datangi, yang mana mencerminkan karakter masing-masing: kamar Arka yang rapi, kamar Badran

yang teramat rapi, kamar Ilyas yang berantakan, hingga kamar Kali yang berantakan sekali.

"Duh, kamar cewek kok kayak gini sih," keluh Badran tatkala kamar Kali menjadi giliran, mengernyit jijik ke arah baju-baju yang ditumpuk begitu saja di sandaran kursi, bungkus-bungkus camilan yang ditaruh di pinggir kasur, serta buku-buku yang tak tertata di meja. Beberapa barang bahkan berserakan di lantai, sehingga harus disingkirkan terlebih dahulu karena menghalangi pijakan tangga.

Kali hanya membalas Badran dengan tatapan sinis, lanjut mengawasi Ilyas yang sedang mengarahkan lampu senter ke langit-langit kamar. Di hadapan Kali, Arka memegangi kaki tangga. Laki-laki itu pun turut mendongak, menanti jawaban dari Ilyas, tetapi Ilyas menggeleng dari puncak tangga. "Enggak ada apa-apa," ujarnya untuk kesekian kali.

Setelah kamar masing-masing, ruang tamu, ruang tengah, kamar mandi, dapur, ruang makan, sepanjang koridor, gudang, dan garasi, kamar terakhir yang mereka telusuri adalah kamar orangtua Arka di lantai satu. Bagi Badran dan Ilyas, ini kali pertama mereka memasuki ruangan tersebut. Badran yang langsung ciut melihat koleksi-koleksi antik—terutama tengkorak di salah satu rak—menunggu di ambang pintu sementara Kali menertawakannya. "Duh, cowok kok penakut," ujar Kali, balas melontarkan komentar seksis yang dibalas Badran dengan gerutuan.

Namun, di sana pun mereka tak menemukan apa-apa. Langit-langit kamar itu sama mulusnya dengan langit-langit kamar lain. Kepala serta bahu Ilyas dan Arka—yang memanjat tangga secara bergiliran—kini terbubuhi debu dan sedikit

sarang laba-laba. Badran hanya menggumam tak jelas, seolah menahan sebal karena waktunya sudah terbuang sia-sia.

Walaupun tak ada yang menyalahkannya, Kali merasa jengkel pada dirinya sendiri setelah mereka mengembalikan tangga ke gudang dan bubar menuju urusan masing-masing. Jelas untuk kali ini, dia harus lebih memutar otak.

***

Malamnya, Kali kembali tak bisa tidur. Bukan karena pencarian petunjuk yang gagal tadi, tetapi karena dia teringat Nika. Tak terasa, besok hari pernikahan perempuan itu. Kali masih tak membalas pesan-pesan Nika walaupun perempuan itu tetap berusaha menghubunginya belakangan ini. Kain dan kartu undangan yang Nika bawa bahkan Kali biarkan menganggur di sudut kamarnya. Sengaja, bila bukan melarikan diri. Kendati demikian, benak Kali seenaknya berlari ke memori mereka berdua di masa silam.

Kali ingat persis, dulu dia tidak begitu gemar bergaul. Menurutnya, pertemanan itu tak terlalu penting sebab dia punya bermacam prioritas lain. Semasa SD dan SMP, sepulang sekolah, dia harus menghadiri les Bahasa Inggris dan bimbingan belajar. Sesampainya di rumah, dia akan mengerjakan tugas sampai tuntas, mempelajari materi untuk esok hari bersama guru privat matematika dan fisika, serta bercengkerama dengan Dali—terkadang, Ramli turut bergabung.

Hal lain yang membuatnya skeptis terhadap pertemanan, Kali sempat berpikiran bahwa orang-orang hanya memanfaatkan isi kepalanya. Tak jarang murid-murid di sekolah

mendekatinya untuk minta diajari materi pelajaran, bahkan teman sebangkunya di kelas tiga SMP sering menyontek pekerjaan rumah Kali serta meminta kunci jawaban di saat ujian.

Karena itu, bagi Kali, sedari kanak-kanak hingga remaja awal, teman karibnya hanya buku dan Dali.

Namun, begitu masuk SMA, dia harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Tak seperti di SD dan SMP swasta dengan persaingan dan disiplin ketat yang ditekuninya, lingkungan SMA negeri tampak liar sekaligus menyeramkan. Di kelas, Kali sempat enggan menyapa murid-murid lain duluan, terutama karena canggung dan curiga, hingga seorang perempuan berjilbab dengan lesung pipit dan tahi lalat di pipi menghampirinya untuk mengajak berkenalan. Namanya Nika. Kendati tidak sebangku waktu itu, Nika kerap mengajak Kali untuk jajan bersama ke kantin dan mengobrol selama jam istirahat. Ramah, rendah hati, dan terutama tak pernah minta sontekan darinya, Kali langsung dibuat betah.

Sepanjang SMA, mereka berdua lantas menjadi teman akrab. Walaupun sempat tak sekelas di tingkat sebelas, mereka selalu menghabiskan jam istirahat bersama dan main ke rumah satu sama lain sepulang sekolah. Tingkat dua belas, mereka sekelas lagi dan semakin tak terpisahkan. Mereka berdua pun memilih perguruan tinggi yang sama saat SNMPTN[6], tetapi Nika terlempar ke kampus pilihan keduanya. Kendati demikian, jarak tak jadi kendala sebab mereka masih sering berjumpa satu sama lain di waktu senggang.

---

6 Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri, istilah yang dipakai hingga tahun 2013 sebelum diganti oleh istilah SBMPTN (Seleksi Bersama Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Nika, satu-satunya yang tidak mengincar keuntungan dari berteman dengan Kali. Satu-satunya yang memaklumi arogansi Kali yang sesekali timbul, sekaligus menariknya lebih dekat ke daratan bila Kali sudah merasa terlalu tinggi.

Kini, Kali bertanya-tanya mengapa persahabatan mereka bisa begitu saja kandas? Hanya karena pernikahan? Hanya karena Kali ingin diperhatikan dan abai bahwa Nika punya kepentingannya sendiri? Sempat terpikir olehnya, dalam suatu pemikiran putus asa, untuk memberi tahu Nika bahwa kecelakaan motor itu adalah sebuah percobaan bunuh diri. Semata untuk meraih perhatian sahabatnya kembali. Namun, sekali ini, seperti kata psikolog itu, Kali berusaha memahami dan berdamai dengan emosinya sendiri. Apakah dia marah karena merasa tidak penting lagi bagi Nika? Atau karena takut semuanya akan berubah dan tidak bisa kembali seperti sedia kala?

Saat itu juga, Kali memasrahkan bahwa memang ada hal-hal di luar kendalinya. Dan, ketika itu terjadi, terkadang tak ada yang bisa dia lakukan selain menerimanya.

Kali pun meraih ponselnya, membuka aplikasi perekam suara. Semoga saja, belum terlalu terlambat.

***

Belum pukul delapan, Badran sudah mengetuk pintu kamar Kali dan Ilyas secara bergantian, berkata bahwa nasi goreng sudah siap di dapur dan akan dia habiskan kalau tidak langsung dimakan. Dengan terkantuk-kantuk, Kali—beserta Ilyas yang baru bangun juga sepertinya—pun turun, menyusul Badran yang sedang menyajikan porsi nasi goreng di empat piring dan

Arka yang meminum kopi di meja makan seraya membaca koran.

Usai mengucapkan terima kasih kepada Badran sambil setengah terjaga, Kali menyantap sarapannya. Badran geleng-geleng kepala sementara Ilyas mengembat sesendok nasi goreng dari piring Kali ke piringnya sendiri dengan cuek. Melihat itu, Arka tercengir, kemudian berkata, "Karena kemarin kita udah coba cari petunjuk, kayaknya hari ini enggak perlu kumpul dulu, ya?"

"Pas banget, aku ada tugas yang harus dikumpulin besok pagi," ujar Badran, meskipun heran dengan pengumuman dadakan tersebut. Di samping Kali, Ilyas langsung meraih ponsel, menghubungi teman-temannya untuk mengajak nongkrong nanti sore.

Kali, tidak punya rencana apa pun, tidak bereaksi apa-apa. Dia menetap lebih lama di meja makan bahkan setelah yang lain pergi, mempertimbangkan sesuatu. Ketika akhirnya dia mencuci piring dan meninggalkan dapur, Arka memanggilnya dari arah garasi.

"Kenapa manggil?" tanya Kali, begitu mencapai pintu garasi.

Di sana, dilihatnya Arka sedang berdiri di samping tiga deret sepeda. Yang satu adalah sepeda yang sering laki-laki itu pakai sehari-hari, sementara dua sepeda lain tak pernah Kali lihat sebelumnya—lagi pula, ini pertama kali baginya mengunjungi bagian dalam garasi.

"Mau ikut sepedaan?" tanya laki-laki itu kemudian.

Kali tertegun. "Lah? Ke mana?"

"Ke mana aja. Enggak bosan di rumah terus? Mumpung ada sepeda nganggur."

Benar-benar, Kali tak pernah sanggup menebak Arka, termasuk ketika laki-laki itu tiba-tiba mengajaknya bersepeda seperti ini. Dia pun bertanya, "Tapi itu sepeda punya siapa?"

"Punya ibuku. Aku pakai sepeda bapakku. Yang kecil ini, dulu punyaku," ungkap Arka, merujuk dua sepeda lain di samping sepedanya. "Udah karatan, tapi masih berfungsi baik. Bannya tinggal dipompa lagi."

Kali terdiam sejenak. Sudah setengah tahun lebih dia tak mengendarai kendaraan roda dua. Sejak kecelakaan itu, orangtuanya tak membiarkan Kali menaiki motor lagi. Namun, barangkali tak ada salahnya untuk bersepeda hari ini saja.

Kemudian, ide itu pun datang. Sejak semalam, yang menghalangi Kali hanya keraguannya untuk datang sendirian ke pernikahan Nika. Kali lantas berkata, "Oke, tapi aku mau mampir ke tempat lain dulu. Mau ikut?"

"Yuk sekalian," ujar Arka santai.

Dengan demikian, setengah jam setelahnya, Kali dapati dia dan Arka sudah berada di depan sebuah gedung resepsi pernikahan yang berhiaskan janur kuning. Mereka hanya mengenakan setelan olahraga: kaus dan celana *training*, tetapi masuk ke dalam gedung tanpa malu-malu. Walaupun sempat diragukan di meja tamu, Kali menunjukkan kartu undangan untuk menunjukkan bahwa mereka bukan penyusup yang sekadar ingin menumpang makan gratis.

Di ujung seberang gedung, di sisi layar besar yang menampilkan foto-foto *pre-wedding,* Kali mengamati panggung pelaminan masih dipenuhi oleh antrean tamu yang ingin bersalaman dengan pengantin. Kali sempat meragu, kentara gelisah dan salah tingkah, tetapi Arka meyakinkannya. "Bisa, Kal. Kutunggu di sini, ya," ucap laki-laki itu.

Dengan dorongan semangat tersebut, Kali pun mulai berjalan sepanjang karpet merah ke arah panggung. Dia merasa pandangan orang-orang tertuju padanya, barangkali heran dengan setelan terlampau kasual yang dia kenakan. Sesekali Kali mendapati teman-teman SMA-nya melambai padanya, tetapi dia mengabaikan mereka dan lanjut berjalan. Sesampainya di panggung, begitu Nika memergoki kedatangan Kali, mempelai perempuan itu langsung ternganga.

"KALI!" pekiknya, bahkan meninggalkan posisinya di depan kursi pengantin untuk langsung menghampiri dan memeluk Kali.

"Selamat, Nik," ujar Kali kikuk. "Sori enggak pakai kain dari kamu."

Mata Nika menggenang, berupaya membendung air matanya supaya tak membasahi riasan wajah. "Kayak yang kamu bilang, Kal, itu enggak penting! Yang penting kamu datang."

Kali lantas menyadari, di belakangnya, orang-orang menunda untuk naik ke panggung pelaminan karena menunggu mereka berdua. Tidak mau menarik perhatian orang, dia pun berkata, "Aku cuma datang bentar, Nik. Selamat lagi, ya. Kadonya nyusul gapapa, kan?"

Nika mengangguk-angguk, memegangi bahu Kali seraya berkata, "Bentar, kamu harus lihat ini."

Kemudian, Nika melambaikan tangan ke arah teknisi di samping panggung. Layar, yang semula menampilkan foto-foto kedua mempelai, kini menampilkan foto Kali dan Nika sedang saling merangkul dengan latar Jalan Malioboro, diambil ketika mereka mengikuti tur studi SMA ke Yogyakarta.

Setelahnya, musik berhenti, tergantikan dengan rekaman suara seorang perempuan.

Rekaman yang Kali kirim semalam kepada Nika.

"Halo, Nik?"

Kali langsung melotot pada Nika yang terkekeh. "Nik...."

"Sekarang kita impas," ujar si mempelai perempuan.

Rekaman pun berlanjut, mengumandangkan suara Kali, *"Aku tahu minta maaf bakal percuma karena aku udah keterlaluan, tapi yah ... maaf? Tiba-tiba aku ingat hari pertama kamu nyapa aku di kelas waktu SMA dulu. Waktu itu aku pasti kelihatan gugup dan sombong banget, tapi kamu mau-maunya aja ngajak aku kenalan dan ke kantin bareng. Mungkin, itu salah satu momen yang bikin aku bisa mulai ngebuka diri ke orang lain. Apalagi, waktu kuajak main ke rumahku, kamu baik banget sama Dali, bukannya jijik atau kasihan kayak orang-orang lain...."*

Kali melirik Nika di sampingnya. Sahabatnya tampak sangat jelita dalam balutan pakaian adat, dan Kali langsung menyesal tak menemani Nika dalam hari-hari persiapan pernikahannya. Namun, Nika tak tampak mempermasalahkannya. Perempuan itu memeluk lengan Kali dengan erat sambil menatap layar yang kini menampilkan kilasan foto-foto kebersamaan mereka berdua seiring rekaman suara Kali masih tersiar.

"*Jujur aku sedih waktu kamu bilang mau nikah di waktu yang kurasa kurang tepat dengan kondisiku. Tapi terus aku ingat, yang kamu kasih ke aku cuma kebaikan-kebaikan. Tiap maag-ku kambuh, kamu yang selalu ngasih obat karena aku suka lupa bawa. Sejak pisah kuliah, kita sering telponan hampir setiap malam karena aku butuh teman ngobrol. Tiap aku udah kasar atau jutek ke orang lain, kamu yang selalu mengingatkan. Waktu Ramli pergi, kamu yang menghibur aku. Aku juga ingat waktu perusahaan ayahku jatuh, kamu malah semangat ngajakin aku*

jualan kue. Tenang aja, tabunganku masih aman, kok. Intinya, kamu udah kayak wujud ibu peri buatku. Makanya, waktu kamu kenalin Indra, aku sampai interogasi dia buat memastikan dia enggak brengsek, eh tahu-tahu sekarang kalian nikah."

Kemudian, jeda sejenak. Kali menutup setengah wajahnya saking malunya, sementara Nika dan Indra, suaminya, terkekeh.

Rekaman pun berlanjut lagi. "*Jadi, yah, harusnya aku bersyukur punya sahabat kayak kamu, bukannya jadi menyebalkan kayak akhir-akhir ini. Itu juga kalau kamu masih mau temenan denganku? Pokoknya, aku cuma mau bilang terima kasih.... Semoga kamu bahagia terus. Buat Indra, kalau kamu berani macam-macam, awas aja."*

Usai ancaman yang terdengar sangat serius tersebut, rekaman pun berakhir. Nika lantas memeluk Kali lagi erat-erat dan, mengabaikan pandangan para tamu undangan, Kali balas mendekapnya.

"Jangan kayak gitu lagi, ya?" ucap Nika di samping telinganya. "Walaupun habis ini kita tinggal berjauhan, tapi kamu tetap sahabatku."

Kali mengangguk biarpun sedih mengingat Nika akan pindah ke Jakarta setelah ini. Namun, sekarang Kali sudah merelakannya. Bila Nika sudah menemukan kebahagiaan tersendiri, dia harus turut berbahagia dan melanjutkan hidupnya sendiri alih-alih menganggapnya sebagai sebuah ketidakadilan.

Usai memeluk Nika sekali lagi dan menyalami orangtua mempelai, Kali pun cepat-cepat turun dari panggung. Mukanya sudah semerah pantat babon, tetapi dadanya jauh lebih

lega seakan beton-beton tak kasatmata sudah diangkat dari sana.

Terlebih lagi begitu Kali menghampiri Arka di ambang pintu gedung resepsi. Di sana, Arka sudah menunggunya.

"Enggak nyangka aku," komentar Arka kemudian.

"Jangan dibahas," sahut Kali ketus, malu karena lagi-lagi sisi sentimentalnya selalu terekspos di hadapan laki-laki itu.

Arka hanya tersenyum sambil mengulurkan helm sepeda kepadanya. Kali langsung menyambut helm itu dengan semringah, dan setelah sekian lama, dia merasa tak pernah sebahagia ini.

ARSIP 19

Setelah mendatangi resepsi pernikahan Nika, Arka benar-benar memenuhi ajakannya kepada Kali untuk bersepeda ke mana saja. Meskipun hanya seputar kawasan kota, mereka melewati tempat-tempat yang sedikit-banyak pernah Kali kunjungi: Museum Geologi, Stadion Sidolig, Museum Konferensi Asia-Afrika, dan lokasi-lokasi ikonik lainnya. Sepeda Arka lebih sering memimpin tetapi, tiap mereka menunggu lampu hijau di persimpangan, dia akan beriringan dengan sepeda Kali sambil menuturkan trivia-trivia tentang lokasi yang baru mereka lewati.

"Waktu peringatan enam puluh tahun Konferensi Asia Afrika lalu, suvenirnya batu akik Pancawarna dari Garut, lho," ujar Arka, setibanya mereka di persimpangan setelah Museum Asia-Afrika. "Diproduksi sebanyak seratus dua puluh, disertifikasi langsung dari ahli geologi di Bandung. Harga satuannya lima belas juta rupiah."

Kali hanya menanggapi celetukan Arka sembari berkata, "Iya, iya," sebab sudah kesekian kali laki-laki itu mengungkapkan

berbagai trivia tentang peristiwa dan bangunan bersejarah yang baginya sepele. Namun, Kali pun tersenyum singkat saat menyadari bahwa selain memang hobi menyampaikan trivia, Arka memang bermaksud menghiburnya.

Menjelang petang, mereka pun tiba di alun-alun Masjid Raya Bandung. Usai menumpang ibadah di sana, Kali langsung menghampiri kawasan rerumputan artifisial di pelataran masjid. Dia ingat, dulu dia dan Nika sering berkunjung ke sini hanya untuk menumpang tiduran malam-malam usai bermotor bersama. Sembari bernostalgia, Kali merebah di sana, di antara orang-orang lain yang sedang bersantai pula. Arka lantas menyusul duduk di sampingnya. Selama beberapa menit mereka berdua tak berbicara, hanya menikmati angin sore yang sejuk dengan susupan asap knalpot kendaraan. Dalam lamunannya, Kali memikirkan betapa orang-orang di sekitarnya, seperti Nika, terus melakukan perubahan—berpindah dari satu fase hidup ke fase lainnya—sedangkan dirinya masih berusaha untuk lulus kuliah dan bergumul dengan emosinya yang sering kali merepotkan.

"Ka," panggil Kali kemudian, sambil menatap ke arah deretan kantor di jalan seberang masjid.

"Ya?" tanggap Arka.

Setiap hanya berdua seperti ini, Kali selalu terdorong untuk mengungkapkan rasa penasarannya. "Badran bilang sebelumnya kamu udah pernah kerja? Kenapa sekarang milih jadi ... pengangguran? Maksudku, ya kamu bisa cari petunjuk-petunjuk 'harta karun' dan orangtuamu sambil kerja di sini, kan?"

Bagi sebagian besar orang, pertanyaan tersebut akan terkesan sensitif dan tak sopan. Namun, seiring mulai mengenal Arka

beberapa bulan belakangan, Kali paham bahwa lelaki di sampingnya itu selalu menanggapi apa pun dengan santai tanpa ambil hati. Benar saja, Arka langsung membalas, "Karena ternyata aku enggak suka kerja kantoran. Udah kucoba hampir setahun tetap enggak cocok."

"Terus gimana kamu biayain kebutuhan sehari-hari?"

"Tabungan dari gajiku dulu. Hasil jual *hape* juga," ungkap Arka, menjelaskan alasannya tak punya ponsel sampai sekarang.

"Dengan kamu gratisin sewa kamar, itu cukup?"

Arka tercengir. "Seenggaknya sampai sekarang aku masih hidup, kan?"

"Tetap aja, kamu enggak peduli kata orang-orang?" sergah Kali. "Omongan tetangga atau saudara? Enggak iri lihat teman-teman seangkatan yang, mungkin, udah lebih sukses?"

"Kenapa harus peduli dan iri?"

Kali tak yakin istilah persisnya, tetapi mengemukakan, "Karena, yah, '*ekspektasi masyarakat*'?"

"Hmm, kenapa harus menyiksa diri cuma buat penuhi kata orang-orang? Kenapa harus maksa diri buat sama kayak orang lain?" balas Arka.

Kali tak langsung menjawab. Selama ini, yang dia pahami, hidup harus berjalan sesuai alur yang berlaku di masyarakat: sekolah, bekerja, menikah, beranak-pinak, lalu bercucu. Setidaknya, bagi manusia normal dengan kewarasan penuh, hal tersebut berlaku mutlak. Di luar itu, seseorang hanya akan dianggap 'pecundang' atau 'produk gagal' oleh masyarakat. Namun, laki-laki di sampingnya sama sekali tidak beranggapan demikian.

"Enggak takut merasa terkucil atau ketinggalan?" tanya Kali kemudian.

Arka mengangkat alisnya. "Ketika kita maksa pengin kayak orang lain, padahal belum tentu itu cocok buat kita, itu artinya kita udah enggak menghargai diri sendiri."

"Sok bijak banget," cibir Kali.

"Tapi bener, kan?" Arka menyeringai. "Sialnya, justru yang paling sulit adalah memahami yang benar-benar kita inginkan tanpa ikut-ikutan orang lain. Otak kita udah terpatri dari kecil untuk ngikutin pola yang sama seperti mayoritas manusia. Padahal, enggak harus seperti itu, bukan? Apa dengan lulus cepat akan jadi jaminan sukses? Emangnya definisi '*sukses*' itu apa, sih? Apa dengan punya banyak uang bakal senang terus? Apa dengan menikah seseorang bakal otomatis bahagia? Apa manusia baru bisa merasa 'utuh' setelah punya anak? Apa semua itu adalah prestasi yang harus dipenuhi? Kurasa enggak."

"Aku juga maunya mikir begitu, sih. Tapi susah banget untuk bodo amat. Dari luar kita bisa kelihatan cuek, tapi dalamnya siapa tahu?" balas Kali, merujuk pada dirinya sendiri.

"Sulit iya, tapi enggak mustahil. Butuh lebih banyak waktu aja buat terbiasa."

Kali mendeham pertanda setuju atas tanggapan Arka. Lagi-lagi, laki-laki itu selalu lihai mengingatkannya akan hal-hal esensial. Hal-hal yang mendasar, tetapi luput terperhatikan oleh Kali gara-gara ego serta ambisinya yang besar. Namun, untuk sementara ini, Kali tak mau memikirkan masa depan yang ibarat kabut pekat pembuat penat. Dia hanya lanjut merebah, mengarahkan tatapannya dari gedung-gedung kantor ke langit biru di atas, lalu melirik ke belakang—ke arah tulisan Masjid Raya Bandung yang dilihatnya secara terbalik.

Tiba-tiba, Kali menyadari sesuatu.

"Ka!" sentak Kali. "Kayaknya petunjuknya emang bukan di langit-langit kamar, deh."

"Maksudnya?"

Tanpa menjelaskan lebih panjang, Kali hanya mengajak laki-laki itu untuk segera pulang. Karena hari memang sudah menjelang malam, mereka berdua pun mengayuh sepeda masing-masing hingga tiba di rumah indekos nyaris satu jam kemudian. Setibanya di sana, Kali langsung menuju kamar orangtua Arka, menyasar sandaran kasur yang terbuat dari bahan kayu. Tak seperti kasur-kasur di kamar lain, hanya kasur di kamar itu yang memiliki papan sandaran.

Kali lantas meraba sepanjang tepian sandaran kasur, mencari-cari sesuatu sementara Arka mengamatinya dengan penasaran. Kemudian, jemari Kali berhenti menelusuri salah satu sisi papan, meraba-raba di sana dengan saksama.Karena cahaya lampu tak cukup terang, dia pun meraih ponsel dari dalam saku lalu menggunakan fitur senter untuk menyinari penemuannya.

Di papan, pada bagian yang tersinari senter, terdapat ukiran turus-turus tipis nan ramping yang menyerupai susunan huruf. Cukup panjang untuk dapat menyusun satu sampai dua kalimat. Namun, dalam posisinya kini, Kali tidak bisa membaca ukiran tersebut. Kemudian, untuk membuktikan petunjuk dari arloji, Kali lekas berbaring di kasur dan menengadahkan kepalanya. Tepat sesuai dugaannya, walaupun samar dan berantakan, susunan huruf tersebut barulah bisa terbaca secara terbalik.

"Ka, sini rebahan!" ajak Kali dengan antusias.

Arka lantas meniru posisi Kali, mengamati sisi sandaran kasur yang tersinari senter ponsel. Di sana, kendati agak sulit

terbaca, tertera tulisan: *Tak jauh di bawah, ada gumpalan-gumpalan tanah yang, kala tergali, rahasia akan utuh kembali.*

"Ketemu!" seru Arka antusias, lekas mengingat frasa tersebut lekat-lekat dalam benaknya.

Kali berbaring menyamping untuk menunjukkan cengiran bangganya kepada Arka. Laki-laki itu menyambutnya dengan sirat takjub dan senyuman hangat, tak langsung beranjak, seakan ingin bertahan dalam pembaringan di sisi Kali lebih lama. Seakan makna petunjuk terbaru itu bisa disingkirkan dahulu, sebab momen yang mereka berdua bagi kini lebih penting. Saat itu pula, degup jantung Kali mulai menggaduh, tetapi untuk sekarang dia tak mau menghindar lagi, terlebih karena Arka balas memandangnya dengan lekat.

Untuk beberapa lama, mereka berdua pun memilih untuk tenggelam dalam tatapan satu sama lain terlebih dulu.

***

Beberapa hari setelah penemuan petunjuk terbaru di kamar orangtua Arka, Badran semakin tak mengerti. Benar bahwa petunjuk tersebut ditemukan oleh Kali dan Arka melalui penalaran yang tak terpikirkan olehnya, tetapi sejak itu Badran menyadari ada yang berbeda di antara kedua orang tersebut. Tiba-tiba mereka jadi sering bersepeda berdua, saling menyapa di dapur, bahkan memberi makan kucing bersama di teras—sesuatu yang biasanya Kali lakukan sendirian.

Tak terkecuali di sore ini, di hari terakhir menjelang pergantian tahun, Arka dan Kali baru pulang dari sesi bersepeda mereka. Mereka masih berbincang sepanjang koridor hingga

berpisah sebelum mencapai pintu dapur yang terbuka. Arka berbelok menuju kamarnya, sedangkan Kali—sebelum menaiki tangga ke lantai dua—sempat menyapa Badran dan Ilyas yang berada di dapur sambil berseru, "Hei!" dengan kentara ramah. Menyaksikan itu, Badran langsung terkejap-kejap, hampir yakin bahwa Kali kesurupan sejenis jin riang dari salah satu teko antik di kamar orangtua Arka sehingga berubah sedemikian drastis.

"Yas, aneh banget sumpah. Kalau kamu dan Kali dekat, aku bisa ngerti lah sekarang. Tapi, Arka dan Kali? Apa ini pekan kebalikan sedunia?" cerocos Badran.

Ilyas hanya mengangkat bahu. Satu-satunya alasan dia berada di dapur saat itu adalah karena Badran memintanya untuk mencicipi resep bolu terbaru. Soal Kali dan Arka, dia tak ambil pusing, terlebih karena dia sedang memikirkan hal lain. Kemarin, Ian menghubunginya lewat pesan *chat* bahwa dia akan mampir ke Bandung lagi tanggal dua Januari nanti untuk meninjau proyek pekerjaan sekaligus mengunjungi Ilyas. Bersemangat untuk pertemuan mereka selanjutnya, Ilyas sudah menyanggupi ajakan Ian dengan menyertakan rekomendasi beberapa lokasi. Namun, kakaknya belum kunjung membalas pesan hingga kini. Mungkin masih sibuk, pikir Ilyas.

Akhirnya, usai berkomentar bahwa bolu bikinan Badran sudah sempurna, Ilyas pamit untuk merayakan malam tahun baru dengan teman-temannya di kelab. Badran, yang tak punya rencana pulang ke rumah untuk liburan tahun baru karena calon suami ibunya pasti ada di sana, menghela napas setelah Ilyas pergi—menyadari dia tak punya kegiatan lain usai memanggang berloyang-loyang bolu. Tak mau menghabiskan

waktu sendirian, dia pun mengajak Arka dan Kali untuk menonton film di ruang tengah sembari menunggu pergantian tahun.

Selepas makan malam, mereka bertiga berunding untuk menentukan film yang akan ditonton. Badran ingin menonton judul-judul terbaru film komedi-romansa, sedangkan Kali bersikeras memutar ulang trilogi Lord of the Rings. Ketika Badran menanyakan film apa yang ingin ditonton Arka, dia mengira laki-laki itu akan mengusulkan judul lain, tetapi Arka justru berkata, "Lord of the Rings aja."

Kali tersenyum penuh kemenangan sementara Badran lebih terheran daripada yang sudah-sudah. Penayangan trilogi Lord of the Rings pun dimulai dari film pertama; tampilan laptop dihubungkan dengan televisi supaya mereka bisa menonton di layar yang lebih lebar. Meskipun pasrah dengan kekalahannya, Badran cepat-cepat menempatkan diri di antara Arka dan Kali di sofa selaku penengah, sengaja tak mau membiarkan kedua orang itu berinteraksi lebih jauh.

Menginjak pukul setengah dua pagi, film ketiga baru dimulai. Bertepatan itu, deru mobil terdengar dari arah garasi; Ilyas masuk ke rumah tak lama sesudahnya. Mendapati Badran, Kali, dan Arka sedang berkumpul di ruang tengah, laki-laki itu pun turut bergabung dan duduk di sofa tunggal yang tersisa. Dia tak memahami alur film tersebut, tetapi menikmati celetukan Kali yang mengatai Badran sama cerewetnya dengan kurcaci bernama Gimli, juga balasan Badran yang menuding Kali sama kumal dan galaknya dengan makhluk bernama Gollum, serta kesepakatan mereka bahwa Frodo si tokoh utama tak berguna dan hanya merepotkan sepanjang film.

Di tengah kasak-kusuk tersebut, ponsel Ilyas bergetar. Ilyas langsung merogoh ponsel dari saku jaketnya, mengira akan mendapat panggilan dari Ian. Alih-alih, kontak yang muncul pada layar ponsel adalah ibunya. Aneh, pikir Ilyas, sebab ibunya jarang menelepon. Namun, menelepon pada tengah malam begini, barangkali ada hal penting yang harus dibicarakan oleh ibunya sehingga Ilyas pun mengangkat telepon itu. Karena suara televisi cukup keras, dia lantas berpindah ke koridor.

Kali sempat mendongak ke arah Ilyas yang berjalan cepat ke koridor. Dia tak menduga apa-apa, sebelum kemudian dia mendengar seruan parau dan bunyi benda—kemungkinan ponsel—dibanting ke lantai. Badran dan Arka turut mendengar suara tersebut, kemudian mematikan volume televisi untuk mendengar lebih jelas. Tak lama, Ilyas memasuki ruang tengah lagi, tetapi dengan kepala tertunduk dan bahu gemetaran. Kali langsung beranjak menghampirinya dengan khawatir, bertanya, "Kenapa, Yas?"

Air mata terlihat mengaliri pipi Ilyas. Kali hendak meraih bahu Ilyas untuk menenangkan laki-laki itu, tak mengerti apa yang terjadi, hingga Ilyas serta-merta memeluknya lalu menangis di pundaknya.

"Ian, Kal...," ucap laki-laki itu sambil terisak. "Ian udah enggak ada."

ARSIP 20

Untuk beberapa saat, tak ada yang sanggup berkata-kata. Badran dan Arka menatap bingung dari balik punggung Ilyas, sedangkan Kali hanya bisa menduga sesuatu yang buruk telah terjadi pada Ian. Barulah setelah tangis Ilyas terasa berhenti di pundaknya, Kali berani bertanya, "Ian kenapa, Yas?"

"M-meninggal."

"Eh?" respons Kali kaget. "Kenapa?!"

"S-serangan jantung, katanya.... Tiba-tiba bang—"

Ucapan Ilyas terputus seiring tangisnya kembali pecah. Kali merasa jantungnya mencelus, terutama ketika gemetaran pada tubuh Ilyas merambat ke tubuhnya sendiri, membuatnya turut bersedih dan mengusap punggung laki-laki itu. Baru beberapa minggu lalu bertemu, Kali tak menyangka itu akan menjadi pertemuan terakhir mereka dengan Ian.

"Yas...," ucap Kali dengan lirih. Dari belakang, walaupun tak sepenuhnya mengerti, Badran dan Arka turut mengusap bahu Ilyas.

"P-padahal kita berdua janji mau ketemu besok...," ujar Ilyas.

"Turut berduka, Yas," ucap Badran, diiringi anggukan dari Arka. Ilyas hanya mengangguk pelan, masih membenamkan kepalanya pada pundak Kali.

"K-kapan pemakamannya?" tanya Kali kemudian.

Jawaban Ilyas serupa gumaman. "N-ntar pagi.... Jam sembilan, kata ibu gue."

"Di Jakarta? Mau ke sana?"

Ilyas mengangkat kepalanya. Cepat-cepat dia mengusap air matanya seakan tak mau terlihat. "Enggak tahu.... Gue takut enggak diharapkan. Keluarga besarnya enggak suka gue."

Kali lekas mendesaknya. "Ian kakak kamu."

Tertunduk, Ilyas bertanya ragu, "Apa gue pergi sekarang, ya?"

"Tapi kamu enggak apa-apa nyetir?" balas Kali dengan cemas.

"Aku bisa nyetir mobil," sela Arka tiba-tiba. "Mau kuantar?"

Selama beberapa detik Ilyas tampak menimbang-nimbang. Dia lantas memberi kunci mobilnya pada Arka lalu bertanya pada Kali, "Lo ikut, ya?"

Kali mengiakan, mengerti bahwa Ilyas butuh didampingi. Kemudian, laki-laki itu ganti melirik Badran. "Lo juga, Badran, kalau mau."

Badran mengangguk sigap, bergegas ke dapur untuk membungkus bolu sebagai bekal di jalan selagi Arka memanaskan mobil di garasi. Tak lama setelahnya, mereka langsung berangkat menembus kegelapan malam. Ilyas memilih duduk di bangku belakang mobil dan Kali menemaninya di sana. Badran duduk di bangku depan, di samping Arka yang mengemudi. Selama awal perjalanan, tak ada yang berbicara,

terlalu segan untuk menyampaikan apa-apa, bahkan sungkan untuk sekadar menyalakan radio atau menyetel musik. Ilyas sendiri hanya bersandar pada kaca jendela, menatap kendaraan-kendaraan lain yang berlintasan di jalan tol.

Barulah setelah setengah jalan menempuh tol, Ilyas membuka mulut, "Lo mau gantian nyetir, Ka?"

"Tenang aja," jawab Arka dari depan. "Tapi enggak bisa ngebut karena aku udah lama enggak nyetir mobil."

Gumaman maklum lolos dari mulut Ilyas. Dari sampingnya, Kali berucap, "Tidur dulu, Yas."

Ilyas pun mengangguk kecil, lalu tanpa sungkan bersandar pada bahu Kali yang sempat agak tersentak, tetapi berujung membiarkannya.

"Kenapa cepat banget, ya? Gue bahkan belum sempet ngobrol sama dia lagi," ujar Ilyas pelan, tak terdengar sampai bangku depan. Baru hanya pada Kali, dia berani menyatakan yang dia rasakan dan menunjukkan kesedihannya.

Kali merasa dirinya bukan penghibur yang baik. Namun, dia lantas teringat sepupunya sendiri, yang meninggal cukup mendadak sekitar delapan tahun lalu. Masih muda, sepantaran dengannya, dan menderita diabetes. Sempat dilarikan ke rumah sakit ketika terjadi komplikasi akut, hanya untuk berpulang tak lama kemudian. Saat mendengar kabar kematian sepupunya melalui telepon, seperti halnya Ilyas, Kali hanya bisa terdiam sebelum tangisnya pecah. Kali merasa bersalah, sebab pada liburan mudik sebelumnya, dia sempat bertengkar dengan sang sepupu soal prestasi siapa yang lebih baik di sekolah masing-masing. Sepele, tetapi hal-hal kecil memang selalu diperdebatkan oleh remaja tanggung. Kali sudah menanti-nanti

untuk berbaikan dengan sepupunya pada liburan mudik berikutnya, tetapi niat itu takkan pernah terwujud.

Kali pun berucap, "Yang penting kalian udah berpisah baik-baik. Enggak ada penyesalan atau rasa mengganjal di antara kalian, kan? Ian pasti tenang di sana."

"Makasih, Kal," bisik Ilyas, sebelum mulai memejamkan mata. Tak butuh waktu lama hingga dengkuran pelan merambati pundak Kali, mengingatkan perempuan itu pada Dali yang dulu suka bersandar padanya seperti demikian acap kali mereka bepergian jauh menggunakan mobil. Kemudian, dengkuran lain yang lebih keras menyusul dari jok depan. Badran rupanya sudah tertidur lebih dulu, pulas dan nyenyak, membiarkan dengkurannya menjadi satu-satunya suara di dalam mobil.

Kali lalu bertanya pada Arka, "Ngantuk enggak, Ka? Kalau iya, mampir ke *rest area* dulu. Tidur bentar."

"Enggak apa-apa. Nanti aja," ucap Arka santai.

Kini, Kali mendapati mata laki-laki itu sedang memandanginya melalui kaca spion dalam di atas dasbor mobil. Sesekali menatap ke arah jalan yang cukup sepi, lalu kembali ke kaca spion begitu yakin jalur di depan masih lengang. Kali sempat membalasnya, seperti halnya ketika mereka berdua berbaring di kamar orangtua Arka seminggu lalu, sebelum kemudian memalingkan muka karena malu. Seperti waktu itu, dia bertanya-tanya soal arti pandangan tersebut, tak mampu menerjemahkannya, tetapi tak mau berasumsi apa pun. Sampai akhirnya Arka membuka mulut, memanggil namanya, "Kali, aku—"

"Eh sori, ketiduran!" sentak Badran, terbangun tiba-tiba. "Udah sampai mana?"

"Masih kilometer tujuh dua," jawab Arka, tak jadi melanjutkan ucapannya pada Kali. "Tidur lagi aja."

"Jangan lah," tampik Badran, menoleh ke belakang untuk mengecek Kali dan Ilyas. Mendapati Ilyas tampak tertidur lelap di bahu Kali, Badran lantas bertanya dengan suara pelan, "Jadi, Ian ini kakaknya Ilyas yang waktu itu mampir ke rumah?"

"Iya. Mantan kakak sambung, sebenarnya," ungkap Kali, tak menjelaskan lebih lanjut sebab tak mau Ilyas mencuri dengar.

Meskipun penasaran dengan yang hendak disampaikan Arka, Kali akhirnya mencoba tidur, berharap Badran akan menemani Arka terjaga selama sisa perjalanan. Dia lantas terlelap, baru terbangun ketika mobil berhenti sejenak di gerbang tol. Sekeluarnya dari jalan tol, Arka menepikan mobil di pom bensin terdekat. Di sana mereka bergantian mampir ke toilet, menumpang ke musala, dan tidur sejenak hingga langit terang. Setelah itu, sambil memakan bolu Badran sebagai sarapan, mereka pun melanjutkan perjalanan sesuai petunjuk arah yang telah dipasang Ilyas pada aplikasi peta elektronik di ponsel, yakni ke sebuah rumah duka di kawasan Jakarta Selatan.

Suasana rumah duka belum ramai pada pukul setengah tujuh pagi tersebut. Arka dan Badran menunggu di dalam mobil selagi Kali menemani Ilyas ke dalam rumah. Mereka berdua disambut oleh seorang lelaki paruh baya bermata sembap di ambang pintu, yang langsung memeluk Ilyas erat-erat sambil tersedu. Di belakang lelaki itu, seorang perempuan berusia dua puluhan tahun memandang Ilyas dengan raut masam dari bangku di dekat peti mati. Kali pun menebak

bahwa mereka adalah mantan ayah dan kakak tiri Ilyas yang sempat laki-laki itu ceritakan sebelumnya.

Lelaki paruh baya itu lantas menuturkan dalam dekapannya, bahwa dia sama sekali tak menyangka, tak siap dengan kepergian mendadak Ian yang bahkan tak punya riwayat penyakit, tetapi tak ada yang bisa dilakukan selain pasrah dan berdoa. Ilyas hanya bisa mengangguk-angguk sembari menahan tangisnya dan, usai memperkenalkan Kali sekilas, menuju peti di tengah ruangan sementara ayah tiri Ilyas berganti menyambut para pelayat lain yang baru datang.

Di depan peti mati yang terbuka, terbaring sosok Ian. Potret wajahnya yang lembut dan murah senyum di depan peti mati kontras dengan kondisinya yang kini pucat dan kaku. Tangis Ilyas memecah lagi walaupun sudah lebih tenang daripada sebelumnya. Laki-laki itu lantas merunduk; memeluk Ian untuk terakhir kali, dengan berat hati, tetapi tanpa penyesalan lagi. Kali nyaris mengusap punggung Ilyas, tetapi dari sisi berlawanan, perempuan berwajah masam—kakak tiri Ilyas—kepalang menghampiri dan memeluk laki-laki itu.

Kali pun mundur sejenak untuk membiarkan mantan kakak-adik itu bertukar sapa dan berbagi duka. Mereka tampak bertukar senyum, seakan memaafkan serta memaklumi kejadian-kejadian yang sudah lalu, dan menguatkan satu sama lain. Kali tersenyum menyaksikannya seraya duduk di bangku, tetapi dia dapati beberapa orang di dalam rumah duka tersebut memperhatikan Ilyas dengan sengit. Tiga perempuan di pojok saling berbisik dengan tampang sinis, entah membicarakan apa.

Usai lepas dari kakaknya, Ilyas menghampiri Kali, duduk di samping perempuan itu sambil membuang napas lega. "Masih sejam lagi berangkat ke permakamannya, enggak apa-apa?"

"Santai," ujar Kali. "Mau cari sarapan dulu? Baru makan dikit kan tadi."

"Bentar," ucap Ilyas, mengambil ponselnya yang bergetar dari dalam saku jaket. Ada panggilan masuk, menampilkan kontak bernama 'Mama' pada layar ponsel, tetapi Ilyas tidak mengangkatnya. Dia justru berkata, "Pulang aja, yuk."

"Eh? Kan belum mulai pemakamannya?"

"Bisa ngelayat kapan-kapan...," cetus Ilyas, tampak tergesa.

Kali tak mengerti, tetapi menurut saja dan mengikuti Ilyas keluar rumah duka setelah pamit pada mantan ayah dan kakak tiri Ilyas yang juga keheranan. Selagi mereka berdua menyeberangi lahan parkir untuk menuju mobil Ilyas, sebuah mobil lain baru saja terparkir di depan rumah duka. Seorang perempuan berpakaian serbahitam, berusia kira-kira awal kepala empat, membuka pintu dengan cukup terburu-buru dan memanggil, "Ilyas!"

Kontan Ilyas berdecak sebal. Dia berhenti dengan enggan, berkata, "Duluan aja ke mobil, Kal."

Kali pun kembali ke mobil sendirian, menyusul Badran dan Arka yang masih menunggu di dalam sana. Setelah Kali menyampaikan kondisi di rumah duka dan bahwa Ilyas mau langsung pulang saja tanpa mengikuti prosesi pemakaman, mereka bertiga mengintip situasi Ilyas dari balik jendela. Di lahan parkir, perempuan berpakaian hitam itu tampak ingin berbincang dengan Ilyas, tetapi Ilyas menanggapinya dengan ketus sambil menatap ke arah lain. Kemudian, pintu mobil perempuan itu terbuka lagi; seorang laki-laki yang sedang menggendong balita keluar dari baliknya. Melihat itu, Ilyas tampak semakin jengkel dan berjalan cepat ke arah mobilnya sendiri, mengabaikan panggilan si perempuan di belakang.

Kali, Badran, dan Arka bergegas ke posisi duduk masing-masing, berpura-pura tak habis menyaksikan kejadian barusan. Begitu Ilyas membuka pintu mobil, dia langsung berseru, "Ayo pulang!"

Tak ada yang bertanya maupun mendebat. Arka lantas menyalakan mesin mobil dan mulai menyetir sementara suasana di dalam mobil hanya menjadi semakin kikuk. Badran menyalakan radio, berharap bisa mencairkan keheningan di antara mereka yang tampaknya percuma. Barulah ketika antre di perempatan lampu merah yang cukup panjang, Arka meminjam ponsel Badran dan menggunakannya untuk menentukan arah di peta elektronik. Kemudian, dia meletakkan ponsel di dasbor mobil dan mengusul, "Gimana kalau kita lewat jalur lain? Sekalian jalan-jalan. Tol kayaknya macet juga tahun baru gini."

Badran hanya menjawab, "Bebas," sedangkan Kali dan Ilyas tak menggubris. Lewat jalur mana pun sama saja, pikir mereka. Akhirnya, sesuai keinginan Arka, begitu mobil sudah meloloskan diri dari kepadatan jalan Jakarta dan daerah pinggiran yang didominasi jalan-jalan kecil, mereka mencapai jalanan pegunungan yang berkelok-kelok. Terdapat kemacetan atau padat merayap di beberapa titik jalur dan, saking bosannya mendengar lagu-lagu Korea di saluran radio pilihan Badran, Kali sampai membungkuk ke bangku depan untuk mengganti saluran dengan paksa. Badran tak terima, mencegat tangan Kali, hingga tangan mereka berdua pun berebutan untuk mencapai tombol radio di dasbor. Arka berusaha melerai, tetapi tawa kecil justru terbit pada mulut Ilyas akibat perseteruan tersebut, setelah selama ini hanya menekuk lesu.

Pukul sebelas, kondisi jalan masihlah padat merayap. Arka, mendapati tempat peristirahatan berupa barisan warung di pinggir jalan, lantas membelokkan mobil dan parkir di lahan yang tersedia. Yang lain tak memprotes, juga ingin lolos sejenak dari kepadatan jalan. Badran memesan jajanan di salah satu warung, sementara Arka langsung menuju bagian belakang warung yang terhubung dengan pinggir sungai, diikuti oleh Ilyas dan Kali. Sembari menunggu pesanan datang, mereka pun duduk di alas tikar yang menghadap sungai tersebut.

Seperti di dalam mobil, keheningan menerpa seiring mereka sibuk dengan urusan masing-masing dalam jarak yang renggang. Badran mengecek ponselnya, Kali menatap sungai yang keruh namun tampak sejuk, dan Ilyas merebah di atas tikar sambil menatap langit. Kali sempat memergoki Arka sedang memandangi sungai juga, anehnya dengan tatapan yang tampak sedih dan muram. Namun, laki-laki itu lantas berpaling, mencuri fokus mereka dengan mencetus tiba-tiba, "Aku mau tanya, dong. Kenapa sih kalian milih ngekos?"

"Ya biar deket kampus, lah," sergah Badran tak mengerti. "Aku kan udah bilang rumahku jauh."

Namun, Arka bertanya menyelidik, "Benar itu alasannya?"

Kali dan Badran saling berpandangan penuh arti seiring mereka enggan membeberkan motif terhadap satu sama lain. Ilyas, paham maksud Arka, duluan mengaku. "Ibu gue selingkuh dari bapaknya Ian," mulainya.

Tatapan Badran dan Kali kontan tertuju pada laki-laki itu. Perlahan, mereka beringsut mendekat untuk memperpendek jarak.

"Habis cerai, dia langsung nikah lagi," lanjut Ilyas, membuat Kali kini paham mengapa sanak saudara Ian di rumah duka

tampak tidak menyukai kedatangan Ilyas. "Di parkiran rumah duka tadi itu ibu gue, datang bareng anak dan suami barunya. Gue enggak mau tinggal bareng mereka. Makanya, gue pilih kuliah di Bandung, terus ketemu kosan lo."

Badran tertegun. Sejurus, dia menelan ludah sebelum mulai menimpali, "Kok hampir mirip, ya? Bedanya, bapakku diam-diam kawin lagi sama cewek yang jauh lebih muda. Walaupun yah, ibuku emang udah lama ingin pisah karena bapakku suka mukulin dia."

Kendati yang lain memasang raut khawatir, Badran tak tampak muram, barangkali karena dia—mau tak mau—sudah merelakan pengalaman pahit tersebut. "Habis orangtuaku cerai, aku dan adikku ikut Ibu. Tapi ibuku mau nikah sama laki-laki lain bentar lagi. Kayak Ilyas, aku enggak terima, jadinya kabur dengan alasan ngekos."

Ilyas dan Badran lantas bertukar senyum pahit seiring menyadari kemiripan pengalaman mereka, disusul oleh komentar Ilyas, "Tai emang."

"Kalau kamu, Kal?" tanya Badran kemudian, meyakini bahwa perempuan itu pun memiliki motif tertentu.

Kali refleks tertunduk. Namun, ketika dia sempatkan melirik Arka, dia dapati laki-laki itu sedang tersenyum meyakinkan padanya, seolah memberinya keberanian untuk menuturkan apa-apa yang dia timbun selama ini. Perlahan, Kali membuka mulutnya. Tak tahu harus memulai dari mana supaya runut, dia putuskan untuk menyampaikan segala yang ingin dia bebaskan saja. "A-aku ... pernah nyoba bunuh diri. Hampir setahun lalu. Kecelakaan yang pernah aku bilang ... itu disengaja."

Badran dan Ilyas sontak terbeliak. "Kal?" tagih Badran. "Kenapa?"

Kali tersenyum paksa. "Lagi banyak pikiran aja ... dan tinggal di rumah malah bikin aku makin kepikiran. Soal kakak-ku yang kabur dan enggak jelas kabarnya. Ayah dan ibuku yang enggak akur, hampir cerai. Masalah dengan teman-teman kuliah. Lebih dari itu, aku enggak mau Dali lihat aku ... kayak gini. Jadi, ya, kurasa ngekos dulu lebih baik, cuma sampai aku lulus kuliah biar skripsi cepat kelar."

"Kal," ujar Ilyas dengan khawatir. "Kalau sekarang gimana? Lo udah baikan?"

"Udah enggak apa-apa kok, aku sadar kondisiku enggak ada apa-apanya dibanding kalian. Mungkin kalian bakal mandang aku sebagai orang yang enggak bersyukur, enggak menghargai hidup," aku Kali, justru merasa malu karena kepayahannya mengatasi emosi saat itu sampai mencelakakan dirinya sendiri.

"*Plis*, Kal," tampik Badran. "Jangan dibanding-bandingin, ah! Ini bukan kompetisi siapa yang paling menderita. Tapi ... kok kita suram semua gini, ya?"

"Eskapis semua," koreksi Kali. "Lebih milih kabur dari masalah daripada menghadapinya. Lagian ngapain Arka nanya topik begini, sih?"

Hanya sedari tadi mengamati, akhirnya Arka berucap lagi, "Dugaan aja, soalnya kalian semua tingkahnya mirip."

"Mirip gimana?" tanya Ilyas heran.

"Tukang ngeluh, pemarah, sinis, enggak mau terikat, dan kayak kata Kali, eskapis yang suka menghindar. Tapi orang-orang kayak kita cuma punya satu sama lain, iya kan?" ungkap Arka seraya menyengir.

"Geli, ah," protes Kali. "Lebih tepat kalau dibilang kita sama-sama dijebak kamu."

Arka mengangkat bahu, tak memprotes. "Ya, itu juga bisa."

Mereka semua kompak terkekeh. Sebuah kebetulan mengarahkan mereka untuk tinggal bersama di bawah satu atap, tetapi—berkat campur tangan Arka—kini semuanya seumpama takdir yang terancang. Keterkaitan yang kini terikat. Tanpa ajakan dan ide-ide Arka, mungkin mereka akan tetap berjalan sendiri-sendiri serta mengabaikan satu sama lain di rumah indekos. Lebih dari itu, Kali merasa ucapan Arka benar adanya: orang-orang seperti mereka hanya punya sesamanya, tetapi seharusnya itu sudah lebih dari cukup sebagai alasan untuk bertahan.

Mendadak, seiring Kali menatap ketiga wajah di hadapannya dan merelakan semua yang telah terjadi di belakang, hidup terasa kembali layak untuk dijalani.

ARSIP 21

Tiga minggu setelah perjalanan ke Jakarta, Kali merasa hubungan antarpenghuni indekos membaik secara drastis. Badran memang masih sering mengomel bila Kali malas mandi dan Ilyas bangun siang, tetapi laki-laki berkacamata itu kini lebih sering memasak dalam porsi banyak dan bahkan terkadang membuatkan bekal untuk mereka. Ilyas masih tampak murung akibat kepergian Ian, tetapi berubah semringah tiap Kali mengajaknya jajan malam-malam atau ketika main bulu tangkis bersama Arka. Hari Minggu kemarin, Kali dan Ilyas bahkan datang tepat waktu secara sukarela untuk kumpul rutin pencarian petunjuk 'harta karun'. Sesuatu yang langka dan akhirnya bisa terwujud, walaupun diskusi mereka tetap belum membuahkan hasil.

Jam makan malam adalah momen yang paling Kali nikmati dari rutinitas baru mereka. Setiap hari, Kali, Ilyas, dan Arka—secara serempak atau bergiliran—akan membantu Badran memasak, biasanya setelah magrib, lalu dilanjutkan makan bersama di ruang makan, sesuatu yang bahkan tak pernah

Kali lakukan dengan keluarganya sejak beberapa tahun silam. Kebersamaan yang sudah lama tak Kali sesapi usai teman-temannya berpaling darinya, termasuk Nika. Meski Nika sudah pindah ke Jakarta setelah menikah, Kali tak terlalu merasa ditinggalkan. Semula, dia pikir tak butuh teman lagi usai segala pertikaian dan kesalahpahaman belakangan, bahkan menganggap pertemanan adalah hubungan yang rumit karena semua orang mengharapkan timbal balik, tetapi kini beranggapan bahwa memberi kesempatan kembali mungkin tak ada salahnya.

Perubahan itu bahkan berdampak pula pada performa Kali. Beberapa hari belakangan dia bisa mengebut skripsi tanpa hambatan. Alhasil, sore ini dia pun menyerahkan draf skripsi yang telah tuntas pada dosen pembimbingnya, membuatnya lega bukan kepalang selama perjalanan pulang ke rumah indekos. Walaupun dosen pembimbing memberinya sebuah proyek penelitian lain, paling tidak untuk beberapa hari ke depan selagi menunggu hasil revisi, Kali bisa kembali bermalas-malasan di kamar, bahkan lebih daripada biasanya, kalau bisa sampai membuat Badran kesal. Aneh, pikir Kali, bahwa mengundang omelan Badran kini bukan lagi menjadi hal yang dia benci, melainkan hal yang dia nanti-nantikan untuk ditertawakan. Yang jelas, hal pertama yang akan dia lakukan begitu tiba di rumah indekos nanti adalah rebahan di kasur sambil menyetel musik keras-keras.

Namun, Kali justru mendapati sebuah mobil merah terparkir di depan rumah indekos. Di belakang mobil itu, persis di depan pagar, seorang perempuan paruh baya yang berkacamata dan bersetelan rapi sedang memenceti bel rumah dengan tak sabar.

Menyambut tamu adalah hal yang paling dihindarinya, tetapi untuk ini Kali tak sempat menghindar. Sebelum Kali sempat menyapa, perempuan itu sudah lebih dulu memergokinya dan bertanya, "Kamu ngekos di sini? Arka ada?"

Aura tegas nan intimidatif dari perempuan tersebut bahkan membuat Kali sempat tergagap ketika membalasnya, "K-kayaknya belum. Sebentar, saya cek dulu ke dalam, ya. Dengan siapa?"

"Saya tantenya Arka," ujar perempuan itu.

"O-oh," balas Kali, terkejut sekaligus dibuat gugup. "Mari masuk, Tante."

Kali lantas membukakan pagar dan pintu depan rumah yang terkunci. Dengan canggung, dia menyilakan perempuan itu untuk duduk di ruang tamu, tetapi sang tamu malah menyusuri lorong dan melengos ke kamar Arka. Tanpa mengetuk, tantenya Arka langsung membuka pintu kamar laki-laki itu, hanya untuk mendapati bahwa penghuninya tidak ada di dalam.

"Kayaknya Arka belum pulang ya, Tante," tanggap Kali.

"Iya, kamu bisa lihat kan dia enggak ada di kamarnya," sahut perempuan itu dengan ketus, berjalan ke ruang tamu kemudian duduk di salah satu sofa.

Kendati dibuat ciut dan segan, Kali usahakan beramah-tamah lagi. "Mau minum apa, Tante?"

"Enggak usah, saya cuma sebentar."

Karena perempuan itu tampak tak ingin bicara lebih banyak, Kali pun berucap sungkan, "S-saya pamit ke kamar ya, Tante."

"Tunggu," sela perempuan itu, tanpa beranjak namun mengamati Kali dengan intens. "Boleh minta nomor *hape* kamu? Arka selalu susah saya hubungi, mana dia udah enggak punya *hape*, ngawur emang! Buat jaga-jaga aja kalau ada apa-apa."

"O-oke, Tante," respons Kali yang, walaupun kaget dimintai demikian, menuturkan rentetan nomor pada tantenya Arka. Perempuan itu lantas mencatat dan menyimpan nomor Kali pada ponselnya, kemudian menelepon nomor tersebut untuk memastikan benar atau tidaknya.

Ketika Kali mengecek ponselnya yang berdering, barulah perempuan itu bertanya, "Nama kamu?"

"Kali, Tante."

Persis ketika Kali menyebutkan namanya, suara tergopoh-gopoh menyeruak dari arah depan rumah. Terdengar bunyi sepeda yang diletakkan begitu saja di teras, disusul oleh langkah kaki, hingga sosok Arka kemudian muncul di ambang pintu ruang tengah. Napas laki-laki itu terengah selagi bertanya, "Tante kok udah sampai? Katanya jam lima?"

Wajah si perempuan berkacamata tampak lebih gusar dari semula. "Tadi *meeting*-nya beres lebih cepat. Kapan sih kamu punya *hape* lagi? Tante sampai harus hubungi telepon rumah atau Pak Samsudin melulu tiap mau ketemu kamu."

"Hng, itu...."

Sebelum Arka menyelesaikan ucapannya, dia melirik Kali sejenak, seakan memberi isyarat agar perempuan itu pergi. Tanpa dilirik demikian pun, Kali sudah inisiatif beranjak, membungkuk selaku gestur pamit kepada tantenya Arka sebelum menuju lantai dua. Kendati demikian, rasa penasaran memenuhinya. Tidak pernah Kali melihat Arka sebegitu gelisah dan kehilangan sikap santainya, atau barangkali karena perempuan itu terlihat sangat galak?

Namun, sesampainya di kamar, pesan yang baru tiba di ponsel Kali mengalihkan perhatiannya. Dari ibunya. Kali lekas membuka pesan tersebut:

'Kali, besok ulang tahun, ya. Pulang dong, makan-makan di rumah.'

Setelah membaca pesan itu, Kali lanjut membuka pesan dari Dali yang tiba sepuluh menit sebelumnya, berisi: *"Kak, pulang kan besok?"*

Bila tak diingatkan begitu, Kali nyaris lupa hari ulang tahunnya sendiri. Dia pun jadi mempertimbangkannya. Selain untuk mengantar Dali pulang bulan lalu, dia memang belum mampir ke rumah lagi. Mungkin dia perlu pulang sekali ini.

Karena itu, saat makan malam, Kali berkata pada yang lain, "Besok aku enggak di sini, nginap semalam di rumah."

"Tumben," tanggap Badran. "Tapi untung deh, jadi bisa masak lebih dikit besok."

Kali hanya mendengkus, tak mengungkapkan alasan kepulangannya. Diam-diam dia mencuri pandang ke arah Arka, tetapi laki-laki itu sudah kembali luwes seperti biasa, seolah kunjungan tantenya tadi sore tak pernah terjadi. Namun, usai makan malam, Arka sempat memanggil Kali yang hendak kembali ke kamar. Dia bahkan menunggu sampai Ilyas berbelok di puncak tangga lantai dua sebelum bertanya, "Tadi tanteku ngapain aja?"

Kali membalas dengan bingung, "Maksudnya *'ngapain'?* Mampir doang, kan?"

"Apa dia ngomong sesuatu?" tanya Arka lagi.

"Cuma protes kamu susah dihubungi," papar Kali. "Kenapa?"

Arka berkata tak ada apa-apa, bahwa dia penasaran saja, lantas ganti menanyakan hal lain. "Lusa kamu pulang jam berapa?"

Kali mengernyit lebih dalam. "Agak siang mungkin, kenapa?"

Lagi, Arka tak menjelaskan dan hanya tersenyum. Semakin saja Kali heran, tetapi tak sempat bertanya lebih lanjut karena Arka langsung melengos ke kamar. Tak ambil pusing, Kali hendak menuju kamarnya sendiri sebelum Ilyas tiba-tiba memanggil. Sejak kepergian Ian, laki-laki itu jadi selalu minta ditemani menonton atau sekadar mengobrol sampai mengantuk. Kali menurut hingga akhirnya, setelah menonton dua episode serial *The Simpsons* di laptop dan Ilyas tertidur di kasur, perempuan itu kembali ke kamarnya. Langsung tidur sebab pagi hari berikutnya dia segera berangkat ke kampus untuk membantu proyek dosen pembimbing terlebih dulu, kemudian pulang ke rumah menggunakan angkutan umum menjelang sore.

Nyaris setengah tahun tak menetap di rumahnya sendiri, Kali merasa cukup asing. Dia mendapati tatanan perabot berubah, bahkan ada yang berkurang. Namun, yang paling dia sadari adalah ketiadaan mobil ibunya di garasi, padahal perempuan itu sedang berada di ruang tengah sewaktu Kali tiba.

"Ma, mobil Mama ke mana?" tanya Kali ketika menyalami tangan ibunya.

"Dijual. Udah makan siang belum?"

"Udah, Ma," balas Kali, padahal sejak menyantap nasi goreng buatan Badran tadi pagi dia belum makan apa-apa lagi. "Emang lagi perlu uang? Kalau Dali butuh pergi ke mana-mana gimana?"

"Bisa diantar Papa," jawab ibunya Kali. Raut masam sempat melintasi wajah perempuan itu sebelum berseru, "Dali! Ini Kali pulang!"

Dali cepat-cepat muncul dari balik pintu kamarnya di bagian ujung rumah, memanggil dengan girang, "K-kak, sini!"

Kali tersenyum lebar, bergegas menghampiri adiknya. Walaupun nyaris setiap hari berinteraksi melalui pesan teks, sensasi pertemuan empat mata selalu berbeda. Kali langsung merangkul bahu Dali, yang antusias mengajak perempuan itu untuk melihat program komputer yang sedang dia tekuni. Hampir naik ke kelas dua belas, Dali memang mengincar kuliah jurusan sistem informasi. Kali sendiri tak begitu paham, sehingga hanya mengangguk-angguk kagum seraya mendengar penjelasan Dali soal program tersebut. Walaupun gerakan motorik tangannya cukup lambat, tetapi Dali tak pernah menyerah untuk belajar.

Ketika malam tiba dan ayah Kali pulang, mereka semua pun berkumpul di meja makan. Agak canggung, sebab Kali tak ingat persis kapan terakhir kali mereka makan malam bersama. Tak ada keik berdekorasi krim ataupun ritual tiup lilin; ibunya hanya menghidangkan menu-menu yang dipesan melalui jasa antar daring. Tak ada ucapan selamat ulang tahun dari orangtuanya, hanya komentar usil dari Dali, "Ciee tambbah t-tua!"

Kali menjotos lengan Dali dengan canda. Baginya, kebersamaan mereka saja sudah cukup, dia tidak pernah mengharapkan kue atau hadiah. Tanpa basa-basi lain, mereka berempat lantas makan dengan sunyi. Satu-satunya bunyi yang terdengar hanya decak lidah, mulut yang mengunyah, serta denting sendok dan garpu. Setelah beberapa lama, barulah ayah Kali bertanya, "Gimana skripsinya? Lancar?"

Kali hanya mengangguk, menyatakan bahwa dia sudah mengumpulkan draf skripsi kemarin. Sebelum dia mengalami kecelakaan, tabiat ayahnya cukup keras dengan lisan yang blak-blakan. Waktu Ramli kabur, ayahnya bahkan kerap merecoki Kali untuk cepat lulus dan bekerja. Kini, lelaki paruh baya itu jauh lebih diam dan lunak, walaupun kebiasaan lama rupanya tidak bisa serta-merta padam.

"Masih bisa lulus *cum laude* kan, kalau sidang dan wisudanya di tengah semester ini?" tagih ayah Kali.

"Apa sih, Pa, enggak usah diburu-buru," hardik ibu Kali dengan ketus.

"Apa salahnya? Biar bisa cepet kerja. Papa bingung mau cari uang dari mana lagi. Apalagi udah keluar duit banyak waktu kamu dirawat di rumah sakit!"

Kali tersinggung mendengarnya, tetapi tak dia suarakan. Ayahnya memang selalu seperti itu: mengatai anak-anaknya dengan ucapan yang menyakitkan. Namun, tak selesai sampai sana, lelaki itu melanjutkan, "Pusing Papa mikirnya. Punya anak sulung enggak jelas ke mana, anak laki yang satunya juga enggak ada harapan."

Dali kontan tertunduk, murung menetapi wajahnya seraya dia mengaduk makanan dengan tak berselera. Melihat reaksi adiknya yang pasti sakit hati, Kali pun mendentingkan sendoknya keras-keras ke piring dengan sengaja, tetapi masih tak membalas ucapan sang ayah. Menyikapi itu, ayah Kali hanya menggerutu, tak melanjutkan lebih jauh. Ibunya lantas membereskan piring dan beranjak dari meja makan, berkata ingin menonton televisi. Makan malam pun kembali berlanjut dengan hening. Setelahnya, ayah mereka langsung menuju

kamar tidur, sedangkan Kali dan Dali bercengkerama di kamar. Mereka tak mengungkit kejadian di meja makan barusan sedikit pun sebab, bagi Kali dan Dali, itu hanya rutinitas lain di dalam keluarga mereka.

Pukul sepuluh malam, Dali bersiap tidur karena besok masih hari sekolah. Kali menemani remaja itu di sisi kasur, menarik selimut hingga menutupi separuh tubuh Dali. Sudah cukup lama tak didampingi demikian, Dali tak menyembunyikan semringahnya. Namun, sejenak kemudian dia berubah muram, bertanya, "K-kakak b-besok u-udah p-pergi la-gi?"

"Iya, mau bantuin proyek *dosbing*. Biar skripsinya dilancarin," ungkap Kali. "Tapi nanti aku bakal ajak kamu main, kok. Beneran."

"J-jalan-jalan l-lag-i?" tanggap Dali, cerah merambati wajahnya.

Kali mengangguk sambil menepuk-nepuk selimut. "Iya, nanti kuajak Ilyas, temanku yang antar kita waktu itu."

"J-janji?"

"Janji," ujar Kali.

Dali pun tersenyum puas dan mulai memejamkan mata. Kali membalasnya meski takkan terlihat. Biar bagaimanapun, Dali selalu tahu cara membuatnya tersenyum. Namun, seberkas rasa bersalah kontan menyusupi Kali. Selama dia pergi, tak ada yang menghibur Dali dari ucapan abusif ayah dan kepasrahan ibu mereka. Kali masih bisa tahan, tetapi bagaimana dengan Dali?

Rasa bersalah atas keegoisannya itu masih menetap dalam dada Kali seiring dirinya berjalan ke kamar tidur. Melewati kamar Ramli yang seharusnya kosong, Kali mendapati lampu

kamar itu menyala. Ibunya sedang berada di dalam kamar, melipat pakaian-pakaian Ramli yang tersisa di dalam lemari. Hal tersebut telah menjadi kebiasaan ibunya sejak Ramli kabur: menata ulang tatanan pakaian dan susunan perabot di kamar Ramli, seolah berharap dengan berbuat demikian kakak Kali akan tiba-tiba kembali.

Sadar dipergoki, ibunya pun menoleh ke arah pintu. "Semalam Mama mimpi Ramli pulang," ucap perempuan itu.

Kali hanya menanggapi dengan dehaman pelan, menatap ke arah kasur yang seperti habis ditiduri. Sudah nyaris dua tahun ayah dan ibunya pisah ranjang; terkadang ibunya tidur di kamar tamu atau di kamar Ramli seperti barangkali malam ini.

Ibunya lantas menghela napas sebelum berkata lirih, "Kalau terus gini, udah tua nanti Mama mau dirawat di panti jompo aja. Papa enggak pernah berubah. Kali juga enggak mau ngurus Mama, kan? Dali mana bisa...."

Mendengar itu, napas Kali sontak menggebu dan nyaris meledak lagi. Dia mengira, kecelakaan dirinya setengah tahun lalu mampu memperbaiki keluarganya—melunakkan perangai ayahnya, mengubah pendirian ibunya yang selalu memosisikan diri menjadi korban—tetapi rupanya tak semua yang retak bisa diperbaiki. Namun, seraya mengepalkan tangannya, Kali tak menanggapi ucapan tersebut. Dia hanya berkata, "Aku tidur, ya. Mama jangan begadang."

Ibunya tak membalas. Kali pun menuju kamarnya, menutup pintu rapat-rapat. Segera dia mencapai kasur dan membaringkan diri di sana, berusaha membayangkan hal-hal bahagia yang entah mengapa tak kunjung muncul di

benaknya. Alih-alih, dia justru ingin membenturkan kepalanya ke tembok keras-keras, atau mengendarai motor dan lompat ke jalan beraspal seperti waktu itu, hanya supaya dia tak usah memikirkan apa-apa lagi.

Sialan. Bahagia itu, mengapa sulit sekali?

Karena itu, yang bisa Kali lakukan hanya memejamkan mata, kemudian membiarkan tangisnya teresap ke bantal seperti yang sudah-sudah.

***

Sekembalinya siang itu, Kali mengira rumah indekos akan kosong. Perasaannya masih buruk akibat kepulangannya semalam, dan yang dia inginkan hanya rebahan di kasur sambil mendengar lagu keras-keras. Namun, dia justru menemukan sepatu Arka masih ada di dekat pintu depan. Kemudian, seakan menyadari kedatangan Kali, terdengar suara laki-laki itu memanggilnya dari arah dapur.

"Kal, sini deh!" panggil Arka.

Kali mengernyit heran sembari menuju sumber suara. Di dapur, Arka sedang berdiri berkacak pinggang sambil menunduk ke arah lantai. Mengikuti arah pandangan Arka, Kali melihat seekor kucing sedang minum susu dengan lahap. Warna bulunya putih dengan corak jingga di bagian perut, kepala, dan sekitar mata. Ukuran tubuh kucing itu menunjukkan usianya tampak belum genap setahun—sudah terlalu besar untuk menyusu pada induk, tetapi terlalu dini untuk dikategorikan dewasa. Lebih dari itu, sewaktu Arka mengangkat mangkuk berisi susu dari lantai, si kucing menghampiri Arka dengan gerakan tak wajar. Koordinasi kaki depan dan belakangnya tak

teratur, kentara kaku serta sesekali limbung, membuat gerakan si kucing tampak seperti terkejang. Seperti Dali.

Arka lantas membungkuk untuk memungut si kucing loreng, mendekapnya dalam pelukan. Si kucing, tampak jinak, mengeong pelan. "Kutemukan waktu sepedaan di daerah Tegalega beberapa hari lalu, dia lagi ngacak-ngacak tempat sampah. Kayaknya enggak ada yang pelihara," ungkap Arka.

"Terus kenapa kamu pungut?" tanya Kali heran, tetapi mengelus puncak kepala si kucing dengan gemas.

"Hadiah ulang tahun buatmu?" jawab Arka. "Sengaja kutitip di rumah Pak Samsudin dulu sampai hari ini."

Kali terbeliak. "Tahu dari mana aku ulang tahun?"

"Aku kan pemilik kosan ini, punya fotokopi KTP kalian, lah," ujar Arka, terkekeh. "Mau gendong?"

Seraya Arka mengoper si kucing, Kali melihat ada bekas luka cakar di tangan laki-laki itu. Sepertinya butuh usaha untuk menjinakkan si kucing yang semula liar, tetapi Arka sampai niat melakukannya. Benar-benar, Kali tak bisa berhenti dikejutkan oleh Arka.

"Jadi maksudnya, kamu ngasih aku kucing buat hadiah ulang tahun? Kucing yang cacat gini?" hardik Kali sengit.

"Kamu enggak mau?" balas Arka cemas.

Kali lantas menggeleng, berganti tersenyum selebar-lebarnya. "Ini sempurna," ujarnya, mencium puncak kepala si kucing dengan penuh kasih lalu memeluknya erat-erat hingga kucing itu mengeong parau. "Makasih banyak, Ka."

Arka mengembus napas lega. "Mau dikasih nama siapa?"

"Siapa, ya?" Setelah mengecek jenis kelamin si kucing dan berpikir sebentar, Kali melanjutkan, "Mending yang mana: Yang Mulia, Paduka Raja, Baginda, Beliau, atau Tuan Muda?"

"Kok gitu namanya?" tanya Arka, mengernyit.

"Kalo pelihara kucing kan mereka yang jadi majikan, kita yang jadi babu," jelas Kali. "Yang Mulia aja, ya," lanjutnya, membuat keputusan sendiri.

"Oke, Yang Mulia," sahut Arka, menepuk-nepuk kepala si kucing loreng.

Kehangatan menyusupi Kali, melenyapkan perasaan mengganjal yang semula mengungkungnya. Sensasi itu tak lekang, bahkan hingga Badran pulang pada sore hari dan menemukan si kucing di dapur dengan histeris. Reaksinya persis seperti dugaan Kali.

"Ih, kucing masuk dari mana ini?!! Hus hus!" pekik laki-laki berkacamata itu, hendak mengusir si kucing loreng yang sedang asyik menjilati anus.

Kali, yang baru beres menyiapkan kotak pasir di garasi, menghambur ke dapur. "Woy, kucingku itu! Panggil dia Yang Mulia!"

Mulut Badran ternganga, serta-merta memprotes, "Arka! Ini si Kali masukin kucing sembarangan!"

Arka, yang sedang minum kopi sambil membaca buku di ruang tengah, hanya membalas, "Biarin aja," seraya tercengir penuh arti pada Kali.

Dari dapur, Kali membalas cengiran tersebut sekilas sambil pura-pura mendengar omelan Badran. Dia akan menjadikan hadiah ulang tahun tersebut sebagai rahasia di antara mereka berdua saja. Meskipun Kali sempat memutuskan tak ingin berasumsi apa-apa, sepertinya sudah terlambat.

Tanpa disadari, dia sudah jatuh terlalu jauh.

ARSIP 22

Itu hanya satu malam lainnya ketika para penghuni indekos makan bersama sambil mendiskusikan petunjuk pada papan sandaran kasur. Bedanya, kini terdapat satu tambahan anggota baru. Yang Mulia, yang telah resmi diangkat menjadi kucing indekos, mondar-mandir di bawah meja makan dengan limbung, sesekali mengelus kaki Badran yang refleks bergidik. Kendati si kucing loreng bersikeras meminta perhatian dengan mengeong, empat orang di meja makan masih fokus menelusuri arti petunjuk tersebut.

"Gumpalan-gumpalan tanah ... pasti maksudnya tertimbun di bawah tanah, kan?" tanya Badran, lekas menaikkan kaki ke atas kursi karena lagi-lagi Yang Mulia menciumi kakinya.

Arka mengangguk setuju. "Iya, tapi kemarin-kemarin kita coba gali tanah di halaman enggak nemu apa-apa."

"Apa harus gali lebih dalam?" tanya Ilyas, tampak lebih berminat daripada sebelum-sebelumnya.

"Atau jangan-jangan, tanah di bawah rumah?" selidik Kali.

Walaupun tak mustahil, Badran menyangsikan itu. "Masa kita harus bongkar ubin lantai, sih?"

Kali lantas menambahkan, "Makanya harus yakin dulu posisinya di mana biar enggak asal gali."

Tidak ada yang menanggapi lagi sebab petunjuk tersebut—*Tak jauh di bawah, ada gumpalan-gumpalan tanah yang, kala tergali, rahasia akan utuh kembali*—tidak memberikan sinyal-sinyal lain. Akhirnya, usai makanan sudah habis dan Yang Mulia terus meraung minta dielus, mereka pun membubarkan diri; masih tanpa kejelasan.

Sesuai janjinya tempo hari, besoknya Kali mengajak Dali jalan-jalan. Bersama Ilyas, mereka mengunjungi pusat perbelanjaan di Jalan Merdeka: nongkrong sejenak di kafe minuman manis, bermain di arkade, dan sekadar melihat-lihat buku di toko. Kali mengamati Dali yang perlahan mulai akrab dengan Ilyas, bahkan tak memprotes ketika Ilyas menceritakan aib-aibnya di rumah indekos. Rasanya seperti memiliki dua adik yang akur. Sejenak, dia menduga-duga mungkin seperti ini rasanya menjadi kakak sulung. Namun, begitu sosok Ramli terlintas di dalam benaknya, Kali cepat-cepat mengenyahkan pikiran tersebut.

Usai bermain nyaris seharian, Ilyas mengantar Dali dan Kali pulang dengan mobilnya. Seperti sebelumnya, laki-laki itu menunggu di dalam mobil sambil berkutat dengan ponsel hingga Kali kembali beberapa menit kemudian. Mereka berdua pun menuju rumah indekos, tak sabar menyantap rendang yang katanya akan Badran sajikan.

Nyaris sepanjang perjalanan Ilyas menyatakan impresinya soal Dali dan keinginannya mengajak remaja itu jalan-jalan lagi saat berikutnya, entah untuk sekadar makan-makan atau menonton film. Kali terkesan menanggapinya. Namun, begitu

mobil memasuki kawasan kompleks, perempuan itu mulai mengutarakan hal yang sudah dia tahan sejak kemarin-kemarin.

"Yas," mulainya.

"Hm?"

"Enggak butuh bantuan buat tugas Statistika lagi?" pancing Kali, sebab belakangan ini Ilyas tak pernah meminta bantuannya lagi untuk mengerjakan tugas mata kuliah.

"H-ngg," gumam Ilyas terbata, "Kapan-kapan lagi, deh."

Jawaban Ilyas memperkuat kecurigaan Kali. Perempuan itu lantas menatap ke arah jalan, berkata pelan namun tegas, "Jangan bolos kuliah terus."

Mendengar itu, raut wajah Ilyas berangsur muram. "Kok tahu?" balasnya ketus.

Benar dugaan Kali, Ilyas ternyata nyaris tak pernah masuk kelas sejak kematian Ian. "Nebak aja sih...."

"Terus kenapa?" Ilyas justru menantang.

"Maksudku, yah...." Kali mengatupkan mulutnya—sadar dia tak pandai menasihati sementara Ilyas tak suka diceramahi—tetapi akhirnya melanjutkan, "Ambil jeda yang kamu perlu, tapi jangan kelamaan. Aku ngomong gini karena Ian pasti khawatir kuliah kamu bolong-bolong."

Kali menoleh ke kanan, dilihatnya raut wajah Ilyas tampak tak senang. "Urus aja masalah lo sendiri," balas laki-laki itu.

Sengaja menghela napas keras-keras, Kali membalas, "Ya udah, terserah!"

Ilyas hanya mendengkus gusar, memarkirkan mobilnya dengan sembarang di dalam garasi. Setelah itu mereka berdua pun menghambur keluar, langsung menuju kamar

masing-masing, dan tak saling bicara bahkan selama makan malam. Badran dan Arka menyadari adanya ketegangan di antara kedua orang itu, tetapi segan mengungkitnya.

Di penghujung hari, walaupun masih kesal, Kali menanti kalau-kalau Ilyas akan memanggilnya, sekadar untuk meminta ditemani atau mengobrol sampai terkantuk seperti malam-malam sebelumnya. Namun, tak ada hampiran, dan lagi-lagi Kali mulai berpikir bahwa pertemanan itu memang merepotkan.

***

Terkadang, ada saja satu hari di dalam hidup seseorang ketika hal-hal buruk menimpanya secara bertubi-tubi. Setidaknya, itulah yang Kali rasakan hari ini.

Ilyas masih tak mau bicara dengannya, bahkan tak pulang selama dua hari, entah keluyuran ke mana. Kali lantas merasa tak enak, berprasangka kalau-kalau ucapannya telah menyinggung Ilyas, dan berniat meminta maaf pada laki-laki itu nanti. Dia pun terpikir untuk menelepon Ilyas usai mengerjakan proyek dari dosen pembimbingnya, yang mengharuskannya berkutat di depan laptop di laboratorium sejak pagi tadi sampai sore ini. Baru saja dia hendak mematikan laptop—memutuskan untuk lanjut mengerjakannya di rumah saja—terdapat notifikasi datangnya pos elektronik baru pada layar. Posel[7] tersebut masuk ke kotak surat yang biasa Kali gunakan untuk keperluan kerja kelompok selama mengerjakan tugas-tugas kuliahnya dulu. Aneh, pikir Kali, dia sudah tak ambil kredit kuliah lagi

7 Pos elektronik.

semester ini sehingga seharusnya posel tersebut kosong selain untuk bertukar *file* draf skripsi dengan dosen pembimbingnya.

Lebih dari itu, pengirim posel tersebut tidak Kali kenali. Nama poselnya yang tak jelas—grazierlol1456@gmail.com—tampak bukan dipakai untuk urusan formal.

Kali lantas membuka posel tersebut. Tidak ada keterangan tulisan pada badan posel, hanya berisi lampiran *file-file* yang berupa kumpulan tangkapan layar percakapan di sebuah grup Line. Kali pun membukanya satu per satu. Pada *file* tangkapan layar pertama, tertera tanggal tiga puluh Januari. Kemarin. Di bawah informasi tanggal, tertera rentetan *chat* dari berbagai nama. Kali mengenali nama-nama itu, yang tak lain adalah teman-teman seangkatannya. Langsung saja dia memahami bahwa tangkapan layar tersebut adalah isi percakapan grup *chat* angkatan yang telah lama dia tinggalkan.

Chat pertama berasal dari teman seangkatannya yang bernama Tono. Seperti dirinya, Tono juga belum lulus walaupun mereka berdua sudah jarang bertukar sapa di kampus.

"Tau ga, si Kali diajakin proyek sama Pak Danang."

"Wah iy? Proyek ap?" balas Astrid, teman seangkatan Kali yang lain.

"Ga ngerti. Tp kayaknya bakal ditawarin beasiswa ke luar negeri lagi tuh," sambung Tono, yang barangkali mendengar kabar tersebut dari salah satu anggota proyek dosen pembimbingnya.

Chat berikutnya disambut oleh Marta, mantan sekretaris himpunan yang sempat akrab dengan Kali dulu. *"Ih enak banget, ya."*

"Mungkin gak sih dia ngegoda Pak Danang??"

Jantung Kali langsung berderu kencang seiring dia menyadari bahwa grup *chat* tersebut sedang membicarakan dirinya. Tak lagi memperhatikan nama para pengirim *chat,* Kali lanjut membaca satu per satu pesan sampai bawah, dilanjutkan hingga *file-file* tangkapan layar berikutnya.

"Iya, gak sekali doang loh dia ditawarin eksklusif gitu."

"Pasti ada apa-apanya."

"Astagfirullah."

"Bangsat emang kalian, gibah mumpung orangnya gak ada di grup HAHA."

"Jangan gitu, eh. Kasian tau gue sering liat Kali sendirian di kampus. Gak ada temen."

"Gimana menurut lo @Hilman sebagai yang pernah deket sama Kali?" Salah satu teman angkatannya pun memanggil Hilman lewat fitur *mention.*

"Huss gak ngurus keles, @ Hilman kan udah balikan sama Laras."

"LOH KOK GUE BARU TAHU."

"YANG BENER????"

"MASA?"

"@Hilman @Laras coba klarifikasi!!!"

Hanya selang beberapa menit, Hilman membalas singkat, *"Hahaha,"* disusul oleh timpalan berupa stiker kartun perempuan tersipu malu dari Laras. Kemudian, tak ada yang melanjutkan topik tersebut hingga nyaris satu jam. *File* tangkapan layar itu pun terakhiri dengan kiriman informasi acara *Job Fair* dari seorang teman angkatan Kali yang lain.

Kali lekas menutup layar laptopnya. Geram. Napasnya lekas naik turun tak keruan. Seorang teknisi sempat meliriknya

dengan penasaran sehingga Kali cepat-cepat memasukkan laptop ke dalam ransel lalu pamit meninggalkan laboratorium.

Kali kira, selama ini teman-temannya sudah melupakan kesalahpahaman setahun silam yang membuatnya merasa seperti orang paling jahat sedunia. Ternyata mereka masih mengungkitnya sampai sekarang, dan Kali takkan tahu soal itu bila tak ada kiriman posel tersebut. Namun, siapa pengirimnya? Salah satu teman angkatannya, sudah pasti, tetapi untuk apa? Untuk membuatnya lebih merasa bersalah lagi? Untuk mempermalukannya? Hilman dan Laras pasti sedang menertawakannya sekarang; Kali benar-benar merasa dibodohi.

Lutut Kali gemetar, menggoyahkan langkahnya, bahkan dia tak memedulikan tujuannya hingga tiba-tiba dia dipanggil oleh seseorang di selasar gedung fakultas.

Suara itu, walaupun sudah berjeda dua tahun lamanya, masih Kali kenali dengan baik.

Perempuan itu sontak berbalik, mendapati bahwa pemanggilnya adalah kakaknya sendiri: Ramli. Tubuhnya lebih kurus daripada yang Kali ingat, dengan rambut yang lebih gondrong, tetapi seringai menyebalkan pada bibir laki-laki itu persis sama. Pakaian yang dia kenakan tampak bersih, pertanda masih hidup dengan layak. Sosok yang telah sembarangan saja melarikan diri, tetapi kini muncul kembali dengan sama sembarangannya.

Kali langsung ternganga. Lututnya berganti lemas dan matanya sudah hampir berkaca-kaca. Namun, seiring Ramli menghampirinya sambil menyeringai santai, Kali langsung melepas ranselnya dari punggung. Segera saja Kali memukul

laki-laki itu dengan ransel begitu jarak mereka sudah cukup dekat.

"Anjing! Ke mana aja lo?!" bentak Kali. Hanya terpaut usia dua tahun, Kali terbiasa memanggil kakaknya tersebut tanpa sebutan 'Kak'.

"Woy, sakit!" protes Ramli, mencoba menghindar dari pukulan Kali yang bersikeras menyerangnya.

Namun, Kali masih ingin melampiaskan kekesalannya pada kakaknya yang urakan tersebut. "Tiba-tiba hilang terus muncul kayak gini? Tai! Brengsek! Maksudnya apa coba?"

Karena beberapa orang di selasar sudah mulai memperhatikan mereka, Ramli pun meraih lengan Kali lalu menariknya ke kawasan yang lebih sepi di pinggir gedung fakultas.

"Sori, sori," ucap Ramli dengan cepat, sebab Kali bermaksud memukulinya lagi.

"Ngapain mampir? Tahu dari mana aku di sini?" sergah Kali, akhirnya menurunkan ransel dan menatap Ramli dengan murka.

"Dali. Kamu enggak tahu kan selama ini kami kontak-kontakan? Aku pakai nomor baru," jawab Ramli enteng. "Sori enggak bisa mampir waktu kamu dirawat, aku lagi di luar pulau waktu itu."

"Emang anj—"

Sebelum Kali sempat mengumpat lagi, Ramli cepat-cepat memotongnya. "Kal, serius nih, punya sejuta enggak?"

Mulut Kali lebih ternganga dari sebelumnya. "Kamu muncul cuma buat minta duit?!"

"Plis, Kal...." Ramli memelas, menyatukan kedua telapak tangannya di depan muka Kali. "Aku pinjam dulu. Perlu banget buat makan sampai bulan depan."

Melihat kakaknya yang memohon dengan tubuh yang kurusan, Kali mulai bersimpati. Tetap, dia bertanya ketus, "Selama ini dapat duit dari mana?"

"Ada lah, bisnis sama teman. Tapi lagi mandek," ungkap Ramli.

Kali lantas memperhatikan laki-laki itu lebih lekat. Agak tertutupi rambut, bekas luka pada dahi Ramli masih ada, membentuk guratan garis sepanjang nyaris dua sentimeter. Bekas asbak yang dilempar oleh Ayah ketika mereka berdua bertengkar hebat beberapa tahun lalu. Dulu Kali selalu memanggilnya, 'Ramli Potter', dan 'Sangkuramli' gara-gara bekas luka tersebut. Ramli sempat menganggap sebutan-sebutan itu lucu sebelum akhirnya memutuskan pergi dari rumah dua tahun lalu, bahkan tanpa memberi tahu Kali terlebih dulu.

Sedikit-banyak, Kali bisa mengerti alasan Ramli pergi. Dia pun mencetus, "Cuma sekali ini, ya."

Ramli tercengir lega, mengikuti Kali berjalan ke bilik ATM kampus. Bagi Ramli, kampus tersebut tak asing sebab dia sempat mengenyam studi juga di sana, walaupun di jurusan yang berbeda dengan Kali. Ramli pun banyak mengomentari beberapa gedung fakultas yang kini telah direnovasi, sementara Kali menimbang-nimbang untuk memberi tahu orangtuanya atau tidak soal pertemuan mereka sekarang.

Di bilik ATM, Kali menarik sejumlah uang yang diminta Ramli lalu menyerahkannya pada laki-laki itu. "Kapan pulang?" tanyanya. "Mama khawatir, tuh. Papa juga ngomel melulu."

Seraya menghitung lembaran lima puluh ribu di tangannya untuk memastikan jumlahnya benar, Ramli menjawab cuek, "Nunggu mereka pisah."

Kali hanya tertunduk mendengar itu. Melihat reaksi adiknya, usai memasukkan uang ke dalam dompet, Ramli pun berpesan, "Cepet lulus, Kal, biar cepet pergi dari rumah."

"Terus Dali gimana?" tanya Kali tak percaya.

"Makanya selama ini aku cuma ngontak Dali. Bakal kubawa dia begitu udah banyak duit. Kalau bilang ke kamu ribet. Udah, ya," pungkas Ramli, menepuk-nepuk dompetnya dengan puas. "Janji nanti kubalikin."

Dengan itu, Kali membiarkan Ramli berlalu, sadar bahwa bila dia mencegahnya akan percuma. Kali lantas menatap buku tabungannya, pada tulisan angka yang menyatakan saldonya hanya bersisa sekitar satu setengah juta rupiah. Sisa seluruh tabungan beasiswanya. Kalau Arka tak menggratiskan biaya sewa selama ini, mungkin dia sudah harus berhenti menghuni indekos dan kembali ke rumah. Uang itu pun harus cukup dia gunakan sampai akhir semester.

Kali tercengir hambar. Pasrah. Tubuhnya tiba-tiba terasa sangat lemas seolah dia bisa melumer menjadi cairan sewaktu-waktu. Namun, kontras dengan itu, dadanya terasa sangat sesak seakan-akan memadat jadi gumpalan kental. Segera saja Kali berjalan menuju gerbang kampus, mencegat angkot yang membawanya ke depan kompleks perumahan tak jauh dari sana. Sepanjang jalan dia berusaha menahan tangis. Setibanya di rumah indekos, matanya masih menggenang, tetapi dia tahan sebisa mungkin agar air matanya tak tumpah terutama karena Arka menyapanya dari ruang tengah sambil menggendong Yang Mulia. Kali tak membalas sapaan tersebut, melainkan langsung menaiki tangga dengan gaduh, sebab yang dia inginkan hanya segera mencapai kamarnya dan menangis.

Seiring pintu kamarnya tertutup, tangisnya pun meluap. Sesak di dadanya masih bersikeras menetap, sehingga Kali melampiaskannya dengan melempar barang-barang di dekatnya. Tumpukan jaket dan kaos di punggung kursi, bantal, buku-buku, hingga lampu meja. Seiring Kali melepas napas terengah, terdengar ketukan pada pintu. Suara Arka lantas menyusul. "Kal, kenapa?!"

Kali berhenti melempar barang, tak menduga suaranya akan sampai keluar, atau barangkali karena Arka sudah membuntutinya sedari tadi sehingga laki-laki itu bisa mendengar.

Arka masih mengetuk karena Kali tak kunjung menjawab. Akhirnya, hanya agar laki-laki itu bungkam, Kali membuka pintu. "Gapapa, sana pergi," sentaknya, menatap ke arah lain supaya wajah basahnya tak terlihat.

Namun, kondisi kamar Kali yang Arka pergoki dari balik pintu menyatakan hal sebaliknya. "Enggak mungkin 'gapapa'."

"Terus kenapa?" cecar Kali.

Arka justru melangkah maju, perlahan meraih bahu perempuan itu. "Kal, cerita. Aku khawatir kamu berbuat 'impulsif' lagi."

Kali memberanikan diri menatap Arka, mendapati raut cemas pada wajah laki-laki itu. Langsung saja dia terenyuh, dinding pertahanannya meluruh. Tidak pernah ada yang memperhatikan dan memedulikannya sampai sejauh ini. Tidak orangtuanya, tidak juga dengan Nika dan Ramli, atau siapa pun.

Tangis Kali lantas meleleh lagi. Dia pun mendudukkan diri di sisi kasur, membenamkan wajah pada telapak tangannya. Tanpa diminta, Arka menutup pintu kamar lalu menyusul

duduk di sampingnya, mendengarkan satu per satu kata yang akhirnya keluar dari mulut perempuan itu. Tentang percakapan di grup *chat* yang menggunjingkan dirinya, pula tentang Ramli yang datang kembali hanya untuk meminta uang. Di akhir penuturannya, Kali menutup dengan berkata, "Sori aku begini hanya karena hal sepele."

"Kalilan, kan udah kubilang jangan mengerdilkan masalah kalau itu emang ngeganggu," balas Arka, mulai mengusap bahu Kali untuk menenangkannya. "Walaupun aku enggak bisa ngasih solusi sih, cuma bisa jadi pendengar."

"Kebiasaan deh, manggil Kalilan lagi," protes Kali, tersenyum seiring tangisnya mereda. "Emang ya, kadang cuma butuh tempat cerita aja."

Arka mengangguk setuju, masih tak beranjak dari sisi Kali. "Jadi, gimana ceritanya kakakmu bisa kayak gitu?"

Usai mengambil jeda napas panjang, Kali pun mengungkapkan soal alasan Ramli kabur. Ekspektasi dan paksaan orangtua, bila bukan yang lain. Ayah mereka kerap memaksa Ramli untuk melamar pekerjaan di bidang manajerial, sedangkan Ramli saat itu—baru lulus kuliah—belum memutuskan karier apa yang dia inginkan. Ayah mereka pun mengatai Ramli sebagai beban, bahkan durhaka karena tak menghargai jasa orangtua yang membesarkannya selama ini. Mereka berdua sering bertengkar hebat, kadang sampai kontak fisik, hingga Ramli berbohong bahwa dia mendapat pekerjaan di Jakarta padahal sebenarnya kabur.

"Kenapa ya orangtua gampang banget ngatain anak durhaka? Apa anak itu investasi? Apa kita harus kasih timbal balik sebagai 'balasan'?" tanya Kali kemudian.

"Harusnya sih bukan investasi. Kalaupun ada timbal balik, anak melakukannya karena mereka emang sayang sama orangtuanya, bukan keharusan balas budi," balas Arka.

"Dan kenapa orang-orang milih bersatu, berkeluarga, kalau akhirnya malah menyakiti satu sama lain?"

Untuk pertanyaan itu, Arka terdiam dulu sejenak, seolah memikirkan sesuatu. "Mungkin mereka enggak bermaksud begitu. Enggak ada yang menyangka. Itu terjadi ... begitu aja. Enggak terhindarkan."

"Tapi seenggaknya mereka bisa berusaha, bukan?

"Gimana kalau mereka udah berusaha sebaik mungkin, tapi hal-hal tetap enggak sesuai yang mereka inginkan?"

Kali terbungkam. Memang bukan keinginan ayahnya bila bisnisnya tiba-tiba jatuh. Bukan salah Ramli bila dia memilih mencari jati dirinya sendiri, bukan yang dikehendaki orangtuanya. Dan semua itu mungkin hanya perkara kurangnya saling memahami satu sama lain, tetapi sulit diperbaiki begitu suatu hubungan sudah telanjur retak. Kemudian, Kali teringat teman-temannya yang berkomplot menjauhinya. Ramli yang mengabaikannya. Nika yang sempat jarang menghubunginya. Ilyas yang sampai saat ini menghindarinya. Hubungan-hubungan yang retak pula.

"Apa aku jahat?" tanyanya kemudian.

Arka terbeliak, menjawab, "Nyebelin, jutek, dan kasar sih iya. Tapi jahat? Kenapa mikir gitu?"

"Dasar," ujar Kali, terkekeh. "Karena egois. Cuma mementingkan perasaanku sendiri."

"Perasaan itu signifikan, lho," tampik Arka. "Itu yang menentukan baik atau jahatnya seseorang, juga sehat atau sakitnya

kondisi mental kita. Antara menerima dan berdamai dengan perasaan, atau justru menimbun bahkan menyangkalnya. Selamanya takarannya enggak berlebihan aja."

"Iya paham, tapi tetap aja susah," keluh Kali.

Arka masih saja menenangkannya. "Enggak apa-apa. Pelan-pelan aja ditatanya."

"Kalau kamu gimana, Ka?" selidik Kali. "Kalau ada yang pengin kamu ceritain, biar aku gantian dengerin." Selama ini, Kali belum pernah mendengar dari sisi laki-laki itu, tentang masalah dan terutama perasaannya sendiri. Kali lagi-lagi merasa egois bila hanya dia yang terus-terusan membicarakan dirinya sendiri tanpa memberi kesempatan pada laki-laki itu.

Namun, walaupun diutarakan secara santai, Arka tak membicarakannya secara rinci dan hanya berujar, "Kadang sedih dan bingung karena orangtuaku masih enggak kasih kabar, tapi aku punya tante dan nenekku. Mereka enggak pernah bikin aku merasa kekurangan apa pun." Kemudian, melihat Kali yang sudah mulai tenang, laki-laki itu bertanya, "Mau minum?"

Kali menggeleng, berkata bahwa dia ingin rebahan saja. Mungkin ada saatnya, ketika nanti dia bisa mengenyahkan pikiran-pikiran di dalam kepalanya dan lebih berguna bagi orang lain. Namun saat ini, dia hanya ingin menenangkan diri dengan melupakan segalanya untuk sejenak. Lebih dari itu, dia belum ingin Arka pergi. Laki-laki itu ibarat pil penenang baginya yang—kini Kali sadari—selalu efektif meredakan keresahannya.

Karena itu, seiring berbaring di kasur, Kali mencetus, "Cerita lagi dong."

Alis Arka terangkat. "Tentang apa?"

"Apa aja. Tentang barang-barang di kamar orangtua kamu, mungkin?"

Cukup mengejutkan dan membuat jantung Kali berdegup kencang, Arka lantas berbaring di sebelah Kali, seperti yang pernah mereka lakukan tempo hari di kamar orangtuanya. Berhadapan satu sama lain, Arka mulai menceritakan satu per satu sejarah di balik benda-benda antik tersebut dengan antusias seperti yang dipinta Kali. Tentang kalung tulang yang diperoleh ibunya dari salah satu suku pedalaman di Papua. Tentang tapestri yang diberikan oleh salah seorang *shaman* di suatu negara Timur Tengah, padahal ternyata dia hanya pedagang karpet biasa. Tentang tengkorak kisut yang ditemukan di situs penggalian di Nusa Tenggara Timur, dan masih banyak lagi.

Kali menyimak kisah-kisah tersebut dengan penuh minat, tak menyembunyikan rasa tergugahnya, bahkan memanfaatkan momen tersebut untuk merekam sosok Arka di hadapannya. Sosok yang begitu hidup dan energik, menantang sekaligus menenangkan, dan mengingatkannya arti hidup yang sempat dia abaikan. Terkadang Kali balas berceloteh, menceritakan tentang masa kecil yang sangat dia rindukan, persisnya perjalanan mudik bersama keluarganya ke Yogyakarta setiap tahun, ketika mereka mendengarkan lagu-lagu lawas sepanjang perjalanan menggunakan mobil, dan oleh sebab itulah Kali senantiasa mendengungkan lagu-lagu tersebut di kamarnya sejak pindah ke indekos.

Percakapan pun kerap mengalir ke berbagai ranah. Arka lantas menceritakan tentang komunitas-komunitas yang dia ikuti setelah pindah ke Bandung dan betapa semua kegiatan

komunitas tersebut menginspirasi dirinya. Dia bahkan melontarkan keinginan-keinginannya di masa depan, yakni untuk berkeliling Indonesia, bergabung dengan sekolah rimba serta sekolah relawan, dan turut membantu pembangunan sarana-prasarana di desa-desa terpencil yang masih minim fasilitas. Kali menyimaknya dengan terkagum, menimpali bahwa hal-hal itu menggiurkan pula baginya, dan berkata bahwa dia pun ingin seperti itu tetapi harus membantu kondisi finansial keluarganya begitu lulus kuliah nanti.

"Enggak masalah," hibur Arka kemudian. "Tunggu stabil aja dulu biar kamu tenang. Enggak ada kata terlambat untuk memulainya."

Mendengar itu, Kali seketika merasa damai. Kemudian, usai jam-jam yang dihabiskan dengan tawa dan nostalgia hingga larut malam, mereka berdua pun terlelap bersama.

ARSIP 23

Nyaris seumur hidupnya Ilyas merasa tak bisa memasuki hidup siapa pun. Ibunya jarang memperhatikannya, lebih sering berkencan dengan para lelaki kaya. Di lingkungan keluarga-keluarga sambungnya, Ilyas hanya menempati peran sebagai anak tiri yang tak diinginkan. Perempuan-perempuan memang menghinggapinya seperti betina berahi, tetapi itu semata berkat tampangnya. Barulah oleh Ian, dia merasa sungguh-sungguh dianggap. Kepergian laki-laki itu meninggalkan lubang di dalam dirinya yang tak mampu tertambal oleh siapa pun.

Semula dia berpikir demikian. Namun, barangkali dia keliru.

Malam ini, Ilyas menghabiskan waktu dengan main biliar dan nongkrong di kelab bersama teman-teman kuliahnya sampai larut malam. Sudah nyaris tiga hari, sejak dia meninggalkan rumah indekos, rutinitasnya seperti itu. Kemudian dia akan menginap lagi di indekos temannya, hanya untuk terjaga sampai pagi karena tak bisa tidur. Pasalnya, sejak beberapa minggu

belakangan, sudah menjadi kebiasaan baginya untuk ditemani Kali dulu sampai mengantuk. Kalau tidak, dia hanya akan terus terbayang oleh sosok Ian dan betapa kesepian serta penyesalan terus-terusan melahapnya secara rakus.

Pukul setengah lima pagi, Ilyas masih terjaga. Dalam benaknya yang pening, dia menyesal sudah menggertak Kali, padahal yang perempuan itu lakukan hanya memedulikannya di saat orang lain tidak. Selama ini ternyata dia terlalu membentengi dirinya sendiri, tanpa sadar bahwa seseorang sudah berhasil masuk. Yang dia inginkan hanya memiliki hubungan seumpama keluarga, dan Kali rasa-rasanya sudah masuk ke dalam kategori—hampir sama halnya dengan Badran dan Arka. Namun, perempuan itulah yang selalu meladeni Ilyas—walaupun lebih karena punya terlalu banyak waktu luang—serta bersikap apa adanya, tanpa repot-repot memalsukan citra.

Menyadari itu, Ilyas segera beranjak dari baringan. Tanpa membangunkan temannya yang masih tertidur pulas, dia meraih ransel dan kunci mobil, lantas bertolak menuju rumah indekos.

Sesampainya di sana, Ilyas berencana menunggu lebih pagi saja untuk berbicara dengan Kali. Namun, di depan kamar perempuan itu, Ilyas justru mendapati Yang Mulia sedang duduk menghadap pintu, padahal biasanya dibawa masuk oleh Kali untuk tidur bersama. Bersamaan itu, mendengar suara mobil dan langkah kaki Ilyas, Badran keluar dari kamarnya menggunakan sarung, baru saja menuntaskan ibadah subuh.

"Akhirnya pulang juga kamu," keluh Badran. "Bener-bener deh, kemarin malam kalian semua kupanggil dari dapur, tapi enggak ada yang nyahut."

"Kali dan Arka juga?" tanya Ilyas.

Badran mengangkat bahu. "Enggak tahu, mungkin di kamar masing-masing? Pokoknya waktu aku pulang, rumah udah sepi."

Penasaran, Ilyas pun mengetuk kamar Kali, memanggilnya, "Kal, lo di dalam?" Setelah ketukan pertama, tak ada jawaban. Mengetuknya lagi, Ilyas memanggil-manggil nama Kali secara berulang.

Sementara itu, di dalam kamar, Kali terbangun oleh ketukan pada pintu dan panggilan Ilyas. Dia lantas beranjak dengan malas. Untuk sejenak, dia hanya menguap, menggosok-gosok mata sambil mengumpulkan nyawa, sebelum berubah panik seiring kesadarannya terkumpul. Dilihatnya Arka masih tertidur di sebelahnya, tak terusik. Baru dia ingat bahwa semalam mereka berdua mengobrol panjang sekali hingga ketiduran. Kalau sampai Ilyas membuka pintu....

"Ka, bangun!" desis Kali, mengguncang-guncang bahu laki-laki di sampingnya.

Mata Arka masih terpejam rapat. Mulutnya hanya menggumam, "Hmm?"

"Bangun! Cepat sembunyi ke dalam lemari! Buruan!"

"Hah?" tanya Arka, dengan mata hanya setengah terbuka, belum dapat memproses ucapan Kali sepenuhnya.

Sedetik kemudian, kenop pintu didorong dari luar. Mendengar kasak-kusuk dari dalam, Ilyas pun membuka pintu kamar Kali yang tak terkunci. Persis di baliknya, laki-laki itu menemukan Kali dan Arka di atas kasur. Berdua saja, dengan posisi Arka yang masih berbaring dan Kali yang berusaha menariknya.

Ilyas sontak tertegun. Turut mengamati dari balik pintu, Badran menganga selebar-lebarnya.

"Brengsek lo!" bentak Ilyas kemudian, merangsek masuk ke dalam kamar dan menarik kerah baju Arka sampai laki-laki itu terduduk. "Kalian ngapain?!"

"Kami cuma ngobrol bareng terus ketiduran!" terang Kali cepat-cepat, berusaha menyingkirkan cengkeraman Ilyas dari Arka.

"Semalaman?" hardik Ilyas. Arka yang baru mulai mengumpulkan kesadaran hanya mengangguk.

"Enggak mungkin!" pekik Badran, masih syok. "Cowok sama cewek sekamar berdua semalaman ngapain coba? Ngerumusin undang-undang? Nyusun naskah proklamasi? Ngegibahin orang? Main togel?? Ya ampun.... Jangan sampai ketahuan tetangga!"

"Badran, tenang," ucap Arka akhirnya, mengendurkan cengkeraman Ilyas pada kerah bajunya. "Ilyas, aku dan Kali beneran ngobrol aja."

Namun, Ilyas masih tampak kesal. Kali lekas menarik Ilyas ke koridor di luar kamar, menepi dari yang lain. Badran pun berseru kesal, "Aku mau masak sekarang. Habis itu kita kumpul di bawah dan ngomongin ini!" dengan geleng-geleng tak percaya, sedangkan Arka yang masih mengantuk hanya kembali berbaring di kasur sembari mengusap matanya.

Di pojok koridor, Kali langsung menghardik Ilyas, "Apa sih, Yas? Kenapa sampai kayak gitu?"

"Gue baru pergi bentar kalian udah 'tidur' bareng? Lo kok gampangan banget, sih?" sentak Ilyas.

Kali mendorong bahu kanan Ilyas dengan geram. "Eh ngomong jangan sembarangan! Ke mana aja kamu tiga harian ini?!"

Walaupun diucapkan dengan nada marah, Ilyas tersentuh karena Kali masih saja memperhatikannya. Sambil tertunduk untuk menahan rasa malunya, dia pun mengaku, "Maaf. Lo udah kayak kakak buat gue, Kal. Mungkin tadi gue marah karena itu ... dan gue juga pulang sekarang karena itu."

"Yas," balas Kali lirih. "Aku juga minta maaf. Aku cuma khawatir.... Tapi kalau kamu enggak suka kukomentari, aku bakal diam."

"Jangan, Kal. Kayaknya gue butuh itu, plis ingatkan gue," kilah Ilyas. "Jadi ... bener lo enggak diapa-apain sama Arka?"

"Bener! Harus dibilang berapa kali, sih? Udah sana mandi, bau!" suruh Kali sambil mendorong laki-laki itu ke arah kamar mandi. Ilyas tertawa, melingkarkan lengannya ke seputaran leher Kali, sengaja menggaet wajah perempuan itu ke badan dan ketiaknya supaya dapat mencium sisa-sisa bau minuman keras dan rokok. Kali kontan memprotes sambil meronta-ronta, tetapi Ilyas tetap asyik merecokinya.

Diam-diam menyaksikan kembali akurnya dua orang itu dari balik pintu kamar yang masih terbuka, Arka turut tersenyum.

***

Nyaris satu jam kemudian, Badran memanggil seluruh penghuni indekos untuk sarapan dari dapur. Wajahnya masih cemberut, bahkan tak langsung menyajikan masakan di meja. Alih-alih, begitu semua penghuni sudah berkumpul, Badran menopangkan telapak tangan di atas meja makan, menatap Arka dan Kali dengan intens seperti seorang ibu yang hendak

memarahi anak-anaknya lalu bertanya interogatif, "Jadi, kalian ini udah jadian atau gimana?"

Kali cepat-cepat menyanggah, "Enggak," dengan salah tingkah, sementara di hadapannya, Arka tak menjawab apa-apa.

"Pokoknya, jangan sampai kejadian kayak tadi terulang lagi! Kalian berdua bebas ngapa-ngapain, tapi jangan di sini, di dalam rumah ini. Oke?" peringat Badran.

Giliran Kali yang tak menjawab, hanya melirik Arka. Laki-laki itu lantas berucap, "Oke," dengan rileks tanpa keterangan lain. Badran pun menyimpan gerutuannya, menjemput wajan dari atas kompor sambil bergumam, "Dasar anak jaman sekarang," pada dirinya sendiri.

Begitu laki-laki berkacamata itu kembali ke meja makan, Arka melanjutkan, "Mumpung kita semua di sini, aku sekalian mau kasih pengumuman. Kita bakal kedatangan penghuni baru tiga hari lagi. Cewek."

Badran, Kali, dan Ilyas terbeliak kaget. Sambil menghidangkan nasi goreng buatannya, Badran memprotes, "Cewek? *Plis* jangan yang kayak Kali! Satu aja udah nyebelin, gimana kalau ada dua?"

Kali memicingkan mata pada Badran dengan sebal. "Kamarnya di mana?" tanyanya kemudian. Sepemahamannya, tidak ada kamar tidur lagi yang kosong selain kamar orangtua Arka.

"Pakai kamarku yang sekarang. Aku bakal pindah ke kamar orangtuaku, mau lanjut beresin barang hari ini," tanggap Arka. "Titip dia ya, Kal."

Malas mendebat, Kali hanya mengiakan biar cepat; paham bahwa maksud Arka adalah supaya Kali menemani si calon pendatang baru selaku sesama perempuan. Namun, terbiasa

dengan Ilyas, Badran, dan Arka selama ini, sebenarnya dia agak enggan berteman dengan perempuan lagi. Belajar dari pengalaman, mereka akan rewel ingin cepat-cepat menikah lalu melupakan teman-teman sebelumnya.

"Dia keponakan Pak Samsudin," tambah Arka, usai berterima kasih pada Badran atas operan piring darinya. "Baru lulus kuliah. Pindah dari Depok karena dapat kerja sebagai desainer grafis di Bandung. Rumah Pak Samsudin lagi direnovasi buat nambah kamar di lantai dua, jadi buat sementara keponakannya bakal tinggal di sini. Dua atau tiga bulan sampai renovasinya beres, kira-kira."

Penghuni lain pun mengangguk atau berdeham pertanda paham, kemudian mulai menyantap sarapan. Situasi lebih canggung daripada sebelumnya: Kali mencuri pandang pada Arka yang sibuk menyuapi sosis pada Yang Mulia di bawah kursi, Ilyas yang mengamati kedua orang itu dengan curiga, serta Badran yang mendumel sendiri soal betapa peraturan 'batas suci' dibutuhkan di indekos. Usai sarapan, Ilyas menuju kamar untuk tidur sedangkan Badran mulai bersiap-siap ke kampus. Kali mengira dia akan punya waktu berdua dengan Arka untuk sekiranya mengungkit soal peristiwa tadi, tetapi laki-laki itu justru langsung beranjak dan mengemas barang-barangnya di kamar. Akhirnya, karena masih harus melanjutkan kerjaan proyek, Kali pun bersiap ke kampus bersama Badran.

Kerjaan proyek rupanya cukup menyita waktunya selama dua hari ke depan. Di rumah indekos pun, Kali hanya keluar ketika waktu makan atau menemani Ilyas nonton sebelum tidur. Ketika akhirnya rampung pada Jumat malam, Kali

membuang napas lega sambil meregangkan otot di depan laptop. Bertepatan itu, Arka menghampiri kamarnya. Sesuai peraturan baru yang dicanangkan Badran, pintu kamar harus dibiarkan terbuka ketika mengobrol atau menghampiri satu sama lain, tetapi laki-laki itu bahkan tak masuk satu langkah pun.

"Kal, besok kosong?" tanya Arka dari ambang pintu.

"I-iya," jawab Kali, heran sendiri karena dia sampai tergugu. "Kenapa?"

"Sepedaan lagi, yuk. Berangkat jam sembilan?"

"O-oke." Kali langsung memenuhi ajakan yang tak dia sangka-sangka tersebut, berusaha menyamarkan rasa senangnya seiring Arka kembali ke lantai bawah. Esoknya, selagi Ilyas masih tidur dan Badran masih merumpi dengan ibu-ibu di warung, Kali dan Arka pun berangkat bersama. Laki-laki itu tak berkata mau membawanya ke mana, hingga akhirnya mereka tiba di lahan kosong di bawah jembatan layang. Di sana, terdapat sejumlah dewasa muda—sepantaran mereka berdua—serta sekitar dua lusin anak-anak yang berkumpul dalam grup-grup kecil, membentuk lingkaran. Setiap grup mempunyai papan tulis putih yang disandarkan pada pilar-pilar atau tembok jembatan.

Seorang laki-laki berjaket kuning dari grup terdekat lekas menghampiri Arka dan Kali yang baru memarkirkan sepeda. "Arka, makasih mau datang lagi!" ucap laki-laki itu. "Dua grup yang di pojok sana masih butuh orang."

Tanpa dijelaskan, Kali sudah dapat menangkap situasinya. Para dewasa muda itu sedang mengajari anak-anak dengan berbagai mata pelajaran menggunakan papan tulis dan spidol.

Sewaktu masih aktif di himpunan, Kali juga pernah mengikuti kegiatan serupa untuk program kerja divisi pengabdian masyarakat, yakni mengajar anak-anak jalanan atau putus-sekolah secara sukarela. Dari sampingnya, Arka bertanya, "Mau ikut ngajar?"

Meski kaget, Kali mengangguk lalu mengikuti Arka ke pojok yang dimaksud oleh si laki-laki berjaket kuning. Bila grup lain sudah diisi oleh masing-masing dua pengajar, dua grup di pojok baru didampingi satu pengajar di antara anak-anak yang berpakaian lusuh. Arka pun bergabung ke salah satu grup, sedangkan Kali menyusup ke grup lainnya. Awalnya Kali canggung dan tak siap—sebab sudah lama tak berkumpul dengan orang banyak—tetapi rekan pengajar serta anak-anak itu menyambutnya dengan ramah. Selama hampir dua jam mereka mengajar materi sekolah dasar pada anak-anak tersebut, diselingi berkenalan satu sama lain untuk menjalin keakraban.

Ketika hari sudah siang dan sesi belajar tersudahi, beberapa pengajar mengumpulkan anak-anak di tengah lahan, mengajak mereka bermain. Sisa pengajar lain, termasuk Kali dan Arka, membereskan papan tulis dan alat ajar dari tiap grup. Selagi melakukan itu, Arka menghampiri Kali.

"Lancar?" tanya Arka.

"Banyak yang nanya, sampai kelimpungan jawabnya," balas Kali, tetapi raut wajahnya cerah alih-alih gerah.

Arka tersenyum. "Seru, kan! Tiap Sabtu biasanya mereka ngadain sesi ngajar ini, tapi aku baru datang lagi sekarang. Kamu bisa gabung juga, nanti kubilangin ke ketuanya."

"Oke nanti aku bilang sendiri, yang jaket kuning tadi, kan?" tanya Kali.

Usai dijawab dengan anggukan Arka, perempuan itu tiba-tiba mengalihkan topik. "Kirain kamu ngejauhin aku."

"Kenapa harus ngejauh?" tanya Arka heran.

Kali pun tak yakin. Mungkin memang kejadian di kamar tidur waktu itu bukanlah apa-apa. Murni ketidaksengajaan karena mereka terbawa suasana. Lagi pula, Arka memang baik dan ramah pada siapa saja, tidak seharusnya Kali merasa spesial. Karena itu, Kali hanya menjawab, "Memastikan aja."

Arka tak merespons lagi seiring mereka berdua menaruh alat ajar di kardus yang tersedia. Di tengah lahan, anak-anak masih bermain. Kali lantas bertanya lagi, "Kenapa kamu ngajak aku ke sini?"

"Enggak boleh?" Lagi, laki-laki itu lebih senang memancingnya terlebih dulu.

Kali mendengkus. "Apa karena kecelakaanku itu? Biar aku sadar dan bersyukur karena aku masih lebih beruntung dari orang lain?"

"Menurutmu begitu?"

"Enggak tahu sih, tapi apa lagi coba?" cetus Kali. "Aku kurang setuju aja sama anggapan, '*Kamu harusnya bersyukur, orang lain lebih parah kondisinya*'. Kenapa kita harus bersyukur atas kekurangan atau kemalangan orang lain? Emangnya mereka ditakdirkan menderita cuma biar kita bisa merasa lebih baik?"

"Yah, ada aja orang-orang yang nyaman dengan alasan itu," balas Arka. "Yang mana pun, yang penting kan bukan landasannya, tapi hasil dari bersyukur itu. Apa cuma mengucap 'syukur' lalu diam dan enggak berbuat apa-apa? Atau jadi menolong orang-orang itu?"

"Iya, sih," tanggap Kali, setengah malu karena dirinya sudah begitu skeptis sementara Arka melihatnya dari sisi yang optimistis.

Arka meneruskan, "Kalau menurutku, keberuntungan dan kemalangan, nasib baik dan nasib buruk, kedua hal bertentangan itu ada supaya manusia bisa saling berbagi."

"Supaya si kaya menolong si miskin? Si bahagia membantu si sedih?"

"Semacam itu. Satu kebahagiaan untuk satu kemalangan."

"Hm?"

"Kamu udah ketemu tanteku, kan? Dia enggak nikah, umurnya hampir lima puluh tahun. Itu pilihannya dan dia senang. Tapi apa respons keluarga besar kami dan orang-orang? Ngeremehin dan ngejek dia. Aku bahkan pernah dengar salah satu kerabatku bilang ke anak perempuannya, '*Jangan sampai kayak Tante Mira, ya. Enggak laku. Masa mau mati perawan tua?*' Padahal, tanteku itu orang paling dermawan yang kukenal. Dia ngurus panti asuhan di Jakarta, sering nyumbang juga ke yayasan-yayasan lain yang butuh," ungkap Arka.

"Jahat banget sih mulut orang-orang," sentak Kali, kesal mendengarnya kendati Arka mengungkapkannya secara santai. "Tante kamu enggak masalah dengan gunjingan itu?"

"Beberapa kali kukira dia tersinggung, tapi itu wajar. Manusia cenderung terbentuk dari opini orang lain, sekaligus butuh validasi dari sesamanya, kan?" sindir Arka, sengaja ditujukan pada Kali, yang disambut dengan dengkusan sebal dari perempuan itu.

Arka lantas melanjutkan, "Yang bikin aku kagum sama tanteku, dia pernah bilang: satu kebahagiaan untuk satu

kemalangan. Ketika kita merasa bahagia karena suatu hal, kita harus sadar bahwa ada orang lain yang sedih atau menderita karena enggak punya hal tersebut. Kita sebagai yang punya *privilege* bisa berbagi kebahagiaan, kelebihan, atau rasa syukur kita pada orang lain. Jadi, kalau sewaktu-waktu kita bingung tujuan hidup kita apa atau merasa hidup udah enggak ada gunanya, ingat-ingat dulu kalau sebenarnya kita bisa berguna buat orang lain yang butuh."

"Bener, sih," tanggap Kali, merenungkan itu dalam-dalam, "Tapi apa enggak berat hidup buat orang lain? Enggak jadi beban? Alasan yang dikarang-karang doang?"

"Kalau kamu lihat mereka, apa kamu merasa itu beban dan cuma cari-cari alasan?" tanya Arka, mengarahkan pandangannya ke anak-anak yang kini ganti bermain *ucing-ucingan*[8]. Mereka berpegangan tangan satu sama lain membentuk lingkaran manusia, menjagai satu anak di dalam lingkaran yang sedang dikejar tiga anak lain dari luar. Semuanya tersenyum riang, seolah beban-beban hilang dan lara tak pernah bertandang.

Pertanyaan Arka sudah Kali temukan jawabannya. Perempuan itu lantas beranjak, berkata, "Yuk ikutan main," seraya bergegas ke arah lingkaran *ucing-ucingan*. Kali pun menyusup ke antara dua anak kecil yang kini melepaskan tangan mereka, memberi celah baginya untuk bergabung. Alih-alih menyusup ke bagian lain lingkaran, Arka turut bergabung di samping Kali, memegang tangan kiri perempuan itu. Kemudian, dari sisi kanan dan kiri, anak-anak kecil menggiring mereka berputar dalam lingkaran, tenggelam dalam sorak dan tawa.

---

8 Sebuah permainan yang menggambarkan perburuan anjing mengejar kucing dalam sebuah lingkaran dari tangan-tangan pemain yang saling berpegangan.

Begitu tatapan Kali dan Arka berserobok, keduanya bertukar senyum. Untuk sementara, begini lebih baik.

***

Sesuai ucapan Arka, penghuni baru indekos akan datang sore itu. Ketika Arka dan Kali pulang bersama pada pukul tiga, Badran dan Ilyas sudah menunggu mereka dengan tatapan sengit di dapur.

"Ke mana aja?" selidik Ilyas, yang langsung ditimpali oleh Badran, "Ingat jangan macam-macam, malu sama penghuni baru!"

Kali menyahut malu sementara Arka hanya lekas mencuci tangan sebelum mencomot kue kering buatan Badran yang baru matang. Mereka tak berencana mempersiapkan apa-apa untuk menyambut si penghuni baru, tetapi kini sudah menjadi kebiasaan bagi mereka untuk berkumpul di meja makan—semacam markas bagi mereka untuk bercengkerama dan beradu mulut satu sama lain, bila tidak sedang membicarakan petunjuk.

Teringat soal 'harta karun', Badran pun bertanya, "Gimana dengan penghuni baru? Apa kita bakal kasih tahu dia soal petunjuk-petunjuk itu?"

Arka mengangguk sambil mengunyah, tak tampak mempermasalahkannya. Bertepatan itu, terdengar bel pintu berbunyi. Arka langsung menyeka kedua tangannya dan beranjak untuk membukakan pintu depan. Badran turut menyusul, berkata mengancam pada Ilyas dan Kali yang mengikuti di belakangnya, "Kalian pura-pura normal, ya!"

Di hadapan mereka, Arka sudah membukakan pintu untuk seorang perempuan. Tubuhnya cukup mungil. Rambutnya

hitam ikal, sepantaran dagu, dan dicat *pink* separuh bawah. Kacamata membingkai sepasang mata bundarnya seiring senyum manis terulas pada bibir perempuan itu. Dia mengenakan jaket berwarna-warni dan celana jins yang dibubuhi tambalan maskot-maskot mini.

"Ini Wina," ujar Arka, mengenalkan perempuan itu.

Sesuai pesan Badran, Kali dan Ilyas menyapanya dengan sewajar mungkin. "Hai."

Arka lantas menyebutkan satu per satu anggota indekos sambil menunjuk mereka. "Ini Ilyas, yang ini Kali, dan itu Badran."

Kali dan Ilyas pun menyalami Wina secara bergantian. Ketika giliran Badran, laki-laki berkacamata itu menyalami si penghuni baru dengan gugup sembari mengulang namanya secara terbata-bata, "B-bad-ran."

"Hai, Bbadrran," ujar Wina, tersenyum geli.

"Kutunjukkan kamar kamu ya, sini." Arka lantas menuntun Wina menuju kamarnya, sementara Ilyas menawarkan diri untuk mengangkut satu koper kecil yang dibawa Wina. Kali hendak mengikuti ketiga orang itu, tetapi justru memergoki Badran di belakangnya dengan terheran.

"Dran," tegur Kali. "Mulut kamu. Tutup, gih!"

Namun, mulut Badran masih terpelongo. Dengan terperangah, dia berucap pelan, "C-cantik banget."

ARSIP 24

Menjelang pertengahan semester, jadwal seminar untuk periode wisuda terdekat sudah diumumkan. Kebagian jatah tiga minggu lagi, Kali jadi harus menghabiskan lebih banyak waktu di kampus untuk bimbingan dan simulasi presentasi. Hari itu, usai menjawab hujanan pertanyaan dari dosen pembimbingnya, dia mampir ke kantin; hendak membeli minuman dingin untuk meredakan pusing dan haus sebelum pulang. Di kantin dekat gedung Farmasi tersebut, Kali sengaja melongokkan kepala ke deretan bangku yang terisi, mencari sosok Badran di antara sekumpulan mahasiswa lain. Begitu menemukan sosok laki-laki tambun berkacamata sedang duduk sendirian, Kali segera menghampirinya.

"Oi!" panggil Kali.

Badran, yang sedang asyik berkutat dengan laptop, menoleh dan berubah panik. Cepat-cepat ditutupnya layar laptop seiring Kali mendekatinya. Namun, perempuan itu lebih gesit: dia merebut laptop Badran dan tercengir usil begitu melihat tampilan pada layar. Rupanya Badran sedang membuka situs

belanja daring berwarna oranye dengan tampilan produk buku sketsa dan perangkat alat gambar.

"Apa, nih? Buat Wina, ya?" goda Kali, langsung paham bahwa benda tersebut bukanlah kesukaan Badran, tetapi sesuai dengan preferensi Wina yang kini mereka tahu hobi menggambar.

"Balikin!" seru Badran seraya meraih laptop dari tangan Kali. Wajah bundarnya merona merah. "Eh tapi, kira-kira dia butuh enggak, ya? Sukanya apa sih dia?"

Kali tertawa gemas. Sudah seminggu lebih sejak Wina menetap di rumah indekos, semakin kentara pula ketertarikan Badran pada perempuan itu. Terlihat jelas melalui tingkahnya: Badran jadi lebih sering membersihkan dan merapikan rumah, menu-menu masakannya mendadak jauh lebih enak, serta tampak malu-malu ingin memulai percakapan dengan Wina yang berujung tak tersampaikan.

Menanggapi pertanyaan Badran, Kali pun membalas, "Mau kutanyain?"

"Enggak usah, ngapain!" ucap Badran dengan ketus yang, sejenak kemudian, berubah pikiran. "T-tapi ... boleh, deh. Wina udah keliatan dekat sama kamu soalnya. Kok bisa sih aku keduluan?"

Kali tak menyangkal hal tersebut, meskipun dia sendiri tak menyangka akan mudah akrab dengan penghuni baru itu. Pasalnya, baru hari kedua sejak kepindahan Wina—persisnya ketika Wina kebagian tugas menyiram di halaman—Kali memergoki dua pengamen bergaya *punk* menggodai perempuan itu dari balik pagar. Kala itu, sedang membersihkan kotak pasir Yang Mulia di garasi, Kali mendengar kedua pengamen

tersebut berujar usil pada Wina, "*Neng geulis*[9], kenalan dong. Namanya siapa?"

Tak terdengar suara Wina menjawab, kemudian pengamen itu berkata lagi, "Ih, kok mulutnya cemberut. Sini *aa*[10] cium dulu."

Mendengar itu, Kali langsung berang. Dia cepat-cepat menyusul ke halaman, merebut selang air dari tangan Wina, kemudian menyemprot air ke arah dua pengamen tersebut. Kedua laki-laki itu berjengit kaget serta melotot marah, tetapi Kali terus menyirami mereka hingga basah kuyup lalu kabur sambil mengumpat. Sejak itu, yang tak Kali sangka, Wina jadi memandanginya dengan kagum. Hal ini pun turut disadari Badran.

Tanpa membeberkan kejadian itu, Kali lantas menyindir Badran lagi. "Ngaku aja, kamu naksir Wina, kan?"

Kepala Badran kontan celingukan ke sekitar, takut ada yang mendengar. Rona merah sontak hinggap pada wajah laki-laki berkacamata itu. "Sst! Apa sih, Kal?"

"Bener, kan??" desak Kali.

Badran menghela napas sangat, sangat panjang. "Terus kalau iya, kenapa? Tipeku banget dia tuh.... Manis, lembut, polos, walau yah gayanya agak nyentrik. Tapi enggak mungkin Wina naksir cowok kayak aku. Cupu, gendut, nyebelin. Tiap nembak cewek pasti ditolak melulu. Wina pasti ngelirik yang kayak Ilyas, lah."

"Jangan mikir gitu! Wina kan sering muji masakan kamu. Sering ketawa juga kalau kamu udah mulai panikan dan

---

9 Panggilan 'perempuan cantik' dalam Bahasa Sunda.

10 Panggilan kakak/laki-laki yang lebih tua dalam Bahasa Sunda.

julid," sergah Kali, tetapi raut wajah Badran tampak ragu dan tak percaya diri. Kali pun berusaha lebih meyakinkannya. "Gini deh, menurutmu bakal ada cowok yang naksir aku atau enggak?"

Badran memicingkan mata. "Susah, sih. Mungkin cuma Arka ya, soalnya dia aneh juga."

"Ya berlaku juga buat kamu," ucap Kali puas, tak tersinggung oleh jawaban Badran, tetapi terdiam beberapa saat sebelum bertanya ragu-ragu, "Menurut kamu, Arka begitu ke aku?"

"Lah, kok malah nanya aku? Kalian ini sebenernya apa, sih?" tanya Badran heran.

Giliran wajah Kali yang memanas. "Enggak ada apa-apa."

Helaan napas Badran keluar lagi seiring dia berucap serius, "Kataku jangan sama Arka, deh."

"Eh? Kenapa?"

"Orang kayak dia itu tipe bikin baper, tapi enggak jelas maksudnya apa. Mencurigakan juga, cuma cerita sedikit tentang kehidupan pribadinya. Makanya aku pernah wanti-wanti kamu jangan baper, takut-takut ujungnya cuma sakit hati," ungkap Badran.

Diam-diam Kali mengiakan. Dalam percakapan mereka sepanjang malam tempo hari, dia dan Arka memang mengobrol banyak. Namun, Kali yang lebih dominan menceritakan sisi personal, sedangkan Arka hanya mengungkit sedikit tentang masa kecil sebelum berlanjut ke topik trivia andalannya. Tidak ada sedikit pun bersitan petunjuk soal perasaan laki-laki itu. Kali pun jadi merenunginya: benar bahwa dia menyukai Arka, tetapi karena apa? Semata karena laki-laki itu berlaku baik dan memperhatikannya? Kalaupun iya, atas dasar apa

Arka melakukannya? Imaji tentang wujud manusia suci yang berhati tulus nan murni rasanya terlalu utopis. Bagi Kali, tidak ada manusia yang bisa sedemikian bajik tanpa motif. Kendati demikian, dia belum berani menanyai Arka soal itu.

Alih-alih merespons opini Badran tersebut, Kali hanya menggumam lalu mengalihkan topik. "Jadi, sama Wina mau gimana?"

"Enggak gimana-gimana, udah ah!" protes Badran, bersemu malu. Menutup laptopnya, laki-laki itu lantas berkata, "Yuk ah balik."

Kali kembali tertawa gemas seiring mereka berdua pulang bersama menggunakan angkot. Sesampainya di rumah indekos, mereka mendapati pintu ruang depan terbuka dan sepasang sepatu pantofel lelaki tersampir di ambang pintu. Ada tamu, sebab sepatu itu jelas-jelas bukan milik Badran, Ilyas, maupun Arka. Tatkala mereka mencapai ruang tamu, terlihat sosok seorang lelaki paruh baya, berperut buncit, berkumis tebal, dan berseragam aparatur sipil negara sedang duduk berhadapan dengan Wina. Walaupun baru sekali lihat, Kali mengenali lelaki itu sebagai tamu yang kedatangannya ditolak oleh Badran sebelumnya.

Calon suami ibunya, seperti yang pernah Badran sampaikan.

Di sampingnya, Kali mendapati ekspresi Badran tampak campur aduk: sebal akibat kedatangan lelaki tersebut, sekaligus heran sebab Wina sedang bercakap-cakap ramah dengannya, bahkan terlihat habis tertawa entah oleh lelucon apa yang dilontarkan.

Lelaki paruh baya itu pun mendongak begitu menyadari kehadiran dua orang di ambang pintu. "Eh, Badran," sapanya dengan suara berat yang riang.

"Om Arif ngapain ke sini?" balas Badran yang, semula berniat ketus, disamarkannya sebab ada Wina di sana.

"Pengin ngobrol sebentar. Ini, Om bawain martabak," ujar lelaki itu, mengulurkan bungkusan plastik berisi kotak makanan. Harum semerbaknya mengundang Kali untuk langsung menghambur maju, meraih bungkusan tersebut, dan berkata akan menghidangkannya di piring untuk mereka semua. Sebelum meninggalkan ruang tamu, Kali sempat melihat Badran beringsut duduk di dekat Wina, menanyakan topik obrolan perempuan itu dengan calon ayah tirinya sebelum terinterupsi. Wajah laki-laki berkacamata itu tampak gugup sekaligus semringah, tetapi Wina menyambutnya dengan hangat.

Di dapur, sambil menuangkan potongan-potongan martabak, Kali jadi memikirkannya. Seperti dirinya, Badran juga takut. Tidak siap menerima penolakan atau kata-kata klise berupa, "Kamu terlalu baik" dan "Kita lebih cocok jadi teman" usai menyatakan perasaan. Versi Kali yang dulu mungkin akan masa bodoh dan membiarkan Badran kelimpungan dengan perasaannya sendiri. Namun kini, dia merasakan urgensi untuk menolong Badran, semata karena kepeduliannya yang mulai tumbuh terhadap salah satu sosok yang telah menemaninya selama ini. Ide itu pun tebersit dalam benak Kali: dia akan menjodohkan Badran dengan Wina.

***

Selama dua minggu belakangan, sudah berbagai cara Kali kerahkan untuk mendekatkan Badran dengan Wina: merancang agar mereka berdua duduk bersebelahan selama makan

malam, memantik topik untuk diperbincangkan, hingga menyarankan Badran untuk mengajak Wina jalan berdua saja sewaktu-waktu. Namun, laki-laki berkacamata itu masih kentara gugup, sehingga Kali harus mencari cara-cara lain untuk menyokong rasa percaya diri Badran.

Sisi terangnya, Kali merasa punya teman perempuan lagi. Sejak Nika menikah dan frekuensi komunikasi di antara mereka berdua kian berkurang, Kali tak membesarkan harapan untuk bisa kembali punya teman dekat sesama perempuan. Kendati demikian, Arka tak bercanda sewaktu berkata, "Titip dia, ya," pada Kali sebab laki-laki itu telah beberapa kali menyarankannya untuk mengenalkan lokasi-lokasi di Bandung pada Wina. Akhirnya, ketika Wina bertanya rekomendasi tempat belanja pakaian padanya, Kali iseng menawarkan diri untuk ikut serta menemani perempuan itu ke sebuah mal. Mereka pun sepakat pergi bersama hari Sabtu nanti.

Kala hari Sabtu tiba, sambil menunggu Wina yang masih bersiap-siap di kamar, Kali memberi makan kucing-kucing liar di teras terlebih dulu. Tak jauh dari pagar, dia sempat melihat sebuah mobil abu terparkir di pinggir jalan. Mesin mobil tersebut dibiarkan menyala, sedangkan pengemudinya—seorang pemuda berambut sebahu yang kira-kira sebaya Kali—berdiam di jok depan sambil menatap ke arah rumah indekos. Ketika mata mereka bertemu, si pemuda langsung memalingkan muka dan memacu mobilnya pergi. Aneh, pikir Kali, tetapi dia tak ambil pusing sebab Wina sudah menyusul ke teras, mengajaknya berangkat.

Seharian yang Kali habiskan bersama Wina benar-benar mengingatkannya pada masa-masa ketika hidupnya masih

wajar. Mereka berdua mengunjungi toko-toko pakaian, makan bersama di kafe yang sedang hits, hingga mampir ke toko buku di mana Kali melihat-lihat novel sedangkan Wina menaksir alat-alat gambar. Di toko pakaian, Wina bahkan lebih tertarik menyodorkan blus, rok, atau terusan untuk dicoba Kali daripada untuk dirinya sendiri. Semula Kali berprasangka Wina prihatin pada selera berpakaiannya yang terlalu sederhana dan monoton—kaus, jaket longgar, serta jins hitam—tetapi kemudian disadarinya bahwa hal ini wajar dilakukan sesama teman perempuan. Seingat Kali, terakhir kali dia berjalan-jalan ke mal dengan teman sebayanya—tak termasuk Dali dan Ilyas—adalah pertengahan tahun lalu bersama Nika. Semenjak itu, dia tak punya teman lain yang mengajaknya, sehingga jalan-jalan bersama Wina ini memberi angin baru yang sejuk.

Kemudian, sewaktu mereka berdua sedang antre membeli kopi di suatu kedai, sekali lagi Wina berterima kasih soal kejadian di teras ketika Kali menolongnya dari gangguan pengamen genit. "Aku selalu enggak berani melawan tiap diperlakukan begitu," papar Wina.

Kali menjawab tak masalah—sebab dia pun kesal terhadap perbuatan tak sopan kedua pengamen tersebut—tetapi curiga pada kata 'selalu' yang diucapkan Wina. Namun, percakapan itu terputus seiring tibanya giliran mereka untuk memesan kopi. Setelah itu, mereka kembali menyusuri toko-toko di mal sembari bercakap dan bertukar informasi personal satu sama lain—sesekali Kali bahkan mengungkit-ungkit topik soal Badran untuk menarik minat Wina. Satu-satunya yang mengakhiri jalan-jalan tersebut adalah jam makan malam—pastilah Badran sudah memasak untuk mereka semua di rumah indekos.

Tak mau melewatkan kesempatan untuk mendekatkan Badran dengan Wina, Kali pun mengajak perempuan itu pulang sekitar pukul tujuh malam.

Langit sudah gelap ketika Kali dan Wina turun dari angkot dan mencapai jalanan kompleks perumahan. Jalur angkot tak sampai memasuki kompleks, sehingga mereka berdua masih harus berjalan kurang lebih seratus meter ke rumah indekos. Sambil berjalan kaki, Wina bercerita soal keinginannya menggambar ilustrasi untuk buku anak-anak. Kali mendengarkannya dengan penuh minat, tetapi menyadari ada sebuah mobil abu yang mengikuti mereka berdua sejak turun di pinggir jalan raya tadi. Mobil itu persis seperti yang Kali lihat pagi tadi—yang parkir di dekat rumah indekos sebelum tiba-tiba pergi. Selain mobil tersebut, tak ada kendaraan lain kecuali beberapa motor yang melintas begitu saja. Jalanan sekitar pun sudah sepi. Rumah-rumah menyala, tetapi para penghuninya entah berada di dalam rumah atau sedang bepergian.

Melihat Kali celingukan, Wina bertanya, "Kenapa, Kal?"

"Mobil yang di belakang itu kok kayak ngikutin kita, ya? Jalannya pelan banget," ungkap Kali. Ketika itu, mobil tersebut hanya berjarak lima belas meter dari mereka, tetapi masih melaju dengan teramat pelan. "Tadi pagi aku sempat lihat mobil mirip itu di depan kosan kita. Apa mobil yang sama?"

"Yang mana?" Wina lantas mengikuti arah pandangan Kali. Tatkala mata Wina tertuju pada plat nomor mobil, rona wajahnya sontak berubah pucat. Perempuan itu langsung menarik lengan Kali. "Ayo lari, Kal!"

"Hah? Kenapa, Win?" tanya Kali heran.

Sambil mempercepat langkahnya, Wina berkata takut-takut. "Itu ... mobil mantan pacarku."

"Mantan pacar atau rentenir? Kok sampai harus lari?" sergah Kali, tetapi turut memacu langkah.

Namun, seiring mereka berdua berlari, mobil tersebut rupanya turut melaju lebih cepat. Wina sendiri tampak sangat ketakutan sampai-sampai mulutnya gemetaran sewaktu berkata, "A-aku sampai pindah k-ke sini buat kabur dari d-dia."

Jarak menuju rumah masih belasan meter lagi. Khawatir hal buruk akan terjadi, Kali cepat-cepat meraih ponselnya dari saku jaket. Dihubunginya nomor telepon rumah indekos, berharap seseorang—entah Badran, Ilyas, atau Arka—akan mengangkatnya. Selang beberapa detik, terdengar suara Ilyas dari ujung sambungan telepon. Baru saja laki-laki itu berbicara, "Halo?" Kali sudah menyerocos, "Yas! Cepet keluar rumah! Tolong!"

Terlambat, mobil abu itu sudah menikung dan berhenti persis di depan Kali dan Wina. Seorang laki-laki berambut sebahu—mirip dengan yang Kali saksikan tadi pagi—keluar dari pintu samping jok pengemudi. Raut mukanya tampak garang. Segera saja dia menyambar tangan Wina sambil menyeret perempuan itu ke arah mobil.

"Lepasin, Reno!" jerit Wina, berupaya melepaskan pergelangan tangannya dari cengkeraman mantan pacarnya tersebut, tetapi kekuatannya tak cukup.

Melihat Wina yang ditarik paksa demikian, Kali cepat-cepat menarik tangan laki-laki bernama Reno itu agar melepaskan Wina. "Woy, lepasin enggak?!" ancamnya.

"Minggir!" bentak laki-laki itu, lantas mendorong Kali keras-keras sampai tersungkur ke jalan.

Kali terjatuh tepat di lutut, mengaduh kesakitan. Beruntung, lengannya sempat menopang beban tubuh sehingga mukanya

tak turut mencium tanah. Kali nyaris beranjak untuk menghadapi Reno lagi, tetapi dilihatnya kini seorang laki-laki berkacamata sudah mencapai mereka. Keresek plastik berisi bahan makanan diletakkan begitu saja di aspal—pertanda bahwa Badran sedang dalam perjalanan pulang usai berbelanja di warung. Dari sisi berlawanan, Kali melihat Ilyas dan Arka baru melewati pagar rumah lalu berlari menuju mereka. Andai saja Badran mau menunggu sebentar, tetapi laki-laki berkacamata itu tampaknya sudah naik pitam melihat Wina yang bercucuran air mata. Badran pun bereaksi dengan sigap, tanpa ragu mencegat lengan Reno dan menyergah, "Lepasin Wina dan pergi dari sini!"

Reno semakin marah. Akhirnya dia melepaskan tangan Wina, tetapi melayangkan tinju ke pipi Badran hingga laki-laki berkacamata itu terhuyung ke belakang. Namun, Badran tak serta-merta menyerah: dia lekas menyeimbangkan badan lalu mendorong Reno kuat-kuat hingga punggung laki-laki gondrong itu menghantam pintu mobil. Dengan geram, Reno balas memukul wajah Badran, lebih kuat dari yang sebelumnya sampai-sampai Badran memegangi mulutnya yang kesakitan. Reno mengangkat tangannya—hendak menonjok Badran lagi—sebelum tiba-tiba Ilyas mendorongnya dari samping.

"Brengsek lo!" sentak Ilyas. Dia dan Reno pun sempat bergulat, hendak melayangkan pukulan pada satu sama lain selagi Arka berusaha memisahkan keduanya. Dalam kesempatan itu, Kali lekas beranjak menghampiri Wina yang kini tersungkur sambil gemetaran, memeluk perempuan itu erat-erat demi menenangkannya. Kali juga menanyakan kondisi Badran yang masih mengerang kesakitan sambil memegangi

mulut, tetapi laki-laki berkacamata itu mengacungkan jempol sebagai isyarat bahwa dia tidak apa-apa.

Segera setelah Reno dan Ilyas terpisah sambil saling melempar tatapan berang, Arka pun menyela, "Maaf, tapi saya terpaksa minta Anda pergi karena sudah menimbulkan kerusuhan di sini."

"Lo pada enggak usah ikut campur! Gue cuma mau ngomong sama Wina!" bentak Reno, nyaris menerjang ke arah Wina lagi sebelum Arka menahan tubuh laki-laki berambut gondrong itu dengan tangannya.

Wajah Arka masihlah tenang, tetapi suaranya amat tegas dan dingin sewaktu berkata, "Tolong pergi sekarang, atau saya laporkan Anda ke pihak keamanan setempat."

Reno langsung memicingkan mata dengan lagak meremehkan. "Hah? Lo siapa?"

"Kebetulan saya Ketua RT di sini. Karena Anda sudah mengganggu ketenteraman, silakan pergi sebelum saya panggil satpam," kata Arka, berlagak hendak merogoh ponsel dari dalam saku celananya padahal jelas-jelas dia tak punya.

Namun, diperingatkan demikian, Reno lekas mendecih dan mengumpat, "Awas lo ya, Njing!" Mata laki-laki itu sempat melirik tajam ke arah Wina sebelum berbalik masuk ke dalam mobilnya. Mobil abu itu lantas meliuk tajam, nyaris menyerempet kelima orang di sekitarnya, hingga akhirnya pergi dengan kecepatan tinggi.

Sekian detik berlalu, tak ada yang bersuara. Semuanya menyimpan ketegangan dalam diri masing-masing seiring beberapa pintu rumah tetangga kini terbuka.

ARSIP 25

Usai memberi penjelasan kepada beberapa tetangga yang penasaran akan keributan barusan, barulah Arka bisa kembali ke rumah indekos. Saat itu, Badran, Kali, dan Wina sudah berkumpul di ruang tengah. Wina masih tampak sembap, tetapi dengan telaten membubuhi sisi bibir Badran yang lecet dengan antiseptik, membuat wajah laki-laki berkacamata itu memerah seperti pantat babon. Semula Kali hanya bersandar di sofa seberang sambil menyaksikan mereka berdua, tetapi turut bersemu merah begitu Arka menghampirinya dan memastikan keadaannya. Kali menjawab bahwa lengannya hanya sedikit linu akibat jatuh tadi, lalu gugupnya semakin menjadi karena Arka memilih duduk di sebelahnya. Di dapur, Ilyas sedang membuatkan teh hangat, menimbulkan bunyi denting sendok dan gelas yang berisik.

"Aku udah minta satpam kompleks untuk patroli dekat rumah kita malam ini," ucap Arka, membersitkan kelegaan pada Wina seketika. Sebentar kemudian, Ilyas menyusul ke dalam ruangan sambil membawakan gelas-gelas berisi teh hangat di atas nampan lalu meletakkannya di meja.

"M-maaf banget...," mulai Wina dengan lirih, begitu mereka semua sudah berkumpul. "Aku enggak nyangka m-mantanku bakal nyusul ke sini."

"Kenapa dia main kasar, sih?" tanya Ilyas, yang disusul oleh dugaan Kali: "Apa jangan-jangan bukan sekali ini aja dia kayak begitu?"

Wina mengiakan dengan takut-takut. "A-awal kami jadian, Reno baik banget. Tapi dia berubah jadi posesif dan serampangan. Udah berkali-kali dia mukul aku cuma karena aku susah dihubungi, atau waktu dia cemburu lihat aku dekat cowok lain."

"Astaga, Win!" tanggap Badran kaget. "Dan selama ini kamu belum pernah laporin dia?"

Wina menggeleng. "A-aku ... selama ini aku ragu. Dia selalu bilang menyesal udah kasar, memelas supaya aku enggak ninggalin dia, tapi dia justru mengulangnya lagi dan lagi.... M-makanya, habis lulus aku sengaja cari kerja di luar kota buat kabur dari dia. Enggak tahu gimana dia bisa dapat alamat ini.... T-tolong banget, jangan kasih tahu pamanku...."

Mata Wina pun kembali menggenang. Kali berpindah ke sisi perempuan itu untuk merangkul bahunya, dan cukup terkejut begitu Wina balas memeluknya erat-erat. "A-aku takut dia ke sini lagi," ucap Wina lirih.

Seisi ruangan khawatir mendengarnya, tetapi Badran—yang sudah meneguk teh buatan Ilyas—tiba-tiba menyemburkan sisa teh dari mulutnya ke gelas dan menyerocos, "Yas, asin banget! Ini pakai gula atau garam, sih?!"

Ilyas pun mencelupkan jari telunjuk ke gelasnya sendiri lalu mencicipi teh racikannya tersebut. Mukanya berjengit

sekilas sebelum dia menyimpulkan dengan jengah, "Kayaknya ketukar deh, hehe."

Kali memelototi Badran dan Ilyas karena sudah merusak suasana kemudian beralih pada Wina lagi. "Lanjut, Win. Kamu punya bukti? Sesuatu yang bisa kita bawa ke polisi kalau mantanmu berani berbuat kayak gitu lagi?"

Wina mengiakan, merogoh ponsel dari dalam tas di dekatnya. Di sana, ternyata dia menyimpan beberapa foto bukti kekerasan fisik yang pernah Reno lakukan terhadapnya, menunjukkan foto-foto itu pada Kali yang lantas mengopernya kepada yang lain. Foto lengan lebam kebiruan, sudut mata yang lecet, hingga pipi yang merah bengkak.

Sekali itu, Badran berubah tegas. "Enggak nyangka...," tanggapnya. Nada bicara laki-laki berkacamata itu terkesan ingin menghakimi, sebelum kemudian dia melanjutkan, "Aku enggak nyangka kenapa kamu baru bilang sekarang? Ini serius, Win! Kita beneran harus laporin ke polisi, atau seenggaknya Pak Samsudin!"

"T-tapi aku enggak tega...," aku Wina. "Reno banyak nemenin aku sewaktu papaku meninggal, mungkin itu alasanku juga mau terima dan maafin dia terus, berharap dia bisa berubah walau ternyata enggak...."

"Kalau mau pilih jalur damai, kurasa kalian berdua harus ketemu lagi untuk menegaskan ini biar dia enggak ngeganggu kamu lagi," saran Arka. "Selesaikan sekarang buat seterusnya."

Badran manggut-manggut tak sabar. "Mau secinta apa pun, kalau bukan atas keinginannya sendiri, seseorang enggak bakal berubah. Aku lihat sendiri ibuku jadi korban KDRT dulu, berulang kali maafin bapakku hingga akhirnya nyerah,"

ungkap Badran, memperjelas kemarahannya akibat perlakuan kasar Reno.

Wina mengangguk mantap. Wajahnya kembali terangkat dan, meski matanya masih berkaca-kaca, dia tersenyum cerah pada Badran. "Makasih banyak udah nolongin aku sampai luka begitu," ucap Wina, menahan isakannya. "Buat kalian semua juga, makasih banget."

Muka Badran kembali memerah, kentara tersipu. Untuk menyembunyikan salah tingkahnya, laki-laki berkacamata itu gegas beranjak sambil beralasan mau membuatkan teh hangat baru untuk mereka semua. Kali pun mengusap bahu Wina lagi sementara perempuan itu memberanikan diri untuk mengirim pesan pada Reno—yang tak lain merupakan ajakan bertemu esok hari di rumah indekos. Walau enggan, kini dengan adanya dukungan dari teman-teman barunya tersebut, Wina merasa kali ini dia bisa benar-benar menuntaskan hubungannya dengan Reno.

Besok sorenya, Reno yang masih belum meninggalkan Bandung menyanggupi ajakan Wina. Di rumah indekos, Wina sudah menunggu laki-laki itu di ruang tamu, ditemani Kali di sisinya. Walaupun Reno sempat memprotes tak ingin privasi mereka diganggu, Wina bersikeras bahwa dia butuh dampingan orang lain. Ditambah pandangan mengancam dari Kali, Reno pun terpaksa menerima kondisi tersebut. Yang laki-laki itu tak tahu, Badran, Ilyas, dan Arka turut berjaga di koridor dekat ruang tamu kalau-kalau tindak kekerasan terjadi lagi. Badran bahkan mempersiapkan perangkat perang untuk berjaga-jaga: memakai panci di kepala sebagai helm serta menggenggam centong dan spatula logam dengan waspada.

Pertemuan di ruang tamu berlangsung intens. Wina kerap mengutarakan keinginannya agar Reno tak mendatanginya lagi, sedangkan laki-laki berambut gondrong itu tak terima hubungan mereka diputuskan secara sepihak. Sesekali Reno tampak ingin beranjak untuk mencapai Wina di kursi seberang, tetapi Kali mengantisipasinya dengan memberi tatapan intimidatif hingga laki-laki itu kembali ke posisi semula. Setelah beberapa lama, akhirnya Wina berkata dengan putus asa, "Kalau kamu beneran peduli, kamu bakal lepasin aku, Reno. Itu aja yang kuminta."

Ucapan Wina kontan menyentak Reno. Laki-laki itu menggeram berang, tetapi lantas tertunduk dan merenungkan kata-kata tersebut. "Kamu bener-bener enggak mau kasih aku kesempatan lagi?" tanyanya dengan memelas.

Wina menggeleng tegas. "Udah terlalu banyak. Udah cukup. *Please*."

Kekecewaan menetapi wajah Reno. Dengan berat hati, sambil mengepalkan tangannya, dia pun berucap, "Ya udah," dan beranjak menuju pintu depan. Namun, sebelum melewati pintu, laki-laki itu masih sempat melirik ke arah Wina dan mengumpat penuh kesumat, "Dasar pecun!"

Mendengar itu, Badran langsung marah bukan kepalang. Dia menyeruak untuk menerjang Reno, tetapi Ilyas dan Arka cepat-cepat menahan Badran selagi si laki-laki berambut gondrong melengos ke luar rumah. Usai menendang pagar, Reno pun memasuki mobilnya yang terparkir di depan lalu memacunya kencang-kencang.

Daripada sakit hati, Wina justru merasa lega oleh makian Reno tersebut—yang barangkali berarti laki-laki itu sudah membencinya hingga takkan mengganggunya lagi. Kendati

demikian, di ambang pintu depan, napas Badran masih naik-turun tak keruan dalam dekapan Ilyas. Wina pun turut beranjak dari kursi, menghampiri Badran untuk melepas helm panci dari kepala laki-laki berkacamata itu.

"Udah enggak apa-apa," ucap Wina seraya tersenyum meyakinkan.

Kemarahan Badran berangsur mereda, tergantikan oleh panas yang menjalari pipinya. Arka lantas menengahi, "Tadi berlangsung lebih baik dari yang diperkirakan, bukan?"

Wina mengangguk mantap, menggandeng lengan Kali yang sudah menyusul ke sisinya. "Berkat kalian."

"Udah ah, jangan marah-marah mulu lo, Dran. Mau masak apa nanti?" cetus Ilyas, yang disambut oleh gerutuan dari Badran. Atmosfer tegang yang sempat melanda pun serta-merta menguap, tergantikan oleh kelegaan, sebelum akhirnya mereka kembali ke rutinitas: makan malam yang seumpama bersama keluarga.

***

Hari itu, Badran pulang ke rumah indekos dengan perasaan aneh. Dia baru saja mengunjungi rumahnya sendiri—pertama kalinya sejak setahun belakangan—untuk makan siang bersama ibu, adiknya, dan Om Arif. Sejak kunjungan calon ayah tirinya, secara drastis Badran bisa menerima upaya lelaki paruh baya itu untuk mengakrabkan diri layaknya ayah dan anak. Badran sendiri masih heran mengapa dia bisa luluh: mungkin karena Om Arif begitu baik kepadanya, karena Wina sempat mengaku bahwa ayahnya sendiri sudah meninggal, atau semata

karena suasana di ruang tamu sore itu begitu mendamaikan batin.

Satu yang pasti, Badran kini tak lagi menolak hubungan ibunya dengan Om Arif, terlebih mengetahui bahwa ibunya kini bisa beristirahat dari bisnis katering miliknya begitu mereka berdua menikah beberapa minggu lagi.

Badran pun merasa setidaknya dia harus berterima kasih pada Wina dan yang lain dengan memasak menu yang enak malam ini. Selain membawa oleh-oleh seblak panas, dia bahkan sudah berbelanja banyak bahan makanan dalam perjalanan. Namun, begitu tiba di rumah indekos, laki-laki berkacamata itu mendapati rupanya suasana di dapur sedang ramai. Wina, Kali, dan Ilyas duduk bersama, tampak mendiskusikan sesuatu di depan laptop. Sebuah tripod yang menyangga kamera terletak di pinggir meja dapur. Begitu Badran menghampiri mereka, Ilyas langsung berseru, "Nah, udah pulang nih kokinya!"

"Hah?" tanya Badran bingung. "Ada apaan, nih?"

"Mau syuting," ujar Wina, senyumnya langsung membuat Badran terenyuh.

Kali beranjak untuk menggiring Badran duduk di kursi, berkata, "Gimana kalau kamu bikin video tutorial masak terus *upload* di Youtube? Wina kan jago ngedit video. Lumayan kalau bisa jadi duit."

"Lho kok tiba-tiba? Siapa coba yang mau nonton?" protes Badran.

"Makanya duet sama Ilyas biar *viewers*-nya banyak," tambah Kali.

Ilyas mengangguk agak enggan. "Ini modus aja sih padahal."

Kali mendesis, "Ssst," secara samar sambil menutuk kepala Ilyas yang mengaduh tanpa suara. Laki-laki itu pun meralat, "Kali bilang imbalan gue bisa *request* menu makan tiap hari. Bener, ya?"

Badran mengerjap heran, tetapi dilihatnya Wina sedang asyik menyunting deskripsi kanal pada laman Youtube di layar laptop. Kali pun memberi isyarat berupa pelototan mata, ditangkap oleh Badran yang segera mengeluarkan bahan-bahan makanan dari dalam keresek belanjaannya. "Um, hm, mau masak dimsum sih ini, gimana?"

Yang lain tentu langsung sepakat, kemudian mulai menyiapkan alat-alat yang diperlukan di atas meja makan yang sudah dibersihkan. Kali tersenyum puas seiring rencana 'percomblangan'-nya berjalan lancar: Badran jadi banyak bercakap dengan Wina melalui diskusi prosedur syuting dan tata letak bahan, perlahan kecanggungannya tampak memudar. Ilyas dan Kali sengaja lebih banyak diam—sibuk menikmati seblak—demi memberi kesempatan bagi Badran dan Wina untuk berinteraksi berdua.

Di tengah syuting, barulah Arka pulang, takjub melihat kondisi dapur yang penuh kasak-kusuk. Begitu memasuki ruangan, laki-laki itu menepuk bahu Kali sekilas sebelum menghampiri Badran dan mengomentari bentuk dimsum siomai yang sedang diolah. Tepukan itu kasual, Kali mengerti, tetapi dadanya langsung berdesir. Kendati demikian, dia berusaha keras mengabaikan gemuruh detak di dadanya di bawah tatapan Ilyas yang seperti sudah bisa menduga arti reaksi Kali.

Memasuki malam, begitu rekaman video telah rampung, semua penghuni indekos pun menempati meja makan untuk

menyantap dimsum yang telah mereka buat. Percakapan bergulir dari kelima mulut selagi mereka makan, berisi kondisi terkini masing-masing: Badran yang masih kelimpungan bimbingan skripsi selagi mengurusi pernikahan ibunya, Ilyas yang harus ikut semester pendek nanti untuk menyelamatkan IPK, Wina yang menjelaskan soal program-program kerja di kantornya, Kali dengan persiapan seminar, hingga ide-ide Arka selaku Ketua RT untuk opsi lomba dalam rangka peringatan Hari Kartini bulan depan. Kemudian, belum sempat disampaikan sebelumnya, Arka menjelaskan soal pencarian 'harta karun' pada Wina, yang menanggapi dengan penasaran dan penuh minat.

"Jadi, setelah tembikar, arloji, dan papan kasur, yang harus kalian temukan berikutnya adalah sesuatu yang terkubur di bawah tanah?"

"*Kita*. Yang harus kita temukan," ralat Arka.

"Kita udah coba gali-gali di halaman enggak ada," tambah Badran kemudian, tak mau kalah terlihat serius.

"Kira-kira di mana, ya?" timpal Wina.

Sementara itu di samping meja, sudah kenyang makan, Yang Mulia tampak sedang mengamati cicak yang melintas di dinding sambil mengeong parau. Cicak itu lantas merayap ke balik rak, membuat Yang Mulia menyodok-nyodokkan tangan ke bagian samping dan bawah rak dengan harapan si cicak akan keluar melalui celah di sana.

Mengamati itu, Kali tiba-tiba terpikir suatu asumsi. "Mungkin enggak sih, kalau terkubur di bawah furnitur? Kayak arloji yang kutemukan di bawah kusen pintu itu."

"Iya juga, ya," sahut Ilyas.

"Bisa jadi!" seru Wina. "Mau coba cari?"

Tentu saja, Kali tidak melewatkan kesempatan ini. Dia cepat-cepat mengambil alih komando. "Aku, Ilyas, sama Arka cari di sini dan ruang tamu. Badran, Wina, kalian periksa kamar-kamar, ya."

Badran mengerjap canggung, terlebih ketika Wina langsung beranjak dan mengajak laki-laki berkacamata itu untuk memulai pencarian. Arka melirik penasaran, tetapi langsung mengerti tatkala Kali memberinya isyarat berupa beliak mata. Sesuai komando, mereka pun berpencar dan meraba-raba permukaan ubin di bawah meja, kursi, rak, lemari, serta perabot lainnya. Tak Kali sadari, usai beberapa menit mencari, Arka sudah tak ada di sekitarnya. Bertepatan itu, lampu di seluruh ruangan di dalam rumah indekos tiba-tiba padam. Sekilas terdengar seruan Wina dari kamar sebelah, barangkali terkejut karena kondisi kini berubah gelap gulita.

"Mati lampu?" respons Ilyas, tak jauh dari Kali.

Kali menyalakan senter ponselnya, mengangkat bahu tanda tak mengerti. Tak lama kemudian, Arka kembali memasuki pintu ruang tamu, tampak baru kembali dari dapur yang terhubung dengan garasi. Kali ingat, di dinding garasi terdapat saklar yang dapat digunakan untuk mengatur nyala atau tidaknya aliran listrik di dalam rumah.

"Ulahmu?" tanya Kali.

"Ssst," ujar Arka, menempelkan telunjuknya pada bibir sambil tersenyum. "Biar lebih seru."

Pencarian memang menjadi lebih sulit, tetapi Kali mengerti bahwa kondisi ini akan mendukung pasangan di kamar sebelah—Badran dan Wina—untuk lebih bekerja sama. Hampir

setengah jam mereka lanjut mencari hingga akhirnya Wina memanggil-manggil dari arah kamar paling ujung.

Kali, Ilyas, dan Arka segera menghampiri panggilan itu. Di kamar orangtua Arka tersebut, mereka mendapati Wina sedang memegangi ujung jaket Badran, tampak ketakutan. Badran tak lebih baik; laki-laki berkacamata itu pun tampak tegang, tetapi berusaha terlihat berani di depan Wina. Mereka berdua sedang merunduk di dekat ubin ujung kanan kamar; meja yang semula menutupi ubin itu telah digeser ke samping. Di sana, tersinari senter ponsel yang dipegang Wina, Badran sedang mencoba mengorek kisi-kisi ubin yang tampak lebih longgar dibanding ubin-ubin yang lain. Ilyas dan Arka pun lekas membantu Badran, sedangkan Wina berganti meraih baju Kali dan berkata, "Kayaknya ada celah di balik ubin yang itu."

Ketiga lelaki pun berupaya mencongkel ubin dari berbagai sisi, kemudian—setelah Arka bergegas ke garasi untuk mengambil obeng dan linggis—mereka akhirnya berhasil mencopot ubin tersebut dari lokasinya. Di balik ubin, terdapat rongga bekas galian sebesar rentang telapak tangan orang dewasa. Namun, yang paling menggugah semua penghuni indekos, sebuah teropong terkubur di rongga tanah tersebut, tertutupi bulir-bulir tanah cokelat. Ilyas langsung memungutnya, menyingkap tanah yang menyelubungi teropong itu sambil mengeluh, "Apa lagi ini?"

Wina lantas menyelipkan diri di antara Badran dan Ilyas, ingin turut mengamati. Teropong itu berbentuk silinder tunggal dengan tiga tabung bertumpuk, persis seperti teropong bajak laut. Warnanya hitam dengan karat-karat di beberapa titik.

Badran meraih teropong itu dari tangan Ilyas, sesekali memutar-mutar silinder bertumpuknya agar jadi lebih pendek atau panjang, mencari-cari petunjuk yang tersimpan di sana. Wina, mendapati ada ukiran pola di sepanjang teropong tersebut, turut meraba-raba untuk menyelidiki. Sesekali tangan kedua orang itu bertemu, bersentuhan satu sama lain, yang direspons oleh senyuman dari Wina. Badran membalasnya dengan cengiran canggung. Melihat itu, Kali yang menyinari mereka dengan senter turut tersenyum geli, urung bergabung demi memberi kesempatan pada mereka.

Sementara Badran, Wina, dan Ilyas berkerubung mengamati teropong itu, Arka beranjak ke samping Kali. "Makasih lagi, ya," bisik Arka pada perempuan itu, lebih halus daripada yang pernah Kali dengar.

Kali menaikkan alis. "Aku cuma kasih ide."

Dalam gelap pun, Kali bisa menyaksikan tatapan Arka yang tertuju padanya. Namun, tak hanya tatapan laki-laki itu, Kali merasakan ada kehangatan lain yang menjalari tangan kirinya. Mulanya Kali terkejut ketika jemari Arka bersentuhan dengan jari-jarinya sendiri, bahkan sempat menjauhkan tangannya agar tidak terpegang. Takut, pikir Kali. Dia takut semua ini akan percuma. Di atas itu semua, dia merasa tak pantas. Untuk Arka yang terlalu terang bagi dirinya yang kelam.

Namun, deru degup jantungnya berkata lain.

Barangkali, belum terlambat baginya untuk memulai segalanya dari awal. Kali ini, dia hanya harus lebih berani.

Tanpa ragu lagi, Kali kembali mendekatkan jemarinya pada tangan Arka, menyentuhnya. Arka tersenyum, balas menggenggam erat tangan perempuan itu. Belum berpengalaman

sebelumnya, Kali sempat merengut malu sebelum akhirnya turut tersenyum. Dalam kegelapan ruangan malam itu, bertukar kehangatan, jemari mereka pun bertautan.

ARSIP 26

Penemuan teropong di dalam tanah tersebut rupanya membawa para penghuni indekos pada petunjuk lainnya. Malam itu, usai Arka menyelinap ke garasi dan menyalakan listrik kembali, mereka berkumpul di meja makan untuk meneliti teropong tersebut dengan lebih saksama. Secara bergantian mereka melongok lewat lensa yang terpasang di pangkal, tetapi yang mereka lihat pada ujung lainnya hanya sewajarnya pemandangan di luar lensa. Tak ada ukiran tulisan pada badan teropong seperti halnya petunjuk-petunjuk sebelumnya.

Di saat yang lain mulai berpikiran petunjuknya memang tak ada, Ilyas meraih teropong itu lagi. "Kalau salah satu corongnya diputar gimana? Kayak mainan zaman kecil itu, lho. Kalau kita putar atau pencet tuasnya, ada pemandangan-pemandangan tertentu yang bisa kita lihat."

Sambil menyatakan itu, karena tak ada tuas atau baut seperti yang disebut, Ilyas pun mencoba memutar salah satu dari tiga silinder yang menyusun teropong. Laki-laki itu lantas menyahut, "Lihat, nih!"

Badran merebut teropong dari tangan Ilyas, mendapati proyeksi serupa gambar mozaik yang menutupi keseluruhan lensa. Ketika dia memutar-mutar silinder yang lain, tak ada gambar lain yang muncul. Hanya tampilan mozaik hitam-putih yang terdiri dari kumpulan segitiga serta persegi, membentuk suatu pola yang tampak seperti matahari.

Kali, Wina, dan Arka turut mengamati gambar tersebut secara bergilir. Wina bahkan menyalin pola mozaik tersebut pada buku sketsanya supaya bisa diamati dengan lebih terperinci. Badran—masih berupaya membuat perempuan itu terkesan—berspekulasi dengan mimik serius, "Petunjuknya cuma gambar ini? Apa kita harus nemu pola sejenis ini di dalam rumah? Gimana menurutmu, Kal?"

Kali tak segera menjawab. Pipinya masih panas dan lututnya pun lemas sejak kembali dari kamar orangtua Arka. Tangannya dan Arka kini sudah saling melepas, tetapi efeknya masih tertinggal. Kali yakin suaranya pun akan terdengar gugup ketika bicara.

Seolah menyadari itu, Arka menengahi, "Ya udah, lanjutin nanti aja diskusinya. Mending kita rayakan dulu. Puding kamu udah jadi belum, Dran?"

"Oh iya!" timpal Badran, baru ingat dia sempat mencetak puding sebelum makan malam. Arka lantas melempar senyum singkat pada Kali sebelum kembali duduk di belakang meja makan, yang perempuan itu tanggapi dengan salah tingkah dan lagi-lagi Ilyas pergoki.

Ilyas tak mempermasalahkan hal itu; hanya ingin memastikan sesuatu. Akhirnya, beberapa hari kemudian, dia pun mengungkapkannya langsung pada Kali di depan kamar perempuan

tersebut, tak bisa masuk lebih jauh sebab ada partisi berupa lakban putih yang ditempel di sepanjang sisi pintu oleh Badran—batas suci yang Ilyas harap suatu saat akan Badran langgar dengan sendirinya.

"Gue lihat kalian berdua," ujar Ilyas, mengagetkan Kali yang baru tiba di kamar usai bersepeda dengan Arka sore itu.

"L-lihat apa?" tanya Kali.

Ilyas merengut seperti anak kecil yang baru saja berhasil menguak rahasia. "Lo dan Arka. Malam waktu kita nemu teropong itu. Selama makan malam kemarin, kalian juga pegangan tangan di bawah meja. Ditambah, muka lo *bucin* banget."

Sontak Kali gelagapan dan, melihat muka perempuan itu memerah dengan sirat malu untuk pertama kali, Ilyas hanya berkata pasrah, "Kalau lo emang yakin, ya udah."

Usai berucap demikian, Ilyas melipir keluar, membiarkan Kali yang justru tak yakin. Badran dan Ilyas tampaknya ragu terhadap hubungannya dengan Arka, atau barangkali ada hal yang hanya para lelaki mengerti di antara mereka. Padahal, Kali tak mengerti letak salahnya; dia justru tak pernah merasa lebih baik daripada ini.

Kali bahkan tak ingat persis kapan hidupnya berbalik drastis. Mungkin sejak beberapa hari lalu, saat dia dan Arka mulai berpegangan tangan. Mungkin juga beberapa bulan silam, semenjak Arka mengajaknya ngobrol di taman kompleks. Yang jelas, Kali merasa masa-masa ketika dia kehilangan gairah hidup sudah terlewat jauh di belakang. Kini, dia justru menanti hari-hari yang akan datang. Sepanjang bulan Maret itu, Kali ikuti semua ajakan Arka, mendengarkan celotehan trivia-trivianya, hingga bertemu kenalan-kenalan inspiratif baru berkat laki-laki itu.

Contohnya, di hari Minggu itu, ketika Arka membawanya untuk mengikuti kegiatan komunitas *shinrin-yoku*[11]—*forest bathing*—di kawasan taman hutan raya di Dago. Komunitas itu hanya satu di antara banyak komunitas lain yang Arka ikuti dan Kali baru mencicipi sebagian di antaranya selama sebulan belakangan: komunitas mengajar anak jalanan, pendamping lansia di panti jompo, pendongeng di panti asuhan, penjelajah situs bersejarah, pembersih sampah di trotoar, dan lain sebagainya. Saking banyaknya komunitas yang diikuti, Kali jadi mengerti tujuan Arka bepergian hampir setiap hari: untuk mendatangi satu per satu komunitas tersebut dan berpartisipasi aktif di dalamnya.

Begitu mereka berdua tiba di lahan parkir depan gerbang hutan taman raya pukul delapan pagi, beberapa anggota lain sudah berkumpul. Si Ketua komunitas, mengenalkan dirinya sebagai Elda, langsung menghampiri dan menyalami Kali dengan ramah. Perempuan itu, Elda, berusia kisaran akhir tiga puluhan tahun, berpotongan rambut *pixie cut* dengan setelah olahraga yang santai, dan tampak berjiwa muda serta energik. Ketika anggota-anggota lain—yang mana sebagian besar adalah dewasa muda seumuran mereka—menyapa Arka dan mengajak laki-laki itu mengobrol, Elda mengenalkan tentang komunitasnya pada Kali dengan lebih detail.

"*Shinrin-yoku* ini dari bahasa Jepang. Konsepnya *slow living* dan relaksasi dengan kembali ke alam. Kegiatannya jalan-jalan di hutan aja sih sambil berterima kasih pada alam yang menghidupi kita," terang Elda pada Kali.

---

11 Diserap dari Bahasa Jepang; kegiatan 'memandikan' diri di alam terbuka untuk terapi spiritual.

"*Slow living*?"

"Iya, menurunkan tempo kehidupan dan menerapkan tempo alam. Hasilnya, hidup bakal terasa lebih ringan dan tanpa beban."

"Oh," tanggap Kali, reaksi refleksnya berupa suatu kerjapan.

Elda pun bertanya, "Kenapa? Kayak agak kaget?"

"Bukan, sih. Cuma penasaran.... Kukira *slow living* itu cuma berlaku buat orang-orang yang udah merasa dirinya komplit. Udah banyak pencapaian dan enggak ngejar apa-apa lagi, makanya bisa santai," ungkap Kali. Di samping perubahan lainnya, sifat sinis Kali masih sulit reda dan bisa muncul sewaktu-waktu bahkan di depan orang baru seperti sekarang. Namun, Elda tak tampak mempermasalahkannya.

Di depan, rombongan sudah mulai berjalan memasuki gerbang taman hutan raya. Sambil mengikuti mereka dari belakang, Elda pun menjelaskan pada Kali di sebelahnya. "Kalau boleh cerita, saya itu sebenarnya pengidap HIV. Ketularan dari mantan pacar saya."

Kali bahkan tak sempat menyembunyikan beliaknya. Terlebih pada penuturan mendadak Elda setelahnya. "Waktu kami udah putus, saya baru tahu kalau saya positif. Setelah itu, semua cowok yang dekat sama saya otomatis mundur. Saya dikucilkan juga oleh orang-orang sekitar. Disuruh *resign* dari pekerjaan lama. Saya kira hidup saya udah berhenti aja waktu itu. Tapi lalu saya ketemu orang-orang ini," ujar Elda, sambil menunjuk hampir selusin orang di depan, "dan kami bikin komunitas ini untuk terapi. Salah satunya Denis, tunangan saya sekarang, yang pakai kaus hijau itu."

Elda menunjuk ke arah laki-laki kurus yang memimpin di depan. Baru Kali sadari, kaki kiri laki-laki yang mengenakan

celana pendek selutut itu bukanlah kaki normal, melainkan kaki prostetik yang setengah terbungkus kaus kaki. Elda kemudian meneruskan, "Bukannya saya, atau mungkin orang-orang lain di sini, enggak punya hal yang ingin dikejar. Justru ada banyak, tapi kami ingin pelan-pelan aja. Nikmati prosesnya sesuai alur masing-masing, enggak sembarangan kebawa arus. Apalagi manusia enggak semuanya baik, jadi kita yang harus baik ke diri sendiri."

Kali mengangguk setuju. Bibirnya merekahkan senyum kecil. Ucapan Elda benar-benar persis mendeskripsikan Arka. Selain itu, selalu ada pelajaran yang bisa dia petik dari komunitas-komunitas yang Arka kenalkan padanya. Anak-anak yang penuh harapan, lansia-lansia bijaksana yang menghayati hari senja, serta para orang dewasa yang tak biasa seperti Elda, salah satunya. Dari sana, Kali semakin paham bahwa, dalam hidup, dia tak boleh terlalu sering melongok ke atas—yang justru akan membuatnya terus-terusan iri terhadap pencapaian orang lain—tetapi menatap ke depan sambil merangkul orang-orang yang sedang di bawah.

Di sampingnya, Elda pun lanjut tercengir usil. "Jadi, pacarnya Arka, nih?"

Terkejut, Kali menjawab, "Cuma teman," pada Elda dengan canggung, sebab dia sendiri tak tahu. Tak ada pernyataan perasaan di antara dia dan Arka, sedangkan Kali tak mau menjadi pihak yang rewel meminta kepastian. Untuk saat ini, sepertinya dia hanya ingin membiarkan semuanya mengalir, terlebih ketika dia mendapati Arka ternyata sudah berhenti di depan sana, menunggunya. Elda pun menepuk bahu Kali sambil tersenyum, pamit untuk menyusul Denis. Arka lantas

mengulurkan tangan pada Kali, yang perempuan itu sambut tanpa ragu.

"Selain ini, ada juga komunitas semedi di gunung. Minat ikutan?" tanya Arka.

Kali mencibir. "Kalau komunitas aliran sesat ada enggak?"

"Yuk bikin?"

Mereka berdua pun tertawa. Sepanjang pagi itu, rombongan komunitas lantas mengarungi hutan, sesekali berhenti untuk rehat dan minum, kemudian lanjut berjalan lagi sambil berbincang satu sama lain atau sekadar menikmati pemandangan. Kali turut larut, melupakan jadwal seminarnya yang kian dekat untuk sejenak, membiarkan benaknya mendingin dulu. Tidak hanya karena pepohonan, kehadiran Arka di sebelahnya berandil memberinya kesejukan.

Memasuki tengah hari, rombongan pun beristirahat untuk makan bekal yang mereka bawa, duduk di tanah kosong yang dialasi daun-daun gugur. Ketika menurunkan ransel, Kali merasa ponselnya bergetar di dalam sana. Sedari tadi Kali memang sudah menduganya, tetapi terus menunda untuk mengecek. Mumpung sedang rehat seperti sekarang, dia pun meraih ponsel dari ransel dan terkejut mendapati ada sembilan panggilan masuk beruntun dari ibunya. Tak biasa, pikir Kali. Dia pun minggir dari rombongan dan mengangkat panggilan ibunya, hanya untuk mendapati bentakan yang disertai gemetar.

"Kenapa enggak diangkat-angkat, sih?!" sentak ibunya.

"M-maaf, Ma," ujar Kali dengan ciut, membuat Arka mengamatinya dengan heran dari titik kumpul rombongan. "Kenapa?"

Suara ibunya terdengar gentar. *"Papa kena strok, di rumah tiba-tiba ambruk. Sekarang lagi dirawat di ICU."*

Serta-merta Kali berubah panik. "Hah? Rumah sakit mana?"

Ibu Kali pun menyebutkan nomor ruangan dan lantai di sebuah rumah sakit di bilangan Buahbatu, kemudian berpesan tegas, *"Cepet ke sini, ya! Mama mau ketemu dokternya dulu ini."*

Telepon pun ditutup. Degup jantung Kali pun mengeras, membawanya cepat-cepat kembali ke titik kumpul. Sambil meraih ransel, dia lekas berkata, "Maaf saya pamit duluan. Ada urusan mendadak. Makasih banyak, ya."

Elda bahkan tak sempat bertanya alasannya sebab Kali sudah telanjur pergi dengan tergesa-gesa. Dari belakang, Arka segera mengejarnya. Ketika laki-laki itu berhasil menyusul dan bertanya ada apa, Kali hanya bisa berkata dengan terengah, "P-papaku, Ka. Di rumah sakit."

"Ayo." Tanpa bertanya apa-apa lagi, Arka menuntun Kali hingga mereka mencapai gerbang hutan taman raya lagi. Di sana, alih-alih menggunakan sepeda, mereka memesan ojek motor untuk membawa mereka ke rumah sakit sekaligus menghindari kemacetan Kota Bandung. Selama perjalanan, Kali berusaha menelepon ibunya dan Dali, tetapi tak ada di antara mereka yang mengangkat.

Akhirnya, begitu tiba di rumah sakit, dia langsung menghambur ke lantai yang dimaksud bersama Arka. Di depan salah satu ruangan, ibu Kali baru saja keluar. Perempuan itu pun menghela napas panjang, merangkul anak perempuannya masuk ke dalam ruang rawat tersebut. Di sana, ayah Kali sedang terbaring lemas di atas kasur, dengan lengan tersambung

selang infus, tetapi masih sadarkan diri. Di samping kasur, Dali menatap sang ayah dengan cemas. Kali lekas mendekati ayahnya, yang tersenyum lega mendapati kedatangan salah satu anaknya. Senyum yang langka, Kali lupa kapan terakhir kali melihat itu.

"Strok ringan aja ternyata," ungkap ibu Kali.

Kali lantas membuang napas lega. "Papa udah baikan?"

Ayah Kali mengangguk lemas, hanya berkata bahwa kaki kanannya jadi sulit digerakkan. Suaranya pun bahkan parau. Baru sekarang Kali mendapati ayahnya begitu ringkih. Jika biasanya berapi-api dengan penuh ucapan pedas, kini hanya terbaring tanpa daya. Kali sendiri masih mengatur napasnya, takut bila bicara dia akan menangis, sehingga dia hanya mengusap lengan ayahnya dengan harapan bisa sedikit menenangkan.

Dari belakang, ibunya berkata, "Belum pada makan, nih. Temenin Mama beli makan yuk, Kali."

Kali pun menurut, mengikuti ajakan ibunya. Barulah dia sadar, Arka tidak ikut ke dalam ruangan. Ketika dia mengecek ke lorong, laki-laki itu pun sudah tidak ada di sana.

"Mama lihat teman yang tadi datang bareng aku?" tanya Kali.

"Yang mana? Tadi di lorong kayak ada orang lain sih, tapi Mama kira bukan teman kamu."

Kali tak mengerti, tetapi bahkan tak bisa menghubungi Arka karena laki-laki itu tak punya ponsel. Akhirnya, dia pun hanya mengikuti ibunya menuju *foodcourt* rumah sakit di lantai bawah, berkata, "Mama beneran bikin kaget."

"Takutnya kamu enggak mau ke sini," ujar Ibu Kali, tampak sedih.

Kali pun tertunduk sementara keheningan menyusup di antara mereka. Tidak seperti hubungan ibu-anak perempuan pada umumnya, Kali tak begitu akrab dengan ibunya. Bila ditilas balik, dia bahkan sudah berkeinginan pergi dari rumah lebih dulu daripada Ramli. Keinginan itu bermula sejak awal SMA dulu, ketika Kali pernah mengirimkan pesan teks pada Nika berisi keluhan seputar ibunya yang selalu menyuruh Kali mengerjakan latihan soal atau membersihkan rumah tanpa memberinya cukup waktu bebas. Ibunya, pernah secara sengaja mengintip ponsel Kali, membaca pesan tersebut dan marah besar. Mungkin itu sebabnya Kali selalu menjaga jarak, merasa sang ibu takkan pernah mengerti dirinya.

Namun, ketika mereka sudah membelikan makanan di *food-court* dan kembali berjalan menyusuri koridor rumah sakit itu, ibunya tiba-tiba berkata lagi, "Waktu Papa pingsan tadi, Dali sempat cerita soal Ramli. Dia udah kontak Ramli, minta datang ke sini. Tapi katanya belum mau pulang...."

Suara ibunya kini jelas terdengar sendu. Juga letih. Membuat Kali ikut merasakan kepedihan perempuan itu, terlebih ketika ibunya menambahkan, "Kali enggak mau pulang ke rumah?"

"Nunggu selesai sidang," jawab Kali, meskipun dia tak yakin ingin segera pulang ke rumah. Untuk apa, pikirnya, bila pada kenyataannya dia merasa lebih hidup ketika bisa membebaskan diri dari jerat-jerat masa silam, ketika dia justru menikmati kehidupannya yang jauh dari keluarga sekarang?

Keheningan lantas menyusul lagi. Ketika mereka mencapai pintu kamar yang terbuka, terlihat sang ayah sedang berbincang dengan Dali. Sekali itu, raut wajah ayahnya tampak lembut, sementara Dali sesekali tersenyum. Seakan tak mau merusak

momen itu, alih-alih kembali memasuki kamar, ibu Kali justru memilih duduk di kursi tunggu di depan ruangan dan Kali pun turut duduk di sebelahnya.

"Mama dapat kabar Anis mau nikah bulan depan," ujar ibunya lagi, menyebutkan nama salah satu sepupu Kali di Yogyakarta.

Kali mengerti arah percakapan ini akan menuju ke mana, sehingga dia hanya menjawab, "Oh," dengan singkat. Dia sudah bisa mengira bahwa sang ibu akan mulai membanding-bandingkannya dengan sepupunya tersebut, bahkan menyuruhnya untuk cepat menyusul karena usia mereka sebaya. Namun, ibunya justru bertutur, "Dulu, Mama kenal Papa karena dikenalin teman. Waktu Papamu ngajak nikah padahal kami belum kenal lama, Mama langsung setuju aja. Soalnya Mama malu karena teman-teman lain udah nikah. Mama takut ketinggalan. Kakek dan nenek kamu juga udah mendesak terus."

Kali terkesiap, tak menduga ibunya akan tiba-tiba bercerita soal itu walaupun dia sendiri tak terkejut akan fakta tersebut. "Terus Mama menyesal enggak?"

Ibunya hanya memandang lurus ke depan, kentara malu dan membutuhkan keberanian untuk mengungkapkan semua itu pada anaknya sendiri. "Ada saatnya Mama mikir kemungkinan lain kalau enggak nikah dengan Papa. Tapi, kalau ingat kalian, Mama langsung merasa jahat karena enggak seharusnya mikirin itu."

"Mama bisa pergi kapan aja," balas Kali. "Kami udah bisa ngurus diri sendiri. Aku juga bakal jagain Dali."

Namun, ibunya menggeleng. "Mama kira Mama bisa. Tapi kalian yang bikin Mama tinggal. Waktu Ramli kabur, terus

kamu ikut keluar dari rumah, Mama baru sadar udah bikin kesalahan besar dan kalian yang jadi korban. Kayaknya Papa juga mulai menyadari itu."

Kali termenung, memikirkan balasan yang tepat untuk diberikan, tetapi ibunya justru melanjutkan, "Mama cerita soal Anis bukan untuk banding-bandingin kamu, kok. Malah menurut Mama, kamu enggak usah cepat-cepat nikah daripada nantinya menyesal. Pilih orang yang benar-benar kamu suka, yang bisa mengerti kamu. Jangan sampai kamu kayak Mama yang pernah ngejalanin ini setengah hati."

Kali mendongak untuk menatap ibunya, terperangah. Dilihatnya raut sendu pada wajah perempuan paruh baya itu, yang berusaha keras dia tutupi dengan senyum kecut. Mata letih perempuan itu nyaris menggenang tetapi ditahannya sekuat hati.

"I-iya, Ma," jawab Kali terbata.

Kemudian, dengan suara yang jauh lebih lembut daripada yang sudah-sudah, ibunya melanjutkan, "Mulai sekarang, kalau ada apa-apa, Kali jangan menghindar, ya? Kita bicarain bareng-bareng."

Kali hanya mengangguk, menahan air matanya untuk tidak menggenang. Mungkin ini saat yang dia nanti-nantikan, ketika ego mereka masing-masing akhirnya bisa luluh dan sakit hati di antara mereka telah meluruh.

Setelah beberapa lama menenangkan diri, Kali dan ibunya pun kembali ke ruang rawat dan makan bersama di sana. Keluarga mereka memang belum komplit, tetapi kali ini tak ada ucapan-ucapan menyakitkan seperti biasa, murni kebersamaan yang menghangatkan. Kali mulai mengungkapkan soal

teman-teman kosnya untuk pertama kali, dilanjutkan Dali bercerita tentang program *coding* yang sedang dia pelajari. Kali dapati ayahnya mencermati penjelasan Dali dengan penuh ketertarikan, padahal sebelum-sebelumnya selalu abai atau cenderung meremehkan.

Ketika malam tiba, sang ayah pun menyuruh mereka pulang, meyakinkan keluarganya bahwa dia akan baik-baik saja sendirian. Sementara ibunya dan Dali pulang ke rumah, Kali izin kembali ke rumah indekos. Selain untuk menyiapkan perlengkapan ke kampus besok, dia ingin mengecek keberadaan Arka yang tiba-tiba hilang tadi.

Sesampainya di rumah indekos, Kali mendapati kedua sepeda yang semula ditinggal di lahan parkir taman hutan raya sudah berada di garasi. Waktu itu pukul setengah sepuluh, makan malam pasti sudah selesai dan para penghuni indekos barangkali sudah berada di kamar masing-masing. Namun, ternyata lampu ruang makan masih menyala. Ilyas—mendengar pintu depan dibuka—langsung bergegas ke koridor dan menghampiri Kali. "Kal, kok telepon gue enggak diangkat? Bokap lo enggak apa-apa?" tanyanya.

Kali terperangah, lupa belum mengecek ponsel sejak tadi. Ilyas lantas menjelaskan bahwa sepulangnya Arka ke rumah, laki-laki itu membatalkan kumpul rutin mereka yang seharusnya diadakan sore tadi dan memberi tahu bahwa ayah Kali mendadak dirawat di rumah sakit. Kemudian, begitu memasuki ruang makan, Kali mendapati Badran dan Wina sedang menungguinya di sana juga. Panci berisi makanan tampak sengaja ditinggalkan di atas meja. "Kita nungguin lho, udah makan belum?" tanya Badran cemas.

Kali mengangguk, tetapi lantas berkata, "Tapi mau makan lagi," dengan terharu. Badran pun segera beranjak, mengangkut panci berisi sup ayam untuk dihangatkan di kompor. Wina lantas memeluk Kali, bertanya dengan tak kalah khawatir, "Ayah kamu sakit apa?"

Kali lantas menjelaskan bahwa ayahnya terkena strok ringan, tetapi segera ditangani dan sekarang sudah memasuki masa pemulihan. Ketiga penghuni indekos serta-merta lega mendengarnya. Namun, dengan tidak adanya Arka di sana, Kali pun bertanya, "Di mana Arka?"

"Habis ngabarin soal bokap lo, dia langsung ke kamar dan belum keluar lagi," ungkap Ilyas.

Kendati heran mendengarnya, Kali teralihkan oleh Badran yang sudah meletakkan mangkuk berisi sup hangat di hadapannya. Barulah usai dia makan dan mereka mengobrol beberapa lama sebelum kembali ke kamar masing-masing, Kali mengetuk pintu kamar Arka—yang dibuka oleh laki-laki itu setelah cukup lama.

"Ka, sori banget tadi," ucap Kali. "Makasih banget udah nganterin dan bawain sepeda pulang. Kamu langsung pergi ya tadi di rumah sakit?"

Arka tak menjawab macam-macam, hanya mengangguk lalu bertanya, "Papamu udah baikan?"

"U-udah, kena strok mini ternyata. Besok aku bakal ke sana lagi buat jenguk."

"Hm." Tanpa berkata apa-apa lagi, atau bahkan berpesan semoga cepat sembuh, Arka langsung menutup pintu di depan Kali. Reaksi yang aneh, pikir Kali, tetapi barangkali itu hanya perasaannya. Namun, hari-hari berikutnya pun, Arka masih

tampak bersikap abai. Sesekali laki-laki itu bahkan tak ikut makan malam bersama atau mengajak diskusi petunjuk pada teropong, lebih memilih menyendiri di dalam kamar atau pergi keluar. Ketika hari Sabtu datang sebentar lagi dan Kali bertanya pada laki-laki itu ke mana destinasi mereka nanti, Arka hanya menjawab, "Pergi sendiri dulu aja, ya."

Langsung saja Kali tak habis pikir. Apa salahnya? Apa Arka marah karena Kali lebih mementingkan keluarganya tempo hari? Namun, baginya Arka bukanlah tipe orang seperti itu.

Hanya satu dugaan yang lantas terpikir oleh Kali: mungkin kata-kata Badran saat itu ada benarnya.

ARSIP 27

Terlepas dari perubahan Arka yang membingungkan, perhatian Kali cukup teralihkan pada satu hal yang lebih genting: kencan pertama Badran. Laki-laki berkacamata itu akhirnya berani mengajak Wina jalan berdua akhir pekan nanti dan dia benar-benar putus asa hingga meminta saran pada Kali dan Ilyas. Selagi Wina belum pulang kerja sore itu, sesajen berupa kudapan lezat telah tersedia di atas meja makan, dihidangkan di depan Kali dan Ilyas yang sengaja Badran tarik ke sana.

"Ayo, kasih aku tips!" pinta Badran setelah menjelaskan situasinya.

Ilyas langsung membungkuk di atas meja, berkata dengan serius, "Pertama, ajak Wina nonton ke bioskop. Waktu lampu studio mati, tangan lo langsung ngerayap ke—"

Jitakan dari tangan Kali mendarat mulus pada kepala Ilyas, mengakibatkan ucapan laki-laki itu terhenti sembari mengaduh. Cepat-cepat Kali memberi saran yang lebih patut. "Pertama, jangan kebanyakan nyengir sendiri, Dran. Kedua, jangan sok

cool, rileks aja, cari bahan obrolan yang kalian berdua sama-sama suka. Ketiga, jangan dengerin Ilyas."

Badran manggut-manggut mendengarkan saran dari Kali. Tetap, dia tampak gugup. "Gimana kalau gagal? Gimana kalau Wina malah jadi jijik sama aku?!"

"Tenang," hibur Kali. "Kemarin waktu aku dan Wina ngemandiin Yang Mulia, dia ngomongin kamu, kok."

"Eh? Masa? Dia ngomong apa?" tanya Badran antusias.

"Yah ... sebenernya aku yang mancing, sih. Kubilang kalau kamu itu ngeselin, sering protes cucian piringku kurang bersih, terus Wina malah bilang kalau kamu lucu tiap ngomel-ngomel."

"Gitu, ya? Hehe." Walau tak mengerti bahwa itu pujian atau sindiran, Badran tetap tersipu, sementara Ilyas balas menyeletuk, "Kok gue iri ya sama Yang Mulia?"

Kemudian, sementara Ilyas dan Kali mulai mencicipi klepon serta risoles bikinan Badran, laki-laki berkacamata itu melancarkan rentetan permintaan saran lagi: pakaian serta sepatu yang harus dikenakan, jenis parfum yang disukai, hingga pilihan film yang sebaiknya ditonton nanti. Perundingan itu berlangsung intens hingga akhirnya Wina pulang dan nyaris memergoki mereka bertiga, yang segera dikilah Kali dengan berkata bahwa mereka sedang berdiskusi tentang resep masakan untuk konten video berikutnya.

Diskusi yang berganti topik menjadi seputar menu-menu makanan itu pun berlangsung hingga jam makan malam. Lagi-lagi, Arka tak bergabung, bahkan tak jelas sedang berada di dalam kamar atau sedang keluar rumah. Badran sempat menanyakan perihal ini pada Kali, tetapi Kali hanya mengangkat

bahu pertanda tak tahu dan Ilyas sengaja mengalihkan perhatian dengan mengambil potongan daging terakhir dari piring Badran. Laki-laki berkacamata itu mengomel, Ilyas cuek mengunyah, sedangkan Wina tertawa menyaksikan mereka. Pemandangan yang sudah lumrah, membuat Kali percaya bahwa ketiga kawannya tersebut sedang menjalani hari-hari terbaik mereka. Bagaimana tidak? Sejauh ini, Ilyas sudah mulai rutin kuliah lagi, hanya bolos sekali dalam seminggu—itu pun sudah merupakan rekor bagus. Jadwal seminar Badran juga sudah keluar, hanya berselang dua minggu setelah Kali. Wina semakin betah di tempat kerjanya, setelah sempat curhat bahwa dia merasa minder dengan statusnya yang masih *fresh graduate*.

Kecuali Arka, yang membersitkan rasa khawatir pada Kali.

Kali pikir, mungkin dia akan memberi laki-laki itu waktu sebelum menanyakan alasan perubahan sikapnya. Namun, menjelang petang esok hari ketika Kali sedang kebagian tugas menyiram tanaman, sebuah mobil merah menepi di depan pagar rumah indekos. Mobil tantenya Arka, Kali ingat benar. Kemudian, sosok Arka keluar dari pintu di samping jok pengemudi dan berpapasan dengan Kali. Untuk sesaat, mata mereka berdua bertemu, tetapi Arka lantas memalingkan muka dan langsung masuk ke dalam rumah. Dari balik kaca jendela yang separuh terbuka, Tante Mira—begitu nama yang Kali ingat—hanya melirik Kali dengan tatapan intimidatif.

Kali mengira Tante Mira akan langsung pergi, tetapi perempuan itu justru bertanya padanya, "Kamu Kali, kan? Ada waktu?"

"Eh?" tanya Kali heran.

"Ikut saya sebentar aja, yuk. Cuma mau tanya-tanya sedikit," tambah perempuan itu.

Kali semakin tak mengerti, tetapi Tante Mira tampak tak ingin dibantah, "Enggak usah bawa apa-apa. Ayo."

Dengan ajakan yang lebih menyerupai perintah tersebut, Kali menurut. Dia pun mematikan keran air, menggulung selang, lalu memasuki mobil Tante Mira dengan penampilan seadanya. Perempuan itu tidak mengajaknya bicara sepanjang jalan hingga mereka tiba di sebuah kafe yang hanya berkisar satu kilometer dari kawasan kompleks perumahan. Di sana, usai duduk berhadapan di bangku dan memesan minuman, Tante Mira bahkan tak berbasa-basi dulu sebelum tiba-tiba bertanya, "Kamu dekat sama Arka?"

Kali terbeliak, tak tahu jawaban untuk pertanyaan tersebut. Pada beberapa waktu, Kali mengira dia adalah orang terdekat Arka. Namun, pada saat-saat yang lain, Arka terasa sangat jauh darinya seperti sekarang. Lebih dari itu, dia tak tahu Tante Mira hanya asal menebak atau memang sudah bisa menduga hal tersebut.

Mencari jawaban teraman, Kali pun berkata, "Semua yang di kosan dekat satu sama lain," dengan percikan rasa bangga mengiringi pernyataan tersebut.

"Hmm." Tante Mira hanya berdeham tanpa impresi. "Arka gimana di rumah? Sehari-hari ngapain aja?"

Semakin saja Kali mengernyit heran. Memangnya Arka tak pernah cerita? Atau Tante Mira hanya ingin mendengar dari sudut pandang Kali? Yang mana pun, Kali menjawab sejujurnya, "Kalau siang dia keluar. Ikut banyak komunitas. Hari Minggu sore, biasanya kami kumpul bareng."

Tante Mira memicingkan mata, kentara menginterogasi. "Enggak ada yang aneh-aneh?"

"Maksud Tante?" balas Kali.

"Yang … enggak biasa?"

Kali dibuat semakin bingung, sehingga dia pun hanya mengungkapkan sesuai faktanya. "Err, kami cuma cari petunjuk-petunjuk yang ditinggalkan orangtua Arka."

"Petunjuk? Dari orangtua Arka?"

"I-iya," Kali menjawab gentar, takut salah bicara. Dibiarkannya seorang pelayan meletakkan dua gelas minuman di meja sebelum dia melanjutkan, "Orangtua Arka sedang mengasingkan diri kan, katanya? Karena ada yang mengincar barang yang mereka simpan?"

Mata Tante Mira melebar hingga membentuk beliak. Pelototannya lebih didominasi perangah daripada amarah. "Ah," sentak perempuan itu, tampak terguncang seiring dia menopang dahi dengan kedua tangan. "Jadi itu alasannya."

Kali bertanya penasaran. "Alasan apa, Tante?"

Tante Mira mendesah enggan. "Orangtua Arka itu udah pisah dari lama."

"Eh? Maksudnya ... sudah cerai?"

Perempuan itu mengangguk. "Dulu, waktu Arka masih SMP, sepuluh atau sebelas tahun lalu mungkin ... orangtuanya cerai. Hak asuh jatuh ke pihak ayahnya, sekaligus kakak saya. Tapi kakak saya malah menitipkan Arka pada ibu kami, yang waktu itu masih tinggal bareng mereka. Sejak itu, Arka dan neneknya pindah ke Jakarta untuk tinggal sama saya. Ibunya udah menikah lagi, enggak pernah nengok Arka. Kakak saya awalnya tetap mengajar di Bandung. Tapi, sejak dapat tawaran

mengajar di Australia enam tahun lalu, dia enggak pernah balik lagi ke Indonesia. Waktu ibu kami meninggal tahun kemarin, dia bahkan enggak melayat."

Mulut Kali serta-merta gelagapan. Sejak awal dia memang sudah curiga, tetapi—ketika kenyataan disuguhkan padanya secara mendadak seperti ini—dia tetap saja terkejut. Dugaannya ternyata benar, hanya saja dengan alasan yang jauh tak mengenakkan.

Didengarnya Tante Mira menggumam pelan, "Arka, Arka," seperti tak habis pikir. Sesaat kemudian, mata tajam perempuan itu kembali terarah pada Kali. "Kalau benar yang kamu bilang, saya enggak akan ikut campur. Biar kalian yang beresin ini dengan Arka. Tapi … tolong awasi dia, ya."

"K-kenapa?" tanya Kali.

Tante Mira meneguk kopinya sedikit sebelum meneruskan, "Enggak lama setelah perceraian itu, Arka berbuat nekat. Nyeburin diri ke sungai berarus deras waktu sekolahnya ada kegiatan *outbond*. Orang-orang pikir itu kecelakaan, tapi saya akhirnya tahu Arka sengaja. Hah.... Apa jadinya kalau waktu itu enggak ada pemancing yang kebetulan lewat dan nyelamatin dia...."

Pernyataan itu sontak membuat Kali terbeliak, tetapi Tante Mira belum selesai menuturkan, "Walaupun Arka udah janji enggak akan melakukan hal semacam itu lagi, kadang saya masih khawatir. Apalagi, setelah neneknya meninggal, dia tiba-tiba *resign* kerja dan ngotot pindah ke sini."

Mendadak Kali tersentak, seakan jantungnya dipukul palu. Kini alasan Arka begitu peduli padanya jadi masuk akal; ternyata mereka berbagi pengalaman yang sama. Kini, semua

menjadi jelas baginya, termasuk tatapan murung Arka ke arah sungai sewaktu mereka singgah di area rehat pada perjalanan pulang dari Jakarta ke Bandung.

"Kabarin kalau ada apa-apa ya, Kali. Kamu punya nomor *handphone* saya, kan?" ujar Tante Mira.

Kali mengangguk, ingat bahwa mereka berdua sudah sempat bertukar nomor ponsel sebelumnya. Namun, kini pikiran Kali sudah berlari ke mana-mana, terutama pada imaji sosok Arka di masa lalu yang ternyata seperti dirinya. Untungnya, Tante Mira tak berminat menahannya lama-lama. Usai menghabiskan minuman mereka, perempuan itu mengantarnya ke rumah indekos, kemudian pamit untuk kembali ke Jakarta.

Setibanya di indekos, tujuan pertama Kali adalah kamar Arka. Lekas dia mengetuk kamar laki-laki itu, tetapi tak ada jawaban. Ketika Kali mengganti ketukannya menjadi gedoran keras, tetap tak ada respon. Begitu perempuan itu nekat membuka pintu, dia tak menemukan sosok Arka di dalam ruangan, entah pergi ke mana. Bunyi gedoran yang sempat gaduh rupanya mengundang Badran yang sedang memasak di dapur—dengan tangan masih memegang sendok sayur dan celemek di pinggang—untuk menghampiri Kali dengan heran.

Bahkan sebelum Badran sempat bertanya, Kali sudah berseru tak sabar, "Arka di mana?!"

"Mana kutahu? Kenapa sih?" balas Badran heran.

Tak langsung menjawab, Kali bergegas ke garasi. Sepeda Arka masih terparkir rapi di sana. Walaupun yakin Arka takkan masuk kamar yang lain tanpa izin, Kali tetap menuju lantai dua untuk mengecek satu per satu kamar. Di sana pun Kali tak menemukan keberadaan laki-laki itu. Memang baru pukul

tujuh malam, tetapi kini Kali berubah khawatir, terlebih setelah mengetahui peristiwa yang disampaikan Tante Mira. Lantas dihubunginya nomor-nomor kontak yang Kali dapatkan dari komunitas-komunitas yang Arka ikuti, tetapi tak ada yang mengetahui keberadaan Arka.

"Kenapa sih, Kal? Kok kayak panik begitu?" tanya Badran lagi, bingung mengamati Kali yang mondar-mandir sambil menelepon orang-orang dengan gelisah. Di samping Badran, Wina yang baru pulang pun turut memperhatikan dengan heran.

"Aku mau cari Arka dulu, ya," sentak Kali akhirnya. "Kalau ketemu dia, kasih tahu aku!"

Sambil berjalan cepat ke luar rumah, Kali pun mengaktifkan mode dering di ponselnya kalau-kalau Badran dan Wina akan mengabarinya soal kepulangan Arka. Dia tak yakin harus mencari Arka ke mana, tetapi tiba-tiba teringat taman kompleks yang biasa mereka gunakan untuk main bulu tangkis. Karena tidak membawa sepeda, bisa jadi laki-laki itu tak pergi jauh.

Mengikuti intuisinya, Kali pun bergegas menuju taman tersebut. Pencahayaan taman di malah hari cukup temaram, hanya mengandalkan lampu jalan dan lampu teras dari rumah-rumah di sekitarnya, sehingga perempuan itu menyalakan senter ponsel. Menyisiri taman yang kosong tersebut, Kali mendapati tak ada bangku yang terduduki. Barulah ketika nyaris menyerah, Kali merasa melihat bayangan punggung seseorang di ujung taman. Kali ingat, di balik semak-semak yang berbatasan dengan undakan tangga batu itu, dia sempat menyepi untuk diam-diam merokok di sana sebelum Arka tiba-tiba memergokinya beberapa bulan lalu. Perlahan, Kali menghampiri titik tersebut,

lantas menemukan Arka sedang duduk sendirian di sana, memunggunginya.

Kali pun menarik napas dalam-dalam. "Hei," sapanya.

Arka tak menoleh, tetapi menjawab, "Hei."

Seraya mendekat, Kali beranikan diri mengaku, "Aku habis ketemu tante kamu."

"Aku tahu," kata Arka, rupanya sudah bisa menduga, atau mungkin memergoki kepergian Kali dengan tantenya petang tadi.

Karena Arka tak melanjutkan, Kali pun duduk satu undakan di atas laki-laki itu, ragu untuk terlalu dekat kalau-kalau Arka tak mengharapkan keberadaannya. Jeda bahkan menyela mereka, tetapi Kali menunggu hingga akhirnya laki-laki itu membuka mulut lagi. "Tanteku cerita semua?"

"Aku enggak tahu itu udah semua atau belum," ucap Kali. "Tapi ... sedikit-banyak aku jadi ngerti."

"Kamu cerita soal pencarian 'harta karun'?" balas Arka.

Kali mengiakan dengan rasa tak enak. "Enggak sengaja, kukira tantemu tahu...."

Arka menggeleng, tak mempermasalahkan itu. "Kalau soal biaya sewa yang gratis?"

"Itu enggak, sih," ujar Kali.

"Untung aja, kalau iya aku bisa dicekik."

Arka terkekeh, yang lantas segera padam. Kemudian, dia hanya menerawang dengan tatapan kosong ke depan, mendesah kentara frustratif. "Dulu, aku dan orangtuaku suka main bulu tangkis di taman ini. Dulu juga, kayak yang udah pernah kuceritain ke kamu, kami suka pura-pura main pencarian harta karun. Kadang Nenek juga ikut. Waktu Nenek meninggal

tahun lalu, aku semacam kehilangan motivasi dan kepikiran ingin mengulang memori-memori itu lagi."

"Dengan kembali ke sini?" timpal Kali.

"Iya.... Mungkin pindah kemari bisa ngasih aku alasan baru untuk lanjut. Salahnya, aku malah jadi bohong ke kalian. Kalau kamu mau marah," Arka mengambil jeda, menoleh ke belakang hanya untuk tercengir pada Kali, "jangan galak-galak, ya. Takut."

Namun, Kali sama sekali tak tergerak untuk naik pitam. Tatapannya justru melunak seiring dia melayangkan tuduhannya. "Jadi, potongan tembikar yang 'dicuri' itu juga ulahmu?"

Arka mengangguk, tersenyum masam. "Biar lebih seru," ucapnya, mengutip pernyataan dirinya sendiri sebelumnya. "Yang lain bakal marah enggak, ya?"

Kali membalas senyuman itu, perlahan mengusap pundak Arka dengan harapan dapat menenangkan dan meyakinkannya. "Mereka pasti ngerti."

Pandangan Arka kembali menyorot ke depan. Sisa-sisa masa lampau belum terlalu nyaman dia bicarakan, tetapi—setelah sekian lama hanya memendam sendiri—dia merasa Kali bisa mengerti dirinya. Setelah selama ini takut dicap sentimental, dia berpikiran sudah saatnya membuka diri. "Aku enggak tahu apa yang salah, Kal. Kedua orangtuaku tiba-tiba saling benci. Tiba-tiba pergi. Ngebuang semua kenangan yang mereka bikin bareng, termasuk aku," ungkap Arka.

Baru sekarang, Kali mendengar rambatan gemetar pada suara Arka, mendorongnya untuk merangkul laki-laki itu dari belakang dengan kedua lengannya. Sembari mendekatkan kepalanya, Kali berucap di samping telinga laki-laki itu. "Hei,

ingat yang pernah kamu bilang ke aku? Mungkin mereka enggak bermaksud menyakiti satu sama lain. Mungkin itu emang enggak terhindarkan, dan satu-satunya cara buat berhenti adalah dengan pisah."

"Mungkin...," ujar Arka lirih.

"Susahnya, kita lebih gampang ingat memori yang menyakitkan daripada yang membahagiakan. Tapi kamu juga yang bilang kita harus berdamai dengan perasaan sendiri, kan? Masa mau telan ludah sendiri?" tambah Kali.

"Udah mulai jago ngemotivasi, ya? Belajar dari siapa, sih?" Mengerling ke belakang, Arka tercengir menyindir, yang dibalas oleh pukulan singkat dari Kali. Namun, sejurus kemudian laki-laki itu kembali tertunduk pasrah. "Tapi mau gimana juga, karena kamu udah tahu, udah saatnya berakhir, Kal. 'Permainan'-nya udah selesai," lanjutnya.

Kali lantas menyanggah, "Gitu doang? Enggak asyik."

Arka mulai tertawa. Muram telah pudar dari raut wajahnya. "Aku udah siapkan yang terakhir, sih. Petunjuk di teropong itu bakal ngarahin kalian ke harta yang sebenarnya. Tapi ... emang masih mau cari?"

Tak tebersit ragu akan hal itu pada Kali sedikit pun. Selama ini Arka hanya memberinya kebaikan, dia justru ragu bisa membalas semuanya. Yang Kali tahu, selama ini dia hanyalah pribadi yang sarkas dan keras, mudah gusar dan kasar, tetapi bahkan Arka mampu mengeluarkan sisi dirinya yang seperti sekarang. Kali pun menyampirkan kepalanya pada bahu Arka, berkata pelan, "Kita cari bareng-bareng, ya."

Arka mengangguk, menggenggam, dan mengusap lengan Kali yang melingkari bahunya. Kepala laki-laki itu pun balas

bersandar pada kepala Kali seiring mereka menyesapi presensi dan kehangatan tangan satu sama lain. Sayangnya, ponsel Kali yang tiba-tiba berdering mengganggu suasana, tetapi—yakin itu adalah panggilan dari Badran atau Wina yang menanyakan hasil pencariannya—Kali mengabaikannya dulu. Namun, bunyi tersebut rupanya mengarahkan tiga orang yang sedang menghampiri dari seberang jalan sambil membawa senter.

Begitu sinar senter semakin dekat, terlihat jelas bahwa Badran, Wina, dan Ilyas—yang baru saja baru pulang kuliah—muncul dengan tergesa-gesa. "Kali? Arka?" panggil mereka serempak.

Kaget, Kali refleks melepaskan pelukannya dan mendorong Arka hingga terjatuh dari undakan. Namun, mereka berdua kepalang tertangkap basah, membuat Badran geleng-geleng kepala sambil memprotes, "Duh, kirain ada apaan, tahunya kalian pacaran di sini kayak anak alay!"

Wina turut kaget tapi tersenyum geli, sementara Ilyas tampak tak kalah murkanya dengan Badran. Arka, sambil menepuk-nepuk celananya di bagian lutut yang kotor akibat jatuh didorong Kali, menarik napas dalam-dalam. Sebelum benar-benar siap untuk bicara, laki-laki itu mengulurkan tangannya pada Kali, seolah memelas kesanggupan dari sana. Kali pun menyambutnya, mengalirkan dukungan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Arka pun berucap mantap, "Aku mau kasih tahu sesuatu ke kalian."

ARSIP 28

Ketika Arka mengungkapkan bahwa rangkaian pencarian petunjuk pusaka adalah rekayasa semata, tak ada yang sungguh-sungguh terkejut. Kala itu, mereka semua sudah kembali ke rumah indekos dari taman kompleks. Sambil menyantap makan malam, Arka mengaku bahwa selama ini dia ingin melakukan reka ulang permainan masa kecilnya dengan para penghuni indekos. Laki-laki itu hanya menceritakan seputar perpisahan orangtua dan meninggalnya sang nenek selaku motif—tanpa mencakup insiden di sungai—tetapi itu saja sudah cukup bagi yang lain untuk maklum. Hanya saja, sorot muram Arka yang sempat Kali dapati di taman tadi sudah lekang sama sekali—membuat Kali bertanya-tanya sekaligus khawatir apakah Arka sengaja menyembunyikannya?

Usai penuturan tersebut, tak ada yang menyalahkan Arka, justru berubah prihatin yang sebisa mungkin tak terlihat kentara, hingga disimpulkan oleh Ilyas dengan telak. "Gue kira lo doang yang enggak bermasalah di sini, ternyata sama aja."

Arka tersenyum kecut. "Maafin aku udah banyak bohong ke kalian.... Maaf juga udah bikin kalian repot." Laki-laki itu

lantas melirik Kali di samping, yang membalasnya dengan anggukan bahwa semua perbuatannya sudah termaafkan.

"Ibu-ibu kompleks waktu itu pernah bilang sih, kalau dulu keluargamu tiba-tiba aja pindah tanpa kasih tahu tetangga. Waktu kutawari buat sebar informasi orang hilang di Twitter atau Instagram pun kamu nolak. Aku emang udah enggak yakin, tapi ngikut-ngikut aja. Apalagi kamu yang paling gabut mecahin petunjuk," tanggap Badran. "Tapi ternyata seru juga?"

Kendati setuju, Ilyas tak gamblang mengakui. "Yah, gue emang enggak begitu peduli, sih. Demi sewa gratis."

"Iya seru," timpal Wina, melengkapi ucapan Badran, yang disambut laki-laki berkacamata itu dengan rona tersipu. "Tapi jadinya udah selesai, nih? Padahal aku baru ikutan sekali...."

Lega mendapati para penghuni indekos tak berubah kesal padanya, Arka pun menyanggah, "Masih ada satu lagi, kan? Petunjuk dari teropong itu. Kujamin itu yang terakhir."

"Lho, terus apa yang harus kita cari? Kenapa enggak langsung kasih tahu aja?" protes Badran.

"Karena bendanya spesial," tutup Arka kemudian, yang anehnya terdengar meyakinkan. "Kalian yang harus cari tahu sendiri. Aku enggak bakal ikut campur sedikit pun."

"Sedikit aja petunjuk? Tempatnya di mana? Bentuk mozaik di teropong itu maksudnya apa?" selidik Wina.

"Benda spesial? Peti berisi koin-koin emas?" tambah Ilyas, benar-benar berharap pusaka finalnya akan menyerupai harta karun di film-film.

Arka menggeleng sambil tersenyum. Karena tampaknya usaha apa pun takkan membuat laki-laki itu buka mulut, para penghuni indekos tak memaksa. Alhasil, mereka ganti berdiskusi

soal konten video masak, setuju untuk melakukan syuting berikutnya setelah 'kencan' Badran dengan Wina esok lusa. Ilyas sempat mengeluh tak mau jadi pemeran lagi, tetapi Badran terus memelas padanya karena tak percaya diri tampil sendirian dan butuh babu untuk disuruh-suruh menyiapkan alat bahan selama demonstrasi masak. Bicara soal masak-memasak, Arka tiba-tiba terpikirkan suatu ide dan mencetus, "Aku mau bikin lomba masak, ah!"

Yang lain serempak merespons kaget, "Hah?"

"Buat Hari Kartini dua mingguan lagi, kayaknya lomba ini belum pernah diadakan di RT sini sebelumnya. Bikin tumpeng kayaknya enak, tuh," jelas Arka dengan kesemena-menaan yang antusias, menghayati kembali perannya sebagai Ketua RT.

"Apa sih, Ka?" protes Ilyas, curiga akan disuruh berpartisipasi. "Itu kan kegiatan ibu-ibu PKK."

Kali juga tak serta-merta setuju. Kesinisannya justru mendesak keluar. "Kenapa Kartini capek-capek memperjuangkan emansipasi kalau ujung-ujungnya cewek disuruh balik ke dapur dengan lomba masak?"

"Ya maksudnya enggak gitu juga sih," bantah Badran. "Lagi pula cewek dan cowok harus sama-sama bisa masak, itu *survival skill*!"

Sebelum Kali dan Badran lanjut beradu mulut, Arka cepat-cepat menengahi. "Maka itu, di aturannya bakal kubuat laki-laki wajib berpartisipasi. Suami, ayah, anak-anak, saudara, atau teman cowok juga boleh. Pertanda emansipasi itu kerja sama antarsemua gender."

Sang Ketua RT lalu beranjak, berpindah ke belakang kursi Badran untuk menepuk bahu laki-laki berkacamata itu dengan

bangga dan yakin. "Dan biar Badran bisa ikutan. Pasti kita menang."

Badran sontak menolak. "Enggak! Aku sibuk mau persiapan seminar!"

"Udah lama banget deh enggak makan tumpeng, jadi pengin," celoteh Wina kemudian, dengan polosnya, yang langsung mengubah keputusan Badran secepat kerjapan mata.

"Oke, di mana lombanya? Kriteria penilaiannya apa?" tanya laki-laki berkacamata itu dengan serius.

Kali, Ilyas, dan Arka menahan cengiran mereka atas tingkah Badran. Sang ketua RT pun lantas menetapkan keputusannya. "Di balai kompleks. Rincian lainnya biar kupikirkan dulu bareng pengurus RT yang lain. Poster resmi bakal menyusul secepatnya!"

Melihat Arka yang seketika berapi-api kembali, Kali berubah lega. Terlebih lagi, semenjak malam itu, Kali memperhatikan Arka sudah kembali menjadi dirinya yang biasa. Yang ceria, yang penuh *trivia*, bahkan lebih. Sepertinya, tak ada yang perlu dikhawatirkan. Kendati demikian, Kali merasa penyelidikan petunjuk terakhir sedikit-banyak akan lebih menghibur laki-laki itu, sehingga pada beberapa kesempatan dia berusaha mencarinya. Di dapur, sepanjang koridor, ruang tengah, ruang tamu, hingga garasi. Ketika merasa belum cukup teliti, Kali akan kembali memeriksa ruangan-ruangan tersebut secara berulang.

Namun, sewaktu Kali menggeledah isi ruang tengah sore itu, dia berpapasan dengan Arka yang sedang membaca koran sambil menyeruput kopi, bersandar santai pada punggung sofa. Sesekali Arka sengaja mengamatinya sambil tersenyum usil,

membuat Kali jengah tetapi melanjutkan pencariannya—pura-pura mengabaikan laki-laki itu.

Di saat Kali sibuk menelusuri rak berisi pajangan tembikar, Arka mulai mengusilinya. "Semangat mencari, ya."

Kali mendelik pada Arka dan membalas sinis, "Seneng ya lihat orang bingung?"

Alih-alih menanggapi sindiran tersebut, Arka malah menepuk-nepuk punggung sofa yang kosong di sampingnya. "Sini," ujar laki-laki itu, mengajak Kali untuk duduk di sana.

Wajah Kali pun memanas, tetapi dia menuruti ajakan tersebut dan duduk di sisi Arka. Semenjak kejadian di taman kompleks, mereka memang belum punya waktu untuk berdua saja, sehingga Kali ingin memanfaatkan waktu itu selagi bisa. Ketika lengan Arka hendak merangkulnya, laki-laki itu sempat bertanya, "Boleh?"

"Ngapain nanya dulu?" tanya Kali.

"*Consent*," sebut laki-laki itu, tercengir.

Dengan wajah memerah, Kali justru langsung menarik lengan laki-laki itu untuk melingkari bahunya. Mumpung yang lain belum pulang, pikirnya. Selagi angin sore berembus dari jendela yang terbuka, matahari masih belum turun, dan Yang Mulia belum mengeong-eong minta makan. Dalam kesempatan itu, Kali pun menyuarakan keinginan yang sudah ditetapkannya sejak hari-hari belakangan. "Aku mau tetap tinggal di sini setelah sidang dan wisuda."

Mendengar itu alis Arka terangkat. "Enggak jadi pulang? Kalau gitu aku harus mulai nagih uang sewa, bisa bangkrut lama-lama."

Sementara Arka tercengir, Kali merengut sambil menyandarkan diri pada tubuh laki-laki itu. Hanya saja, ketika mereka

berdua hampir berdekapan, suara geram terdengar dari ambang pintu ruang tengah yang terbuka.

"EHEM! BATAS SUCI!" seru Badran sambil cemberut, baru saja pulang.

Kali dan Arka cepat-cepat saling melepaskan diri—Arka bahkan berpegangan pada sofa kalau-kalau Kali akan mendorongnya lagi—tetapi Badran kepalang melengos menuju kamarnya dengan entakan keras dan gerutuan sumbang. Sudah sejak tiga hari lalu dia menjadi terlampau sensitif, persisnya setelah kencan dengan Wina. Ketika itu, Wina tak langsung pulang bersama Badran, melainkan mampir ke rumah Pak Samsudin terlebih dahulu. Kali dan Ilyas sempat menanyai Badran dengan gencar sebelum Wina kembali, "Gimana tadi?"

"Kacau," ujar Badran suram. "Masa tadi tiket film yang tersisa cuma film horor. Mana kita berdua sama-sama penakut, ya udah kompak tutup mata dari awal sampai akhir."

Ilyas terbahak sementara raut wajah Badran hanya semakin masam. Kali pun berusaha menghibur laki-laki berkacamata itu. "Tapi enggak sepenuhnya gagal, kan?"

Badran mengernyit seraya mengingat detail-detail lain. "Waktu kami lewat toko alat masak di mal, kayaknya Wina seneng sih dengerin penjelasanku soal panci mana yang bagus, mana yang murahan. Ngomongin drama Korea juga kita nyambung. Terus di jalan pulang tadi, Wina bilang, '*Makasih udah ngajakin jalan, ya*'. Menurut kalian gimana??"

Sebisa mungkin Kali menggali sisi optimis Badran. "Sinyal bagus! Jangan menyerah dulu, ajak dia jalan lagi!"

Tetap saja, Badran tak yakin, bahkan khawatir kalau-kalau dia sudah merusak kesempatannya. Kekhawatiran tersebut

tampaknya sudah merasuki pikiran laki-laki berkacamata itu sampai-sampai dia sendiri yang menunda syuting video masak, beralasan sibuk belajar untuk seminar. Tak tega menyaksikannya, tetapi tak ingin benar-benar ikut campur, Kali pun memutuskan untuk setidaknya menelusuri perasaan Wina terhadap Badran terlebih dulu.

Akhirnya, usai lanjut mengobrol dengan Arka di sofa ruang tengah hingga Wina pulang kerja, Kali menghampiri perempuan itu di kamarnya dengan beralasan mau minta pembalut. Tak disangka, justru Wina yang duluan bertanya pada Kali, tiba-tiba saja, "Kal, kira-kira Badran kenapa, ya? Kenapa kayak menghindar dari aku? Atau itu cuma perasaanku?"

Mendengar itu, Kali langsung melotot tak percaya. "Win, kamu nanya doang atau beneran galau?"

Wina tampak tersipu, selanjutnya mengaku, "Aku ... sadar dia kayak berusaha ngedeketin sih, dan aku seneng. Tapi apa aku *ge-er* aja?"

Kali cepat-cepat memegangi bahu Wina, meyakinkan perempuan itu bahwa dia tidak sedang bersugesti dan memang begitulah kenyataannya. Reaksi Wina terlihat semringah, membuat Kali semakin terperangah. Kali mengira, untuk ukuran paras lumayan seperti milik Wina, pastilah perempuan itu punya standar lebih. Badran memang punya kelebihan-kelebihan unik, tetapi Kali hanya tak menyangka bahwa ternyata itu sesuai preferensi Wina. Lalu, setengah lega karena perasaan Badran bersambut dan setengah karena rasa penasaran pribadi, Kali pun bertanya, "Apa sih yang bikin kamu tertarik sama Badran?"

Intonasi pertanyaan Kali tak dimaksudkan sebagai ejekan atau remehan, murni keingintahuan. Wina bahkan tak butuh

waktu lama untuk mencari-cari jawaban. "Aku udah bilang dia lucu, kan? Jago masak juga, siapa sih yang enggak suka dimasakin? Apalagi perhatian banget, enggak cuma ke aku, tapi ke kalian semua. Walau jadinya terkesan risi, itu karena dia peduli. Papaku udah enggak ada, Kal, dan aku kayak melihat sosok Papa, dalam artian cowok yang bener-bener baik, dalam diri Badran. Yang kuyakin enggak bakal tega nyakitin aku kayak mantanku. Dulu mungkin aku suka cowok dari tampangnya, atau dari cara mereka ngerayu dan ngegombal, tapi sekarang bukan itu yang penting."

Kali manggut-manggut atas penjelasan Wina. Versi dirinya yang dulu pun cenderung menilai calon pasangan berdasarkan kualitas tampang dan status alih-alih kecocokan dengan kepribadian orang tersebut. Seperti halnya yang pernah dia rasakan pada Hilman dan, bila Kali lebih muda serta naif dari sekarang, kecil kemungkinannya dia akan melirik Arka.

Kendati demikian, mengetahui sambutan baik Wina terhadap Badran, Kali kembali bersemangat menggencarkan misinya. Dia pun berkata pada Wina bahwa yang Badran butuhkan sekarang hanya lampu hijau. Alhasil, pada jam makan malam, Wina melancarkan ajakan yang tak diduga-duga Badran sama sekali. "Badran mau belanja bahan-bahan tumpeng kapan? Aku mau ikut, dong," ucapnya.

Badran nyaris menyemburkan makanan dari mulutnya, tetapi cepat-cepat mengontrol diri dan balas menyarankan untuk berbelanja besok dengan gugup. Ketika Ilyas menimbrung bilang ingin ikut juga, Kali menyikut lengan laki-laki itu dan berkata bahwa mereka berdua tidak bisa bergabung sebab sudah janji jalan-jalan dengan Dali—tentunya hanya

alasan yang Kali karang secara mendadak. Arka pun pura-pura berhalangan dengan dalih ada rapat RT. Walau tak ditunjukkan secara gamblang saat itu, ketiganya puas karena strategi mereka nyaris berhasil, terutama karena masakan Badran mungkin saja akan bertambah enak lagi.

***

Sehari sebelum hari Kartini, riuh terdengar dari arah dapur ketika Arka pulang saat petang—pertanda semua penghuni indekos sudah berkumpul. Ketika melewati koridor, Badran memanggil Arka untuk lekas bergabung. Sambal goreng hati-ampela dan nasi panas tampak sudah tersedia di atas meja makan, siap untuk disantap. Arka tersenyum, menghirup aroma makanan dengan penuh gugah, lalu berjanji akan segera menyusul usai mandi. Namun, sesampainya di kamar, dia tak langsung beranjak; justru berbaring di ranjang sambil memikirkan pertemuan dengan tantenya di suatu kafe barusan.

Kedatangan tantenya tersebut bukan untuk mengungkit soal kebohongan 'pencarian harta karun' yang Arka canangkan—yang perempuan itu ketahui melalui pertemuan dengan Kali tempo hari—tetapi justru untuk mengabari hal lain. Suatu kabar yang tak begitu mengejutkan, tetapi Arka tak menduga sudah saatnya.

Perlahan, Arka beranjak untuk meraih gulungan kertas dari belakang sebuah figura di atas rak. Peta harta karun yang pernah Kali temukan, permainan yang diciptakan oleh nenek Arka. Laki-laki itu pun menelusuri titik-titik yang sudah dia taklukkan melalui stiker bintang, mengingat 'pusaka-pusaka'

rekaan sang nenek yang berhasil dia temukan, sebelum kemudian pandangannya tertuju pada figura berisi foto keluarga di rak tersebut.

Memori-memori masa lampau lantas membelesaki benak Arka, mengantarkannya pada masa-masa yang lebih sederhana ketika yang Arka kecil pikirkan saat itu hanya 'pusaka-pusaka' yang harus dia temukan, PR sekolah untuk esok hari, atau menu makanan nanti malam. Teringat juga olehnya bahwa sang nenek, walaupun berperangai lembut, bisa saja bersikap setegas Tante Mira, terutama bila Arka terlambat pulang sekolah gara-gara keasyikan main dengan teman. Dia ingat, neneknya akan menunggu di pintu depan rumah, memegangi arloji sambil menyebutkan waktu secara detail. *"Jam tiga lebih sebelas menit lima puluh detik. Kok telat!"*

Mendadak, tatapan Arka berpindah ke kertas peta yang sudah menguning. Barulah dia ingat, neneknya pernah meninggalkan tulisan di balik kertas tersebut. Tertulis dalam tinta hitam, dengan tulisan miring yang kentara ditorehkan oleh tangan renta.

Untuk Arka,
si pencari pusaka.
Jangan menyerah.

Mata Arka nyaris berkaca-kaca membacanya. Jelas neneknya menulis pesan demikian supaya Arka tak menyerah mencari 'pusaka' kala itu. Namun, sekarang, kata-kata tersebut berarti lain baginya. Arka lantas menyadari, dia pernah nyaris menyerah bertahun-tahun lalu. Kini, dia nyaris menyerah lagi dengan mengunci dirinya sendiri di rumah ini, yang membuat dirinya

turut memerangkap orang lain: para penghuni indekos, terutama Kali.

Ketukan kemudian terdengar pada pintu. Arka cepat-cepat memasukkan kertas peta ke dalam nakas, lalu beranjak untuk membukakan pintu, menemukan Kali di hadapannya. Perempuan itu tampak khawatir, tetapi berupaya menutupinya dengan bertanya sinis, "Katanya mau mandi? Kok lama banget?"

Arka tercengir. "Mau ikut?"

"Idih!" sergah Kali, nyaris mendorong Arka tetapi laki-laki itu kepalang meraih tangannya. Wajah Kali bersemu merah, terlebih karena Arka tak melepaskan pegangan tersebut. Akhirnya, mengabaikan niatnya semula untuk mandi, Arka menuntun Kali yang tak lagi memprotes untuk kembali ke dapur, hendak langsung bergabung makan malam saja dengan yang lain.

Seiring celotehan dan tawa para penghuni indekos kembali bergulir, semakin Arka tersadar. Sementara memang lebih baik begini, tetapi bukan untuk selamanya. Sesuatu telah menahannya di rumah ini, tetapi—yang akhirnya Arka sanggupi—hal-hal yang singgah ada kalanya harus sudah.

ARSIP 29

Begitu Hari Kartini tiba, Badran sudah nyaris histeris.

Laki-laki berkacamata itu bangun paling pagi, memasak paling awal, bahkan tak lupa berdoa untuk keberhasilan tim mereka nanti. Dapur sudah dibuat mengepul sejak subuh, bahkan suara panci-panci yang berkelontang turut membangunkan para penghuni indekos lain. Ilyas kentara terhibur menyaksikan kerusuhan tersebut, untungnya Wina bisa sedikit-banyak menenangkan Badran yang sempat misuh ketika ayam goreng hampir digosongkan Kali.

Pukul sembilan pagi, lomba tumpeng dimulai di balai kompleks sesuai yang dicanangkan Arka. Berdasarkan instruksi dari panitia penyelenggara lomba, nasi kuning serta lauk-pauk sudah harus dimasak di kediaman masing-masing sehingga hanya tahap dekorasi tumpeng yang dikerjakan di atas meja-meja di balai RT. Berkat ajakan Arka yang senantiasa persuasif, nyaris seluruh anggota RT mengikuti lomba tersebut: rombongan keluarga, penghuni-penghuni rumah indekos lainnya di lingkungan RT tersebut, hingga pasangan suami-istri yang baru pindah ke sana. Sejumlah ibu-ibu mengenakan kebaya

dan pakaian tradisional lain, sesekali menarik Ilyas untuk mencicipi lauk buatan mereka atau merumpi dengan Badran soal resep yang mereka gunakan. Lebih dari itu, Badran dan Wina tampak sudah jauh lebih akrab, terlihat dari kekompakan mereka berdua selama menghias tumpeng—yang tentunya diawasi dengan sengit oleh Pak Samsudin.

Menjelang pengumuman pemenang, Badran kentara tak sabar. Gagal di lomba bulu tangkis tahun lalu, kali ini dia mengincar juara pertama yang lagi-lagi berhadiah oven. Ukuran tumpengnya paling besar dengan hiasan paling meriah, tetapi rupanya grup penghuni indekos Arka hanya mendapat juara kedua—kalah dari grup pengantin baru yang ternyata merupakan pasangan koki. Sebagian tumpeng yang diikutsertakan dalam lomba pun dimakan bersama di balai sebagai makan siang, sementara sebagian lainnya dibungkus dan dibagikan ke pengemis-pengemis di jalan, pengemudi ojek daring, serta panti-panti terdekat.

"Ka, lain kali kamu ngadain lomba lagi, juara dua atau tiga dong yang dapat oven! Gimana kalau dibikin kayak gitu buat lomba Tujuh Belas Agustus-an?" sergah Badran, ketika akhirnya mereka selesai membagikan bungkus-bungkus nasi tumpeng ke para pengemis di dekat jalan raya dan kini tengah berjalan pulang ke rumah indekos. Saat itu, Arka hanya menyanggupinya dengan anggukan, tanpa menambahkan ucapan lain. Di situ, lagi-lagi Kali merasa janggal, tetapi Badran sudah lanjut mengoceh tentang pasangan koki yang seharusnya sudah didiskualifikasi dari awal karena kesenjangan level.

Kali pun berujung menelan keraguannya. Dia hanya berharap, dalam masa-masa terbaik hidupnya seperti sekarang, takkan ada yang berubah.

***

Bulan lantas berganti Mei. Belum ada yang berubah selain perkembangan-perkembangan baru bagi Kali. Ayahnya sudah pulang dari rumah sakit dan berangsur membaik. Seminggu sekali, bersama Ilyas, Kali mengajak Dali jalan-jalan ke Lembang atau sekadar wisata kuliner di kawasan dalam kota. Terkadang dia masih menghadiri beragam komunitas bersama Arka, walaupun tak sesering sebelumnya sebab harus fokus untuk persiapan seminar. Lebih dari itu, tak ada inisiasi kontak fisik lagi di antara mereka berdua, yang Kali duga sengaja Arka lakukan untuk membiarkannya tak terdistraksi. Akhirnya Kali pun menuntaskan seminarnya, disusul oleh Badran seminggu kemudian, yang lantas dirayakan bersama dengan makan malam besar. Belum ada yang menemukan cercah petunjuk terakhir dari teropong, lagi pula Arka tak menuntut untuk cepat-cepat. Kendati demikian, malam itu Arka mencetuskan suatu ide baru.

"Karena Kali dan Badran udah beres seminar, artinya sementara ini enggak ada kesibukan lain, bukan? Kalau enggak, gimana kalau hari Minggu ini kita kerja bakti bersih-bersih rumah? Gorden-gorden udah apak, barang-barang di ruang tamu dan ruang tengah juga mulai berdebu," ujarnya.

Erangan protes meluncur dari mulut Ilyas. Badran, yang juga enggan, berdalih bahwa selama ini dia sudah sangat rajin membersihkan rumah, tak perlu lebih menyeluruh lagi—padahal alasan sebenarnya karena dia mau mengajak Wina kencan lagi hari Minggu nanti. Badran mengira Kali akan memprotes juga, tetapi perempuan itu justru mencetus, "Ayo."

Tak sembarang setuju, Kali menduga bahwa ajang bersih-bersih ini merupakan kesempatan bagi mereka untuk memecahkan petunjuk terakhir. Dia membayangkan, seiring perabot-perabot diangkat dan dipindahkan, mungkin saja ada titik-titik tak terduga yang tersembunyi sebelumnya. Badran, Ilyas, dan Wina pun berujung menurut, sadar bahwa bila Kali dan Arka sudah sepakat, percuma saja menyanggah.

Alhasil, mereka berlima memulai kerja bakti dari pagi pada hari Minggu itu. Semua harus sesuai standar kebersihan Arka, yang paling bersemangat membersihkan sudut-sudut ruangan yang jarang tersentuh, mempersiapkan serta mengganti ember berisi larutan karbol setiap beberapa putaran. Saking banyaknya debu yang harus dilap dan sekat-sekat perabot yang harus disikat, mereka bahkan baru menyentuh dapur—ruangan terakhir untuk dibersihkan—pada pukul setengah lima sore.

"Minum es dulu deh," ajak Badran, mengeluarkan wadah besar berisi es buah dari kulkas yang sudah dia siapkan pagi tadi. Ketika itu, matahari sudah condong ke barat, membiaskan sinarnya melalui jendela yang terbuka ke permukaan meja makan. Ilyas mengempaskan bokong di kursi, menanti uluran gelas berisi es buah dari Badran. Arka dan Kali menunggu sambil menggosok meja-meja dapur, sedangkan Wina sudah mulai mengelap kaca jendela. Tangannya meraih sudut-sudut bingkai, sesekali menutupi sebagian jendela sehingga membentuk bayangan di atas meja.

Wina lantas menyeletuk, "Aku baru sadar, ada tirai ya di sini?" Tangan perempuan itu kini menyentuh sebuah kait tali tipis yang tersambung dengan tirai gulung berbahan kain putih di tepi atas jendela.

"Oh iya, ya?" tanggap Badran. "Aku juga baru sadar. Kayaknya selama ini enggak pernah diturunin, deh."

Saat itu pula Kali menyadarinya. Lekas dia mendongak ke arah jendela, menyeru, "Win, coba tutup jendela dan tarik tirainya!"

Wina pun mematuhi instruksi tersebut: menutup kaca jendela lalu menarik kait tali ke bawah. Seiring tirai tersingkap, semua penghuni indekos dapat melihat bahwa terdapat lubang-lubang lonjong dan bundar serta garis-garis melintang pada lapisan kain tipis tersebut. Begitu tirai sudah mencapai batas bawah, barulah pola yang tertera di sana terpampang jelas. Pola matahari.

"Eh? Lihat!" seru Badran, disertai beliak dari Ilyas, Wina, dan Kali.

Mereka semua lekas menatap ke bagian meja makan yang ditunjuk Badran. Sinar matahari kini membias melalui tirai pada jendela, mengakibatkan sisa-sisa cahaya yang lolos menyalin pola pada tirai ke atas meja tersebut. Sebentuk bayangan mirip matahari pun menimpa permukaan meja, sementara garis-garis yang membentang di sepanjang tirai membentuk pola seumpama mozaik.

"Selamat," ucap Arka sembari tersenyum puas, menaruh lap dan semprotan pembersih ke meja di sampingnya. "Ini jawaban petunjuk terakhirnya."

"Ini?" pekik Badran. "Tapi enggak ada apa-apa?"

"Karena barangnya emang bukan di sini," ungkap Arka, menerbitkan keingintahuan baru pada yang lain. Laki-laki itu lantas merogoh ke dalam saku jaketnya, mengeluarkan empat buah amplop. Tiga buah amplop terlipat, sedangkan salah satunya masih utuh. "Ini. Udah kusiapkan buat masing-masing."

Badran, Wina, Ilyas, dan Kali hanya bisa melongo heran selagi Arka memberi mereka amplop satu per satu. Di lidah tiap amplop, tertera nama mereka masing-masing. Badran duluan membuka miliknya, mendapati sehelai kertas terselip di dalam sana. Kertas itu memuat informasi berupa resi pembelian suatu produk dari toko daring. Begitu Badran membacanya, raut wajahnya berubah bingung. Namun, begitu menangkap maksudnya, dia langsung bertanya histeris. "Oven? INI BENERAN OVEN??"

Di sebelahnya, Ilyas turut membuka amplop dari Arka. Dia mengerjap-ngerjap dengan senang. "Bacardi? Tahu aja yang ini rasa favorit gue."

Arka masih tak menjelaskan, bahkan ketika Wina membuka amplopnya dan berkata heran, "Aku emang pernah bilang lagi pengin *roll film* buat kamera analogku sih. Tapi, ini maksudnya buatku?"

Kali sendiri belum membuka amplopnya, tetapi menyadari bahwa amplop itu berbeda dari yang lain. Alih-alih berisi kertas, amplop miliknya tampak berisi sekeping CD. Namun, daripada barangnya, Kali lebih ingin mengetahui alasan Arka melakukan hal ini. Perasaannya tiba-tiba tak enak. Firasat buruk tak kalah mencuat. Dia pun menunggu sampai Arka angkat bicara.

"Itu semua buat kalian, udah kupesan dari bulan lalu. Pengirimannya kutahan sampai saat ini tiba, jadi mungkin barangnya baru datang beberapa hari lagi. Ditunggu aja, ya," jelas laki-laki itu.

Badran menatap resi di tangannya dengan terharu sekaligus takjub bukan kepalang. "Kok sampai ngasih barang ke tiap orang gini sih, Ka? Kayak lagi perpisahan aja."

Komentar Badran tersebut dimaksudkan sebagai candaan, tetapi tanggapan Arka berikutnya justru tak disangka-sangka.

"Aku mau jual rumah ini," ungkap Arka. Serius, tanpa diiringi senyum.

Semua penghuni indekos serempak terbelalak. Namun, sebelum mereka sempat bertanya, Arka sudah melanjutkan, "Tanteku ditawari jabatan jadi dekan kampus baru di Palembang. Aku mau nemenin dia pindah. Maaf banget kalau ini mendadak, tapi aku udah nanya ke indekos lain di dekat sini, masih ada beberapa kamar kosong. Renovasi rumah Pak Samsudin juga udah hampir beres, kan, Wina?"

Wina mengangguk sambil ternganga. "I-iya. Bener kamu mau pergi, Ka?"

"Jangan-jangan kamu nyuruh kita kerja bakti karena ini? Buat beresin rumah sebelum dijual?" tanya Ilyas dengan sebal.

Arka mengangguk sekaligus untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut. "Itu, dan untuk mancing kalian ke momen ini. Kita bermula dari sini, di meja makan ini, dan bagusnya diakhiri di tempat yang sama juga."

"Apa-apaan, Ka?" sergah Kali, setelah sedari tadi memilih diam.

Intonasi suara perempuan itu tegas dan keras, menyebarkan ketegangan instan ke dalam ruangan. Tetap saja, walaupun Arka sudah menyebutkan alasannya, Kali tak bisa terima. Mendeteksi atmosfer intens yang serta-merta menyeruak, Badran dan Wina inisiatif beranjak, hendak memberi ruang bagi Arka dan Kali yang tampak harus menyelesaikan masalah pribadi di antara mereka berdua. Semula Ilyas menetap di sana, penasaran ingin menyaksikan, sampai-sampai Badran harus

menarik kerah kaus laki-laki itu untuk menyeretnya ke luar ruangan.

Barulah ketika ruang makan sudah sepi, Kali memprotes Arka, "Kenapa baru bilang sekarang?"

"Ini enggak dadakan banget, kok. Masih ada waktu sampai dapat pembeli rumah," ujar Arka dengan tenang, yang justru membuat Kali kian gusar.

"Tapi kenapa sampai harus ngejual rumah?"

Arka menghela napas. "Sejak Nenek meninggal, tanteku emang udah pengin jual rumah ini. Tapi kuminta buat ditunda, sebagai gantinya kujadikan indekos dulu."

"Itu kan kemauan tantemu," kilah Kali. "Gimana dengan kamu? Ikut ke Palembang cuma sementara, kan? Masa kamu bener-bener ingin melepas rumah ini?"

"Kayak yang pernah kubilang, Kal...." ujar Arka muram. "Dari dulu aku emang ingin pergi, tapi rumah ini yang menahanku. Ada banyak banget memori dan aku ingin mengulangnya satu per satu. Dengan bikin permainan cari harta karun ini, juga lomba bulu tangkis waktu itu. Tapi sekarang udah saatnya kulepas. Aku enggak bisa terperangkap di sini terus."

Kali menatap Arka tak percaya. Laki-laki di hadapannya kini terasa asing dan tak tergapai, seperti bukan yang dia kenal. Keceriaan dan kehangatan yang senantiasa terpancar pada Arka tiba-tiba tergantikan oleh sorot dingin dan pedih. Persis seperti di taman kompleks waktu itu. Dalam usaha putus asanya, Kali pun berucap lirih, "Kamu tahu yang kurasain ke kamu."

Namun Arka hanya mengangguk, memberi Kali sesak yang lebih pekat hingga perempuan itu bertanya, "Kalau kamu gimana?"

"Maksudnya?" balas Arka.

Kali menarik napasnya dalam-dalam, mengumpulkan keberanian. Sekarang atau tidak sama sekali, dia harus menuntaskan perasaannya. "Itu berbalas atau enggak?"

Mata Arka yang terperangah balas memandangnya, terliputi emosi yang samar. Kali menyangka, peluangnya hanya ada dua. Iya atau tidak. Rasio 1:1. Namun ternyata, Kali malah mendapat jawaban yang paling tak dia sukai.

"Aku enggak bisa jawab," ucap Arka, mengalihkan matanya ke arah lain, "karena ... aku juga enggak tahu."

Makin saja dada Kali menyesak. "Kenapa?" tanyanya, berusaha keras untuk tak terdengar menuntut. Sedikit saja, Kali berharap, menyatakan perasaannya akan membuat Arka menimbang ulang keputusan barusan atau berubah pikiran. "Paling enggak, apa semua ini pernah berarti buat kamu?"

Masih, Arka menghindari tatapan Kali. Tatapannya terpaku pada pola mozaik di atas meja. "Kita mending jadi teman, Kal," jawab Arka pelan. "Aku mau begitu."

"Oke," ujar Kali singkat, seiring pertahanannya nyaris runtuh. Matanya mulai menggenang, tetapi dia tahan kuat-kuat. "Gimana dengan yang lain? Badran, Ilyas, Wina? Kita cuma bagian dari permainan? Selingan? Figuran?"

"Enggak, Kal...."

Namun, Kali tak mau mendengar lebih jauh. Ingin dia mengatai Arka dengan segala sumpah serapah, serta mengatai kebodohan dirinya sendiri yang telah jatuh hati pada orang yang salah, tetapi mulutnya telanjur kelu. Dia hanya melempar amplop pemberian Arka ke atas meja sebelum meninggalkan dapur. Setengah berharap Arka akan menahannya, tetapi

laki-laki itu hanya diam di posisi semula. Menatap Kali tanpa berkata apa-apa.

Setelahnya, Kali pun mengurung diri di kamar, mengabaikan panggilan makan malam dari Badran, ketukan Ilyas pada pintu kamarnya, hingga telepon dari Wina. Dia hanya memutar lagu lawas keras-keras sambil berharap semua usikan tersebut cepat lenyap. Kali pikir dia akan menangis hebat, tetapi ternyata matanya tak jadi menyerah. Dadanya terasa penuh, tetapi tak ada yang bisa dikeluarkan dari sana. Menjelang tengah malam, barulah ketakutan merasukinya. Rasa itu kembali familier, seolah belum benar-benar meninggalkannya sejak bulan-bulan lalu. Pada akhirnya, orang-orang tetap pergi. Teman-teman kuliahnya, Nika, Ramli, dan kini Arka. Mungkin suatu saat Ilyas, Badran, dan Wina pun akan demikian. Tak terhindarkan, Kali kembali menyalahkan diri atas kekurangan-kekurangan yang andai saja bisa dia atasi, tetapi sialnya tak kunjung dia kuasai. Kalau saja dia bisa sedikit lebih menyenangkan, pengertian, lunak, ceria, sabar, dan sejenisnya; mungkin mereka akan tetap bersamanya. Namun, di atas itu semua, merasa dirinya takkan sanggup menanggung beban ditinggalkan seperti yang sudah-sudah, yang terlintas dalam benak Kali hanya satu ide: mungkin kali ini harus dia yang pergi duluan.

Karena itu, pagi hari sekali, bahkan sebelum jadwal Badran bangun, Kali mengemas semua barangnya dan meninggalkan rumah indekos.

ARSIP 30

Ketika Kali tiba di rumah, walaupun jam kedatangannya di waktu subuh cukup mengherankan, ibunya senang bukan kepalang. Bila biasanya perempuan paruh baya itu jarang memasak, kini dia sampai berbelanja ke pasar untuk membuatkan makanan kesukaan Kali. Dali, mengetahui kakaknya pulang bukan untuk sebentar, mendatangi dan menetap di kamar Kali hanya untuk merecoki kakaknya yang sedang berusaha mengalihkan pikiran dengan belajar untuk sidang skripsi. Pada keluarganya, Kali mengaku ingin menghemat tabungan sehingga dia berhenti tinggal di indekos, walaupun sampai saat itu dia tidak menyebut-nyebut soal Ramli yang sempat datang memalak uangnya.

Ayahnya pun tampak senang kendati tak ditunjukkan secara gamblang. Lelaki itu hanya mengajak Kali untuk melihat koleksi ikan peliharaan baru di akuarium kecil di ruang tengah. Ibu Kali diam-diam memberitahunya bahwa sejak memelihara ikan-ikan tersebut, perangai sang ayah menjadi jauh lebih tenang. Mengetahui hal itu, ditambah sepanjang hari

mematikan ponsel, Kali merasa jauh lebih bisa menenangkan diri.

Lalu pukul delapan malam, terdengar deru mobil berhenti di depan rumah Kali, disertai bunyi bel tak lama kemudian. Setelah mengintip dari gorden dan yakin bahwa itu adalah mobil Ilyas, Kali pun keluar untuk menghampiri laki-laki itu. Atas ajakan Kali, mereka berdua berdiri di depan rumah tetangga supaya tak terintip orangtuanya. Di sana, alih-alih mulai dengan berbicara, yang pertama Ilyas lakukan justru menawari sebatang rokok pada Kali. Perempuan itu pun menyambut uluran rokok tersebut. Sudah berbulan-bulan dia berhenti, tetapi sekarang merasakan urgensi untuk mengisapnya lagi.

"Badran titip salam," kata Ilyas, menyalakan rokok di bibirnya sendiri kemudian mengoper pemantik pada Kali. "Kata dia, '*Tuh, kan*'. Komentar gue sama kayak Badran."

Kali tercengir masam, menyadari ucapan Badran tempo hari memang benar. Ingin dia bertanya soal Arka, tetapi Ilyas sudah lebih dulu menyerocos, "Gue beneran enggak ngerti deh sama Arka. Sore tadi dia langsung masang papan tulisan '*Dijual*' di depan pagar kosan. Pengin gue tabok, tapi takutnya gue malah diusir."

Menghela napas dan tak mau membahasnya lebih lanjut, Kali pun hanya membalas, "Makasih udah ke sini, Yas."

"Gue cuma mau ngecek kondisi lo, soalnya telepon gue enggak diangkat-angkat. Untung punya nomor Dali buat tahu lo di mana. Jadi, lo enggak bakal balik lagi nih ke kosan?"

Kali mengangguk mantap, mengisap rokoknya dalam-dalam. Dia masih tak ingin bicara banyak, sehingga Ilyas yang memahami itu beralih ke topik lain. "Gue mau ketemu nyokap gue *weekend* ini."

Kali melirik laki-laki di sampingnya dengan takjub. Ilyas pun melanjutkan, "Dia ngirim video adik gue terus. Lucu sih, jadi pengin nengok. Sekalian ngunjungin makam Ian juga."

"Enggak butuh ditemenin?" sindir Kali.

Ilyas menyeringai. "Kapan-kapan aja."

Kemudian, mereka berdua hanya saling menikmati keheningan sambil merokok seperti awal-awal perkenalan mereka dulu, sesekali menggodai kucing liar di sekitar atau menerka profesi orang-orang asing yang lewat. Kali tak menambah rokok begitu batang pertamanya habis, sedangkan Ilyas merokok sebatang lagi sampai dia pamit pulang. Hari-hari berikutnya, laki-laki itu terkadang datang menjemput Kali untuk makan malam di pinggir jalan atau mengobrol bersama Dali di pekarangan rumah. Wina dan Badran sesekali menanyai kabar Kali lewat telepon, tetapi yang perempuan itu balas tanyakan hanya kondisi Yang Mulia. Tak sempat membawanya serta, Kali berharap kucing tersebut terawat dengan baik.

Kekhawatiran Kali tak bertahan lama. Seminggu setelah kepergiannya dari rumah indekos, Wina mengirim pesan, menanyai kalau-kalau Kali berada di rumah hari itu. Kali mengiakan, menduga barangkali Wina mau mampir. Satu jam kemudian, selagi Kali sedang berbaring di kasur sambil menatap langit-langit, ibunya pun memanggil dari luar kamar.

"Kal, ada tamu."

"Siapa?" tanya Kali heran. Biasanya, bila Ilyas yang datang, bunyi deru mobilnya akan terdengar lebih dulu. Apa itu Wina? Namun saat itu pukul tiga sore, pastilah Wina masih bekerja.

"Katanya namanya Arka," jelas ibunya. "Udah Mama suruh masuk ke rumah, tapi dia maunya nunggu di luar."

Deg. Jantung Kali seakan melompat-lompat. Selain tak menduga kedatangan Arka, dia belum bersiap untuk ini. *Apa maunya?* keluh Kali. Namun dia beranjak dengan enggan, menghampiri ruang tamu, lalu mengintip dari balik gorden. Dilihatnya Arka sedang berdiri di luar pagar rumah sambil menjinjing sebuah keranjang. Sepedanya diparkir di samping. Kemungkinan Arka telah meminta Wina jadi perantara untuk menanyakan posisi Kali, sehingga laki-laki itu tak ragu untuk langsung datang seperti sekarang.

Akhirnya, untuk menghindari tatapan curiga ibunya, Kali pun keluar. Senyum Arka menyambutnya begitu Kali menghampiri laki-laki itu di luar pagar. Masih, imbasnya adalah gelenyar tak keruan pada diri Kali. Kendati demikian, perempuan itu menghardiknya dengan ketus, "Ngapain ke sini?"

"Antar Yang Mulia," ujar Arka, mengangkat keranjang berongga di tangannya untuk memperlihatkan seekor kucing loreng yang balas mengeong pada Kali. Di samping kucing itu, terdapat amplop putih yang hendak Arka berikan padanya semula. "Kayaknya dia kangen kamu. Susah makan. Masa ditinggal gitu aja?"

"Niatnya mau kujemput setelah kamu pindah," ucap Kali dingin, meraih gagang keranjang dari tangan Arka. "Makasih," lanjutnya, hendak langsung berbalik ke rumah.

Namun, balasan Arka mencegahnya. "Sekitar sembilan puluh persen kegagalan dalam hubungan disebabkan miskomunikasi. Sebagian kasus dikarenakan salah satu pihak bersikap pasif-agresif, sedangkan pihak lainnya memilih untuk menghindar."

Kali mendelik atas ungkapan *trivia* khas Arka tersebut. Tak terima bila disalahkan, dia pun menanggapi dengan sinis, "Aku

enggak pasif-agresif dan aku pergi bukan karena menghindar. Emang enggak ada apa-apa lagi buat dibahas, kan?"

"Justru itu," ujar Arka. "Justru aku yang pasif dan menghindar. Makanya aku datang buat jelasin, itu pun kalau kamu masih mau dengar."

Tanggapan Kali masih dingin. "Jadi?"

"Jadi, jalan keluarnya adalah komunikasi asertif."

"Kenapa baru sekarang?" protes Kali.

"Nunggu kamu tenang dulu, karena apa pun yang mau kusampaikan waktu itu enggak bakal kamu terima dengan jernih. Iya, bukan?"

Benar kata Arka, kecenderungan Kali untuk berlaku impulsif menyebabkan emosinya mudah meledak-ledak. Jalan terbaik ialah memberinya jeda waktu terlebih dahulu, mengingatkan Kali bahwa laki-laki itu memang yang paling memahami dirinya selama ini. Akhirnya, Kali menaruh keranjang berisi Yang Mulia—yang sudah berhenti mengeong dan kini bergelung diam—di teras. Dia lantas duduk di anak tangga rendah beralas ubin di dekat pagar, menandakan minatnya untuk menyimak Arka. "Mau mulai dari mana?" tanyanya kemudian.

Arka pun duduk di samping Kali, menatap perempuan itu lekat-lekat. "Soal kita? Tentang perbuatanku yang mungkin mengesalkan. Waktu kamu tanya apa semua ini pernah berarti buatku, jawabannya iya."

Kali tertunduk malu, tak bisa mencegah rona merah yang membubuhi mukanya. Sambil berupaya tak salah tingkah, dia bertanya, "Jadi bukan karena kasihan? Karena kita pernah mengalami kejadian yang mirip?"

Arka tak menyanggah. "Mungkin semula begitu. Aku pernah bilang kan, satu kebahagiaan untuk satu kemalangan.

Itu kata-kata dari tanteku. Waktu itu, aku baru keluar rumah sakit setelah usahaku celakai diri sendiri. Semua orang mengira itu kecelakaan, tapi tanteku bisa menduga motifku sebenarnya. Terus, tanpa ngajak Nenek, dia bawa aku makan berdua di restoran. Yang biasanya galak, hari itu tanteku lembut dan baik banget. Traktir semua makanan yang kumau sebebasnya."

Arka berhenti, memberi jeda bila Kali ingin bicara, tetapi perempuan itu hanya mendengarkan dengan atensi penuh. Arka pun meneruskan, "Beres makan, tanteku memesan makanan lagi sejumlah porsi yang kumakan untuk dibungkus. Keluar dari restoran, dia nyuruh aku untuk ngasih semua makanan itu ke pengemis tua di pinggir jalan. Terus tanteku bilang gini: '*Kalau kamu mati tenggelam, enggak bakal ada yang kasih makan pengemis itu. Mungkin wajahnya enggak bakal sebahagia barusan.*' Bagiku yang masih polos waktu itu, aku jadi percaya keberadaanku bisa berarti buat orang lain, dan bahwa orang lain juga berhak ikut bahagia atas kelebihan-kelebihan yang kupunya. Kalau kita masih bisa makan sampai kenyang, kasihlah makanan ke mereka yang lapar. Kalau kita lihat ada orang-orang yang enggak mau hidup lagi, kasihlah alasan buat bertahan ke mereka. Kira-kira begitulah yang kutangkap."

"Makanya, waktu kamu tahu yang terjadi padaku, kamu pengin nolong," timpal Kali, disambut anggukan dari Arka.

"Tapi aku jadi ... terbawa suasana?" lanjut laki-laki itu. "Aku mulai melihat hal-hal di diriku ada juga di kamu. Kukira kamu sama-sama merasa ditelantarkan. Sendirian, kesepian. Kukira kita sama persis. Kamu juga yang paling aktif ikut permainanku, itu yang bikin aku tertarik. Tapi waktu kamu nyusul keluargamu di rumah sakit waktu itu, aku jadi sadar.

Kamu punya mereka. Punya orang-orang dan tempat untuk kembali. Aku enggak punya siapa-siapa."

Kali melotot tak setuju. "Ada tantemu. Dia peduli sama kamu."

Arka mulai mengalihkan tatapannya ke arah jalan beraspal. "Makanya aku mau ikut tanteku pindah. Dia juga cuma punya aku. Mungkin buat sementara aja, sampai tanteku bisa adaptasi di sana."

"Itu aku setuju, tapi ... kenapa harus sampai jual rumah?" sergah Kali, mengulang pertanyaannya tempo hari. "Kamu sendiri yang bilang banyak memori di sana, sampai sengaja dibiarkan bertahun-tahun sejak orangtuamu pisah. Yakin mau dibuang begitu aja? Apa ada masalah finansial?"

"Enggak, sih," Arka mengaku, balas memandang Kali lagi. "Tapi aku butuh uangnya. Setelah ketemu kalian, setelah lihat pesan di peta bikinan nenekku ... motivasiku jadi balik lagi. Masih banyak yang ingin kulakukan. Uang hasil jual rumah bakal kupakai buat ngejar keinginan-keinginan itu. Keliling Indonesia, gabung sekolah relawan dan sekolah rimba, bantu orang-orang yang butuh."

Kali ingat, Arka memang pernah menyebutkan soal keinginan-keinginan itu padanya. Hanya saja, Kali tak menyangka akan secepat ini. "Tapi kenapa harus sekarang?"

"Yah, selain buat melepas memori-memori di rumah itu, aku merasa udah menahan kamu dan yang lain di rumah itu."

Kali cepat-cepat menyergah, "Biar aku pulang ke sini?"

"Iya, karena apa jadinya kalau kita tetap kayak gini?" balas Arka. "Waktu kamu bilang ingin tetap tinggal di situ bahkan sampai setelah sidang dan wisuda, aku sadar udah keliru. Kita

emang jadi bisa tinggal bareng, main, dan senang-senang terus, tapi itu semua ilusi. Kita cuma kabur dari kenyataan. Padahal keluargamu butuh kamu, dan aku belum selesai dengan diriku sendiri."

Kali pun terbungkam seiring menelan kenyataan yang telak tersebut. Namun sekali lagi, dengan seberkas harapan, dia ingin memastikan. "Jadi ... semua udah selesai?"

Arka terdiam sejurus. "Kayaknya kita masih harus benahi diri masing-masing, Kal," lanjutnya kemudian. Mungkin jalan sendiri-sendiri lebih baik sekarang. Kurasa romantisisasi kayak di film-film atau buku-buku, bahwa dua orang rusak bisa saling menyelamatkan dengan cinta atau apalah itu, enggak sepenuhnya benar. *Bonding with misery* enggak selalu baik. Seenggaknya, buatku begitu.".

"Bilang aja kamu cuma enggak pengin terikat, Ka," sanggah Kali. "Padahal aku enggak minta buat punya status atau apa pun."

"Tapi menurutku, kita enggak butuh orang lain untuk merasa komplit. Jangan beranggapan kalau semua masalah bisa otomatis selesai begitu ketemu pasangan. Enggak bisa. Yang bisa menyelesaikan masalah dan yang bisa diandalkan, ya cuma diri sendiri," papar Arka.

"Aku ngerti kok," tangkas Kali cepat. "Kebahagiaan orang lain bukan tanggung jawab kita. Yang bisa kita lakukan cuma mendukung dan mendoakan. Tapi kenyataannya itu enggak gampang."

"Emang enggak gampang, tapi bukannya kita melakukannya selama ini? Bahkan kamu udah jadi lebih dari itu, Kal. Kulihat kamu ngerangkul Ilyas, nolong Badran, dan nerima Wina. Itu yang bikin aku kagum sama kamu."

"Semua itu berkat kamu juga.... Makanya kalau ada yang kamu butuh, aku pasti bantu. Kamu tinggal bilang, bukannya pergi," desak Kali.

"Makasih, Kal... Tapi buat sekarang, aku mau membayar waktu yang selama ini kuhabiskan dengan penyesalan. Waktu untuk diriku sendiri."

"Kamu emang kayak gini dan aku enggak berhak menghalangi, bukan?" sergah Kali lagi, mengerti bahwa tak ada gunanya mencegah orang yang ingin pergi, seperti halnya Ramli.

"Iya.... Belakangan aku juga sadar enggak bisa terus pasrah, harus aku yang bergerak dulu. Karena itu, mungkin aku bakal mulai mengontak ayah ibuku. Kalau bisa, sekalian mengunjungi mereka," ungkap Arka.

"Kuharap kamu bisa ketemu mereka dan capai semua keinginanmu. Bener," ucap Kali sungguh-sungguh. "Tapi setelah semua itu, kamu bakal balik ke sini?"

Arka mengangkat bahu. "Untuk yang itu, aku belum tahu."

"Dan aku harus nunggu selama waktu yang enggak pasti itu?"

"Aku enggak minta kamu nunggu."

Kali tersenyum enggan. "Tapi aku mau."

Nyaris Arka meraih tangan perempuan itu, tetapi sejenak kemudian mengurungkannya. "Mungkin nanti. Ketika kita udah jadi versi terbaik dari diri masing-masing, di waktu yang lebih tepat, kita bisa mulai lagi."

Kata-kata Arka tersebut sontak melesakkan sesak pada diri Kali lagi. Penolakan, dibuat sehalus apa pun, tetap bukan pil yang mudah untuk ditelan. Biar bagaimanapun Kali menahan, bila sudah saatnya, dia harus rela melepaskan.

"Makasih buat selama ini, kalau begitu," cetus Kali, tak yakin sanggup memperpanjang percakapan sambil menahan tangisnya jatuh lebih lama. "Makasih udah menyadarkan pemikiran-pemikiranku yang kacau. Makasih udah menemaniku di saat aku paling benci diriku."

"Berlaku juga buatku. Selama ini aku merasa enggak bisa benar-benar buka diri dan dekat dengan siapa pun. Aku beruntung banget bisa ketemu kamu dan yang lain," ucap Arka sungguh-sungguh.

Kali mengambil jeda sejurus, menahan getir di mulutnya supaya tak kentara. "Jaga diri baik-baik," ucap perempuan itu akhirnya, beranjak dari undakan.

Arka turut beranjak, tersenyum hangat. "Kamu juga. Jangan celakain diri lagi. Jangan lari, hadapi. Aku yakin Ilyas, Badran, dan Wina bakal terus ada buat kamu, begitu juga sebaliknya, tapi sendiri pun kamu bisa."

Kali hanya membalasnya dengan senyum masam. "Dah."

"Ini belum perpisahan. Nanti kita kumpul lagi begitu rumahku terjual ya, kita makan-makan untuk terakhir kali," ujar Arka, kini baru terdengar kepahitan dalam suaranya.

Kali mengangguk saja hingga kemudian Arka mengulurkan tangan padanya. Sebuah ajakan untuk berjabat, yang Kali sambut dengan berat. Pegangan laki-laki itu masih hangat, sekaligus terasa dingin, terlebih begitu tangan mereka saling melepas.

Usai Arka menaiki sepedanya dan pamit pulang, Kali masuk ke dalam rumah sambil menjinjing keranjang berisi Yang Mulia. Di sana, di dalam ruang tamu, ibunya menunggu dengan raut prihatin, kentara habis mengintip dari balik jendela. Kali pun langsung meletakkan keranjang lalu menghambur untuk

memeluk ibunya, menangis dalam dekapan perempuan itu. Tanpa perlu membeberkan alasan duluan, tanpa segan dan sungkan. Sebab kini Kali mengerti, hanya kehangatan seorang ibu yang sanggup menjadi pelipur lara dan penyembuh segala.

***

Kendati beberapa hari sempat merasa terlalu berat untuk beraktivitas, perlahan Kali mulai bangkit kembali. Dia mulai membersihkan sudut-sudut rumah yang kotor setelah setahun belakangan hanya dibersihkan seadanya oleh ibu dan ayahnya. Setelah memohon dengan memelas, dia juga mendapatkan izin dari sang ayah untuk memelihara Yang Mulia di dalam rumah, dengan catatan harus diawasi bila sudah dekat-dekat akuarium ikan. Kucing loreng tersebut langsung saja akrab dengan Dali, barangkali karena kemiripan fungsi motorik di antara mereka, seakan masing-masing kini menemukan teman untuk saling mengerti.

Di garasi rumah, motor yang dulu Kali libatkan dalam kecelakaan masih terparkir di sana. Penyok di beberapa bagian, sehingga Kali harus membawanya ke bengkel terlebih dahulu untuk memastikan motor itu aman digunakan. Orangtuanya masih keberatan, tetapi Kali meyakinkan mereka bahwa dia akan lebih berhati-hati. Setelah menghabiskan beberapa waktu untuk melemaskan jari-jari dan mengenyahkan ketakutannya, Kali pun kembali mengendarai motor tersebut untuk bolak-balik ke kampus.

Selain itu, Kali juga mengunduh ulang aplikasi media sosial di ponselnya, meminta ke salah satu teman seangkatan

di kampus untuk memasukkannya ke grup Line angkatan. Di sana, yang pertama Kali lakukan adalah mengirim foto-foto *screenshot chat* dari poselnya, kemudian menjelaskan bahwa spekulasi teman-temannya tersebut adalah kesalahpahaman. Satu per satu teman kuliah Kali, terutama yang terlibat di dalam *screenshot*, langsung meminta maaf padanya baik di grup maupun secara personal. Sehari kemudian, Laras menghubungi Kali lewat pesan pribadi, mengaku bahwa dialah yang mengirimkan kumpulan *screenshot* tersebut serta meminta maaf. Walaupun semula Kali ingin membalas dengan seluruh isi kebun binatang, dia berujung hanya membalas, "Bukan masalah lagi, kok. Kalau masih ada yang mengganjal omongin aja, ya."

Tak ada balasan dari Laras kecuali notifikasi *chat* yang sudah terbaca. Berani bersumpah, Kali tidak pernah merasa lebih puas daripada itu.

Sementara itu, amplop dari Arka masih Kali telantarkan di meja belajar, menunggu waktu yang tepat sampai dia benar-benar siap. Untuk beberapa hari dia membiarkannya lagi dan memutuskan untuk mengunjungi Ibu Linda, psikolog di klinik yang pernah dia datangi sebelumnya. Pada psikolog itu, Kali mengaku sudah merasa lebih baik, lebih mengerti serta menerima dirinya sendiri, dan maksud kedatangannya adalah untuk mendiskusikan pilihan-pilihan hidup berikutnya. Pilihan pertama Kali adalah bekerja di korporasi usai wisuda, tetapi dia tak mau menjadikan pekerjaan sebagai satu-satunya fokus utama supaya tidak mengalami *burnout* lagi. Ibu Linda lantas menyarankan agar Kali lebih mendalami kegiatan komunitas-komunitas yang sempat dia datangi, kalau bisa menjadikannya

hobi, dan yang terpenting adalah tak menaruh tekanan selama melakukannya. Sisa sesi pun mereka habiskan dengan berdiskusi soal ide-ide baru, hingga Kali berkesimpulan kolaborasi menyusun buku cerita anak-anak bersama Wina layak dicoba.

Di minggu ketiga, Kali terkejut mendapati Arka menghubunginya lewat telepon. Tak punya ponsel, laki-laki itu pasti menghubunginya lewat telepon rumah indekos. Arka memberi tahu bahwa rumahnya sudah mendapatkan calon pembeli, lantas mengajak perempuan itu untuk makan malam bersama besok sesuai ucapannya semula.

Karena masih terasa menyakitkan baginya, Kali hanya menjawab, "Mungkin," sebelum menutup telepon. Namun, rasa bersalah perlahan meliputinya. Malam itu juga, dia putuskan membuka amplop dari Arka. Isinya adalah sekeping CD komersil tanpa iringan sampul bergambar, hanya terbungkus wadah kaca bening. Harganya tak seberapa bila dibanding hadiah-hadiah Arka pada penghuni indekos yang lain, tetapi Kali memang tak menginginkan barang apa-apa. Pada wadah CD tersebut, tertempel secarik kertas kecil dengan tulisan tangan Arka.

Untuk Kali,
si pencari pusaka.

Kali tersenyum membacanya. Dia lantas memasukkan CD tersebut ke laptop, mendapati bahwa isinya memuat lagu-lagu yang sering dia dengarkan di dalam kamar rumah indekos. Namun, setelah rentetan tiga lagu lawas Indonesia secara beruntun, musik berhenti. Rekaman suara Arka lantas terdengar melalui pelantang telinga.

'*Hai, Kal!*'

Jantung Kali langsung berdegup kencang seiring dia menekan opsi '*Pause*'. Apa lagi yang mau laki-laki itu sampaikan? Usai menarik napas dalam-dalam dan menyiapkan diri, perempuan itu pun melanjutkan putaran rekaman tersebut.

'*Aku tahu kamu mungkin kesal karena ... aku enggak banyak cerita hal personal. Kalaupun iya, selalu aja di saat-saat yang mengagetkan. Karena itu, kalau kamu enggak keberatan dengerin, aku mau menebus itu. Bakal banyak banget ocehan setelah ini, siap-siap, ya. Omong-omong, aku terinspirasi bikin ini dari rekaman yang kamu bikin untuk pernikahan temanmu waktu itu. Ide bagus, rupanya.*'

Alih-alih kesal, Kali malah tercengir sendiri. Sambil bersandar di kursi, dia lanjut mendengarkan tuturan Arka. Laki-laki itu banyak bercerita tentang masa lalu dan kehidupan pribadinya. Hobi-hobi yang pernah ditekuni, kebiasaan-kebiasaan buruk, makanan yang disuka dan dibenci, alergi pada telur mentah yang tak pernah Kali ketahui sebelumnya, pelajaran yang disukai semasa sekolah, kenakalan remaja yang pernah dilakukan, kegiatan-kegiatan organisasi semasa kuliah, hingga pandangannya terhadap isu-isu sosial terkini. Gaya bicara Arka yang karismatik dan antusias membuat Kali tak jenuh mendengarkan ocehan tersebut, bahkan terus dibuat penasaran. Ketika sampai di bagian asmara, Arka bercerita dia pernah tertarik pada dua sampai tiga perempuan lain sebelumnya, tetapi tak ada yang seaneh, sekasar, dan semenyebalkan Kali. Mendengar itu, Kali sampai menutup wajahnya sendiri karena malu, terlebih ketika Arka berkata di dalam rekaman, '*Bahkan waktu tidur aja wajahmu masih jutek. Tapi, pertama kali aku bisa bikin kamu senyum, semuanya jadi sepadan.*'

Seperti saat mereka tertidur bersama waktu itu, serta-merta Kali merasa damai. Impresi Arka tersebut bahkan membuat Kali menyesal telah menuduh laki-laki itu hanya bermain-main dengan perasaannya. Seakan menjawab keresahannya, suara Arka terdengar lagi, *'Kuharap kamu enggak mikir aku pergi karena kamu enggak cukup baik buatku, atau buat siapa pun. Justru karena ketemu kamu, Kal, aku jadi berani buat mulai lagi. Aku enggak mau sedih karena ini berakhir, tapi senang karena semua pernah terjadi. Semoga kamu juga begitu."*

Pesan Arka itulah yang menjadi akhir rekaman berdurasi tiga puluh menit lebih tersebut, dilanjutkan oleh sebuah lagu penutup. Lirik lagu itu terdengar asing di telinga Kali: '*You're a part-time lover and a full-time friend.'*

Kali baru mendengar lagu itu. Dengan saksama dia mendengarkan lanjutan liriknya: '*You are always trying to keep it real. I'm in love with how you feel. I don't see what anyone can see in anyone else. But you.*'[12]

Kemudian, putaran CD pun berakhir, tergantikan oleh sunyi. Hampir Kali menangis lagi, tetapi kini dia tahu yang harus dilakukan. Lantas dia meraih ponselnya, mengirim pesan pada Ilyas, Wina, dan Badran sekaligus untuk mengutarakan sebuah rencana.

Besok sorenya, Kali pun mendatangi rumah indekos untuk memenuhi ajakan Arka. Tiba menggunakan motor, perempuan itu cukup terkejut mendapati adanya motor lain—dengan dua helm tersangkut pada masing-masing spion—terparkir di dalam garasi. Ketika memasuki rumah indekos, didapatinya sebagian furnitur sudah ditutupi oleh kain-kain putih, sedangkan

12 Potongan lirik lagu The Moldy Peaches - Anyone Else But You

dus-dus berisi barang pribadi serta koleksi peninggalan orang-tua Arka tersimpan di sisi-sisi koridor. Lantas didengarnya ocehan-ocehan dari arah dapur, yang menandakan bahwa para penghuni indekos sedang memasak di sana. Begitu Kali mencapai dapur, Wina langsung memeluknya. Badran, Ilyas, dan Arka pun tersenyum menyambut perempuan itu.

"Akhirnya datang juga! Gimana kabar Yang Mulia?" tanya Badran, cukup mencemaskan kondisi Yang Mulia yang sempat tak nafsu makan karena ditinggal Kali, padahal sebelumnya dialah yang paling benci kucing itu.

"Makannya makin rakus," ujar Kali, menaruh ranselnya di kursi. Senyumnya terkembang lebar. Sudah hampir sebulan meninggalkan rumah indekos, reuni di dalam satu ruangan tersebut menyadarkan Kali betapa dia amat merindukan mereka semua. "Motor siapa tuh di garasi?"

"Punyaku," sahut Badran. "Dikasih Om Arif, err ... ayahku. Resepsi nikah sama ibuku minggu depan. Oh ya, undangan nikahnya ambil di meja, ya, Kal. Jangan dibuang!"

Kali tercengir, teringat momen ketika Badran memergokinya sedang membuang undangan pernikahan Nika. "Emang kamu butuh motor? Biasanya juga pakai angkot."

"Gitu deh, biar bisa ngebonceng cewek," komentar Ilyas.

Badran mencebik. "Iri bilang, Bos."

"Tunggu...," cetus Kali kemudian, mendapati Wina tersipu di sebelahnya. "Jadi, kamu dan Wina udah…?"

"Udah matang, nih. Yuk makan!!" ujar Badran cepat-cepat, menaruh panci berisi sayur ke meja makan. Sementara itu, Arka dan Ilyas mengangguk-angguk penuh isyarat pada Kali, menandakan bahwa prasangkanya adalah benar. Kali langsung

menyelamati dan memeluk Wina lagi, sedangkan Badran langsung pura-pura sibuk masak sambil menahan malu.

Tak lama, satu per satu lauk pun tersaji. Sebagai tebusan karena tak sempat membantu masak, Kali mengeluarkan botol-botol besar berisi jus dan soda dari ranselnya untuk diminum bersama. Tak hanya itu, dia turut mengeluarkan sebuah kotak berbungkus kertas kado, lantas menyerahkannya pada Arka.

"Ini apa?" tanya Arka, menatap kotak di hadapannya dengan kaget.

Kali, Ilyas, Badran, dan Wina berpandangan seiring mereka duduk di bangku langganan masing-masing. "Hadiah perpisahan," cetus Badran. "Sekalian hadiah ulang tahunmu yang sebentar lagi."

Arka terkesima. "Kok bisa tahu?" tanyanya.

"Kamu sebut-sebut di CD yang kamu kasih ke aku," ujar Kali dengan enggan, mengundang siulan usil dari Ilyas dan celetukan '*Ciee*' dari Badran. "Isi kado ini barusan kubeli sebelum ke sini. Patungan dari kita semua. Ayo buka."

Semburat haru lekas menjalar pada muka Arka, disusul senyuman hangat seiring laki-laki itu menyobek kertas kado. Sebentar kemudian, wajahnya berubah takjub begitu mendapati kotak bergambarkan ponsel model terkini. Benar saja, ketika Arka membuka kotak itu, sebuah ponsel baru—lengkap dengan perangkatnya—tersimpan di dalam sana.

"Sekarang kamu enggak punya alasan buat enggak ngasih kabar," ancam Kali.

"Udah lo masukin *SIM Card* juga kan, Kal?" tanya Ilyas, yang disambut oleh anggukan mantap dari perempuan itu.

Arka pun tertawa, menimbang-nimbang ponsel barunya dan bertanya, "Enggak boleh kujual?"

Semua penghuni indekos langsung memelototinya, kendati demikian yakin bahwa laki-laki itu hanya bercanda. Sepintas, mata Arka tampak teduh dan tergenang, seakan menahan luapan emosi dari sana. Detik berikutnya dia dapat mengontrol diri, laki-laki itu pun berkata, "Makasih banyak. Aku bener-bener beruntung ketemu kalian."

Senyum lega sekaligus kecut menghinggapi bibir mereka. Alhasil, usai semua penghuni indekos menyimpan nomor masing-masing di ponsel Arka dan mengancam laki-laki itu agar tidak menghapusnya, mereka pun mulai menuangkan minum ke gelas-gelas. Celotehan kontan mengisi meja makan seiring tangan-tangan berpindah dari botol ke gelas, sesekali ke piring untuk mengambil nasi serta lauk-pauk. Ilyas menunjukkan video tingkah adik sambungnya yang lucu, Badran mengeluh tentang penguji sidangnya dua minggu lagi yang terkenal risi, dan kabar-kabar terkini yang tak sempat Kali ketahui beberapa minggu belakangan. Kemudian, pembicaraan bergulir menjadi soal rumah indekos yang sudah terjual dan akan dihuni pemilik baru mulai bulan depan. Untuk itu, Ilyas akan pindah ke rumah indekos lain yang terletak lebih dekat dengan kampusnya. Badran bilang dia akan menetap dulu di rumahnya sembari mencari kerja hingga dia punya cukup uang untuk menyewa rumah kontrakan sendiri. Wina pun sudah pindah ke rumah Pak Samsudin sejak renovasi rampung minggu lalu.

Yang terberat bagi Kali adalah ketika Arka mengaku bahwa dia sudah membeli tiket pesawat ke Palembang. Atmosfer muram serta-merta merundungi ruangan seiring mereka menyadari bahwa hari-hari kebersamaan di rumah indekos tersebut akan segera berakhir. Namun, tak seperti sebelumnya,

Kali menanggapinya dengan cerah, berusaha mencairkan kemuraman tersebut dengan berkata, "Moga lancar buat kita semua."

Yang lain mengangguk, mengamini dalam hati masing-masing. Sebelum mulai bersantap, Ilyas sempat mengambil botol Bacardi pemberian Arka lalu menuangkan sisa cairan ke gelasnya sendiri. Laki-laki itu lalu mengangkat gelas ke udara, berujar, "Bersulang dulu, lah."

"Bersulang buat apa?" tanya Wina.

"Teman?" saran Badran, turut mengacungkan gelasnya.

Kali mengusul, "Masa depan?"

Arka, yang sudah mengangkat gelasnya juga, menggeleng. Kini, lima gelas sudah teracung di atas meja, siap bersentuhan satu sama lain. Arka mengamati satu per satu pemegang gelas di sekitarnya dengan penuh keyakinan, menyimpan wajah-wajah itu di dalam kenangan sebab dia takkan melihat mereka lagi mulai beberapa hari kemudian.

Dia pun berucap, "Keluarga."

ARSIP 31

Empat tahun kemudian.

Petang itu, Kali menunggu di depan gedung fakultas dengan—sudah terlampau terbiasa—sabar. *Baru sepuluh menit*, batinnya ketika dia mengecek jam tangan. Seorang rekan asisten dosen barusan melambai padanya, pamit pulang duluan. Beberapa mahasiswa masih berkeliaran di selasar—entah berhimpun dalam rangka diskusi organisasi atau sekadar membuang waktu luang—dan menyapa Kali dengan sopan sewaktu berpapasan. Begitu sudah lewat tiga belas menit, barulah sebuah mobil hitam menepi di depan Kali.

"Oi, sori telat!" seru Ilyas, seiring kaca jendela mobil diturunkan olehnya. Kali tak memprotes, langsung membuka pintu di jok depan yang tak terkunci, lalu duduk di samping Ilyas.

"Enggak jadi ngajak Arin?" tanya Kali, mendapati penghuni mobil hanya mereka berdua.

"Kapan-kapan aja, ah. Ini kan acara kita-kita doang."

"Tapi dia pacarmu! Kumpul berikutnya bawa dia, ya," sergah Kali, yang hanya disambut oleh gumaman malas dari Ilyas.

"Di Jalan Dipati Ukur kan, tempatnya?" tanya laki-laki itu kemudian.

Kali mengangguk, mengecek ponsel untuk membaca pesan terbaru yang masuk. "Badran dan Wina udah sampai, katanya."

"Bilang ke mereka lima menit lagi," suruh Ilyas, padahal kondisi jalanan sudah mulai macet—bertepatan dengan arus pulang kantor—sehingga pastilah mereka tiba lebih lama. Sesuai janji, mereka berempat berencana merayakan kabar baik dari Kali dengan makan-makan di sebuah restoran. Setelah mendaftar beasiswa S3 beberapa bulan lalu, pengumuman hasil seleksinya baru saja keluar kemarin, memberitahukan Kali bahwa dia diterima untuk lanjut studi di Jepang. Menyesuaikan dengan tahun ajaran baru di sana, Kali akan berangkat paling tidak enam bulan lagi.

"Gue udah yakin sih lo dapet," celetuk Ilyas, ketika lagi-lagi lampu merah menghentikan laju mobil.

"Makanya enggak usah dirayain. Kumpul aja kayak biasa di rumah Badran dan Wina," balas Kali, kurang setuju dengan ide makan-makan di luar, apalagi bila makanannya tidak lebih enak dari masakan Badran.

"Sekali-kali, lah. Udah lama enggak makan bareng di luar," ujar Ilyas.

Kali tak menanggapi lagi, justru mengendus pakaian Ilyas dekat-dekat, mendeteksi aroma tertentu yang masih tersisa di sana. "Masih bau rokok, udah ganti baju belum? Mau ketemu Wanda lho ini."

"Iya, iya, gue ganti sekarang deh," keluh Ilyas.

Kali pun meraih tas Ilyas dari jok belakang untuk mengambilkan seonggok kaus dari dalam sana. Tanpa sungkan, mumpung lampu lalu lintas masih merah, Ilyas membuka kemeja lalu mengenakan kaus baru tersebut. Kali lantas melipat kemeja bekas Ilyas dan menaruhnya di tas semula. Selalu begitu, rutinitas mereka berdua sebelum menemui Badran dan Wina, yang tak pernah luput mereka lakukan.

Meleset dari perkiraan waktu, Kali dan Ilyas pun akhirnya tiba di restoran yang telah disepakati. Dari salah satu meja, Badran yang kini berkumis memelotot dengan sengit, sementara Wina—yang sedang menggendong bayi perempuan—mengangkat tangan anaknya untuk melambai pada mereka.

"Telat!" protes Badran.

"Sori, sori, tadi lagi banyak kerjaan di kantor. Maklum budak korporat," cetus Ilyas, lantas tersenyum girang sambil merentangkan tangannya lebar-lebar pada Wanda, anak Badran dan Wina.

"Hus, bau rokok enggak?" Badran pun beranjak, menciumi baju Ilyas terlebih dahulu dengan teliti. Setelah yakin tak ada bau yang tertinggal, barulah Badran mengizinkan Ilyas menggendong anaknya tersebut.

"Selamat lagi, Kal," ujar Wina, turut beranjak untuk memeluk dan menyelamati Kali. Badran pun mengucapkan hal yang sama, tetapi sambil mengawasi Wanda kalau-kalau Ilyas menggendongnya dengan tak becus.

"Pacarmu mana?" tanya Badran kemudian, baru bertemu Arin beberapa kali dan—seperti Kali—turut mengira perempuan itu akan ikut datang.

Kesal mendengarnya berulang kali, Ilyas pun menyerah. "Iya, iya, kumpul berikutnya gue ajak! Bawel kalian!"

Yang lain kontan merespons dengan cengiran usil. Karena jumlah mereka sudah lengkap, seorang pelayan datang menawarkan lembar menu. Sambil menyelisik pilihan makanan di lembar tersebut, Kali memperhatikan teman-temannya dengan semringah. Sudah nyaris sebulan sejak mereka bisa kumpul bersama seperti ini, tak lain disebabkan oleh kesibukan masing-masing. Empat tahun sudah berlalu sejak rumah Arka dijual. Badran sudah menikah dengan Wina sejak dua tahun lalu, dikaruniai Wanda setahun kemudian. Sesuai cita-citanya, mirip dengan Om Arif, kini laki-laki berkacamata itu berstatus aparatur sipil negara. Kanal video tutorial masak yang dia kelola pun kini sudah mencapai lima ribu pelanggan, meskipun kolom komentarnya didominasi kaum hawa yang mengagumi serta menanyakan status Ilyas sebab laki-laki itu masih sering diajak tampil bersama oleh Badran. Wina berhenti kerja sejak mengandung Wanda, tetapi masih melanjutkan proyek kolaborasi buku cerita anak-anak bersama Kali: dia yang menggambar ilustrasi, Kali menulis ceritanya, kemudian mereka membagikan buku-buku tersebut ke komunitas pengajar anak jalanan.

Lalu, meskipun dengan sangat terlambat, Ilyas akhirnya berhasil lulus kuliah dan mendapat pekerjaan di Bandung. Laki-laki itu kini memacari perempuan bernama Arin, yang Kali temui melalui suatu komunitas menulis hampir setahun silam. Dengan gaya penulisan yang sensual, penampilan yang eksotis, serta kepribadian penuh percaya diri, Kali langsung yakin bahwa Arin akan cocok dengan Ilyas. Benar saja, tak

lama setelah dikenalkan oleh Kali, Ilyas dan Arin langsung tertarik pada satu sama lain.

Sementara itu, di umurnya yang kini dua puluh tujuh tahun, Kali lebih memilih berstatus lajang sembari fokus pada kariernya. Usai lulus kuliah S1, dia sempat bekerja di suatu perusahaan selama setahun, sebelum akhirnya merasa terlalu penat dengan tekanan pekerjaan dan memutuskan untuk lanjut kuliah S2 di almamaternya—beruntung, dia bisa mendapatkan beasiswa lagi untuk itu. Dosen pembimbingnya pun gembira menyambutnya kembali, bahkan menawari Kali menjadi asisten dosen dan menyarankannya untuk lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang mana mengarahkan Kali untuk mendaftar beasiswa S3.

Begitu mereka sudah memesan makanan, percakapan langsung mengisi reuni tersebut. Kompor mulut Badran serta-merta menyala, tak ada bedanya dengan empat tahun silam, terutama untuk memanas-manasi situasi asmara Kali. "Jadi belum nemu calon juga, Kal? Beres kuliah umur kamu udah kepala tiga, lho. Nanti makin susah nemu cowok yang mau. Apalagi pendidikan S3 ketinggian buat mereka!"

Sudah bosan dengan layangan pertanyaan tersebut dan paham bahwa perempuan-perempuan lajang seusianya kerap dipandang sebelah mata, Kali menjawab dengan santai. "Ya biarin aja sih, Dran. Aku juga mana mau sama cowok yang minder dengan pendidikan pasangannya? Nikah itu karena nemu orang yang tepat, bukan karena tenggat. Sendiri juga aku masih bisa napas."

Tetap, Badran menghela napas, murni karena kekhawatiran dan kepeduliannya. "Sekarang kamu bisa ngomong gini, tapi

nanti kalau udah tua? Kubilangin lagi nih, jangan terlalu pilih-pilih, Kal!"

"Ya harus pilih-pilih dong!" sergah Kali tak terima. "Pasangan itu orang yang bakal tinggal bareng kita, kalau beruntung ya sampai seumur hidup. Masa asal pilih? Emangnya kamu enggak pilih-pilih mau sama Wina?"

"Ya iya sih...," ujar Badran lirih, disertai kekehan dari Wina. Tak mau kalah, dia menambahkan, "Tapi kan Wina enggak pilih-pilih mau sama aku."

Kali dan Ilyas terbahak mendengarnya. Namun, Badran masih bersikeras. "Sampai kapan mau nungguin Arka yang enggak jelas? Udah saatnya kamu *move on*! Apalagi Dali udah pacaran lama, kan? Masa mau dilangkahin adik cowok?"

"Pa, udah ah!" protes Wina kemudian, menyikut lengan Badran keras-keras.

"I-iya, maaf, Mah," Badran serta-merta menutup mulut, takluk pada istrinya. "Aku bangga kamu bisa kuliah sampai S3, Kal, bener! Sampai kupamerin ke teman-teman kantor! Tapi aku ngomong begini karena cemas lho. Sini, *hape* kamu," ucap Badran kemudian, mengulurkan tangannya untuk menagih ponsel Kali.

Kali mengerti benar maksud Badran, maklum atas perhatian laki-laki berkacamata itu yang masih saja berlebihan. "Iya, iya," ujar Kali akhirnya, pasrah menyerahkan ponselnya pada Badran.

Dengan antusias, lagi-lagi Badran memperbaharui profil aplikasi kencan daring yang seenaknya dia unduh di ponsel Kali demi mencarikan pasangan untuk perempuan itu, menuliskan deskripsi profil yang semenarik mungkin agar memancing

minat lelaki. "Di kantor aku bakal promosi ke ibu-ibu juga, siapa tahu ada yang mau angkat jadi mantu?" tambah Badran sambil asyik berkutat dengan ponsel Kali.

Kali sendiri tak ambil pusing akan usaha Badran, justru meminta pada Ilyas untuk gantian menggendong Wanda. Walaupun ucapan Badran kurang lebih telak, bahwa Kali belum dapat menyukai lelaki selain Arka, dia tak mempermasalahkannya. Sejak empat tahun silam, Arka memang belum pernah mampir ke Bandung lagi. Laki-laki itu hanya sesekali muncul di grup Whatsapp mereka, itu pun bila ada yang memanggilnya dengan fitur *mention*. Sering kali Arka tak menyertakan teks, hanya membalas dengan kiriman foto kondisi dan lokasinya saat itu: mengikuti sekolah relawan, mengajar anak-anak di wilayah Kerinci, membantu instalasi internet di Berau, membangun desa di pedalaman Papua, *working holiday* di Australia, dan masih banyak lagi. Laki-laki itu benar-benar mewujudkan impiannya dan Kali senang menyaksikannya. Kendati masih menaruh perasaan, Kali terkadang membayangkan dirinya sebagai perempuan mandiri yang tak bergantung pada ada atau tidaknya pasangan. Seperti Tante Mira. Kali sempat memproyeksikan perempuan tersebut sebagai cerminan dirinya di masa depan dan itu bukan petaka sama sekali.

Kendati demikian, ternyata teman-temannya tak berpikiran sama. Termasuk Ilyas. Begitu makan malam berakhir, seperti biasa laki-laki itu mengantar Kali pulang ke rumah. Anehnya, llyas sengaja diam selama separuh perjalanan dan baru berbicara ketika mereka sudah nyaris sampai.

"Lo jangan marah ya, Kal," mulai laki-laki itu.

"Apaan?" tanya Kali heran.

Ilyas mengaku. "Gue nelepon Arka kemarin begitu tahu lo dapet beasiswa."

Sesuai dugaan Ilyas, Kali langsung melotot. "Buat apa hubungi dia?"

"Err.... Ingat enggak dua tahun lalu kita sepakat, kalau kita sama-sama belum punya pasangan sampai umur tiga puluh tahun, kita bakal tinggal bareng? Kohabitasi gitu. Nikah cuma buat status."

Kali tertawa sembari mengangguk. "Ingat kok, tapi waktu itu kamu kan agak *mabok*. Itu juga buat ngehibur aku yang gondok habis dinyiyirin jomblo melulu oleh staf-staf lain di kampus."

Kekehan Ilyas menyusul. "Gue serius lho itu. Tapi akhir-akhir ini gue mikir, mungkin gue mau serius sama Arin."

"Bagus, dong!" seru Kali, menepuk-nepuk bahu Ilyas dengan girang. Bila seorang Ilyas sampai mau berkomitmen, Kali yakin Arin memang orang yang tepat.

"Iya, ya?" respons Ilyas. "Makanya, gue jadi nelepon Arka. Ngabarin tentang lo yang bakal ke Jepang, sambil nanya apa dia enggak minat mampir ke sini? Gue tahu banget lo masih dan cuma suka sama dia."

Kali menganga tak percaya. "Apa? Kamu ngomong begitu ke dia?!"

Ilyas cepat-cepat menambahkan, takut perempuan di sampingnya meledak. "Sebelum lo marah, jawaban Arka cuma '*Makasih udah ngabarin.*' Terus dia nanya alamat gue sama Badran sekarang di mana. Enggak jelas banget kayak biasa."

Namun, Kali sama sekali tak berniat murka. Dia hanya berucap dengan raut letih, "Makasih buat perhatian kamu, Yas,

tapi jangan ganggu Arka. Dia lagi nikmati hidupnya. Aku juga baik-baik aja."

"Tapi lo bakal pergi jauh...," ucap Ilyas, melontarkan kecemasannya.

"Dan bakal balik lagi," balas Kali, meyakinkan laki-laki itu. "Tenang aja, aku enggak bakal merasa ditinggalkan oleh kalian. Kesepian mungkin iya, tapi paling cuma sesekali. Kalau kalian senang, aku ikut senang. Beneran."

Mobil pun memelan sebelum berhenti persis di depan rumah Kali. Di garasi yang terbuka, Kali melihat motor Ramli terparkir, pertanda kakaknya tersebut sedang mampir. Menyadari tak bisa menahan Kali lebih lama, Ilyas pun pamit. Sebelum mobil melaju kembali, laki-laki itu masih melongok pada Kali, menyampirkan lengannya di bahu jendela yang terbuka. Kali pun meyakinkan Ilyas lagi. "Enggak apa-apa, sana pergi. Hati-hati."

Ilyas tersenyum pasrah, berucap, "Salam buat Dali," sembari menutup jendela dan melajukan mobilnya. Kali lantas memasuki rumah, mendapati Ramli sedang mengobrol dengan Dali dan pacarnya di ruang tengah. Ibunya habis menuangkan teh untuk mereka, sedangkan sang ayah asyik menonton televisi sambil memangku Yang Mulia—entah bagaimana, mereka berdua kini menjadi tak terpisahkan. Kali pun menyalami Ratih, pacar Dali yang merupakan guru SLB, kemudian bergabung dalam percakapan. Tiada henti Ramli menceritakan soal masa kecil Dali pada Ratih, disertai cengiran malu dari adiknya tersebut. Terhitung sudah dua tahun sejak Ramli luluh dan kembali ke rumah, meskipun tidak untuk menetap selamanya. Kali ingat persis, saat itu dia mengira ayahnya akan murka ketika melihat

Ramli muncul di teras, tetapi lelaki itu justru memeluk sang anak sulung yang meminta maaf karena telah sembarangan pergi.

Dengan seluruh kondisi tersebut—keluarga yang kembali utuh, teman-teman yang berbahagia, dan karier akademik yang lancar—Kali merasa baik-baik saja dan tak perlu meminta lebih. Dia pun masih bertukar kabar dan sesekali bertemu dengan Nika ketika perempuan itu sedang berkunjung ke Bandung. Selain itu, yang mungkin tak teman-temannya ketahui dan sengaja tak Kali sampaikan, dia dan Arka rutin bertukar kabar tiap beberapa minggu sekali lewat telepon, kecuali bila laki-laki itu sedang berada di perdalaman dan kesulitan mendapat sinyal. Arka bahkan sempat mengabari bahwa dia sudah bertemu ayah dan ibunya, meskipun detail tentang itu akan dia ceritakan kapan-kapan ketika bertemu langsung. Yang jelas, dari percakapan-percakapan mereka berdua, Kali bisa memahami bahwa Arka sangat menikmati hidupnya sekarang, sehingga Kali merasa tak perlu memberitahunya soal rencana kepergian ke Jepang—mengira hal itu takkan berpengaruh apa-apa.

Namun, Kali seakan lupa bahwa seseorang yang dia nantikan tersebut selalu penuh kejutan. Dua hari kemudian, persisnya pada hari Minggu, ibu Kali yang baru mengecek kotak surat di depan rumah menghampirinya sambil membawakan sebuah paket.

"Buat kamu, nih," ucap ibunya, mengulurkan paket berupa amplop cokelat persegi pada Kali yang habis memberi makan Yang Mulia.

Kali menerima paket tersebut dengan heran, yakin bahwa dia sedang tak memesan paket apa pun dari siapa pun. Ketika

dia memeriksa amplopnya, tak ada alamat pengirim yang tertera. Aneh dan mustahil, pikir Kali, kecuali bila si pengirim langsung memasukkan paketnya ke dalam kotak surat secara langsung.

Apa mungkin?

Sontak jantung Kali berderu kencang seiring benaknya membersitkan suatu asumsi. Dengan segera dia membuka paket tipis tersebut, menemukan bahwa di dalamnya hanya terdapat suatu kunci kuno berbahan logam. Secarik kertas membalut kunci tersebut, menampilkan tulisan tangan yang Kali kenal dengan teramat baik: *'Pencarian dimulai kembali. Tiga komponen akan membawamu pada satu tujuan.'*

Gaya bahasa pada tulisan tersebut semakin saja meyakinkan Kali. Dia pun cepat-cepat meraih ponselnya dengan panik, menemukan bahwa grup *chat* penghuni rumah indekos Arka sudah memuat pesan-pesan baru.

'Apa-apaan paket ini? Gue dapet lonceng masa?' ketik Ilyas, berikutnya menautkan nama Arka dalam pesan *chat*. *'Woy, @ Arka! Jawab!'*

'Kalian terima paket juga? Apa maksudnya ngirim aku gembok? Berani ya @Arka dateng enggak bilang-bilang dulu. Kusuruh ganti popok Wanda baru tahu rasa!"

Chat Badran tersebut disusul kiriman foto dari Wina, menampilkan Wanda yang sedang tersenyum dengan pipi gembulnya. Bersamaan itu, pada bagian atas layar, tertulis notifikasi: *Arka typing....*

Selagi menunggu pesan Arka muncul, Kali tersenyum selebar-lebarnya. Dengan kerut halus yang mulai bertambah di ujung bibir dan mata, tetapi dengan semangat yang masih

belia. Sebuah paket pada Minggu pagi dan mungkin semua akan bermula seperti dulu, ketika mereka masih menempati sepetak rumah indekos di ujung jalan.

Sebuah paket pada Minggu pagi, mengarah pada permulaan lainnya. []

RANAH PUSAKA

"Ada benda yang kucari. Barang berharga. Sebuah pusaka.
Sangat penting, tapi belum ketemu sampai sekarang. Aku ingin kalian bantu aku menemukannya," ungkap Arka, si pemilik kosan.

Di dunia yang memaksa semua orang untuk serupa,
yang Kali, Badran, dan Ilyas inginkan hanya bebas.
Menggagas.
Mengganas.
Kemudian, lepas.

Namun, permintaan Arka untuk mencari pusaka di dalam rumah indekosnya membuat mereka bertiga tidak bisa 'bebas' begitu saja. Demi iming-iming sewa kosan gratis, mereka pun bekerja sama untuk memecahkan teka-teki rangkaian pusaka yang tersembunyi di dalam rumah indekos sekaligus —secara terpaksa—menguak rahasia terbesar satu sama lain.

Ini hanya kisah pemberontakan lainnya; melibatkan pencarian pusaka, tamu-tamu misterius, penelusuran masa silam, dan semuanya bermula dari sepetak rumah indekos di ujung jalan.

Cover: ©Amelia Maulida

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

NOVEL
15+
721030228
Harga P. Jawa Rp99.000,-
9 786230 025044